KOMUNIKASI DAN INFORMASI

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

"Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang"

التفسير الموضوعى

Tafsir Al-Qur'an Tematik

KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang Dan Diklat
Kementerian Agama RI
Tahun 2011

SERI
3

KOMUNIKASI DAN INFORMASI
(Tafsir Al-Qur'an Tematik)

Cetakan Pertama, Zulkaidah 1432 H/Oktober 2011 M

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Editor: Muchlis M. Hanafi, et. al

Perpustakaan Nasional RI: ***Katalog Dalam Terbitan (KDT)***

Komunikasi dan Informasi
(Tafsir Al-Qur'an Tematik)
Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
5 jilid; 16 x 23,5 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya DIPA Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2011
Sebanyak: 1000 eksemplar

ISBN 978-602-9306-02-6 (No. Seri 3)

1. Komunikasi dan Informasi I. Judul

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

'

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ż
10	ر	r
11	ز	z
12	س	S
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

ـَـ = a كَتَبَ kataba

ـِـ = i سُئِلَ su'ila

ـُـ = u يَذْهَبُ yażhabu

3. Vokal Panjang

...َا = ā'' قَالَ' qāla

اِيْ = ī '''قِيْلَ' qīla

اُوْ = ū''''يَقُوْلُ''yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai''''كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MENTERI AGAMA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Seiring puji dan syukur ke hadirat Allah SWT saya menyambut gembira penerbitan tafsir tematik Al-Qur'an yang diprakarsai oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Pada tahun 2011 ini ada 5 judul tafsir tematik diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yaitu tema Al-Qur'an dan Kebinekaan, Tanggung Jawab Sosial, Komunikasi dan Informasi, Pembangunan Generasi Muda, serta Al-Qur'an dan Kenegaraan.

Tafsir tematik merupakan karya yang sangat berguna dalam upaya untuk menjelaskan relevansi dan aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat modern. Al-Qur'an hadir untuk memberikan jawaban terhadap problema-problema yang timbul di dalam masyarakat melalui firman Allah SWT yang nilai kebenarannya bersifat mutlak. Sebagaimana yang kita yakini bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan ruang dan waktu. Bahkan hanya kitab suci Al-Qur'an yang mendekatkan dan mempersatukan ilmu pengetahuan dengan agama dan akhlak.

Dengan membaca Al-Qur'an dan mempelajari maknanya akan membuka wawasan kita tentang berbagai hal, menyang-kut hubungan manusia dengan Allah SWT, Tuhan Maha

Pencipta, hubungan antar-sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta dalam dimensi yang sempurna.

Dalam kaitan ini saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penyusun Tafsir Tematik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama atas upaya dan karya yang dihasilkan ini.

Semoga dengan berpegang teguh kepada ajaran dan spirit Al-Qur'an umat Islam akan kembali tampil memimpin dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan ketinggian peradaban serta menyelamatkan kemanusiaan dari multi krisis, sehingga kehadiran Tafsir Tematik ini diharapkan menjadi amal shaleh bagi kita semua serta bermanfaat terhadap pembangunan agama, bangsa dan negara.

Sekian dan terima kasih.

K

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

SAMBUTAN
KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sejalan dengan amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, disebutkan bahwa prioritas peningkatan kualitas kehidupan beragama meliputi:

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan
4. Pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan lancar.

Bagi umat Islam, salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan di bidang agama adalah penyediaan kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sumber pokok ajaran Islam dan petunjuk hidup. Karena Al-Qur'an berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan terjemah dan tafsir Al-Qur'an. Keberadaan tafsir menjadi sangat penting karena sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an bersifat umum dan berupa garis-garis besar yang tidak mudah dimengerti maksudnya kecuali dengan tafsir. Tanpa dukungan tafsir sangat mungkin akan terjadi kekeliruan dalam memahami Al-Qur'an, termasuk dapat menyebabkan orang berpaham sempit dan berperilaku eksklusif. Sebaliknya, jika dipahami secara benar maka akan nyata bahwa Islam adalah rahmat bagi sekalian alam dan mendorong orang untuk bekerja keras, berwawasan luas, saling mengasihi dan menghormati sesama, hidup rukun dan damai, termasuk dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menyadari begitu pentingnya tafsir Al-Qur'an, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama pada tahun 1972 membentuk satu tim yang bertugas menyusun tafsir Al-Qur'an. Tafsir tersebut

disusun dengan pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang telah berusia 30 tahun itu, sejak tahun 2003 telah dilakukan penyempurnaan secara menyeluruh dan telah selesai pada tahun 2007, serta dicetak perdana secara bertahap dan selesai seluruhnya pada tahun 2008.

Kini, sesuai dengan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat memerlukan adanya tafsir Al-Qur'an yang lebih praktis. Sebuah tafsir yang disusun secara sistematis berdasarkan tema-tema aktual di tengah masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat. Pendekatan ini disebut tafsir *mauḍū'ī* (tematik).

Melihat pentingnya karya tafsir tematik, Kementerian Agama RI telah membentuk tim pelaksana kegiatan penyusunan tafsir tematik, sebagai wujud pelaksanaan rekomendasi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta dan 14 s.d 16 Desember 2006 di Ciloto. Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Pada tahun 2011 diterbitkan lima buku dengan tema berkisar pada Al-Qur'an dan kebhinekaan, tanggung jawab sosial, komunikasi dan informasi, pembangunan generasi muda, serta Al-Qur'an dan kenegaraan. Di masa yang akan datang diharapkan dapat lahir karya-karya lain yang sejalan dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Saya menyampaikan penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, para ulama dan pakar yang telah terlibat dalam penyusunan tafsir

tersebut. Semoga Allah mencatatnya dalam timbangan amal saleh.

Demikian, semoga apa yang telah dihasilkan oleh Tim Penyusun Tafsir Tematik bermanfaat bagi masyarakat muslim Indonesia.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A.
NIP. 19570414 198203 1 003

KATA PENGANTAR
KEPALA LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Al-Qur'an) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan tafsir tematik.

Tafsir tematik adalah salah satu model penafsiran yang diperkenalkan para ulama tafsir untuk memberikan jawaban terhadap problem-problem baru dalam masyarakat melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, seorang *mufassir* tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, tetapi menafsirkan dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.

Melalui metode ini, 'seolah' penafsir (*mufassir*) tematik mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri menyangkut berbagai permasalahan, sebagaimana diungkapkan Imam 'Alī, *Istanṭiqil-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara). Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Tema-tema yang ditetapkan dalam penyusunan tafsir tematik mengacu pada berbagai dinamika dan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan yang termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang terkait dengan kehidupan beragama. Tema-tema yang dapat diterbitkan pada tahun 2011 yaitu:

A. **Al-Qur'an dan Kebinekaan**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Kebinekaan sebagai Sunnatullah; 3) Kebinekaan dalam Agama; 4) Kebinekaan Etnik; 5) Kebinekaan Profesi; 6) Kebinekaan dalam Pemikiran Kalam (Teologi); 7) Kebinekaan dalam Ibadah; 8) Kebinekaan dalam Budaya; 9) Kebinekaan dalam Status Sosial; 10) Kebinekaan dan Persatuan; 11) Kebinekaan sebagai Kekayaan; 12) Tanggung Jawab Negara dalam Memelihara Kebinekaan Agama dan Kebudayaan.

B. **Tanggung Jawab Sosial**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Tanggung Jawab Sosial Individu; 3) Tanggung Jawab Sosial Keluarga; 4) Tanggung Jawab Sosial Pemimpin; 5) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat; 6) Tanggung Jawab Sosial Negara; 7) Tanggung Jawab Sosial Perusahaan; 8) Tanggung Jawab Sosial Masyarakat Medinah pada Masa Nabi; 9) Tanggung Jawab Sosial dan Ketahanan Bangsa; 10) Tanggung Jawab Sosial dalam Masyarakat Islam Modern; 11) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Sosialis; 12) Tanggung Jawab Sosial dalam Sistem Kapitalis; 13) Tanggung Jawab Sosial dan Hak-hak Asasi Manusia; 14) Tanggung Jawab Sosial Dasar Kesetiakawanan dan Kedermawanan; 15) Tanggung Jawab Sosial dalam Realitas Masyarakat Indonesia.

C. **Komunikasi dan Informasi**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Pengertian dan Urgensi Komunikasi Informasi; 3) Unsur-unsur Komunikasi dan Informasi; 4) Ruang Lingkup Komunikasi; 5) Media Komunikasi dan Informasi; 6) Komunikasi dan Informasi Positif; 7) Komunikasi dan Informasi Negatif; 8) Pola Komunikasi dan Informasi; 9) Pola Komunikasi; 10) Membangun Komunikasi

dan Informasi Beradab; 11) Komunikasi dalam Keluarga; 12) Prinsip-prinsip Komunikasi dan Informasi; 13) Mis-komunikasi.

D. **Pembangunan Generasi Muda**, dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Fase Kehidupan Pribadi Umat Manusia; 3) Kualitas Generasi Muda; 4) Generasi Muda dan Agenda *Tafaqquh Fīd-Dīn*; 5) Tanggung Jawab Keluarga dalam Pembinaan Generasi Muda; 6) Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pembinaan Generasi Muda; 7) Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembinaan Generasi Muda; 8) Generasi Muda dan Kepemimpinan Umat; 9) Generasi Muda dan Dunia Usaha; 10) Pemuda dan Pendidikan Seks; 11) Generasi Muda dan Ketahanan Negara; 12) Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa; 13) Konflik Antargenerasi; 14) Aktivis dan Aktivitas Generasi Muda; 15) Generasi Muda dan Pembangunan Bangsa.

E. **Al-Qur'an dan Kenegaraan,** dengan pembahasan: 1) Pendahuluan; 2) Negara/Kerajaan dalam Lintasan Sejarah; 3) Tujuan Negara Menurut Al-Qur'an; 4) Prinsip-prinsip Bernegara; 5) Hukum dan Perundang-undangan; 6) Lembaga Negara; 7) Syarat Pemimpin Negara; 8) Kewajiban dan Hak Pemimpin; 9) Hak dan Kewajiban Rakyat; 10) Wilayah dan Kedaulatan; 11) Kekayaan dan Keuangan Negara; 12) Konflik Inter dan Antar Negara; 13) Penyimpangan Pengelolaan Negara.

Kegiatan penyusunan tafsir tematik dilaksanakan oleh satu tim kerja yang terdiri dari para ahli tafsir, ulama Al-Qur'an, para pakar dan cendekiawan dari berbagai bidang yang terkait. Mereka adalah:

1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA.	Ketua
4.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Wakil Ketua
5.	Dr. H. M. Bunyamin Yusuf, M.Ag.	Sekretaris
6.	Prof. Dr. H. Salim Umar, MA.	Anggota

7. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA. Anggota
8. Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA. Anggota
9. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA. Anggota
11. Prof. Dr. Phil. H.M. Nur Kholis Setiawan Anggota
12. Prof. Dr. Rosihon Anwar, MA. Anggota
13. Dr. H. Asep Usman Ismail, MA. Anggota
14. Dr. H. Ali Nurdin, MA. Anggota
15. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. Anggota
16. Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Anggota
17. H. Irfan Mas'ud, MA. Anggota
18. Hj. Yuli Yasin, M.A Anggota
19. Dr. H. Abdul Ghafur Maimun, MA. Anggota

Staf Sekretariat:
1. H. Deni Hudaeny AA, MA.
2. H. Zaenal Muttaqin, Lc, M.Si
3. Mustopa, M.Si
4. Reflita, MA.
5. Novita Siswayanti, MA.
6. Bagus Purnomo, S.Th.I
7. Ahmad Jaeni, S.Th.I
8. Fatimatuzzahro, S.Hum
9. H. Harits Fadlly, Lc, MA.
10. Tuti Nurkhayati, S.H.I

Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. H. Didin Hafidhuddin, M.Sc., Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA, dan Dr. KH. A. Malik Madaniy, MA. adalah para narasumber dalam kegiatan ini.

Kepada mereka kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, dan ucapan terima kasih yang mendalam. Semoga karya ini menjadi bagian amal saleh kita bersama.

Mengingat banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat dan menuntut segera adanya bimbingan/petunjuk Al-Qur'an dalam menyelesaikannya, maka kami berharap kegiatan penyusunan tafsir tematik dapat berlanjut seiring dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Tema-tema tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, kerukunan hidup umat beragama,

kepedulian sosial, dan lainnya dapat menjadi prioritas. Tentunya tanpa mengesampingkan tema-tema mendasar tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Jakarta, Juni 2011
Kepala Lajnah Pentashihan
Mushaf Al-Qur'an,

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

KATA PENGANTAR
KETUA TIM PENYUSUN TAFSIR TEMATIK
KEMENTERIAN AGAMA RI

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqān*) antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari Al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa awalnya hingga sekarang ini. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meski telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaibannya selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya.

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan *at-Tafsīr al-Mauḍū'ī.* Ulama asal Iran, M. Baqir aṣ-Ṣadr, menyebutnya dengan *at-Tafsīr at-Tauḥīdī.* Apa pun nama yang diberikan, yang jelas tafsir ini berupaya menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Pakar tafsir, Muṣṭafā

Muslim mendefinisikannya dengan, “ilmu yang membahas persoalan-persoalan sesuai pandangan Al-Qur'an melalui penjelasan satu surah atau lebih”.[1]

Oleh sebagian ulama, tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini. Selain diharapkan dapat memberi jawaban atas pelbagai problematika umat, metode tematik dipandang sebagai yang paling obyektif, tentunya dalam batas-batas tertentu. Melalui metode ini, seolah penafsir mempersilakan Al-Qur'an berbicara sendiri melalui ayat-ayat dan kosakata yang digunakannya terkait dengan persoalan tertentu. *Istanṭiqil-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara), demikian ungkapan yang sering dikumandangkan para ulama yang mendukung penggunaan metode ini.[2] Dalam metode ini, penafsir yang hidup di tengah realita kehidupan dengan sejumlah pengalaman manusia duduk bersimpuh di hadapan Al-Qur'an untuk berdialog; mengajukan persoalan dan berusaha menemukan jawabannya dari Al-Qur'an.

Dikatakan obyektif karena sesuai maknanya, kata *al-mauḍū‘* berarti sesuatu yang ditetapkan di sebuah tempat, dan tidak ke mana-mana.[3] Seorang mufasir *mauḍū‘ī* ketika menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an terikat dengan makna dan permasalahan tertentu yang terkait, dengan menetapkan setiap ayat pada tempatnya. Kendati kata *al-mauḍū‘* dan derivasinya sering digunakan untuk beberapa hal negatif seperti hadis palsu (*ḥadīṡ mauḍū‘*), atau *tawāḍu‘* yang asalnya bermakna *at-tażallul* (terhinakan), tetapi dari 24 kali pengulangan kata ini dan derivasinya kita temukan juga digunakan untuk hal-hal positif seperti peletakan ka‘bah (Āli ‘Imrān/3: 96), timbangan/*al-Mīzān* (ar-Raḥmān/55: 7) dan benda-benda surga (al-Gāsyiyah/88: 13

---

[1] Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṡ fit-Tafsīr al-Mauḍū‘ī* (Damaskus: Dārul-Qalam, 2000), cet. 3, h. 16.

[2] Lihat misalnya: M. Baqir aṣ-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah*, (Qum: Syareat, 1426 H), cet. III, h. 31. Ungkapan *Istanṭiqil-Qur'ān* terambil dari Imam ‘Alī bin Abī Ṭālib dalam kitab *Nahjul-Balāgah*, Khutbah ke-158, yang mengatakan: *Żālikal-Qur'ān fastanṭiqūhu* (Ajaklah Al-Qur'an itu berbicara).

[3] Lihat: al-Jauharī, *Tājul-Lugah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dārul-Iḥyā'ut-Turāṡ al-‘Arabī, 2001), Bāb al-‘Ain, Faṣl al-Wāu, 3/1300.

dan 14).[4] Dengan demikian tidak ada hambatan psikologis untuk menggunakan istilah ini (*at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*) seperti pernah dikhawatirkan oleh Prof. Dr. 'Abdus-Sattār Fatḥullāh, guru besar tafsir di Universitas al-Azhar.[5]

Metode ini dikembangkan oleh para ulama untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada khazanah tafsir klasik yang didominasi oleh pendekatan *taḥlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Segala segi yang 'dianggap perlu' oleh sang mufasir diuraikan, bermula dari arti kosakata, *asbābun-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks dan kandungan ayat. Metode ini dikenal dengan metode *taḥlīlī* atau *tajzī'ī* dalam istilah Baqir Ṣadr. Para mufasir klasik umumnya menggunakan metode ini. Kritik yang sering ditujukan pada metode ini adalah karena dianggap menghasilkan pandangan-pandangan parsial. Bahkan tidak jarang ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai dalih pembenaran pendapat mufasir. Selain itu terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan umat karena terlampau teoritis.

Sampai pada awal abad modern, penafsiran dengan berdasarkan urutan mushaf masih mendominasi. Tafsir *al-Manār*, yang dikatakan al-Fāḍil Ibnu 'Āsyūr sebagai karya trio reformis dunia Islam; Afgānī, 'Abduh dan Riḍā,[6] disusun dengan metode tersebut. Demikian pula karya-karya reformis lainnya seperti Jamāluddīn al-Qāsimī, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, 'Abdul-Ḥamid bin Badis dan 'Izzah Darwaza. Yang membedakan karya-karya modern dengan klasik, para mufasir modern tidak lagi terjebak pada penafsiran-penafsiran teoritis, tetapi lebih bersifat praktis. Jarang sekali ditemukan dalam karya mereka pembahasan gramatikal yang bertele-tele. Seolah-olah

---

[4] Lihat: M. Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*, dan ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān* (Libanon: Dārul-Ma'rifah), 1/526.

[5] 'Abdus-Sattār Fatḥullāh Sa'īd, *al-Madkhal ilat-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: Dārun-Nasyr wat-Tauzī' al-Islāmiyyah, 1991), cet. 2, h. 22.

[6] al-Fāḍil Ibnu 'Āsyūr, *at-Tafsīr wa Rijāluhu,* dalam *Majmū'ah ar-Rasā'il al-Kamāliyah* (Ṭāif: Maktabah al-Ma'ārif), h. 486.

mereka ingin cepat sampai ke fokus permasalahan yaitu menuntaskan persoalan umat. Karya-karya modern, meski banyak yang disusun sesuai dengan urutan mushaf tidak lagi mengurai penjelasan secara rinci. Bahkan tema-tema persoalan umat banyak ditemukan tuntas dalam karya seperti *al-Manār*.

Kendati istilah tafsir tematik baru populer pada abad ke-20, tepatnya ketika ditetapkan sebagai mata kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar pada tahun 70-an, tetapi embrio tafsir tematik sudah lama muncul. Bentuk penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bil-Qur'ān*) atau Al-Qur'an dengan penjelasan hadis (*tafsīr al-Qur'ān bis-Sunnah*) yang telah ada sejak masa Rasulullah disinyalir banyak pakar sebagai bentuk awal tafsir tematik.[7] Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang baru dapat dipahami dengan baik setelah dipadukan/dikombinasikan dengan ayat-ayat di tempat lain. Pengecualian atas hewan yang halal untuk dikonsumsi seperti disebut dalam Surah al-Mā'idah/5: 1 belum dapat dipahami kecuali dengan merujuk kepada penjelasan pada ayat yang turun sebelumnya, yaitu Surah al-An‘ām/6: 145, atau dengan membaca ayat yang turun setelahnya dalam Surah al-Mā'idah/5: 3. Banyak lagi contoh lainnya yang mengindikasikan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan tematik. Dahulu, ketika turun ayat yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (al-An‘ām/6: 82)

Para sahabat merasa gelisah, sebab tentunya tidak ada seorang pun yang luput dari perbuatan zalim. Tetapi persepsi ini buru-buru ditepis oleh Rasulullah dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat tersebut adalah syirik seperti terdapat dalam ungkapan seorang hamba yang

---

[7] Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥis fit-Tafsīr al-Mauḍū‘ī,* h. 17

saleh, Luqman, pada Surah Luqmān/31: 13. Penjelasan Rasulullah tersebut, merupakan isyarat yang sangat jelas bahwa terkadang satu kata dalam Al-Qur'an memiliki banyak pengertian dan digunakan untuk makna yang berbeda. Karena itu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema atau kosakata tertentu dapat diperoleh gambaran tentang apa makna yang dimaksud.

Dari sini para ulama generasi awal terinspirasi untuk mengelompokkan satu permasalahan tertentu dalam Al-Qur'an yang kemudian dipandang sebagai bentuk awal tafsir tematik. Sekadar menyebut contoh; *Ta'wīl Musykilil-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H), yang menghimpun ayat-ayat yang 'terkesan' kontradiksi antara satu dengan lainnya atau stuktur dan susunan katanya berbeda dengan kebanyakan kaidah bahasa; *Mufradātil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (w.502 H), yang menghimpun kosakata Al-Qur'an berdasarkan susunan alfabet dan menjelaskan maknanya secara kebahasaan dan menurut penggunaannya dalam Al-Qur'an; *at-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* karya Ibnu al-Qayyim (w.751 H) yang mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat sumpah-sumpah Allah dengan menggunakan zat-Nya, sifat-sifat-Nya atau salah satu ciptaan-Nya; dan lainnya. Selain itu sebagian mufasir dan ulama klasik seperti ar-Rāzī, Abū Ḥayyan, asy-Syāṭibī dan al-Biqā'ī telah mengisyaratkan perlunya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh.

Di awal abad modern, M. 'Abduh dalam beberapa karyanya telah menekankan kesatuan tema-tema Al-Qur'an, namun gagasannya tersebut baru diwujudkan oleh murid-muridnya seperti M. 'Abdullāh Dirāz dan Maḥmūd Syaltūt serta para ulama lainnya. Maka bermunculanlah karya-karya seperti *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *al-Mar'ah fil-Qur'ān* karya Maḥmūd 'Abbās al-'Aqqād, *Dustūrul-Akhlāq fil-Qur'ān* karya 'Abdullāh Dirāz, *aṣ-Sabru fil-Qur'ān* karya Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Di Indonesia, metode ini diperkenalkan dengan baik oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Melalui beberapa karyanya ia

memperkenalkan metode ini secara teoritis maupun praktis. Secara teori, ia memperkenalkan metode ini dalam tulisannya, "Metode Tafsir Tematik" dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*", dan secara praktis, beliau memperkenalkannya dengan baik dalam buku *Wawasan Al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi, Menabur Pesan Ilahi* dan lain sebagainya. Karya-karyanya kemudian diikuti oleh para mahasiswanya dalam bentuk tesis dan disertasi di perguruan tinggi Islam.

Kalau sebelumnya tafsir tematik berkembang melalui karya individual, kali ini Kementerian Agama RI menggagas agar terwujud sebuah karya tafsir tematik yang disusun oleh sebuah tim sebagai karya bersama (kolektif). Ini adalah bagian dari *ijtihād jamā'ī* dalam bidang tafsir.

Harapan terwujudnya tafsir tematik kolektif seperti ini sebelumnya pernah disampaikan oleh mantan Sekjen Lembaga Riset Islam (*Majma' al-Buḥūṡ al-Islāmiyyah*) al-Azhar di tahun tujuh puluhan, Prof. Dr. Syekh M. 'Abdurraḥmān Biṣar. Dalam kata pengantarnya atas buku *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Dr. Aḥmad Mihana, Syekh Biṣar mengatakan, "Sejujurnya dan dengan hati yang tulus kami mendambakan usaha para ulama dan ahli, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan bentuk tafsir tematik, sehingga dapat melengkapi khazanah kajian Al-Qur'an yang ada".[8] Sampai saat ini, telah bermunculan karya tafsir tematik yang bersifat individual dari ulama-ulama al-Azhar, namun belum satu pun lahir karya tafsir tematik kolektif.

Dari perkembangan sejarah ilmu tafsir dan karya-karya di seputar itu dapat disimpulkan tiga bentuk tafsir tematik yang pernah diperkenalkan para ulama:

Pertama: dilakukan melalui penelusuran kosakata dan derivasinya (*musytaqqāt*) pada ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dianalisa sampai pada akhirnya dapat disimpulkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Banyak kata dalam Al-Qur'an seperti *al-ummah*, *al-jihād*, *aṣ-ṣadaqah* dan lainnya yang digunakan secara berulang dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda-

---

[8] Dikutip dari 'Abdul Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī,* (Kairo: Maktabah Jumhūriyyah Miṣr, 1977) cet. II, h. 66.

beda. Melalui upaya ini seorang mufasir menghadirkan gaya/*style* Al-Qur'an dalam menggunakan kosakata dan makna-makna yang diinginkannya. Model ini dapat dilihat misalnya dalam *al-Wujūh wan-Naẓā'ir li Alfāẓ Kitābillāh al-'Azīz* karya ad-Damiganī (478 H/ 1085 M) dan *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, karya ar-Rāgib al-Aṣfahānī (502 H). Di Indonesia, buku *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata* yang disusun oleh sejumlah sarjana muslim di bawah supervisi M. Quraish Shihab dapat dikelompokkan dalam bentuk tafsir tematik model ini.

Kedua: dilakukan dengan menelusuri pokok-pokok bahasan sebuah surah dalam Al-Qur'an dan menganalisanya, sebab setiap surah memiliki tujuan pokok sendiri-sendiri. Para ulama tafsir masa lalu belum memberikan perhatian khusus terhadap model ini, tetapi dalam karya mereka ditemukan isyarat berupa penjelasan singkat tentang tema-tema pokok sebuah surah seperti yang dilakukan oleh ar-Rāzī dalam *at-Tafsīr al-Kabīr* dan al-Biqā'ī dalam *Naẓmud-Durar*. Di kalangan ulama kontemporer, Sayyid Quṭub termasuk pakar tafsir yang selalu menjelaskan tujuan, karakter dan pokok kandungan surah-surah Al-Qur'an sebelum mulai menafsirkan. Karyanya, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, merupakan contoh yang baik dari tafsir tematik model ini, terutama pada pembuka setiap surah. Selain itu terdapat juga karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (10 juz pertama), 'Abdullāh Dirāz dalam *an-Naba' al-'Aẓīm*,[9] 'Abdullāh Saḥātah dalam *Ahdāf kulli Sūrah wa Maqāṣiduhā fil-Qur'ān al-Karīm*,[10] 'Abdul-Ḥayy al-Farmawī dalam *Mafātīḥus-Suwar*[11] dan lainnya.

Ketiga: menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema atau topik tertentu dan menganalisanya secara mendalam

---

[9] Dalam bukunya tersebut, M. 'Abdullāh Dirāz memberikan kerangka teoritis model tematik kedua ini dan menerapkannya pada Surah al-Baqarah (lihat: bagian akhir buku tersebut)

[10] Dicetak oleh al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah lil-Kitāb, Kairo, 1998.

[11] Sampai saat ini karya al-Farmawī tersebut belum dicetak dalam bentuk buku, tetapi dapat ditemukan dalam website dakwah yang diasuh oleh al-Farmawī: www.hadielislam.com.

sampai pada akhirnya dapat disimpulkan pandangan atau wawasan Al-Qur'an menyangkut tema tersebut. Model ini adalah yang populer, dan jika disebut tafsir tematik yang sering terbayang adalah model ini. Dahulu bentuknya masih sangat sederhana, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat misalnya tentang hukum, sumpah-sumpah (*aqsām*), perumpamaan (*amṡāl*) dan sebagainya. Saat ini karya-karya model tematik seperti ini telah banyak dihasilkan para ulama dengan tema yang lebih komprehensif, mulai dari persoalan hal-hal gaib seperti kebangkitan setelah kematian, surga dan neraka, sampai kepada persoalan kehidupan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Di antara karya model ini, *al-Insān fil-Qur'ān*, karya Aḥmad Mihana, *Al-Qur'ān wal-Qitāl*, karya Syekh Maḥmūd Syaltūt, *Banū Isrā'īl fil-Qur'ān*, karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan sebagainya.

Karya tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an kali ini adalah model tafsir tematik yang ketiga. Tema-tema yang disajikan disusun berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan oleh para ulama penulis tafsir tematik. Dengan pendekatan induktif, seorang mufasir *mauḍū'ī* berupaya memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kehidupan dengan berangkat dari *naṣ* Al-Qur'an menuju realita (*minal-Qur'ān ilal-wāqi'*). Dengan pendekatan ini, mufasir membatasi diri pada hal-hal yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, termasuk dalam pemilihan tema, hanya menggunakan kosakata atau term yang digunakan Al-Qur'an. Sementara dengan pendekatan deduktif, seorang mufasir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an (*minal-wāqi' ilal-Qur'ān*). Dengan menggunakan dua pendekatan ini, bila ditemukan kosakata atau term yang terkait dengan tema pembahasan maka digunakan istilah tersebut. Tetapi bila tidak ditemukan, maka persoalan tersebut dikaji berdasarkan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam melakukan kajian tafsir tematik, ditempuh dan diperhatikan beberapa langkah yang telah dirumuskan oleh para ulama, terutama yang disepakati dalam musyawarah para ulama

Al-Qur'an, tanggal 14-16 Desember 2006, di Ciloto. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat menyangkut topik yang akan dibahas.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi (*munāsabah*) antar-ayat.
5. Memperhatikan sebab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat para ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganilisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'ām* dan *khāṣ*, yang *muṭlaq* dan *muqayyad* dan lain sebagainya.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Apa yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan sebuah upaya awal untuk menghadirkan Al-Qur'an secara tematik dengan melihat berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat. Di masa mendatang diharapkan tema-tema yang dihadirkan semakin beragam, tentunya dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Untuk itu masukan dari para pembaca sangat dinanti dalam upaya perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2011
Ketua Tim,

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA
NIP. 19710818 200003 1 001

PENDAHULUAN

A. Manusia: *Animal Symbolicum*

Dalam buku *Filsafat Ilmu*, Jujun S. Suriasumantri menuturkan satu ilustrasi ringan namun menarik tentang keunikan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi pada manusia yang membedakannya dengan binatang. Menurutnya, sulit untuk membayangkan seandainya binatang dapat berbicara dan berkomunikasi seperti manusia. Jika si Polan sedang memakan pisang, misalnya, maka monyet si Polan tidak sekadar mengernyit-ngernyitkan dahinya dalam frustasi, melainkan dengan lantang akan berkata, "Bagi-bagi *dong*, Pulan, pisangnya!" Dan bukan hanya berhenti sampai di situ saja, dia pun mungkin akan belajar menanam pisang, sebab dengan menguasai bahasa dia dapat mengkomunikasikannya dengan yang lain dan menguasai pengetahuan. "Batas bahasaku adalah batas duniaku," demikian pernyataan Wittgenstein. Dan mungkin tak ada yang lebih menyadari kebenaran pernyataan ini selain monyet si Polan.[1]

Ilustrasi ringan di atas menunjukkan bahwa keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya saja sebagai *homo sapiens*, melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain dengan bahasa itu. Dalam hal ini tidak berlebihan bila manusia disebut sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang mempergunakan simbol, yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas daripada *homo sapiens*, makhluk yang berpikir. Sebab, dalam kegiatan berpikirnya

manusia mempergunakan simbol-simbol dalam mengomunikasikan pikirannya. Dengan kata lain, salah satu kebutuhan asasi manusia yang membuatnya unik adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang dalam berkomunikasi. Lambang atau simbol itu adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk suatu lainnya berdasarkan kesepakatan suatu kelompok orang. Simbol yang dikomunikasikan ini meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek-objek yang maknanya disepakati bersama.[2]

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tanpa memiliki potensi menggunakan simbol atau lambang ini, kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur tidak mungkin dapat dilakukan. Lebih lanjut lagi, tanpa kemampuan berbahasa maka manusia tak mungkin dapat mengembangkan peradaban di muka bumi ini, sebab tanpa potensi menggunakan bahasa maka hilanglah pula kemampuan untuk meneruskan, mengomunikasikan dan mentransformasikan nilai-nilai budaya dan capaian-capaian peradaban inter-generasi maupun antargenerasi yang satu kepada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, sinyalemen Al-Qur'an mengenai hal ini patut disimak. Dalam perspektif Al-Qur'an, kemampuan berbahasa dalam bentuk mempergunakan simbol-simbol dan mengkomunikasikannya memang menjadikan manusia menjadi unik dan istimewa dibandingkan makhluk lain, sehingga dengan keunikan tersebut manusia layak dan pantas mengemban amanat sebagai khalifah yang membangun peradaban di muka bumi ini, sebagaimana isyarat Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah/2: 30-31:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤئِكَةِ فَقَالَ
اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah

Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (al-Baqarah/2: 30-31)

Pada ayat di atas (ayat 30) terbaca bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyampaikan keputusan-Nya kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Penyampaian keputusan ini, menurut Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, untuk mendorong para malaikat agar bertanya sehingga—dengan pola komunikasi tanya-jawab yang dialogis itu—para malaikat menjadi tercerahkan mengenai keutamaan dan keunikan jenis manusia yang akan diciptakan-Nya sebagai khalifah di muka bumi ini.[3]

Lebih lanjut, pakar tafsir asal Tunisia ini menulis, bahwa ayat ini oleh banyak mufasir dipahami sebagai semacam 'permintaan pendapat' (*istisyārah*) sehingga dapat menjadi suatu model pengajaran yang bersifat interaktif-komunikatif, persis seperti seorang guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya-jawab, sehingga akan terbangun suatu dialog komunikatif dalam berbagai macam persoalan.[4] Di sisi lain, dialog yang terjadi antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dan para malaikat tentang hikmah di balik penciptaan manusia ini juga menorehkan satu kesan bahwa Al-Qur'an memandang penting mengomunikasi-kan suatu pesan (informasi) kepada komunikan melalui *uslūb* (pola) komunikasi yang tepat dan efektif, seperti pola *istisyārah* atau tanya-jawab yang direkam pada ayat ke-30 Surah al-Baqarah di atas.

Tetapi, hikmah di balik keputusan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memilih manusia menjadi makhluk yang layak dan wajar mengemban amanat kekhalifahan di bumi karena keistimewa-annya sebagai satu-satunya makhluk yang mampu menggunakan bahasa dan berkomunikasi (*animal syimbolicum*). Hal ini semakin terlihat jelas pada ayat selanjutnya, yakni ayat ke-31. Dalam ayat ini Allah mengajar *Ādam*—Bapak umat manusia—*nama-nama*

benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda dan mengenal fungsi benda-benda itu. Ayat ini jelas menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dengan pengetahuan tentang nama dan fungsi benda-benda tersebut, manusia kemudian dapat mengomunikasikan dan bertukar pesan (informasi) tentang apa yang diketahuinya dengan menggunakan simbol-simbol (bahasa). Memang, menurut M. Quraish Shihab, sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja (*al-af'āl*), tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama benda (*al-asmā'*) sebagaimana diisyaratkan ayat ke 31 di atas.[5]

Dengan demikian, kendatipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufasir mengenai apakah pengajaran bahasa pada diri Adam seluruhnya bersifat *tawqīfī* (semuanya dari Allah) atau bersifat potensial (*tawfīqī-ijtihādī*).[6] Yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan dan mengomunikasikan apa yang terlintas dalam benak dan pikirannya sehingga memungkinkannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itulah kemudian manusia menjadi layak dan pantas menjadi khalifah yang membangun peradaban di muka bumi ini.[7]

Sinyalemen Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi sebagai fitrah manusia juga dapat ditangkap dari isyarat Al-Qur'an dalam Surah ar-Raḥmān/55: 1-4:

اَلرَّحْمٰنُۙ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَۗ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَۙ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (ar-Raḥmān/55: 1-4)

Kata *al-bayān* pada ayat ini pada mulanya berarti 'jelas'. Kata tersebut di sini dipahami dalam arti "potensi berbicara" yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat di dalam benak. Az-Zuḥailī menafsirkan *al-bayān* dalam ayat ini dengan:

اَلنُّطْقُ وَالتَّعْبِيْرُ عَمَّا فِي نَفْسِهِ، لِيُتَخَاطَبَ مَعَ غَيْرِهِ، وَيتَفَاهَمَ مَعَ أَبْنَاءِ مَجْتَمَعِهِ، فَيَتَحَقَّقَ التَّعَاوُنُ وَالتَّآلُفُ وَالأُنْسُ.

Mengucapkan dan mengungkapkan apa yang ada dalam benak/pikiran seseorang, agar dapat dikomunikasikan kepada orang/pihak lain dan (karenanya) anggota masyarakat dapat saling memahami satu sama lain. Dengan demikian, terjalinlah kerjasama, saling tolong-menolong, dan harmoni.[8]

Namun penting untuk dicatat, menurut M. Quraish Shihab, kata *al-bayān* dalam ayat ini tidak terbatas pada kemampuan berbicara/berucap (*kalām*) baik oral maupun tulisan saja, tetapi mencakup segala bentuk *ekspresi* termasuk seni dan raut muka, isyarat/sinyal dan jenis-jenis ekspresi/ komunikasi non-verbal lainnya. Dengan potensi *al-bayān* ini manusia kemudian dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lainnya sebagai makhluk sosial.[9]

Sinyalemen Al-Qur'an tentang hubungan erat antara kemampuan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi tampaknya sejalan dengan pandangan ilmu komunikasi konvensional. Sebab, bahasa—menurut *Kamus Besar bahasa Indonesia*—adalah "sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran."[10] Dalam buku *Filsafat Ilmu* dikatakan bahwa, "Bahasa dapat dicirikan sebagai serangkaian bunyi. Dalam hal ini manusia mempergunakan bunyi sebagai alat untuk berkomunikasi. Manusia memang mempergunakan bunyi (bahasa) sebagai alat komunikasi yang paling utama. Tentu saja mereka yang tidak dianugerahi kemampuan bersuara, harus mempergunakan alat komunikasi lain, seperti isyarat yang digunakan oleh mereka yang bisu."[11] Sementara dalam buku *Memahami Bahasa Agama* dikatakan bahwa, "Bahasa adalah percakapan. Bahasa muncul tatkala bunyi dan ide tampil bersama dalam sebuah obrolan ataupun wacana. Berbeda dari obrolan yang seringkali tidak memiliki arah, wacana (*discourse*) adalah suatu aktivitas komunikasi yang bersifat dialogis yang

memiliki kualitas serta komitmen intelektual untuk memperoleh kebenaran bersama".[12]

Dari pengertian tentang bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang diajarkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sejak awal penciptaan manusia pertama (*abul-basyar*), Adam, merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang dicirikan sebanyak bunyi yang dipergunakan untuk percakapan/berkomunikasi. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia tersebut bisa saja diuraikan dalam komunikasi verbal (oral dan tulisan) maupun non-verbal (bahasa tubuh, signal, gambar, warna, dsb).[13] Untuk itu bahasa sangat diperlukan dalam berkomunikasi, dan manusia—secara ontologis—memang tidak bisa dipisahkan dari bahasa.[14]

Jika demikian halnya hubungan antara potensi berbahasa dan berkomunikasi dengan *raison d'atre* keberadaan manusia sebagai khalifah pembangun peradaban di muka bumi, tentu Al-Qur'an sebagai *hudā* bagi umat manusia dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya memuat serangkaian petunjuk bagaimana umat manusia seharusnya berkomunikasi dan saling bertukar informasi secara beradab. Dalam pendahuluan ini sekilas akan dipaparkan bagaimana petunjuk-petunjuk global Al-Qur'an tentang komunikasi dan informasi melalui anasir-anasir yang telah disepakati oleh ilmu komunikasi modern.

B. Anasir Komunikasi dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah "komunikasi", atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari kata '*communis*' yang berarti "sama". "Sama" di sini adalah dalam pengertian "sama makna". Komunikasi, minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan "minimal" karena kegiatan komunikasi tidak bersifat informatif saja (*to inform*), yakni agar orang/komunikan mengerti dan tahu, tetapi juga edukatif (*to educate*) dan persuasif (*to influence*), yaitu agar orang/komunikan bersedia menerima suatu paham atau keyakinan dan memengaruhi untuk melakukan suatu tindakan.[15] Karena itu, dalam bahasa Arab kata *communication* galibnya disebut dengan istilah

al-i'lām (الاعلام) yang seakar dengan kata *'ilm* (ilmu) dan *ta'līm* yang memang memiliki fungsi informasi, edukasi dan persuasi.[16]

Adapun secara terminologis, komunikasi (*al-i'lām*) didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan (*message*)—baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya—kepada orang/pihak lain (komunikan), yang antara kedua pihak sudah terdapat kesamaan makna terhadap pesan tersebut, sehingga antar keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.[17]

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses komunikasi mengharuskan adanya beberapa unsur fundamental antara lain:

1.(Komunikator: pelaku/orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok. Komunikator disebut pula dengan *encoder* yang mempunyai sifat *encoding*, yaitu suatu upaya komunikator dalam menafsirkan pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada komunikan agar komunikan dapat memahaminya;
2.(*Message*: pesan, baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar yang disampaikan (dikomunikasikan);
3.(Komunikan: orang/pihak yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan juga disebut dengan *decoder*, karena komunikan mempunyai sifat *decoding*, yaitu suatu usaha komunikan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator;
4.(Medium: alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi agar hasil komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan luas. Media ini ada yang bersifat nirmassa, seperti telepon, HP, dan lainnya, dan ada pula yang bersifat media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, internet, film, dll.[18]

Menurut Muhammad A. Qadir Hatim dalam *al-I'lām fil-Qur'ān*, unsur-unsur komunikasi yang dirumuskan oleh ilmu komunikasi konvensional di atas sebenarnya telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan penjelasan ringkas sebagai berikut:

1.(Rasul sebagai komunikator

Di dalam Al-Qur'an, tugas terpenting para rasul adalah menyampaikan risalah/misi Tuhan kepada manusia (*tablīg*). Para Rasul adalah *muballig* (komunikator) yang telah secara sempurna menyampaikan semua yang diwahyukan Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*[19] Di dalam Al-Qur'an, peran rasul sebagai komunikator (*balāg*) ini disebut sebanyak 15 kali dalam 13 surah yang berbeda, antara lain firman Allah:

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ ,

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

Secara kebahasaan, kata *tablīg* berasal dari akar kata *ballaga-yuballligu-tablīgan,* berarti 'menyampaikan'. *Tablīg* adalah kata kerja transitif, yang berarti menyampaikan atau melaporkan. Dalam konteks ini kata *tablīg* bermakna 'sampainya (terkomunikasinya) segala apa yang diperintahkan Allah kepada manusia.' Penyampaian itu dilakukan Rasul dengan lisan berupa perintah, larangan, teguran, nasehat dan juga perilaku keteladanan di rumah, di pasar, di jalan dan di tempat-tempat umum yang didengar atau pun dilihat langsung oleh para sahabat ketika itu. Namun harus dicatat, bahwa tugas Rasul hanya menyampaikan. Beliau telah berusaha sekuat tenaga menyampaikan semua yang diwahyukan Tuhannya, sedangkan untuk menerima atau menolak ajakan ini kembali kepada masing-masing komunikan.[20]

Oleh karena itu sifat *tablīg* yang dimiliki Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, dalam pandangan Asy'arian, merupakan sifat wajib yang harus ada pada Rasulullah, karena Rasulullah sebagai penerima wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang harus disampaikan kembali kepada umatnya. Dengan demikian, dalam pandangan Asy'arian, perintah *tablīg* merupakan perintah yang langsung dari Allah, dan merupakan perintah kedua setelah Muhammad menerima wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā.*

Dari segi sifatnya, perintah *tablīg* tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue*, yakni sejak Muhammad diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang wafatnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Surah al-Mā'idah/5: 67:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

Firman Allah pada ayat ini merupakan perintah Allah kepada Rasulullah agar melaksanakan *tablīg*, yang sekaligus juga merupakan perintah kepada umatnya. Berkaitan dengan kewajiban *tablīg* ini, terdapat beberapa hadis Rasulullah, antara lain:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً. (رواه البخاري عن عبدالله بن عمرو)[21]

Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Abdullāh Bin 'Amr)

لِيُبَلِّغ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ. (رواه البخاري عن أبي بكرة عن أبيه)[22]

Agar yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Boleh jadi yang hadir menyampaikan/mengomunikasikan kepada arang yang lebih cermat .(Riwayat al-Bukhāri dari Abū Bakrah dari Bapaknya)

2.(Risalah Al-Qur'an sebagai pesan komunikasi

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan lin-nās* (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya bagi umat manusia. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al-Qur'an ini, Allah menegaskan dalam Surah al-Baqarah /2: 213:

وَاَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيْمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ

Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenar-an, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (al-Baqarah/2: 213)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan me-ngatakan, "Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia untuk memberi putusan (jalan keluar) terbaik bagi problem-problem kehidupan mereka."[23] Al-Qur'an adalah Kitab Mulia dan komprehensif yang memuat semua hal yang ber-kaitan dengan sistem keyakinan (akidah), aturan-aturan hukum (syariah), dan tuntunan moral (akhlak). Yang menjadi tantangan besar umat Islam dewasa ini adalah bagaimana memfungsikan Kitab Suci ini, yakni bagaimana menangkap dan memahami pesan-pesannya dan menyampaikan atau mengomunikasikannya kepada khalayak untuk kemudian mengimplementasikannya dalam seluruh aspek kehidupan.[24]

Khusus berkaitan dengan petunjuk Al-Qur'an dalam komunikasi dan informasi, kitab ini telah menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komuni-kasi dalam Al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif.[25]

Sehubungan dengan etika kejujuran dalam komunikasi, ayat-ayat Al-Qur'an memberi banyak landasan. Hal ini diung-kapkan dengan adanya larangan berdusta:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَا تَصِفُ اَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هٰذَا حَلٰلٌ وَّهٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوْا عَلَى
اللّٰهِ الْكَذِبَۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَفْتَرُوْنَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُوْنَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram," untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (an-Naḥl/16: 116)

Dalam masalah ketelitian menerima informasi, Al-Qur'an misalnya memerintahkan untuk melakukan *check and recheck*

terhadap informasi yang diterima. Dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 6 dikatakan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Ḥujurāt/ 49: 6)

Menyangkut masalah komunikasi dan informasi yang bertanggung jawab, dalam Surah al-Isrā'/17: 36, misalnya, dijelaskan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrā'/17: 36)

Al-Qur'an juga menyediakan ruangan yang cukup banyak dalam menjelaskan etika kritik konstruktif dalam berkomunikasi. Salah satunya tercantum dalam Surah Āli 'Imrān/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Āli 'Imrān/3: 104)

Begitu juga menyangkut isi pesan, komunikasi harus berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 201:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (al-Baqarah/2: 201)

Selain itu, prinsip komunikasi Islam menekankan keadilan dan keseimbangan (*'adl*) sebagaimana tertera dalam Surah an-Naḥl/16: 90, berbuat baik (*iḥsān*) dalam Surah Yūnus/10: 26, bersikap pertengahan (*qanā'ah*) seperti tidak tamak, sabar sebagaimana dijelaskan pada Surah al-Baqarah/2: 153, *tawadu'* dalam Surah al-Furqān/25: 63, menunaikan janji dalam Surah al-Isrā'/17: 34, dan seterusnya.

3.(Umat manusia sebagai komunikan

Ketika Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mendeklarasikan dakwahnya untuk pertama kali, pernyataan pertama yang disampaikannya di hadapan kaumnya adalah, *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian khususnya dan umat manusia secara keseluruhan."* Pernyataan ini menegaskan bahwa, sejak kemunculannya, Islam telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama yang diturunkan untuk seluruh manusia. Nabi tidak pernah sekalipun memperkenalkan Islam sebagai agama bangsa Arab saja, melainkan sebagai agama universal untuk seluruh umat manusia. Hal ini dipertegas oleh sabda beliau:

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً. (رواه البخاري عن جابر)[26]

Adalah Nabi (sebelumku) diutus khusus untuk kaumnya, sementara aku diutus untuk seluruh umat manusia. (Riwayat al-Bukhārī dari Jābir)

Siapapun yang mencermati ayat-ayat Al-Qur'an akan menemukan dengan mudah dan gamblang bahwa Kitab Suci ini mengajak umat manusia—seluruhnya—untuk mengikuti agama

yang dibawa Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Universalitas sebagai karakteristik ajaran agama Islam terpampang sangat jelas dari berbagai ayat yang diturunkan di Mekah sebelum hijrah, di antaranya firman Allah *subḥānahū wata'ālā* dalam Surah al-Anbiyā'/21: 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiyā'/21: 107)

Demikian pula firman-Nya dalam Surah Saba'/34: 28:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Saba'/34: 28)

4.(Media komunikasi

a)(*Khiṭābah* (komunikasi lisan)

Khiṭābah yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip penyampaian pesan melalui komunikasi lisan. Istilah komunikasi lisan atau *khiṭābah* dalam Al-Qur'an sebagian besar diungkapkan dengan kata *qāla* (قال), *naṭiqa* (نطق) dan *kallama* (كلم) atau *takallama* (تكلم). Kata *qāla* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 1722 kali, yang terdapat pada 141 ayat dalam 57 surah. Sementara kata *naṭiqa* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 12 kali yang terdapat pada 16 ayat dalam 11 surah. Adapun kata *kallama* atau *takallama* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 75 kali, yang terdapat pada 72 ayat dalam 35 surah.[27]

Di antara prinsip *khiṭābah* (komunikasi lisan) yang diajarkan Allah adalah seperti yang terdapat dalam Surah al-Isrā'/17: 53:

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.(al-Isrā'/17: 53)

Menurut Ibnu Kaśīr, dalam ayat tersebut Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik (*aḥsan*) atau menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi atau ketika menyampaikan, menganjurkan, mengajak ajaran Islam kepada sesama. Jika mereka tidak berbuat demikian maka di antara mereka akan terkena hasutan setan yang akan berdampak pada perilaku mereka, sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan.[28]

Senada dengan tafsiran ayat tersebut, az-Zuḥailī menafsirkan, bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyuruh umatnya untuk berkomunikasi dengan baik, baik kepada sesama muslim maupun kepada non-muslim. Bahkan sejatinya seorang muslim menggunakan kata-kata yang terbaik ketika mereka sedang berkomunikasi agar ucapannya dapat dimengerti dan diterima dengan lapang dada (*iqnā'*) oleh lawan bicara (komunikan). Oleh karenanya, salah satu ciri komunikasi lisan yang baik adalah argumentasinya tidak mengandung makian, cercaan dan kata-kata yang menyakitkan.[29]

Berkaitan dengan keutamaan berkata baik, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[30]

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkata yang baik, atau diam saja. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Menurut Imam an-Nawāwī, maksud dari ungkapan *hendaklah berkata baik atau diam*, bahwa jika seseorang akan berkata sesuatu, maka hendaklah berpikir dahulu. Jika perkataannya akan mendatangkan pahala baginya, baik berkaitan

dengan perkara wajib maupun sunnah maka katakanlah. Sebaliknya, apabila perkataannya tidak akan mendatangkan pahala, baik secara zahir berkaitan dengan perkara yang makruh maupun haram, maka hendaklah ia tahan perkataannya.[31]

Pendeknya, dalam Al-Qur'an, komunikasi lisan (dan juga tulisan) yang dianjurkan adalah beberapa pola komunikasi seperti: *qaulan balīgā*, yakni komunikasi yang mengena atau efektif (an-Nisā'/4: 63), *qaulan karīmā*, yakni komunikasi yang tidak merendahkan komunikan (al-Isrā'/17: 23), *qaulan maysūrā*, yakni komunikasi yang mudah dicerna (al-Isrā'/17: 28), *qaulan ma'rūfā*, yakni komunikasi yang baik dan simpatik (al-Baqarah/2: 235, an-Nisā'/4: 5 dan 8, al-Aḥzāb/33: 32), *qaulan layyinā*, yakni komunikasi yang lembut dan rasional (Ṭāhā/20: 44), *qaulan sadīdā*, yakni komunikasi yang berisikan informasi yang jujur, benar, dan tidak dibuat-buat (an-Nisā'/4: 9 dan al-Aḥzāb/33: 70), dan *qawulan śaqīlan,* yakni komunikasi yang berbobot dan berkualitas (al-Muzzammil/73: 5).[32]

b)(Komunikasi tulisan

Dalam Al-Qur'an, beberapa term yang berkaitan dengan tulis-menulis memang telah menjadi motivasi normatif bagi munculnya tradisi komunikasi melalui media tulisan dalam sejarah Islam. Perhatikan misalnya term pena dan tinta dalam firman Allah Surah al-Qalam/68: 1:

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ ✓

Nūn, demi kalam dan apa yang mereka tulis. (al-Qalam/68: 1)

Abū al-Faraj Ibnu al-Jauzi mencatat bahwa interpretasi terhadap kata *nūn* cukup beragam hingga mencapai tujuh pendapat. Namun menurutnya, pendapat yang paling banyak dipegang adalah pemahaman kata *nūn* sebagai dawat (tinta).[33] Inilah pendapat Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan, dan Qatadah yang disandarkan pada hadis riwayat Abū Hurairah:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ ، ثُمَّ خَلَقَ النُّوْنَ ، وَهِيَ الدَّوَاةَ. (رواه ابن عدي عن أبي هريرة)[34]

Hal yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam*, menyusul* nūn*, yaitu tinta.* (Riwayat Ibnu ‘Adī dari Abū Hurairah)

Pengertian *nūn* sebagai tinta ternyata lebih memudahkan penafsiran kata-kata selanjutnya. Ayat ini, demikian ulasan az-Zuḥailī, mengisyaratkan sumpah Allah dengan tiga hal: tinta, *qalam*, dan tulisan. Allah tidak pernah bersumpah kecuali dengan hal-hal yang agung. Jika ada sumpah dengan matahari, malam dan bulan, tentu sumpah dengan tiga hal itu pun mengandung keagungan serupa. Lewat tinta, *qalam*, dan tulisan, kebodohan dapat dikikis dan peradaban dapat ditegakkan.[35] Dengan sendirinya, ayat ini berposisi sebagai perintah yang mewajibkan kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis-menulis, sebab dengan ilmu inilah mereka akan benar-benar berhak menjadi pelopor peradaban (*khairu ummah*). Pendek kata, keagungan suatu umat tergantung pada seberapa jauh mereka mengagungkan ilmu tulis-menulis.[36]

Dalam buku *Jurnalisme Universal* disebut bahwa keagungan tulis-menulis dalam Al-Qur'an inilah yang membuat Nabi Sulaiman memelopori *da‘wah bil-qalam* dalam Al-Qur'an. Dalam suatu riwayat, surat Sulaiman merupakan surat bercorak dakwah dan komunikasi yang pertama kali dimulai dengan kalimat: *Bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*.[37] Oleh karena itu, menurut Ali Yafie, *da‘wah bil-qalam* pada dasarnya salah satu media komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam/ makhluk-makhluk dan tentang hari akhir/nilai-nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.[38]

Sejalan dengan pernyataan di atas, Jalaludin Rahmat dalam *Islam Aktual* mengatakan, bahwa *dakwah bil-qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh umat Islam dewasa ini.[39]

C. Komunikasi pada Era Globalisasi Informasi: Kelabu atau Biru?

Menurut Ziauddin Sardar, revolusi komunikasi dan informasi kini sedang dijajakan sebagai suatu rahmat bagi umat manusia. Penjajaannya di televisi, surat kabar, dan majalah yang mewah begitu agresif dan menarik.[40] Namun Sardar mempertanyakan apakah semua perkembangan informasi ini sungguh-sungguh bisa melahirkan sebuah masyarakat yang lebih baik? Apakah melimpah-ruahnya teknologi informasi mengandung makna bahwa kita lebih mampu mengendalikan masa depan? Secara paradoks, abad informasi adalah upaya untuk meningkatkan pengendalian manusia atas kehidupan, tapi kenyataannya justru menghasilkan efek terbalik. Bagi dunia muslim, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi demi kelangsungan hidup fisik maupun budaya umat. Menghadapi teknologi-teknologi informasi yang baru itu ibarat melintasi sebuah padang ranjau. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi telah mengantarkan alat komunikasi massa dapat menjalankan fungsinya secara baik. Tetapi di balik itu, dalam menjalankan fungsi tersebut sering terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai yang ada.

Beberapa tantangan yang dapat diidentifikasi pada era globalisasi dan informasi bagi perkembangan dan pembangunan Komunikasi Islam di masa depan adalah sebagai berikut:

Pertama, keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif dalam penyebaran isu. Kekuatiran terhadap terjadinya *stereo type* dan subordinasi komunitas tertentu menjadi masalah utama dalam era globalisasi informasi ini. Hal ini disebabkan pada era ini terjadi *intercultural* dan *international communication* (komunikasi internasional dan antarbudaya). Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antara manusia yang berbeda budayanya, sedang komunikasi internasional merupakan proses komunikasi antarbangsa yang secara fisik dipisahkan oleh batas-batas teritorial negara.[41]

Masalah yang dihadapi dalam proses komunikasi seperti ini adalah timbulnya sikap curiga terhadap ras, budaya dan negara lain. Setiap etnis atau suku bangsa memiliki latar

belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita dan bahasa yang berbeda, namun proses komunikasi informasi pada era ini berpretensi menyeragamkan berbagai latar belakang di atas, sehingga berpotensi menimbulkan ekses *chaos* dalam dinamika masyarakat. Komunikasi Islam dihadapkan pada pertarungan ideologi dan pemikiran untuk seterusnya mempengaruhi sekaligus membentuk *public opinion* tentang Islam dan umat Islam, dalam rangka meng-*counter* isu-isu negatif Barat tentang dunia Islam.

Kedua, dalam banyak aspek, kekuatan dan hegemoni Barat dalam dominasi dan imperialisme informasi pada era ini menimbulkan sekularisme, kapitalisme, pragmatisme dan sebagainya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi konsep bangunan komunikasi Islam di masa depan untuk mengeliminir seluruh nilai-nilai komunikasi-informasi yang bertentangan dengan nilai luhur Islam.

Ketiga, dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan-persoalan seksualitas, peperangan dan tindakan kriminal lainnya mendatangkan efek yang berbanding terbalik dengan tujuan komunikasi dan informasi itu sendiri. Masyarakat dihadapkan pada berbagai informasi yang bertendensi patologis sehingga perilaku masyarakat juga cenderung mengarah pada apa yang dilihat, didengar dan disaksikannya. Amat disayangkan gencarnya terpaan media massa dalam proses komunikasi memberi banyak masalah dalam kehidupan individu dan masyarakat muslim. Di tambah lagi, tayangan-tayangan tertentu media massa oleh sebagian ulama masih diperdebatkan soal halal dan haramnya. Tantangan komunikasi Islam dalam konteks ini adalah bagaimana menghadirkan isi pesan komunikasi yang sejalan dengan fungsi komunikasi, yakni: menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), mem-pengaruhi (*to influence*), dan menghibur (*to entertaint*).[42] Kesemua fungsi ini dimunculkan untuk mewujudkan kesamaan makna sehingga mendorong terciptanya perubahan sikap atau tingkah laku masyarakat muslim untuk kepentingan mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Keempat, lemahnya sumber daya, modal maupun kualitas negara-negara muslim, memaksa masyarakat muslim mengimpor teknologi komunikasi informasi dari dunia Barat yang lebih maju. Bersamaan dengan itu adopsi nilai tidak bisa dihindarkan. Hampir semua negara-negara Muslim menggantungkan diri dari *software* maupun *hardware* dari negara-negara Barat. Dalam sistem Barat, komunikasi-informasi dipandang sebagai komoditi, bukan moral atau etika. Ini mengakibatkan Barat mengekspor ideologi sekuler yang menjadi inti terwujudnya *the information society* dalam era tatanan dunia baru.[43] Tantangan komunikasi Islam pada era ini adalah mewujudkan komunikasi yang berbasis moral dan etika untuk kesejahteraan umat manusia, bukan hanya sebagai komoditi kekuasaan hegemoni *an sich*.[44]

D. Ke Arah Komunikasi dan Informasi Qur'ani

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, "informasi" didefinisikan sebagai "keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik."[45]

Berdasarkan pengertian informasi di atas, mengutip Ziauddin Sardar, informasi bukanlah sesuatu yang baik atau buruk. Adalah pemakainya, melalui media komunikasi dan telekomunikasi, yang membuat benar atau salahnya penggunaan informasi tersebut. Sains tidaklah membawa mudarat, mudaratnya berasal dari orang yang menggunakannya.

Oleh karena itu, hemat penulis, membangun paradigma komunikasi dan informasi Islam sesungguhnya tidak harus dimulai dari nol. Dasaran sintesisnya dapat menggunakan teori-teori komunikasi konvensional. Yang menjadi "pekerjaan rumah" bagi para intelektual Muslim adalah membuat sintesis baru melalui aspek-aspek yang meliputi epistemologi, ontologi dan aksiologi. Pembenahan pada aspek dimensi nilai dan etika

harus dapat berkolaborasi dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi. Fungsi komunikasi Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Sedangkan *ultimate goal* dari komunikasi Islam adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Untuk menemukan paradigma komunikasi dan informasi yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka dalam buku/serial ini akan dibahas tema utama tentang komunikasi dan informasi dengan menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (*tafsīr mauḍū'ī*). Sebagaimana dimaklumi, cara kerja *tafsīr mauḍū'ī* adalah menetapkan tema/topik bahasan (dalam hal ini tentang komunikasi dan informasi), menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, menyusun ayat sesuai dengan kronologis turun, mengetahui korelasi ayat, menyusun sub-sub tema bahasan, melengkapi bahasan dengan memakai hadis, dan mempelajari ayat-ayat itu secara tematis dan menyeluruh.[46]

Sebagaimana layaknya sebuah buku, maka diperlukan sistematika yang jelas, sehingga pembahasan bisa dilakukan secara runtut dan terarah yang mengacu kepada pokok persoalan atau tema utama. Sistematika buku/serial ini dapat dilihat dari sub-sub tema sebagai berikut:

Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini pembaca diantar untuk mendapatkan latar belakang permasalahan, tujuan dan kegunaan serta metode penelitian yang digunakan serta sistematika pembahasan. Melalui pendahuluan ini, diharapkan pembaca telah mendapatkan bekal yang cukup untuk menelusuri lebih lanjut pembahasan pada sub-sub tema berikutnya.

Pengertian dan Urgensi Komunikasi Informasi. Pada sub ini akan diuraikan beberapa aspek penting mengenai komunikasi dan informasi yang meliputi pengertian, fungsi, urgensi dan model-model komunikasi dan informasi.

Unsur-Unsur Komunikasi. Sub ini akan menjelaskan unsur-unsur komunikasi secara lebih mendalam yang secara sambil lalu telah disinggung sebelumnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: komunikator, komunikan, pesan, dan media.

Ruang Lingkup Komunikasi. Sub ini merupakan bagian yang akan membahas tentang bagaimana Al-Qur'an melihat ruang lingkup komunikasi dan informasi, yang mencakup komunikasi interpersonal, intrapersonal dan metapersonal.

Wahana Komunikasi dan Informasi. Pada sub ini akan dibahas beragam wahana dan media yang digunakan dalam komunikasi dan informasi. Wahana dan media seperti kelembagaan lokal, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, korespondensi dan diplomasi, serta teknologi komunikasi dan informasi, merupakan wahana dan media yang yang akan dibahas pada sub tema ini.

Bentuk Komunikasi dan Informasi Positif. Bagaimana model atau bentuk komunikasi yang dianjurkan oleh Al-Qur'an? Pembahasan seputar pertanyaan ini akan dibahas pada sub tema ini. Beberapa term *qaul* yang dianjurkan oleh Al-Qur'an yang telah disinggung pada pendahuluan di atas seperti *qaul balīg*, *qaul sadīd*, *qaul layyin*, *qaul karīm*, *qaul maysūr* akan dibahas pada sub tema ini secara lebih mendalam.

Bentuk Komunikasi dan Informasi Negatif. Di samping model-model atau bentuk-bentuk yang positif, Al-Qur'an juga menyinggung model dan bentuk komunikasi yang negatif yang mesti dihindari oleh komunikator muslim. Inilah yang menjadi pembahasan sub tema ini. Beberapa term komunikasi negatif yang disitir Al-Qur'an seperti *qaul zūr*, *gibah*, *namīmah*, *tajassus*, *syukhriyyah*, dan bentuk-bentuk komunikasi negatif lainnya akan dibahas pada sub tema ini.

Pola Komunikasi dan Informasi. Dalam berkomunikasi dengan pembacanya, Al-Qur'an memiliki pola komunikasi yang sangat kaya dan efektif. Untuk mendapatkan ragam pola komunikasi Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, sub tema ini akan membahas tentang pola-pola komunikasi dalam Al-Qur'an, seperti: *tasybīh/majāz* (metafor), *tabsyīr wa tanżīr* (*reward and punishment*), *qasam* (sumpah), *as'ilah* (pertanyaan), *qaṣaṣ* (pemaparan melalui kisah-kisah nyata), *tadarruj* (kebertahapan), *hiwār* (dialog), *tikrār* (repitisi) dan pola-pola komunikasi lainnya.

Membangun Komunikasi dan Informasi Beradab. Sub tema ini akan membahas dan meneliti sejauh mana Al-Qur'an memberikan landasan dan pedoman dalam membangun sistem komunikasi dan informasi yang beradab; baik yang berkaitan dengan komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi pendidikan, maupun komunikasi internasional.

Komunikasi dalam Keluarga. Keluarga adalah *nucleus primer* dalam bangunan sebuah masyarakat dan peradaban. Keharmonisan antaranggota keluarga sangat tergantung dari pola komunikasi yang terjalin antarmereka. Di dalam Al-Qur'an, kita menemukan sejumlah ayat yang menyitir tentang komunikasi dalam keluarga. Misalnya, komunikasi antara Nabi Ibrahim dengan istrinya, Sarah dan Siti Hajar yang merepresentasikan pola komunikasi antara suami dan istri, atau antara Luqman dan putranya, yang merepresentasikan komunikasi antara seorang ayah dan anak, dan contoh-contoh komunikasi antar keluarga lainnya. Oleh karenanya, pada sub tema ini akan dibahas dan dielaborasi secara khusus bagaimana pedoman Al-Qur'an tentang komunikasi dalam keluarga.

Prinsip-prinsip Komunikasi. Sub tema ini akan membahas tentang prinsip-prinsip dasar komunikasi Qur'ani. Masalah-masalah etis dalam komunikasi dan pokok-pokok etika dalam komunikasi yang meliputi kejujuran (*fairness*), ketelitian (*accuracy*), tanggung jawab, dan kritik konstruktif akan dibahas dalam sub tema ini. Dari sub tema ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memperbandingkan bagaimana Al-Qur'an memandang kode etik yang berlaku pada komunikasi dan informasi konvensional sebagaimana tertuang dalam kode etik jurnalistik.

Miskomunikasi. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bahwa proses komunikasi dimulai dengan adanya suatu sumber informasi (*information source*), kemudian membentuk pesan atau serangkaian pesan untuk dikomunikasikan (*message*). Tahap berikutya adalah pengolahan pesan ke dalam tanda-tanda atau lambang-lambang (*signal*) dan disampaikan melalui transmitter (komunikator) atau saluran (*channel*/media) kepada penerima pesan. Pihak penerima (komunikan) selanjutnya akan menginterpretasikan tanda-tanda

atau labang-lambang tersebut sehingga menghasilkan sesuatu. Hasilnya disebut sebagai tujuan (*destination*). Dalam prakteknya, proses penyampaian pesan ini tidak terlepas dari adanya gangguan (*noice source*). Apabila gangguan tersebut tidak dapat diatasi, maka makna atau arti pesan yang ditangkap oleh penerima (komunikan) kemungkinan berbeda dengan makna atau arti pesan yang dimaksud oleh sumber pengirim (komunikator).[47] Di sinilah akan terjadi miskomunikasi. Nah, pada sub tema ini, akan dibahas persoalan-persoalan yang menyangkut miskomunikasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Sebagai akhir dari sebuah pembahasan, akan dimuat kesimpulan dari pembahasan buku/serial ini dan sekaligus menjawab persoalan yang diajukan dalam pendahuluan, yaitu: bagaimana pandangan dan paradigma Al-Qur'an tentang sistem komunikasi dan informasi Qur'ani. Selamat membaca. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

Catatan:

---

[1] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. VIII, 1994), h. 171.

[2] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 25.

[3] Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr: Taḥrīr al-Ma'nā as-Sadīd wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, (Tunisia: Dārut-Tunisiyah lin-Nasyr, 1984), 1/400.

[4] *Ibid*. Kata-kata Ibnu 'Āsyūr dalam teks aslinya,
وَقَوْلُ اللَّهِ هَذَا مُوَجَّهٌ إِلَى الْمَلَائِكَةِ عَلَى وَجْهِ الْإِخْبَارِ لِيَسُوقَهُمْ إِلَى مَعْرِفَةِ فَضْلِ الْجِنْسِ الْإِنْسَانِيِّ عَلَى وَجْهٍ يُزِيلُ مَا عَلِمَ اللَّهُ أَنَّهُ فِي نُفُوسِهِمْ مِنْ سُوءِ الظَّنِّ بِهَذَا الْجِنْسِ، وَلِيَكُونَ كَالِاسْتِشَارَةِ لَهُمْ تَكْرِيمًا لَهُمْ فَيَكُونُ تَعْلِيمًا فِي قَالَبِ تَكْرِيمٍ مِثْلَ إِلْقَاءِ الْمُعَلِّمِ فَائِدَةً لِلتِّلْمِيذِ فِي صُورَةِ سُؤَالٍ وَجَوَابٍ وَلِيَسُنَّ الِاسْتِشَارَةَ فِي الْأُمُورِ.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. V, 2005), vol. 1, h. 146.

[6] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, he. 1/453; Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhāj*, (Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu'aṣir, cet. II, 1418 H), h. 1/130.

[7] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, cet. III, 1996), h. 282-283.

[8] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhāj*, 27/197.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* cet. VII, vol. 13 h. 494-496.

[10] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 1990), h. 66.

[11] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 175.

[12] Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 27.

[13] Dalam ilmu komunikasi, jenis-jenis komunikasi non-verbal antara lain: (1) pesan *proxemics*, yakni penggunaan komunikasi non-verbal melalui pengaturan jarak dan ruang; (2) pesan arti faktual, yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui penampilan tubuh (fisik), pakaian, dan kosmetik; (3) pesan paralinguitik (parabahasa), yaitu pesan non-verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, karena kecepatan bicara, nada tinggi atau rendah, intonasi, dialek, tangisan desahan, dsb; (4) pesan *haptics* (sentuhan), yaitu pesan non-verbal melalui sentuhan dan sensitivitas kulit. Seperti cubitan keras karena marah dan cubitan lembut karena cinta; (5) pesan kinestik, yaitu pesan dengan menggunakan gerakan tubuh, seperti pesan fasial (pandangan mata) dan pesan gestural (gerakan tubuh seperti anggukan dan gelengan kepala); dan (6) pesan olfaksi, yaitu pesan non verbal melalui penciuman hidung yang merasakan bau-bauan yang telah dikenalnya (lihat: Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Tangerang: UIN Jakarta Press, 2007), h. 101-103.

[14] *Ibid*., h. 99.

[15] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 4.

[16] al-Jurjāni, *at-Ta'rīfāt*, lema: *al-'ilm*, he. 49.

[17] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 4.

[18] Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, h. 45 – 47.

[19] M. A. Qadir Hatem, *al-I'lām fil-Qur'ān*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mashriyyah al-'Ammāh lil-Kitāb, 2002), h. 19.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 3 h. 212-213.

[21] *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābul-Anbiyā'*, Bab *Mā Żukira 'an Banī Isrā'īl*, No. 3274.

[22] *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābil-'Ilmi*, Bab *Qaulun-nabī rubba muballagin au'ā min sāmi'in*, No. 67.

[23] M. Quraish Shihah, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, cet. XIV, 1998), h. 31.

[24] Maḥmūd Syaltūt, *al-Islām 'Aqīdah wasy-Syarī'ah*, (Kairo: Darus-Suruq, 1992), h. 9 dst.

[25] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 53 dst.

[26] *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitāb Abwābul-Masājid*, Bab *qaulun-nabī wa ju'ilat liyal-arḍu masjidan wa ṭahūran*, No. 427.

[27] M. Fu'ad A. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, (Kairo: Dārul-Hadīś, 1996), tema: *q-w-l, n-ṭ-q* dan *k-l-m*.

[28] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, (Kairo: Dāruṭ-Ṭibah, 1999), 5/87.

[29] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsir al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhāj*, 15/99.

[30] *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-Īmān*, Bab *alhaś 'ala ikrāmil-jār*, No. 183.

[31] Yahya bin Syaraf an-Nawāwī, *Syarḥ an-Nawāwī 'ala Ṣaḥīḥ Muslim,* (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāś, 1392), 2/19.

[32] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 85-96.

[33] Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr*, he. 6/55.

[34] Hadis Munkar, diriwayatkan oleh Ibn 'Adī, dan Ibnu 'Asākir, dalam sanadnya terdapat rawi yang bernama Muhammad bin Wahb, Ibnu 'Adi sendiri menganggap hadis ini munkar, Lihat: *As-silsilatul-ahadīś aḍ-ḍa'īfah*, 3/1253.

[35] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, 29/45.

[36] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah bil-Qalam dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Teraju-Mizan, 2004), h. 89.

[37] *Ibid*., h. 120.

[38] Ali Yafie, *Khazanah Informasi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 255.

[39] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172.

[40] Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, diterjemahkan dari judul aslinya "Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century", oleh A.E. Priyono dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1989), h. 15.

[41] *Ibid*, h. 22.

[42] Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosda-karya, 1992), h. 54.

[43] Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, h. 22.

[44] Moch Rofiq, "Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam", *Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2003, h. 159-161.

[45] Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, Bab I Pasal 1 (1).

[46] 'Abd al-Hayy al-Faramāwī, *al-Bidāyah fit-Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhājiyah Mawḍū'iyyah*, cet. II, t.p., 1977, h. 35.

[47] Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, h. 77-78.

PENGERTIAN DAN URGENSI KOMUNIKASI INFORMASI

A. Pengertian Komunikasi dan Informasi

Dari semua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki manusia, pengetahuan dan keterampilan yang menyangkut komunikasi termasuk diantara yang paling penting dan berguna. Melalui komunikasi antar pribadi kita berbicara dengan diri sendiri, mengenal diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri tentang banyak hal, mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dan menyiapkan pesan-pesan yang akan kita sampaikan kepada orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi manusia berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri pribadi sendiri, serta mengungkapkannya kepada orang lain; apakah kepada pimpinan, teman sekerja, teman seprofesi, atau anggota keluarga. Melalui komunikasi antar pribadilah kita membina, memelihara, dan kadang-kadang merusak (adakalanya memperbaiki) hubungan pribadi kita.

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* atau *communis* atau *communicatus* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama; *common* dalam bahasa Inggris berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Dalam bahasa Inggris *communication* berarti hubungan, komunikasi, juga berarti kabar, pengumuman, pemberitahuan. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain menjadi miliknya. Komunikasi dalam hal ini

dapat diartikan sebagai proses *sharing* (berbagi) diantara pihak-pihak yang melakukan aktivitas komunikasi. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok, yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Menurut Frank E.X. Dance dalam bukunya, *Human Communication Theory*, terdapat 126 definisi tentang komunikasi. Definisi-definisi tersebut antara lain menyebutkan, komunikasi adalah sebagai suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Berelsondan Stainer berpendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Sedangkan Lasswell beranggapan, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat apa atau hasil apa? (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).[1]

Terlepas dari banyak ragam definisi yang ada, setiap pelaku komunikasi sesungguhnya melakukan empat tindakan, yakni membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan; keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seseorang akan menerima pesan yang disampaikan. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf, dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tadi dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru.

Keempat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang. Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap,

perasaan, praktik atau tindakan dapat berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya, komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

B. Komponen Komunikasi

1.(Lingkungan komunikasi

Lingkungan (konteks) komunikasi setidak-tidaknya memiliki tiga dimensi yaitu fisik, sosial-psikologis dan temporal waktu. Fisik adalah ruang di mana komunikasi berlangsung secara nyata atau berwujud. Sosial-psikologis meliputi, misalnya tata hubungan status di antara mereka yang terlibat, peran yang dijalankan orang, serta aturan budaya masyarakat di mana mereka berkomunikasi. Lingkungan atau konteks ini juga mencakup rasa persahabatan atau permusuhan, formalitas atau informalitas, serius atau senda gurau. Temporal (waktu) mencakup waktu dalam hitungan jam, hari, atau sejarah di mana komunikasi berlangsung.

Ketiga dimensi lingkungan ini saling berinteraksi; masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Sebagai contoh, terlambat memenuhi janji dengan seseorang (dimensi temporal) dapat mengakibatkan berubahnya suasana persahabatan-permusuhan (dimensi sosial-psikologis), yang kemudian dapat menyebabkan perubahan kedekatan fisik dan pemilihan rumah makan untuk makan malam (dimensi fisik). Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan banyak perubahan lain. Karena itu, proses komunikasi tidak pernah statis.

2.(Sumber-penerima

Kita menggunakan istilah sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar). Anda mengirimkan pesan ketika anda berbicara, menulis, atau

memberikan isyarat tubuh. Anda menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui, dan sebagainya.

Tetapi, ketika anda mengirimkan pesan, anda juga menerima pesan. Anda menerima pesan anda sendiri (anda mendengar diri sendiri, merasakan gerakan anda sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh anda sendiri) dan anda menerima pesan dari orang lain (secara visual, melalui pendengaran, atau bahkan melalui rabaan dan penciuman). Ketika anda berbicara dengan orang lain, anda memandangnya untuk mendapatkan tanggapan (untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan, dan sebagainya). Ketika anda menyerap isyarat-isyarat non-verbal ini, anda menjalankan fungsi penerima.

3.(Enkoding-dekoding

Dalam ilmu komunikasi, tindakan menghasilkan pesan (misalnya, berbicara atau menulis) disebut enkoding (*encoding*). Dengan menuangkan gagasan-gagasan kita ke dalam gelombang suara atau ke atas selembar kertas, kita menjelmakan gagasan-gagasan tadi ke dalam kode tertentu. Jadi, kita melakukan enkoding. Kita menamai tindakan menerima pesan (misalnya, mendengarkan atau membaca) sebagai dekoding (*decoding*). Dengan menerjemahkan gelombang suara atau kata-kata di atas kertas menjadi gagasan, anda menguraikan kode tadi. Jadi, anda melakukan dekoding.

Oleh karenanya kita menamai pembicara atau penulis sebagai enkoder, dan pendengar atau pembaca sebagai dekoder. Seperti halnya sumber-penerima, kita menuliskan enkoding-dekoding sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa anda menjalankan fungsi-fungsi ini secara simultan. Ketika anda berbicara (enkoding), anda juga menyerap tanggapan dari pendengar (dekoding).

4.(Kompetensi komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan anda untuk berkomunikasi secara efektif (Spitzberg dan Cupach, 1989). Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (*konteks*) dalam mempengaruhi kan-dungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi (misalnya,

pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi tidak layak bagi pendengar di lingkungan yang lain). Pengetahuan tentang tatacara perilaku non-verbal (misalnya kepatutan sentuhan, suara yang keras, serta kedekatan fisik) juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi.

Dengan meningkatkan kompetensi anda, anda akan mempunyai banyak pilihan berperilaku. Makin banyak tahu tentang komunikasi (artinya, makin tinggi kompetensi anda), makin banyak pilihan yang anda punyai untuk melakukan komunikasi sehari-hari. Proses ini serupa dengan proses mempelajari perbendaharaan kata. Makin banyak kata anda ketahui (artinya, makin tinggi kompetensi perbendaharaan kata anda), makin banyak cara yang anda miliki untuk mengungkapkan diri.

5.(Pesan

Pesan komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Kita mengirimkan dan menerima pesan ini melalui salah satu atau kombinasi tertentu dari panca indera kita. Walaupun biasanya kita menganggap pesan selalu dalam bentuk verbal (lisan atau tertulis), ini bukanlah satu-satunya jenis pesan. Kita juga berkomunikasi secara non-verbal (tanpa kata). Sebagai contoh, busana yang kita kenakan, seperti juga cara kita berjalan, berjabatan tangan, menggelengkan kepala, menyisir rambut, duduk, dan tersenyum. Pendeknya, segala hal yang kita ungkapkan dalam melakukan komunikasi.

6.(Saluran

Saluran komunikasi adalah media yang dilalui pesan. Jarang sekali komunikasi berlangsung melalui hanya satu saluran. Kita menggunakan dua, tiga, atau empat saluran yang berbeda secara simultan. Sebagai contoh, dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat ini secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori). Seringkali kita saling menyentuh, ini pun komunikasi (saluran taktil).

7.(Umpan balik

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan balik ke sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari anda sendiri atau dari orang lain. Dalam diagram universal komunikasi, tanda panah dari satu sumber-penerima ke sumber-penerima yang lain dalam kedua arah adalah umpan balik. Bila anda menyampaikan pesan misalnya, dengan cara berbicara kepada orang lain anda juga mendengar diri anda sendiri. Artinya, anda menerima umpan balik dari pesan anda sendiri. Anda mendengar apa yang anda katakan, anda merasakan gerakan anda, anda melihat apa yang anda tulis. Selain umpan balik sendiri, anda juga menerima umpan balik dari orang lain. Umpan balik ini dapat datang dalam berbagai bentuk: kerutan dahi atau senyuman, anggukan atau gelengan kepala, tepukan di bahu atau tamparan di pipi, semuanya adalah bentuk umpan balik.

8.(Gangguan

Gangguan (*noise*) adalah gangguan dalam komunikasi yang mendistorsi pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dan sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dikatakan ada dalam suatu sistem komunikasi bila ini membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan ini dapat berupa gangguan fisik (ada orang lain berbicara), psikologis (pemikiran yang sudah ada di kepala kita), atau semantik (salah mengartikan makna). Gangguan dalam komunikasi tidak terhindarkan. Semua komunikasi mengandung gangguan, dan walaupun kita tidak dapat meniadakannya sama sekali, tapi kita dapat mengurangi gangguan dan dampaknya. Menggunakan bahasa yang lebih akurat, mempelajari keterampilan mengirim dan menerima pesan non-verbal, serta meningkatkan keterampilan mendengarkan dan menerima serta mengirimkan umpan balik adalah beberapa cara untuk menanggulangi gangguan.

9.(Efek komunikasi

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Sebagai

contoh, anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu; ini adalah efek atau dampak intelektual atau kognitif. Kedua, anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan anda; ini adalah dampak afektif. Ketiga, anda mungkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non-verbal yang patut; ini adalah dampak atau efek psikomotorik.

10.(Etik dan kebebasan memilih

Karena komunikasi mempunyai dampak, maka ada masalah etik di sini. Karena komunikasi mengandung konsekuensi, maka ada aspek benar-salah dalam setiap tindak komunikasi. Tidak seperti prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, prinsip-prinsip komunikasi yang etis sulit dirumuskan.

Dimensi etik dari komunikasi makin rumit karena etik terkait kuat dengan falsafah hidup pribadi seseorang sehingga sukar untuk menyarankan pedoman yang berlaku bagi setiap orang. Meskipun sukar, pertimbangan etik tetaplah merupakan bagian integral dalam setiap tindak komunikasi. Keputusan yang kita ambil dalam hal komunikasi haruslah dipedomani oleh apa yang kita anggap benar di samping juga oleh apa yang kita anggap efektif.

Apakah komunikasi itu etis atau tidak etis, landasannya adalah gagasan kebebasan memilih serta asumsi bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Dalam konteks Islam tentu pandangan seperti itu tak dapat diterima sepenuhnya. Komunikasi dikatakan etis bila menjamin kebebasan memilih seseorang dengan memberikan kepada orang tersebut dasar pemilihan yang akurat, termasuk pandangan agama. Komunikasi dikatakan tidak etis bila mengganggu kebebasan memilih seseorang dengan menghalangi orang tersebut untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam menentukan pilihan. Oleh karenanya, komunikasi yang tidak etis adalah komunikasi yang memaksa seseorang untuk mengambil pilihan yang secara normal tidak akan dipilihnya atau tidak mengambil pilihan yang secara normal akan

dipilihnya. Sebagai contoh, seorang pejabat rekruting perusahaan mungkin saja membesar-besarkan manfaat bekerja di Perusahaan X dan dengan demikian mendorong anda untuk menentukan pilihan yang secara normal tidak akan anda ambil (jika saja anda mengetahui fakta-fakta sebenarnya).

Adapun terma informasi secara umum berarti pengetahuan (*knowledge*); pengetahuan tentang sesuatu atau tentang seseorang. Bisa juga berarti sekumpulan fakta atau data tentang sesuatu subjek; menjadikan fakta dikenal atau diketahui.[2] Dalam penggunaan popular, terma *information* digunakan untuk menunjukan fakta dan opini yang disajikan atau diterima. Seseorang bisa mendapat informasi secara langsung dari sesama, dari mass media, atau dari berbagai fenomena yang berada di sekelilingnya dan bisa diamati.[3]

Informasi berhubungan dengan pesan yang dikirim atau diterima, dan berhubungan juga dengan makna yang diterima. Ketika *message* (pesan) yang diterima tidak memberi makna baru, karena pesan tersebut sudah diketahui sebelumnya, orang akan mengatakan tidak ada informasi. Informasi juga berhubungan dengan muatan pesan yang dibawa, jika muatan pesan yang dibawa secara acak, atau pesan tidak memiliki nilai bagi penerima, maka sama dengan pesan tersebut tidak ada atau tidak ada informasi yang diterima.[4] Karena karakternya sebagai pengetahuan, informasi merupakan daya dan memiliki nilai, serta menjadi semacam kekayaan yang bisa dimiliki atau tidak dimiliki seseorang. Maka ada orang yang disebut kaya informasi, dan ada juga yang disebut miskin informasi. Hal ini karena distribusi informasi sering tidak merata, dan pemerataannya memerlukan perjuangan yang serius.

Teori kesenjangan informasi (*information gap*) banyak memotivasi pelaku media massa untuk menyajikan informasi dan memperjuangkannya sebagai tindakan pembangunan. Di Indonesia, para praktisi media misalnya menjadikan pemerataan informasi sebagai alasan pendirian institusi media, demikian juga halnya dengan kebebasan pers juga dinisbahkan pada hipotesis kesenjangan informasi.[5] Sejak tahun 1970-an, Tichenor, Donohue dan Olien, mengumumkan hasil surveynya

pada 1965. Dalam hasil surveynya mereka mengatakan bahwa orang yang memiliki status sosio-ekonomi lebih tinggi akan lebih cepat mendapat informasi dari pada yang berstatus rendah, dan gap pengetahuan antara keduanya akan semakin meningkat bukan menurun, "… *segments of the population with higher socioeconomic status tend to acquire information at a faster rate than the lower status segments so that the gap in knowledge between these segments tends to increase rather than decrease.*"[6]

Hipotesis kemudian memimpin pola pembangunan dunia dengan mengemukakan isu K-gap (*knowledge gap*) yang melatarbelakangi usaha pembangunan berbagai negara. Hans-Dieter Evers dari Center for Development Research di Universtas Bonn Jerman melihat bahwa K-gap bukan fenomena natural, tapi dibuat oleh mereka yang berpengetahuan tinggi dan oleh organisasi. Menurutnya, masalah tersebut sesungguhnya dapat didiskusikan melalui isu hak asasi manusia dan etik (*development ethics and human rights issues*), hak untuk mendapat pendidikan dan mendapat informasi. Selain itu dapat dilihat bahwa *gap* pengetahuan merupakan prakondisi untuk melakukan pembangunan dan inovasi. Adanya standarisasi pengetahuan atau total komersialisasi pengetahuan bisa menjadi *counter productive* bagi pembangunan.[7]

Informasi digunakan untuk menyampaikan (informasi) yang datang dari Tuhan, dan karena itu ada kesamaan antara istilah *tablīg* dan informasi. Informasi adalah suatu yang disampaikan dalam komunikasi, sedangkan *tablīg* sesuatu yang disampaikan dalam dakwah. Atau kalau dipandang sebagai proses, maka komunikasi berarti proses penyampaian dan penerimaan pesan, demikian juga *tablīg* sebagai proses penyampaian *balāg* dari Tuhan kepada manusia. Dalam konteks K-gap atau *information gap*, nampaknya ada pengertian baku dalam istilah sosial bahwa komunikasi diartikan pengetahuan. Jika hal ini dihubungkan dengan konsep keislaman, maka dapat ditarik suatu benang merah antara peristiwa kenabian dengan perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk menyampaikan informasi yang didapat dari Allah kepada manusia seperti termaktub dalam Surah al-Mā'idah/5: 65:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

Dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka, dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (al-Mā'idah/5: 65)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* juga menganjurkan kepada sahabat yang menghadiri majelisnya agar menyampaikan informasi yang didapat kepada yang tidak hadir. Hal demikian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sangat memperhatikan informasi guna menghindari *information gap* (kesenjangan informasi) di kalangan pengikutnya.

Jika diartikan sebagai *knowledge*, informasi menurut konsep Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Untuk memahami ini bisa dilakukan analisa semiotik-paradigmatik terhadap istilah jahiliyah untuk sebutan bangsa Arab pra Islam. Jahiliyah lawan katanya adalah Islam, sedangkan secara bahasa jahil berarti bodoh. Karena itu, lawan masa jahiliyah adalah masa "berpengetahuan." Dalam konteks ini, maka dapat dikatakan bahwa Islam berarti pengetahuan.

Nampaknya titik perbedaan konsep informasi Barat dan Islam terletak pada sisi praktis. Menurut Islam, indikator pengetahuan adalah pengamalan. Seseorang dikatakan berpengetahuan jika ia mengamalkan kebaikan yang ia ketahui, dan meninggalkan kejahatan yang ia ketahui. Sedangkan konsep Barat pengetahuan hanya sebatas pada *knowing*. Seseorang dikatakan *well-informed*, belum berarti baik juga pada tataran praktisnya. Dengan kata lain, bagi Islam informasi "harus" melahirkan tindakan atau diamalkan. Sedangkan bagi Barat, informasi "bisa" melahirkan tindakan.

Informasi pada dasarnya sesuatu yang obyektif, benar atau salah-nya sebuah informasi tetap obyektif, ia tetaplah informasi. Berkenaan dengan itu, informasi sebagai *content* dalam aktivitas komunikasi dapat memengaruhi orang yang berposisi sebagai obyek. Oleh karena itu, dalam teori umum komunikasi, informasi memainkan peran penting sebagai pesan, atau bahkan

prosesnya. Dalam hal memengaruhi obyek, informasi memiliki kepentingan untuk mengubah perilaku, terutama dalam aktivitas *tablīg* yang tujuan dasarnya bermuara pada aktivitas dakwah yang ingin mengubah kondisi yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam, karena itu informasi harus memiliki dasar yang kuat. Tidak hanya itu, informasi juga harus memiliki etika yang tidak dapat terpisah dari aktivitas komunikasi itu sendiri. Karena itu, *tablīg* dalam konteks ini pada dasarnya adalah upaya penyebar-luasan informasi Islam dengan menggunakan berbagai saluran yang diyakini mampu membuat suatu perubahan audiens. Dalam makna yang lebih luas, kegiatan dakwah dapat dipahami sebagai kegiatan penyiaran Islam dalam bentuk penyampaian informasi dan pengetahuan secara jelas dan hati-hati, berdasar-kan hasil pertimbangan akal yang didasarkan pada Al-Qur'an dan as-Sunnah serta sumber hukum Islam lainnya. Secara spesifik, bentuk kegiatan penyiaran ini dapat menggunakan media elektronik baik radio maupun televisi, atau teknologi canggih lainnya.

C. Pentingnya Komunikasi dan Informasi

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu di antaranya adalah dialog yang pertama kali antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, malaikat, dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut dapat dilihat dalam Surah al-Baqarah/2: 31-33:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ
اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ
﴿٣٢﴾ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ
غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿٣٣﴾

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana." Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (al-Baqarah/2: 31-33)

Ayat di atas menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia dianugerahi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya. Misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya, sekaligus dia (manusia) dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bahkan tidak dimulai dengan menggunakan kata kerja, namun diawali terlebih dahulu dengan nama-nama. (Dia mengajari Adam nama-nama benda). Pengajaran tersebut sekaligus membuktikan bahwa manusia dengan potensi-potensi yang ada memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan makhluk yang lain, termasuk malaikat. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam sebagaimana dipahami dari kata "... *kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah."*

Selanjutnya, para malaikat yang ditanyai itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, "*Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan*

kepada kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Maksud mereka, Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan itu, tetapi sekaligus mengetahui kelemahan mereka dan kesucian Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dalam penutup ayat tersebut. Jawaban para malaikat adalah, "Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana," juga mengandung makna bahwa "sumber pengetahuan adalah Allah." Dia juga mengetahui segala sesuatu, termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah-Nya dan Dia Mahabijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk yang menjadi khalifah. Jawaban mereka juga menunjukkan kepribadian malaikat dan menjadi bukti bahwa pertanyaan pada Surah al-Baqarah ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga orang.

Bagi sebagian ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti "mengajarkan kata-kata," di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau juga mendengarkan suara yang menyebutkan nama benda yang dipaparkan tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengilhamkan kepada Adam nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama pada masing-masing benda yang lain. Akan tetapi, dibalik semua pendapat tersebut secara keseluruhan adalah mengungkap proses komunikasi yang terjadi antara Adam, Malaikat, dan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebagai Sang Segala Sumber. Sekali lagi bahwa salah satu keistimewaan manusia yang terekam dalam ayat di atas adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk "mengetahui." Di sisi lain, kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan. Demikian penafsiran salah

satu ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai cikal-bakal proses komunikasi yang terjadi kepada Adam, bahwa komunikasi itu adalah proses dalam memperoleh pengetahuan dan mengenali benda-benda di sekitar kita.[8]

Informasi menjadi sangat penting pada saat berbagai keputusan yang diambil manusia dalam menentukan langkah kehidupannya bersandar pada informasi yang dimilikinya baik tentang dirinya, tentang lingkungan sekelilingnya, maupun tentang orang lain yang berhubungan dengannya. Informasi tentang gizi dan vitamin, misalnya, membuat seseorang memilih makanan yang bergizi dan bervitamin, demikian juga informasi tentang banjir atau kemacetan lalu lintas, menuntun pengguna jalan untuk memilih apakah akan tetap pada jalur macet atau menghindari dengan menggunakan alternatif lain. Dari sudut ini bisa dilihat betapa informasi bisa memengaruhi tindakan seseorang.

Sebagaimana telah dipahami secara bersama-sama, bahwa Al-Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang menggunakan dimensi-dimensi kemanusiaan, kekinian, dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, difahami, diamalkan dan dipertahankan terus keberadaanya. Untuk mendalami lebih jauh dan terperinci, maka pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntutan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berkata-kata melalui Al-Qur'an, dan inilah cara Allah berbicara dengan manusia:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللّٰهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ

Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir) atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana. (asy-Syūrā'/42: 51)

Komunikasi dalam Al-Qur'an terkait dengan kata/hal yang digunakan; setiap kasus kata sesuai dengan konteks peristiwanya, jadi sesungguhnya Al-Qur'an sangat komunikatif. Setidaknya ada sembilan macam kata (*qaulan*) yang akan dijelaskan berikut ini:[9]

1.(*Qawlan 'aẓīman* (kata-kata yang besar/dosanya) (al-Isrā'/17: 40):

أَفَأَصْفَىٰكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya). (al-Isrā'/17: 40)

Ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang menduga malaikat adalah anak-anak Allah dan berjenis kelamin perempuan. Allah memberi kepada mereka jenis yang mereka tidak sukai yakni perempuan, padahal mereka selalu mengharapkan anak lelaki. Selain itu, mereka juga dikecam karena menyatakan Allah memiliki dan membutuhkan anak. Karena pernyataan ini adalah hal yang mustahil dan aneh, maka Allah secara langsung mengecam mereka: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar kesalahan, kebohongan dan dosanya (*qaulan 'aẓīma*). Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa kata itu juga mengisyaratkan kekacauan cara berfikir kaum musyrikin. Mereka berkata bahwa Allah 'mengambil' yang mengandung arti menciptakan guna mengambil, dan tentu saja sesuatu yang diambil dan diciptakan bukanlah anak. Bagaimana mungkin Dia menciptakan lalu menjadi anak-Nya?[10] Kaum musyrikin menyifati Zat Yang Maha Esa dan Mulia dengan sifat yang rendah menurut pandangan mereka sendiri. Anggapan seperti ini mengakibatkan tiga macam kesalahan: mereka menganggap bahwa para malaikat itu anak-anak perempuan; mereka menganggap bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah; dan mereka menyembah malaikat-malaikat tersebut. Dalam aṣ-Ṣaffāt/37:149-152, Allah menerangkan bahwa kaum musyrikin telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, mereka juga telah menyia-nyiakan akal fikiran mereka sendiri, karena

memutar balikkan kebenaran yang semestinya mereka junjung tinggi.[11]

2.(*Qawlan balīgan* (kata-kata yang berbekas pada jiwa manusia) (an-Nisā'/4: 63):

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walaupun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah,[12]dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *balīg*.

Term *balīg*, yang berasal dari *ba la ga*, oleh para ahli bahasa dipahami 'sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain'; juga bisa dimaknai dengan 'cukup' (*al-kifāyah*). Sehingga perkataan yang *balīg* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.[13] Al-Aṣfahānī[14] menjelaskan, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataannya adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balīg* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara. Sementara Quraish Shihab membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *balīg*, antara lain: tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; kalimatnya tidak bertele-tele, juga

tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur; pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar; kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara; kesesuaian dengan tata bahasa.[15] Jadi dapat dikatakan, bahwa dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan balīgan* terjadi jika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi. *Qaulan balīgan* terjadi jika komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.[16]

3.(*Qawlan karīman* (perkataan mulia) (Surah al-Isrā'/17: 23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.[17] (al-Isrā'/17: 23)

Kata *karīman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari *kaf, ra'* dan *mim* yang menurut pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila dikatakan *rizqun karīm* berarti rizki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitas-nya; bila kata *karīm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaafan. Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat sesuai dengan kebiasaan baik dalam suatu masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka itu harus dianggap tidak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karīman* yang

dipesankan kepada anak dalam berakhlak terhadap orang tuanya.[18]

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban setiap manusia, yaitu menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini sebenarnya ajaran kemanusiaan yang bersifat umum, karena setiap manusia pasti menyandang dua predikat ini sekaligus, yakni sebagai makhluk ciptaan Allah, yang oleh karenanya harus menghamba kepada Allah semata, dan anak dari kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tuanyalah yang menjadi perantara kehadirannya di muka bumi ini. Sebagai tambahan, struktur ayat ini memuat dua pernyataan yang dirangkai dengan huruf *waw 'aṭaf*, yang salah satu fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak bisa saling dipisahkan. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ اَنْفُ: رَجُلٌ اَدْرَكَ أَحَدَ أَبَوَيْهِ اَوْ كِلاَهُمَا عِنْدَهُ اْلكِبَرِ لَمْ يَدْخُلْ الجَنَّةَ. (رواه أحمد عن أبى هريرة)

Merugilah 3 x, seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia tidak bisa masuk surga. (Riwayat Aḥmad dari Abū Hurairah)

Berkaitan dengan inilah Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana cara berperilaku dan berkomunikasi secara baik dan benar kepada kedua orang tua, terutama sekali di saat keduanya atau salah satunya sudah berusia lanjut. Al-Qur'an dalam hal ini menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karīm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga dapat disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam kesehariannya.[19]

4.(*Qawlan layyinan* (kata-kata yang lemah lembut) (Ṭāhā/20: 43-44):

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰىۚ ﴿٤٣﴾ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Ṭāhā/20: 43-44)

Ayat ini menjelaskan bahwa dakwah dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah-lembut, dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata *hidāyah* yang terdiri dari huruf-huruf *ha', dal* dan *ya'* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Jika akan mengkritik sampaikan dengan tepat, pada waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak memaki atau memojokkan.[20]

Ayat ini memaparkan kisah Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya berkata kepada Fir'aun dengan perkataan yang *layyin.* Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ārah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyin* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.[21]

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan misalnya, kenapa Musa harus berkata lembut padahal Fir'aun padahal ia adalah tokoh yang sangat jahat. Menurut ar-Rāzī, ada dua alasan, *pertama*, sebab Musa pernah dididik dan ditanggung kehidupannya semasa bayi sampai dewasa. Hal ini, merupakan pendidikan bagi setiap orang, yakni bagaimana seharusnya bersikap kepada orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya; *kedua*, biasanya seorang penguasa yang zalim itu cenderung bersikap lebih kasar dan kejam jika diperlakukan secara kasar dan dirasa tidak menghormatinya.[22]

5.(*Qawlan maysūra* (kata-kata yang mudah atau ringan) (al-Isrā'/17: 28):

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.[23] (al-Isrā'/17: 28)

Ibnu Zaid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau adalah semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan."[24]

Ayat ini juga mengajarkan, apabila kita tidak dapat memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada, maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan.[25] Ada juga yang menjelaskan, *qaul maisūr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. Ada juga yang mengidentikkan *qaul maisūr* dengan *qaul ma'rūf*, artinya perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar

dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.[26]

6.(*Qawlan ma'rūfa* (perkataan yang pantas dan baik) (al-Baqarah/2: 235)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ
عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا
مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran) atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik). Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (al-Baqarah/2: 235)

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak dilarang meminang perempuan yang masih dalam masa *'iddah talak ba'in* jika pinangan itu dilakukan secara sindiran, atau masih dalam rencana, karena Allah mengetahui bahwa manusia tidak selalu dapat menyembunyikan isi hatinya. Pinangan tersebut hendaknya tidak dilakukan secara terang-terangan tetapi hendaknya dengan kata-kata kiasan (yang maksudnya ingin meminang setelah habis masa 'iddahnya). Cara seperti ini dimaksudkan agar perasaan wanita yang masih berkabung itu tidak tersinggung, juga untuk menghindari reaksi buruk dari keluarga mantan suami dan masyarakat umum.[27]

Kata *qaulan ma'rūfan* juga terdapat dalam an-Nisā'/4: 5 dan 8:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 5)

Juga terdapat pada an-Nisā'/4: 8 berbunyi:

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat,[28] *anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu*[29] *(sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.* (an-Nisā'/4: 8)

Di dalam Al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu Surah al-Baqarah/2: 235, an-Nisā'/4: 5 dan 8, al-Aḥzāb/33: 32. Di dalam Surah al-Baqarah/2: 235, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Sementara di dalam Surah an-Nisā'/4: 5 dan 8, *qaul ma'rūf* dinyatakan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar. Sedangkan di Surah al-Aḥzāb/33: 32, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks istri-istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Kata *ma'rūf* disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 38 kali, antara lain terkait dengan tebusan dalam masalah pembunuhan setelah mendapatkan pemaafan terkait dengan wasiat, terkait dengan persoalan talaq, nafkah, mahar, 'iddah, pergaulan suami-istri, terkait dengan dakwah, dengan pengelolaan harta anak yatim, terkait dengan pembicaraan atau ucapan, dan juga dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut al-Iṣfahānī, term *ma'rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.[30] Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rūf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh Al-Qur'an diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rūf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehandaki oleh Al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rūf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rūf* bagi daerah lain. Begitu juga dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan Al-Qur'an, seperti meminang wanita yang sudah habis masa 'iddahnya, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sementara menurut Ibnu 'Āsyūr, *qaul ma'rūf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.[31]

Seperti disebutkan di atas, bahwa kata *qaulan ma'rūfan* juga terdapat pada Surah al-Azḥāb/33: 32:

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (al-Azḥāb/33: 32)

Yang dimaksud dengan *qaulan ma'rūfan* adalah perkataan yang baik. *Ma'rūfan* di sini difahami dalam arti yang dikenal oleh kebanyakan masyarakat. Perintah mengucapkan yang *ma'rūf* mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau memungkinkan orang yang ada kotoran atau penyakit dalam hatinya berkeinginan buruk, juga untuk meng-

hindari segala yang mengundang murka Allah. Ayat ini ditujukan kepada isteri-isteri Nabi karena kedudukan mereka yang tinggi dan tanggung jawabnya, tidak seperti wanita lainnya sehingga untuk mempertahankan dan meningkatkan ketakwaan, diharapkan tidak terlalu lemah lembut dan lunak yang diibuat-buat dalam berbicara apalagi dengan yang bukan mahram, tetapi mengucapkan dengan baik dan dengan cara yang wajar.[32]

7.(*Qaulan sadīdan* (kata-kata yang benar atau jujur) (an-Nisā'/4: 9)

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Kata *sadīdan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal.* Menurut pakar bahasa Ibnu Fāris, kata ini menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata tersebut juga berarti *istiqāmah*, konsistensi, tepat sasaran, dan benar. Dari kata *sadīdan* juga diperoleh petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pada saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau informasi yang disampaikan harus mendidik. Ayat ini ditujukan kepada yang berada di sekeliling seorang yang sakit dan diduga segera meninggal dunia. Ini adalah pendapat aṭ-Ṭabarī, Fakhruddīn ar-Rāzī dan lainnya. Ada juga yang memahami, bahwa ayat ini ditujukan kepada wali anak yatim agar memperlakukan anak yatim seperti perlakuan yang mereka harapkan kepada anak-anaknya yang lemah bila kelak wali itu meninggal dunia. Muhammad Sayyid Ṭantawi berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, siapa pun karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat.[33]

8.(*Qaulan ṡaqīlan* (perkataan yang cepat atau mantap) (Surah al-Muzzammil/73: 5)

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kapadamu Perkataan yang berat kepadamu. (al-Muzzammil/73: 5)

Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *qaulan* dalam ayat ini, yaitu ucapan yang diterima Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, adalah lafal yang bersumber langsung dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. 'Aisyah, istri Nabi, menceritakan sebagaimana dinukil oleh Imam al-Bukhārī bahwa pada saat Rasul menerima wahyu, keringat beliau bercucuran walaupun di musim dingin yang sangat menyekat. Dalam banyak riwayat dijelaskan, bahwa Rasul pada saat menerima wahyu terkadang mendengar bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincing lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian "berat" wahyu yang diterima itu.

Demikian gambaran tentang cara penerimaan wahyu yang digambarkan dengan kata *ṡaqīlan* (berat) seperti dilukiskan ayat di atas. Ada juga yang memahami kata *ṡaqīlan* (berat) sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima. Menurut mereka, "beratnya" kandungan Al-Qur'an adalah karena ia merupakan Kalam Ilahi Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sejarah juga mencatat betapa beratnya perjuangan Nabi dan sahabatnya dalam menegakkan ajaran-ajaran tersebut dan betapa berat tantangan yang dihadapi ummat untuk mempertahankannya.[34]

Ayat ini menerangkan bahwa Allah akan menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan-Nya. Hal ini merupakan beban yang berat, baik terhadap Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* maupun pengikutnya. Tidak ada yang mau memikul beban yang berat itu kecuali orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah.[35] Terkait dengan hal ini dapat pula diperhatikan Surah al-Ḥasyr/59: 21.

9.(Di dalam Al-Qur'an terdapat juga *qaul az-zūr* terdapat dalam Surah al-Ḥajj/22: 30:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah,[36] *maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.* (al-Ḥajj/22: 30)

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng. Perkataan *zūr* dimaknai *kiżb* (dusta), karena menyimpang/ melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.[37] *Qaul az-zūr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya; termasuk di dalamnya saksi palsu. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana dikutip oleh ar-Rāzī, bersabda: "saksi palsu itu sebanding syirik." Menurut al-Qurṭubī, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar, (dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurṭubī: إن من أكبر الكبائر الإشراك بالله وعقوق الوالدين وشهادة الزور وقول الزور bahkan termasuk tindak pidana.[38]

Ayat di atas dapat difahami, bahwa ketika seseorang mengagungkan *masya'ir ḥaram* dan memakan binatang yang dihalalkan, akan tetapi tidak menjauhi syirik dan perkataan dusta (*zūr*), maka pengagungan tersebut tidak memiliki dampak spiritual apapun bagi dirinya. Atau juga bisa difahami bahwa perkataan dusta (*zūr*) hakikatnya sama dengan menyembah berhala, dalam hal sama-sama mengikuti hawa nafsu, atau lebih konkretnya, sama-sama menuhankan hawa nafsu.

Dalam ayat ini terdapat perintah menjauhi perbuatan menyembah patung berhala dan perkataan dusta atau melakukan persaksian yang palsu secara bersamaan, karena kedua

perbuatan ini sederajat, semua sama berdusta dan mengingkari kebenaran. Dari ayat ini dapat difahami pula betapa besar dosanya mengadakan persaksian palsu itu karena disebutkan setelah larangan menyekutkan Allah. Dan dalam hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* diterangkan bahwa persaksian palsu itu sama dengan menyekutukan Allah. Dalam satu riwayat dijelaskan, bahwa ketika Nabi selesai melaksanakan salat subuh dan memberi salam, beliau berdiri dan menghadap kepada manusia dan berkata, "Persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah; persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah" (Riwayat Aḥmad, Abū Dāwud, Ibnu Mājah dan aṭ-Ṭabarānī).[39]

Selain Sembilan kata (*qaulan*) dengan masing-masing konteksnya, dalam ayat Al-Qur'an juga terdapat perintah Allah dengan menggunakan kata *qūlū* atau katakanlah: (2: 58, 104), (2: 138), (3: 64), (4: 5 dan 8), (7: 161), (29: 46), (33: 70) dan (49: 14). Berikut ini adalah daftar yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an mengenal beberapa variasi dari kata *qaul*, "perkataan."

- ✓(*Qulta* atau "kamu mengatakan" (5: 116), (11: 7), dan (18: 39);
- ✓(Kata *qultu* atau "aku mengatakan" (5: 117), (9: 92), (71: 10), dan "aku mengatakannya" atau *qultuhū*: (5:116);
- ✓("Kamu berkata/mengatakan" atau *qultum*: (2: 55), (2: 61), (3: 165), (5:7), (24: 16), (40: 34), (45: 32);
- ✓(Al-Qur'an juga memuat kata *al-qaula, qaulī dan qaulū* atau perkataan, antara lain terdapat pada: *al-qaula* (16: 86), *qaula* pada (24: 51), (60 :4) dan kata *al-qaulu* terdapat pada (32: 13);
- ✓(*Qaulahum, qaulihim, qauluhum* yang berarti perkataan mereka: *qaulahum* (3: 147), *qaulihim* pada (4: 155) dan (4: 157), dan *qauluhum* pada (13: 5).

Adapun mengenai isi dari wahyu, Allah *subḥānahū wa ta'ālā*

- ✓(Menggunakan kata *awḥainā* yaitu pada Al-Qur'an (7: 117), (7: 160), (10: 2), (10: 87), (12: 15), (16: 123), (20: 77), (23: 27), (26: 52), (26: 63) dan (28: 7);
- ✓(Menggunakan kata *awḥaitu* pada Al-Qur'an (5: 111);

- ✓(Menggunakan istilah *awḥā* (14: 13-14), (16: 68) dan (17: 23-28);
- ✓(Menggunakan istilah *nūḥī* (21: 25);
- ✓(Menggunakan *nūḥī (ḥa/ḥi*) yaitu (3: 35-44), (11-25-49), dan 12: 1-102).[40]

D. Manusia sebagai Makhluk Komunikasi

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan lengkap tentu memiliki perilaku, dan setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Istilah yang sangat familiar dalam dunia komunikasi adalah *We cannot not communicate*, "Kita tidak dapat tidak berkomunikasi." Peran komunikasi dakwah sangat penting karena komunikasi dapat menciptakan iklim perubahan dengan memasukkan nilai-nilai persuasif Islam, sikap mental Islam, dan bentuk perilaku Islam. Komunikasi dapat juga mengajarkan keterampilan-keterampilan pendidikan Islam. Sedangkan media massa dapat bertindak sebagai pengganda sumber-sumber daya pengetahuan dan dapat mengantarkan pengalaman-pengalaman yang dialami sendiri sehingga mengurangi biaya psikis dan ekonomis untuk menciptakan kepribadian Islami (*amar ma'ruf nahī munkar*).

Komunikasi dapat meningkatkan apresiasi yang merupakan perangsang untuk bertindak secara riil; komunikasi dapat membantu masyarakat menemukan Islam dan pengetahuan Islam dalam mengatasi perubahan; komunikasi dapat membuat orang lebih condong untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan di tengah kehidupan masyarakat; komunikasi dapat mengubah struktur kekuasaan masyarakat pada masyarakat yang awam ke masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wawasan. Dengan kata lain, komunikasi juga dapat menciptakan umat menjadi loyal terhadap Islam; komunikasi memudahkan perencanaan dan implementasi program dan strategi dakwah; dan komunikasi dapat membuat dakwah menjadi proses yang berlangsung secara mandiri (*self perpetuating)*.

Perkembangan informasi komunikasi dan teknologi (*Information Communication and Technology*) telah menciptakan masyarakat informasi (*information society*) dengan segala kelebihan

dan kekurangannya. Ketergantungan kepada teknologi adalah relatif sebagai suatu keniscayaan yang pada dasarnya mempermudah kehidupan manusia, karena bertambah modern seseorang atau masyarakat akan sangat tergantung kepada teknologi. Prinsip Islam sebagai pegangan umat dalam menghadapi segala kemungkinan di era globalisasi ini adalah dengan berpegang kepada prinsip dasar tauhid, bahwa ketundukan seseorang tidak boleh terjadi kecuali kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Kendatipun umat Islam berada dalam posisi di bawah tekanan langsung atau tak langsung dari negara-negara maju dan Super Power di bidang ekonomi, politik, militer dan lain-lain. Dalam kasus Indonesia, isu yang berkembang saat ini adalah mengenai masalah Etika Teknologi Informasi dan UU ITE (Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik) yang sudah disahkan menjadi UU dengan nomor 11/ 2008. Undang Undang ini antara lain mengatur pornografi di internet, transaksi elektronik, etika penggunaan internet dan lain lain. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5 & 8.

[2] "Information", *Microsoft® Encarta® Reference Library*, 2003.

[3] "Information", *Encyclopedia Britannica.*

[4] Loose, Robert, M. A, *Dicipline Independent Definition of Information*, J.of the American Society for Information Science, 48 (3) 1997, h. 254-269.

[5] Pandjaitan, Hinca, "Tinjauan dan Kritisi Aspek Hukum Dan Frekwensi tentang Kebijakan Penyiaran Nasional dan Implikasinya", *makalah Seminar Nasional Broadcasting*, ARSSI Yogyakarta,17 Juni 2008 tt.

[6] Tichenor, P.J., Donohue, G.A. and Olien, C.N. *Mass Media Flow and Differential Growth in Knowledge*. Public Opinion Quarterly, 34: 159-170. 1970.

[7] Hans-Dieter Evers, "Knowledge Society and the Knowledge Gap," *International Conference: Globalisation, Culture and Inequalities*, 19-21 August 2002, Universiti Kebangsaan Malaysia.

[8] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1-4.

[9] Wahyu Ilaihi, *ibid*, h. 167-192.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000), vol. 7, h. 478.

[11] Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama R.I, 2006) jilid 5, h. 484-485.

[12] Aṭ-Ṭabarī, *Jami'ul-Bayān* (Beirut: Dārul-Fikr, 1988), jilid 5, h. 153.

[13] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr* (Tunis: 'Isā al-Babī al-Halabī, 1384 H), jilid 4, h. 978.

[14] Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, tt.), ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, dalam term *balaga*, h. 60.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 468.

[16] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 176.

[17] Mengucapkan kata 'ah' kepada orang tua tidak dibolehkan agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari itu.

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, h. 452-453.

[19] Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, pada term *karama*, h. 428.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 8, h. 307.

[21] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, jilid 16, h. 225.

[22] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib*, jilid 22, h. 51.

[23] Maksudnya, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

[24] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, jilid 10, h. 107.

[25] *Ibid.*

[26] Ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaīb*, jilid 20, h. 155.

[27] Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid 1, h. 323.

[28] Kerabat di sini maksudnya, kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka.

[29] Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

[30] Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, pada term '*arafa*, h. 331.

[31] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, jilid 4, h. 252 dan asy-Sya'rawī, *Tafsīr asy-Sya'rawī*, jilid 4, h. 2016.

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, h. 261-261.

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2, h. 355-356.

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, h. 517-518.

[35] Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* jilid 10, h. 400.

[36] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram.

[37] Al-Iṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* h. 217.

[38] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, jilid 12, h. 24.

[39] Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* jilid 6, h. 399-400.

[40] Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah,* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), h. 373-378.

UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Di samping makhluk beragama, manusia juga adalah makhluk sosial, makhluk yang selalu hidup berinteraksi dan bermasyarakat karena senantiasa membutuhkan peran-peran pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh secara alamiah sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 13 disebutkan, bahwa *ta'āruf*, saling mengenal adalah konsep yang tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan keyakinan sekalipun. Maka, ketika manusia tidak peduli dengan yang lain, tidak mau saling mengenal, atau dengan istilah lain, lebih menonjolkan sikap egoistiknya, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya.

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis dalam membangun peradaban dunia karena manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia untuk berbicara, sebagai salah satu sarana utama dalam berkomunikasi. Kemampuan bicara itulah—walaupun bukan satu-satunya alat informasi—yang memungkinkan manusia membangun hubungan sosial yang lebih baik. Allah menyebutkan dalam firman-Nya mengenai kemampuan bicara ini pada Surah ar-Raḥmān/55: 4 علمه البيان "*mengajarnya pandai berbicara.*"

Kemampuan bicara (bahasa) berarti kemampuan berkomunikasi dan memberi informasi. Dalam realitas kehidup-

an, memang bukan hanya manusia yang bisa berkomunikasi dengan manusia lain, binatang pun dapat berbicara satu sama lainnya, walaupun manusia tidak mengerti bahasa mereka kecuali Nabi Sulaiman yang bisa memahami bahasa semut, seperti disebutkan dalam Surah an-Naml/18: 18-19, dan memahami burung Hudhud pada ayat 22-28 di surah yang sama. Manusia dapat pula berkomunikasi dengan binatang, baik secara verbal maupun isyarat, seperti pada kasus-kasus binatang peliharaan. Demikian pula binatang dengan binatang sejenis dapat berkomunikasi satu sama lain.

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan horizontal terhadap sesama manusia, *ḥablum minannās,* juga digunakan untuk membangun hubungan vertikal kepada Allah, *ḥablum minallāh.* Komunikasi dengan Allah tercermin melalui ibadah-ibadah wajib, seperti doa, salat dan puasa, yang bertujuan untuk membentuk ketakwaan. Komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial, *mu'āmalah ijtimā'iyyah* yang tercantum dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti agama, budaya, politik, ekonomi, dan seni. Dakwah, tablig, ceramah, khutbah, majlis taklim, adalah bentuk-bentuk komunikasi dan informasi dengan segala metode dan teknik untuk menginformasikan ajaran Islam. Dakwah dan tablig ini dilakukan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan rasul-rasul sebelumnya yang kemudian dilanjutkan oleh sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama-ulama, para dai dan muballig hingga kini dan seterusnya sampai akhir zaman.

Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, *Komunikasi Islam* dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian ajaran Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang selaras dengan Al-Qur'an dan al-Hadis.

Dalam aspek perubahan sosial, kualitas komunikasi Islam menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan; kesahihan pesan dan sumber menjadi aspek urgen dalam komunikasi Islam. Oleh karena itu,

dalam perspektif komunikasi, Islam ditegakkan di atas sendi hubungan segitiga antara "Allah, manusia dan masyarakat". Sebagai unsur penting dalam kehidupan, komunikasi dan informasi pada manusia memiliki usur-unsur primer yang menurut Arni Muhammmad[1] (2005: 17-19) memiliki lima komponen (unsur-unsur) dasar:

1)(Pengirim pesan (komunikator): individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan (komunikator);
2)(Pesan: informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima (komunikan). Pesan dapat berupa verbal dan nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo; sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan, tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara;
3)(Saluran (*channel*): jalan yang dilalui pesan dari si pengirim (komunikator) dengan si penerima (komunikan). Saluran yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara.
4)(Penerima pesan (komunikan): orang yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya;
5)(Balikan (*feed-back*): respon terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada komunikator. Dengan diberikannya reaksi ini kepada komunikator, komunikator dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh komunikator diinterpretasikan sama oleh komunikan berarti komunikasi tersebut efektif.

Menurut seorang pakar komunikasi, "Komunikasi adalah cara terbaik untuk menjelaskan dan menjawab elemen pertanyaan sebagai berikut: *who* (siapa komunikatornya), *says what* (pesan apa yang dikatakannya), *in which channel* (media/saluran apa yang digunakannya), *to whom* (siapakah komunikannya), *with what effect* (efek apa yang diharapkan)." Proses kegiatan komunikasi di atas dapat dijadikan sebagai penjelasan hubungannya dengan proses

komunikasi dalam perspektif Islam. Karena itu, pakar komunikasi lainnya merincinya sebagai berikut: *who, says what*, *in which channel*, *to whom, with what effect*. Dalam konteks komunikasi memang terdapat banyak unsur yang terlibat karena komunikasi pasti melibatkan yang lain, bahkan menggunakan alat-alat. Dalam telaah ini siapa yang berkomunikasi tentu akan tampak pula sebagaimana disebut Al-Qur'an, mulai dari manusia pada manusia, manusia dengan "makhluk hidup lain", seperti dengan binatang, semut pada an-Naml/27: 18 dan burung Hudhud pada an-Naml/27: 20, bahkan sampai kepada tumbuh-tumbuhan yang membaca *tasbih* pada Tuhan, seperti pada al-Anbiyā'/27: 79. Atas dasar itu, maka telaah unsur-unsur komunikasi dapat disederhanakan sebagai berikut: a. Komunikator (pengirim pesan), b. Konten pesan (isi pesan yang dikirim), c. Media (saluran pesan), d. Komunikan (penerima pesan), e. Respon (balikan)

A. Rasul Sebagai Komunikator

Para Rasul adalah komunikator, pembawa risalah yang ulung ketika mereka menyampaikan risalahnya kepada umat seketurunannya, sebangsa, setanah air, bahkan sedunia, seperti Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.* Rasul pertama hingga rasul terakhir ketika itu membangun komunikasi dengan masyarakatnya berkaitan dengan agama yang harus menjadi pedoman hidup. Perbedaan komunikasi rasul dengan umatnya akan tampak dalam Al-Qur'an berkaitan dengan komunikasi dan informasi yang harus disampaikan oleh masing-masing rasul. Ada rasul-rasul yang lebih banyak berbicara pada kaumnya, kerabat, dan kepada orang-orang yang dekat dengan mereka. Informasi ini tercantum dalam Al-Qur'an antara lain Surah al-'Ankabūt/29: 14, 16, 28, 36, 38; as-Syu'arā'/26: 214; Nūḥ/71: 1; secara khusus untuk Muhammad Rasulullah disebutkan dalam Surah al-An'ām/6: 92; an-Nisā'/4: 79; Ibrāhīm/14: 44 dan Surah al-Anbiyā'/21: 107.

1.(Kepribadian Rasul

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah komunikator yang menyampaikan wahyu Tuhan kepada umat

manusia. Sebagai komunikator dan pembawa risalah, Rasulullah memiliki sifat-sifat utama, yaitu *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīg,* dan *faṭanah*. Sifat-sifat ini dimiliki para rasul lainnya karena sifat-sifat tersebut menimbulkan kredibilitas pembawa pesan bagi para komunikan atau orang yang menjadi penerimanya. Dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, disebutkan tentang kepribadian yang harus dimiliki para dai, yakni dengan mempola kepribadian para Rasul dan Rasul Muhamad sebagai berikut: "Kepribadian para Rasul sungguh amat tinggi dan mulia. Nabi Nuh amat gigih dan tabah dalam berdakwah; Nabi Ibrahim amat pemurah dan *mujāhada taqarrub* pada Allah; Nabi Dawud terkenal amat menonjolkan rasa syukur; Nabi Zakariya, Yahya, dan Isa adalah Nabi-nabi yang selalu menghindari kenikmatan dunia; Nabi Yusuf terkenal dengan ketampanan dan sabar menghadapi cobaan; Nabi Yunus terkenal dengan doa-doanya yang khusyu; Nabi Musa terkenal dengan ketegasannya dan pemberani; Nabi Harun terkenal dengan sosok lemah lembutnya; dan Nabi Muhammad meneladani semua keistimewaan tersebut. Ini Menunjukkan bahwa kemuliaan akhlak adalah keniscayaan bagi para dai yang menjadi pelanjutnya." Rasulullah dinyatakan oleh Sayyidah 'Ā'isyah dengan sebutan, *Khuluquhul-Qur'ān*. Karena itu, Rasulullah adalah personifikasi Al-Qur'an, sehingga bagi mereka yang ingin melaksanakan Al-Qur'an, maka Rasulullah adalah modelnya."[2]

Dengan sifat inilah mereka mampu menyampaikan risalah yang ditugaskan sesuai dengan yang diterima dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Namun demikian, walaupun hanya beberapa Rasul yang disebutkan, tetapi itulah sifat-sifat Rasul secara keseluruhan, termasuk di dalamnya sifat-sifat dan kepribadian Nabi Muhamad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sifat-sifat ini pula yang seyogiannya dimiliki para muballig dan dai. Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat rasul sebagai berikut:

a.(*Ṣiddīq*

Kosa kata *ṣiddīq* dimaknai sebagai 'yang konsisten dalam kebenaran'. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara dengan sifat ini. Menurut Ibnu Fāris dalam *Maqāyisul-Lugah*, *"Ṣiddīq* berasal dari kata *ṣadaqa* dan kosa kata *ṣadaqa* tersusun dari *ṣād-dāl-*

qāf', yaitu suatu kata yang menunjukkan pada "kekuatan dalam sesuatu, baik perkataan maupun lainnya." Kosakata *ṣidq* adalah antonim *kiẓb*. Dikatakan *ṣidq* untuk sesuatu yang memiliki kekuatan pada dirinya sendiri, sementara *kiẓb*, kedustaan tidak memiliki kekuatan dan karena itu batil. Ungkapan *syai'un ṣidqun,* yaitu *syai'un ṣulbun,* sesuatu yang kokoh*; rumḥu ṣidqin* dimaknai "ujung tombak yang kuat." Adapun ungkapan *ṣaddaqahum al-qitāl* diartikan memperkokoh perang itu. Karena itu, kosakata *aṣ-ṣiddīq* diartikan orang yang selalu konsisten (*al-mulāẓim,* terus-menerus, teguh) dalam kebenaran."[3] Semua Rasulullah adalah komunikator yang memiliki sifat *aṣ-ṣiddiq*, yaitu yang selalu berbicara dan berbuat kebenaran dalam segala aspek kehidupan secara konsisten. Maka para Rasul, termasuk di dalamnya Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah komunikator yang konsisten pada kebenaran. Memang setiap pembawa berita mestinya menjamin bahwa berita yang dibawanya benar dan harus tetap disampaikan walaupun berat demi perbaikan umat dan masyarakat atau audien.

Kosa kata *ṣidq* dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai tempat di antaranya disebutkan pada ayat yang mengilustrasikan Nabi Ismail, Idris, dan para nabi lain, seperti tercantum pada Maryam/19: 54-58:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِسْمٰعِيْلَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُوْلًا نَّبِيًّا ۚ ﴿٥٤﴾ وَكَانَ يَأْمُرُ اَهْلَهٗ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ ۖوَكَانَ عِنْدَ رَبِّهٖ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾ وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِدْرِيْسَ ۖاِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ۙ ﴿٥٦﴾ وَّرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوْحٍ ۖوَّمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرَاۤءِيْلَ ۖوَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۗاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) salat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridai di sisi Tuhannya. Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Idris di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan

seorang nabi, dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. (Maryam/ 19: 54-58)

Pada ayat 54 ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* supaya menceritakan tentang Ismail, nenek moyang bangsa Arab yang diangkat Allah menjadi Nabi dan Rasul agar dapat menjadi contoh teladan bagi mereka pada sifat-sifatnya, kesetiaan dan kejujurannya, ketabah-an dan kesabarannya dalam menjalankan perintah Tuhannya. Salah satu di antara sifat yang sangat menonjol ialah menepati janji. Menempati janji adalah sifat yang dipunyai oleh setiap Rasul dan Nabi, tetapi sifat ini pada diri Ismail sangat menonjol sehingga Allah menjadikan sifat ini sebagai keistimewaan Ismail. Di antara janji-janji yang ditepatinya walaupun janji itu membahayakan jiwanya ialah kesediaannya disembelih sebagai kurban untuk melaksanakan perintah Allah kepada ayahnya, Ibrahim yang diterimanya dengan perantaraan *ar-ru'yah aṣ-ṣādiqah* (mimpi yang benar) yang senilai dengan wahyu. Tatkala Ibrahim membicarakan dengan Ismail tentang perintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail dengan tegas menyatakan bahwa dia bersedia disembelih demi untuk menaati perintah Allah dan dia akan tabah dan sabar menghadapi maut bagaimanapun pedih sakitnya."[4]

Lalu, pada ayat 55 Allah menerangkan bahwa Ismail selalu menyuruh keluarganya tetap mengerjakan salat dan menunaikan zakat karena salat dan zakat itu telah disyariatkan semenjak Nabi Ibrahim. Risalah yang disampaikan oleh Nabi Ismail adalah risalah yang dibawa oleh bapaknya, Ibrahim. Meskipun yang diterangkan di sini hanya mengenai keluarganya, tetapi perintah itu mencakup seluruh kaumnya karena Rasul diutus bukan untuk keluarganya semata tetapi diutus untuk semua umatnya. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sendiri pada

mulanya hanya disuruh menyampaikan ajaran Islam kepada keluarganya dan kemudian baru diperintahkan mengajak seluruh manusia mengikuti ajaran yang dibawanya. Hal ini terdapat dalam firman-Nya:

وَاَنْذِرْ عَشِيْرَتَكَ الْاَقْرَبِيْنَ

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Asy-Syu'arā/26: 214)

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَاۗ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًاۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Ṭāhā/20: 132)

Kemudian Allah menerangkan bahwa Ismail itu adalah orang yang diridai Allah karena dia tidak pernah lalai menaati perintah Tuhannya, dan selalu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya."[5]

Pada kedua ayat 56 dan 57 ini Nabi Muhammad diperintahkan supaya menerangkan pula sekelumit berita tentang Nabi Idris. Menurut sementara riwayat mengatakan bahwa Nabi Idris adalah moyang Nabi Nuh. Ia adalah orang yang pertama menyelidiki ilmu bintang-bintang dan ilmu hisab, sebagai salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepadanya. Ia adalah Rasul pertama yang diutus Allah sesudah Nabi Adam dan diturunkan kepadanya kitab yang terdiri atas 30 lembar. Ia dianggap pula sebagai orang yang mula-mula menciptakan timbangan dan takaran, pena untuk menulis, pakaian berjahit sebagai ganti pakaian kulit binatang dan senjata untuk berperang. Allah menerangkan pada ayat ini posisi yang tinggi bagi Nabi Idris karena ia adalah seorang yang beriman membenarkan kekuasaan dan ke-Esaan Allah dan diangkat-Nya menjadi Nabi dan meninggikan derajatnya ke tingkat yang paling tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun di dunia ialah dengan diterima risalah yang dibawa oleh kaumnya dan keharuman namanya di kalangan umat manusia. Di akhirat nanti ia ditem-

patkan di surga pada tempat yang paling tinggi dan mulia, tempat para Nabi dan para *ṣiddiqīn* seperti tersebut dalam Surah an-Nisā'/4: 69:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ
وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (an-Nisā'/4: 69)

Pada ayat 58 ini Allah menerangkan bahwa para nabi dan rasul yang telah disebutkan namanya pada ayat-ayat yang lalu mereka itulah orang-orang yang telah diberi karunia dan nikmat oleh Allah dengan meninggikan derajat mereka dan meng-harumkan nama mereka di kalangan umat manusia. Pada umumnya semua nabi dan rasul mendapat karunia seperti itu semenjak dari Nabi Adam, bapak pertama sampai kepada Nabi Nuh, bapak kedua, sampai kepada Nabi Ibrahim dan anak cucunya termasuk Ishak, Ya'kub, Ismail, Musa, Harun, Zakaria, Isa dan semua orang pilihan-Nya mempunyai sifat yang jarang dimiliki orang lain, yaitu apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah mereka segara menjatuhkan diri (tersungkur) untuk sujud dan menangis serta merendahkan diri karena mengingat kebesaran Allah. Mereka adalah manusia yang penuh takwa, sangat tajam pendengaran dan perasaan mereka bila mendengar nama Allah dan bergetar hati mereka bila dibacakan ayat-ayat-Nya. Demikianlah sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul itu dan wajarlah bila Allah memberikan kepada mereka karunia dan nikmat yang besar. Hal ini disebutkan pula dalam firman Allah Surah al-Anfāl/8: 2:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ
اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (al-Anfāl/8: 2)

Sifat yang istimewa yang dipunyai para nabi dan rasul ialah apabila disebut nama Allah dan dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya mereka bersimpuh dan bersujud, meneteskan air mata di pipi mereka.[6]

b.(Amanah

Amanah diambil dari kata *amana-ya'manu, amānah.* Amanah diambil dari kata *amana* yang seakar kata dengan *amana* yang bermakna *īmān*. Bila kosakata *īmān* dimaknai "percaya", maka *amānah* dikaitkan dengan orang yang berarti orang yang dapat dipercaya; orang yang dipercaya akan menjadikan pihak lain *"aman"* dari segala bentuk pengkhianatan atau ketidak-jujuran. Orang yang amanah, dengan demikian, dapat menjamin keamanan orang lain, baik diri, harta maupun jiwanya, bahkan segala kehidupan di alam ini juga ada dalam penjagaannya. Kosa kata amanah sudah menjadi bahasa Indonesia dan sering diterjemahkan terpercaya.

Al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt* menyatakan sebagai berikut, "Kosakata *amānah* diambil dari kata *al-amnu* yang berarti ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut. Kata *aman* ini adakalanya diartikan sebagai suatu nama yang menunjukkan bahwa orang—dia sendiri—aman (tenang) dan kadang-kadang diartikan bahwa orang lain yang dijamin keamanannya. Seseorang yang amanah ialah seseorang yang saling mempercayai satu sama lain. Kata amanah atau aman itu berasal dari kata *umun*, yaitu unta yang dijamin keamanannya; maksudnya unta atau kuda yang tidak ditunggangi, sehingga tidak dibebani barang tertentu, tidak lelah dan tidak lemah."[7]

Sementara itu, dalam *Maqāyisil-Lughah*, kosakata amanah dijelaskan sebagai berikut: "Kosakata amanah diambil dari asal huruf, *hamzah-mīm-nūn*, memiliki makna yang berdekatan. Pertama, *amānah* lawan *khiyānah* yang artinya ketenangan hati dan yang lainnya membenarkan. *Al-Amānah* dan *taṣdīq* memiliki

makna yang berdekatan. Al-Khalīl menjelaskan, "*Al-Amānatu* berasal dari kata *al-amni*, bermakna keamanan, dan kata *al-aman* bermakna memberikan keamanan. Sedangkan lawan *amānah* adalah *khiyānah* karena berasal juga dari kata *amina,* dan dikatakan *amintu ar-rajula amnan amānatan wa aman.* Dalam bahasa Arab seorang laki-laki disebut *umman* kalau ia adalah *amīnan,* yaitu orang yang amanah dan memelihara keamanan."[8]

Wahbah az-Zuḥailī,[9] seorang pakar tafsir kontemporer menerangkan sebagai berikut: "Orang yang amanah adalah orang dijamin keamanannya atas sesuatu yang menjadi (tanggungannya) yang dalam kebiasaan orang-orang atau setiap yang diambil atas dasar izin pemiliknya dan meliputi pula seluruh hak-hak yang berkaitan dengan tanggungan tertentu, baik untuk Allah, manusia lain, dan dirinya sendiri". Kemudian, az-Zuḥalilī menambahkan bahwa yang disebut hak Allah ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan serta menggunakan segala anggota badan dan perasaannya untuk aktivitas yang mendekatkan diri kepada-Nya. Hak manusia dengan manusia lain ialah tidak melakukan *khiānat* dan penipuan (penggelapan) dalam hal-hal muamalat, jihad, kejujuran, dan tidak menyebarkan kejelekan orang lain—tanpa ada tujuan yang dibenarkan syariat."[10] Amanah untuk dirinya sendiri ialah tidak melakukan sesuatu yang tidak akan berguna, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat.

Jadi, orang yang berkarakter *amānah* digelari *al-Amīn.* Para Rasul adalah *al-Amīn*, sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat Surah asy-Syu'arā' yang menunjuk kepada Nabi Nuh (107), Hud (125), Salih (142), Lut (162), Syuaib (178). Semua para rasul tadi menyebut diri mereka, *innī rasūlun amīn* (aku adalah rasul yang dipercaya). Nabi Yusuf adalah *makīn al-amīn* (yang berkedudukan tinggi). Demikian pula Nabi Muhammad, oleh masyarakat kota Mekah beliau digelari *al-Amīn.* Pada waktu itu rasul adalah pemimpin umat, bangsa, bahkan Negara. Kota Mekah adalah *al-balād al-amīn*: at-Tīn/95: 3; Malaikat sebagai *ar-rūḥ al-amīn*, Surah asy-Syu'arā/26: 193. Orang yang bertakwa berada pada *maqāmin amīn* (tempat yang aman), ad-Dukhān/45: 51.

Pengertian *amānah* sendiri dalam Al-Qur'an dapat dikategori sebagai berikut:

1). *Amānah* dalam arti agama (tauhid) dan akal

Amānah dalam arti agama tercantum pada Surah al-Aḥzāb /33: 72:
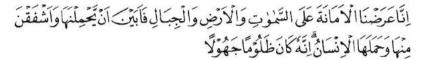
Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat ẓalim dan sangat bodoh. (al-Aḥzāb/33: 72)

Menurut Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, dalam *at-Taḥrīr wat-Tanwir,*[11] "Yang dinamakan amanah itu banyak macamnya, ada yang berkaitan dengan ketaatan, syariat, aqaid, atau bisa saja kebalikan khianat; mungkin juga diartikan akal atau pengurusan bumi (khalifah) di bumi ini. Bila makna syariah tidak cocok di sini, maka makna yang paling dekat adalah makna keimanan atau tauhid kepada Allah. Bahkan dapat pula dimungkinkan amanah adalah akal karena akal itu sifatnya dinamis. Akal dinamakan amanah karena amat besar perannya dalam melakukan perubahan. Dan bila amanah akal ini diberikan ke langit, bumi dan gunung akan goncanglah alam."

2). Amanah dalam arti kejujuran dalam muamalah

Amanah dalam hubungannya dengan muamalah, seperti kaitannya dengan utang-piutang, gadai-menggadai, bahkan pinjam-meminjam. Amanah dalam konteks utang piutang tercantum misalnya pada Surah al-Baqarah/2: 283. Utang piutang adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga bila seorang muslim melakukannya harus mencatatnya, suka atau tidak suka, sebagaimana diterangkan Surah al-Baqarah/2: 283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Baqarah/2: 283)

3). Amanah dalam arti memelihara hak-hak orang lain

Dalam kehidupan sosial diperlukan sikap amanah, lebih-lebih yang berkaitan dengan perjanjian antara yang satu dengan yang lain, sebagaimana disebutkan Surah an-Nisā'/4: 58 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (an-Nisā'/4: 58)

Amanah di sini kecenderungannya lebih pada kekuasaan yang dipegang seseorang, apapun bentuk kekuasaan tersebut. Dengan demikian, kekuasaan adalah amanah dan meneggakkan keadilan adalah amanah yang harus diemban. Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam satu hadis pernah menyatakan pada sahabat yang minta ditetapkan untuk memimpin sesuatu. Rasul menjawab bahwa "Anda lemah, ini adalah amanah dan anda akan menyesal di hari kiamat."

4). Keberuntungan bagi pemelihara amanah

Dalam Surah al-Mu'minūn/23: 8 disebutkan tentang kedudukan orang yang memelihara amanah, yaitu kelompok *al-falāḥ,* suatu tingkatan khusus bagi orang yang beriman. Mereka adalah hamba Allah yang selalu memelihara amanah sebagaimana tercantum pada ayat berikut:

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِاَمٰنٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُوْنَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. (al-Mu'minūn/23: 8)

c.(*Tablīg*

Tablīg adalah penyampaian pesan kepada orang lain dari apa yang diamanahkan kepadanya. *Tablīg* adalah salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhamad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Kosakata *tablīg* dalam *Maqāysil-Lughah* dimaknai sebagai berikut: "*Balaga* dimaknai sebagai *al-wuṣūl ilā as-sya'i*, 'sampai kepada sesuatu (tujuan)". Kemudian, ungkapan *ballagal farisu* artinya penunggang kuda (joki) mengulurkan tangannya atas kendali kuda agar lebih cepat jalannya."[12] Para Rasul adalah penyampai apa yang diamanahkan kepada mereka berupa wahyu Allah, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah, maupun akhlak.

Akidah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah serta segala yang berkaitan dengannya. Syariah berkaitan dengan kaidah-kaidah dan regulasi kehidupan, baik urusan ibadah maupun muamalah, sementara akhlak berkaitan dengan model sifat, perilaku dalam hidup. Kata *tablīg* yang secara bahasa diambil dari kata *ba-la-ga* berarti *al-wuṣūl ilā asy-sya'i*, sampai pada suatu perkara (tujuan). Lalu, muncul kata *ballaga*, menyampaikan, dan dari situ muncul kata *tablīg* yang arti asalnya ialah menyampaikan sesuatu pada tujuan, dan pelakunya disebut ***muballig.***

Dilihat dari sudut asal kata*, muballig* diambil dari kata *ballaga al-fāris, yurādu bihī annahū yamuddu yadahū bi'inani farsihi liyazīda fī 'adwihi,* penunggang kuda yang mengangkat tangannya memegang kedali agar bertambah langkahnya*", yaitu penunggang kuda yang mahir, jika sekarang sopir yang mahir.* Jadi, seorang

muballig harus memiliki ilmu yang memadai, bukan hanya asal "menyampaikan". Bekas-bekas *tablīg* harus tidak menimbulkan "gejolak di luar", sehingga menjadikan problem di masyarakat. Bahwa ada diskusi di masyarakat atau obrolan agama merupakan keniscayaan yang merupakan implikasi dari konten yang disampaikan. Di samping itu *muballig* sejatinya memenuhi sifat *balīg*, yaitu bahasa yang bagus, sehingga memenuhi *qaulan balīga*. Bahasa yang baik disebut *balagah* jika memenuhi tiga syarat, yaitu yang diomongkan tepat sasaran, sesuai dengan makna yang dituju, dan yang disampaikan benar serta bisa diterima *mad'u*-nya"

Nabi adalah komunikator yang bertugas menyampaikan wahyu Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sebagaimana tercantum pada Surah al-Mā'idah/5: 67, 99; Surah al-An'ām/6: 19; Surah al-A'rāf/7: 158; Surah an-Naḥl/16: 64; Surah Fuṣṣilat/41: 6; Surah al-Fatḥ/48: 29, Surah al-Anbiyā'/21: 107; Surah al-Furqān/25: 56.

Keberadaan Rasul serbagai *muballig* tercantum antara lain pada Surah al-Mā'idah/5: 67 dan 99; al-An'ām/6: 19:

يٰٓاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۗ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسٰلَتَهٗ ۗ وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Mā'idah/5: 67)

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

قُلْ اَيُّ شَيْءٍ اَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللّٰهُ ۗ شَهِيْدٌۢ بَيْنِيْ وَبَيْنَكُمْ ۗ وَاُوْحِيَ اِلَيَّ هٰذَا الْقُرْاٰنُ لِاُنْذِرَكُمْ بِهٖ وَمَنْۢ بَلَغَ ۗ اَىِٕنَّكُمْ لَتَشْهَدُوْنَ اَنَّ مَعَ اللّٰهِ اٰلِهَةً اُخْرٰى ۗ قُلْ لَّآ اَشْهَدُ ۚ قُلْ اِنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّاِنَّنِيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (al-An'ām/6: 19)

Ayat ini menunjukan kepada Nabi Muhammad supaya menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadanya tanpa menghiraukan besarnya tantangan di kalangan Ahli Kitab, orang musyrik dan orang-orang fasik. Ayat ini menganjurkan kepada Nabi Muhammad agar tidak perlu takut menghadapi gangguan dari mereka dalam membentangkan rahasia dan keburukan tingkah laku mereka, karena Allah menjamin akan memelihara Nabi Muhammad dari gangguan, baik masa sebelum hijrah oleh kafir Quraisy maupun sesudah hijrah oleh orang Yahudi.

Apa yang telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah amanat yang wajib disampaikan seluruhnya kepada manusia. Menyampaikan sebagian saja dari amanat-Nya dianggap sama dengan tidak menyampaikan sama sekali. Demikianlah kerasnya peringatan Allah kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut menunjukkan bahwa tugas menyampaikan amanat adalah kewajiban Rasul. Tugas penyampaian tersebut tidak boleh ditunda meskipun penundaan itu dilakukan guna menunggu kesanggupan manusia untuk menerimanya, karena masa penundaan itu dapat dianggap sebagai suatu tindakan penyembunyian terhadap amanat Allah. Tegasnya, ayat 67 ini mengancam orang-orang yang menyembunyikan amanat Allah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya pada Surah al-Baqarah/2: 159:

إِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat. (al-Baqarah/2: 159)

Dalam menyampaikan pesan, Allah memerintahkan Rasulullah untuk tidak selamanya menggunakan kata *ballīg*, tetapi dengan kosa kata lain, seperti fiil amar *qul* yang dinyatakan Al-Qur'an sebanyak 335 kali; dalam bentuk lain, *amar* dan *nahyi*, atau *anżir*, dan lain-lain. Sejalan dengan Al-Qur'an, Nabi Muhammad bersabda ketika mengingatkan orang-orang yang menyembunyikan ilmu sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامة. (رواه ابو داود والترمذى عن أبي هريرة)[13]

"Barang siapa ditanya tentang sesuatu ilmu pengetahuan lalu disembunyikannya maka ia akan dikekang pada hari Kiamat dengan kekangan dari api neraka." (Riwayat Abū Dāud, at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Pada Surah al-Mā'idah/5: 99, Allah berfirman:

مَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا تَكْتُمُوْنَ

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan Allah mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. (al-Mā'idah/5: 99)

Setelah menjelaskan bahwa semua balasan atas perbuatan-perbuatan yang jelek ada di tangan-Nya dan Dia mengetahui segala sesuatu yang diperbuat hamba-Nya, maka Allah menegaskan lagi tugas Rasul-Nya yaitu, menyampaikan risalah, menyampaikan hukum-hukum, peraturan-peraturan dan petunjuk-Nya, serta *wa'd* (janji) dan *wa'īd* (ancaman)-Nya. Apabila semua itu

telah dilaksanakan oleh Rasul, maka selesailah tugasnya, dan lepaslah ia dari tanggung jawab, dan selanjutnya menjadi tugas dan tanggung jawab orang-orang beriman. Adapun pemberian pahala kepada orang-orang yang taat, dan menimpakan azab kepada orang-orang yang durhaka, adalah hak dan wewenang Allah semata. Pada akhir ayat ini Allah kembali menegaskan bahwa Dia senantiasa mengetahui apa yang diperbuat manusia secara terang-terangan, maupun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, termasuk gerak-gerik hati sanubari mereka. Ini merupakan peringatan keras dari Allah kepada orang-orang yang tidak menaati peraturan dan hukum-hukum-Nya. Oleh sebab itu, pantas manusia bertakwa kepada-Nya, dan tidak menyalahi perintah-perintah-Nya."[14] Rasul sebagai muballig disebutkan pula pada ayat lain, yaitu Rasul Muhammad sebagai muballig, an-Naḥl/16: 82:

فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Maka jika mereka berpaling, maka ketahuilah kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (an-Naḥl/16: 82)

Ayat ini merupakan lanjutan untuk menghibur Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang menghadapi penolakan kaumnya bahwa *jika mereka*, yakni kaum musyrikin *tetap berpaling* dan menolak tuntunan-tuntunan yang engkau sampaikan, wahai Nabi Muhammad, *maka sesungguhnya* engkau tidak lagi dituntut untuk bertanggung jawab akibat penolakan mereka karena *kewajibanmu* tidak lain *hanyalah penyampai* tuntunan Allah *dengan terang,* baik dengan lisan maupun dengan keteladanan."[15]

Para rasul adalah manusia biasa. Namun mereka memiliki kekhususan luar biasa berupa mukjizat, seperti firman-firman Allah yang diwahyukan kepadanya. Pada Surah Fuṣṣilat/41: 6 diterangkan tentang kedudukannya sebagai komunikator yang wajib meyampaikan wahyu, *tablīgul-waḥyi* kepada manusia:

قُلْ اِنَّمَآ اَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوْحٰٓى اِلَيَّ اَنَّمَآ اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَاسْتَقِيْمُوْٓا اِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوْهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِيْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya)." (Fuṣṣilat/41: 6)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad sama dengan manusia yang lain. Hanya saja yang membedakan dengan manusia lain adalah bahwa Allah memilihnya untuk menerima risalah dan menyampaikannya kepada manusia. Rasul sebagai *muballig* artinya yang menyampaikan wahyu kepada manusia. Dalam kaitan tersebut, ada rasul yang diberikan risalah khusus kepada umatnya, seperti nabi-nabi terdahulu, dan ada yang menyampaikan kepada seluruh umat manusia. Selanjutnya para Rasul diutus untuk manusia, an-Nisā'/4: 79:

وَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًا ۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (an-Nisā'/4: 79)

Potongan ayat ini menjelaskan kedudukan Nabi sebagai Rasul Allah yang diangkat sebagai mediator antara Allah dan manusia, khususnya nabi Muhammad yang diutus untuk seluruh manusia. Ini berbeda dengan nabi terdahulu yang diutus hanya untuk kaumnya. Rasul menyampaikan syari'at Allah berupa hal-hal yang diridai dan hal yang dibenci agar diketahui manusia, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang diperintah dan mana yang dilarang. Ketika menjelaskan ayat ini, Ibnu 'Āsyūr[16] berpendapat, "Maksud kosakata Rasul di sini ialah makna syar'i yang dikenal di kalangan ahli agama, yaitu Nabi yang menyampaikan wahyu dari Allah. Rasul sebagai *muballig* bukan yang menyebabkan suatu peristiwa jelek terjadi, dan tidak juga memerintahkan agar terjadi kecelakaan atau kejelekan karena seluruhnya adalah dari Allah." Jadi, Rasul sebagai

muballig, dai, komunikator hanya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya. Kepiawian Rasulullah dengan bimbingan wahyu menjawab segala tuduhan kaum kafir terhadapnya.

d.(*Faṭanah*

Faṭanah seringkali dimaknai cerdas atau pandai. Dalam *Maqāyis-Lugah*, *faṭana*h diterangkan sebagai berikut:

فطن: الفاء والطاء والنون كلمةٌ واحدةٌ تدل على ذكاء وعلم بشيء. يقال: رجلٌ فَطِنٌ وفَطُنٌ، وهي الفِطْنَة والفَطَانة.

"Faṭana suatu kata yang tersusun dari fa-ṭa-na, menunjukkan atas kecerdasan dan mengetahui sesuatu. Seseorang yang disebut faṭin wa fuṭun adalah al-fiṭnah wal-faṭṭanah, cerdas."[17]

Faṭanah adalah keniscayaan para Rasul sebagai insan-insan cerdas karena mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang menjadi subyek dakwahnya yang memiliki kecerdasan pula. Kecerdasan atas penggunaan logika, etika, dan ilmu yang diwahyukan Allah kepadanya, bahkan disertai dengan mujizat yang diterima, baik mujizat yang bersifat material maupun non-material yang berbentuk keunggulan para rasul tersebut. Kecerdasan Rasul merupakan bimbingan wahyu, sehingga kecerdasan tersebut bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia secara lahiriyah tetapi juga ruhaninya. Sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah seyogianya dimiliki pula oleh para *muballig*, sebagai pelanjutnya yang senantiasa membawa dan menyebarkan informasi Al-Qur'an dan sunnah dengan segala isinya. Muballig juga merupakan cermin umat yang berdiri paling depan membawa visi dan misi Al-Qur'an dan sunnah.

2.(Tugas dai dan muballig sebagai komunikator

Menjadi dai atau muballig sebenarnya merupakan tugas yang mulia karena menjadi pelanjut Rasulullah dan para generasi yang dalam ungkapan lain sering dikatakan *al-'ulamā warasatul-anbiyā'*. Idealnya, muballig atau dai itu sampai pada tingkat "ulama". Walaupun pada aspek keilmuan tidak sampai ke tingkat ulama, adalah amat ideal jika mendekati karena yang

harus disampaikan adalah isi Al-Qur'an dan sunnah. Mereka bertugas, sebagaimana diterangkan Enjang dan Aliyudin,[18] "Meluruskan akidah yang terjadi karena kesalahan dan kekeliruan; memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar; amar ma'ruf nahi munkar, sebagai wujud nyata dari fungsi dai; menolak kebudayaan yang merusak dan karenanya jangan larut dalam tradisi dan adat kebiasaan merusak yang dianut oleh sasaran dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam."

Bila para dai atau muballigh harus mengikuti kepribadian Rasul yang sudah diungkapkan di atas, maka adalah amat ideal jika sifat-sifat luhur seorang dai pun terdapat pada dirinya dihiasi dengan akhlak karimah dan uswah hasanah yang teringkas dalam kepribadian mulia dan tercermin dalam kesehariannya. Menurut Enjang dan Aliyudin, iman dan takwa, berbuat baik (*iḥsān*), *amānah*, *istiqāmah*, *rajā'* (harapan) dan *ḥub* (cinta pada Allah semata), *al-ḥaya* (pada Allah bila melakukan perbuatan tidak terpuji), *ridah*, tulus ikhlas, ramah dan bersikap hormat, *tawaḍu* (renda hati), jujur dan konsisten antara ucapan dan perbuatan, tidak egois, antusias, sabar dan tawakkal, takut pada Allah, tidak memiliki penyakit hati, tidak sombong, riya, iri, dan hasud, memiliki keteladanan, figuritas, disiplin dan bijaksana, menjaga nama baik, wira'i, berwibawa, tanggung jawab dan konsisten sebagai dai, berwawasan luas, dan berpengetahuan luas. Secara jasmaniyah, sehat jasmani, berpakaian necis dan lain-lain."[19] Selanjutnya dalam konteks kepribadiaan para dai dan muballigh agar tidak terbatas menjaga halal dan haram, tetapi juga menjaga muru'ah, artinya sesuatu yang boleh pun dihindari sekiranya mengganggu kredibilitasnya.

B. Isi Pesan (Kandungan Informasi)

Yang dimaksud dengan pesan adalah konten informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima (komunikan). Dalam konteks Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai komunikator, maka pesan-pesan Allah, baik yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun sunahnya dijamin benarnya dan mustahil salahnya. Secara keseluruah Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam yang

pertama dan utama bila disimpulkan meliputi *akidah, syariah, dan akhlak*. Bahwa ada berbagai kisah-kisah rasul masa silam, kisah orang-orang salih, orang-orang yang durhaka, bahkan kisah tentang binatang-binatang, kisah masa silam dan masa datang, seperti surga dan neraka, amat berkaitan dengan pembangunan aqidah, syariah, dan akhlak. Semua informasi yang tercantum dalam Al-Quran adalah pasti benarnya, *al-ḥaqq*, sementara dalam hadis yang berkualifikasi sahih dan hasan adalah dapat diterima bersumber dari Rasulullah; hadis yang dinilai *ḍaif*, lemah dengan berbagai tingkatannya tidak diterima walaupun dinisbatkan padanya. Rasulullah membawa Al-Qur'an sebagaimana diterangkan Surah al-An'ām/6: 19 berikut:
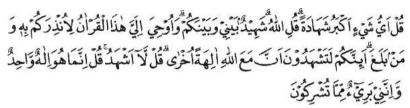
Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" Katakanlah, "Allah, Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" Katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi." Katakanlah, "Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)." (al-An'ām/6: 19)

Allah menegaskan tentang kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Allah menjadi saksi antara Nabi Muhammad dengan orang-orang musyrik bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan risalah kepada mereka, telah menunaikan amanahnya sebagai Rasul, jujur dalam berkata dan menasehati umat.[20]

Menyangkut kandungan informasi, isi atau konten pesan-pesan yang disampaikan tercantum paling tidak pada 21 ayat Al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek tentang tugas-tugas kerasulan, seperti kedudukan rasul yang merupakan kedudukan

paling tinggi dalam kehidupan manusia. Namun demikian, kedudukan tersebut memiliki konsekuensi dalam tugas-tugas keumatan dan kemanusiaan yang amat beragam dan berat, mulai dari urusan *ta‘aqqudi* (akidah), *ta‘abbudi* (ibadah) dan *ta‘amuli* (muamalah). Ketika Allah mengiformasikan kepada Rasulullah sebagai komunikator, maka ungkapan terhadap isi pesan ini adakalanya disebut Al-Qur'an disebut sebanyak 59 kali. *Aż-Żikru* dan *żikrun* termasuk di dalamnya yang tidak diartikan Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali, *al-furqān* disebut sebanyak 7 kali, *as-Syifā'* disebut sebanyak 6 kali, *ar-Raḥmah* disebut sebanyak 115 dengan rincin termasuk di dalamanya selain nama Al-Qur'an; Al-Qur'an sebagai *hudan* atau *al-hidāyah* disebut sebanyak 79 kali, dan Al-Qur'an sebagai *nūr* atau *an-nūr* disebut sebanyak 45 kali. Isi pesan dari Allah tersebut antara lain berkaitan dengan aspek-aspek berikut:

1. Aspek Akidah

Posisi kerasulan yang disebut dalam Al-Qur'an berarti sudah diberi *hikmah* dan *khairan kaṡīr* (kebaikan yang banyak) seperti diterangkan Surah al-Baqarah/2: 269 berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ
وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang-siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (al-Baqarah/2: 269)

Para Rasul diutus Allah *subḥānahu wa ta‘ālā* dengan tugas-tugasnya agar menyampaikan dakwah kepada manusia, sebagaimana tercantum pada surah 4: 79; 5: 15, 19; 6: 48, 67; 13: 43; dan 16: 82. Konten pesan yang dibawa mereka meliputi aspek akidah yang terurai melalui berbagai bagian yang meliputi keimanan pada sumber ajaran, iman pada yang gaib, seperti Allah, malaikat, surga dan neraka, kitab suci, para rasul Allah, ketentuan Allah, qada dan qadar-Nya. Dalam kaitan ini Allah menjelaskan pada Surah al-Baqarah/2: 285. Pada surah-surah

Makkiyah dan juga Madaniyah banyak diungkap yang berkaitan dengan akidah dan keimanan tersebut.

Dalam hadis disebutkan tentang rukun Iman yang enam sebagaimana diterangkan dalam hadis ketika seseorang mendatangi Rasulullah, dan bertanya tentang iman:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ. (رواه البخاري ومسلم عن عمر)[21]

"Orang itu berkata, beritahulah aku tentang iman! Rasul menjawab, 'Iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, iman pada qada dan qadar-Nya. Orang itu berkata, 'Kau benar'". (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Umar)

Sebagai pembawa wahyu yang diturukan Allah, Rasulullah bahkan tidak berkata-kata menyangkut masalah kehidupan ini kecuali ada perintah dari Allah, baik berupa wahyu *matluww*, Al-Qur'an maupun wahyu *gair matluww* (al-hadis), sebagaimana dijelaskan dalam firmannya Surah an-Najm/53: 3-4. Semua pesan yang dibawakan Rasulullah melalui Al-Qur'an dan Sunnah tentang perintah, larangan, berita-berita masa silam dan yang akan datang, serta kisah-kisah masa silam semuanya menjadi pelajaran, *ibrah* bagi mereka yang berakal yang harus diimani.

2.(Aspek syariah Islam: ibadah dan muamalah

Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah *maḥdah*, maupun *gair maḥdah*. Ibadah *maḥdah* yang tercantum dalam lima rukun Islam tercantum pada sejumlah surah, baik Makiyyah maupun Madaniyah. Tentang salat misalnya disebut sebanyak 92 kali dalam Al-Qur'an dengan pengecualian beberapa kosakata *ṣalawāt* yang berarti doa seperti pada Surah al-Baqarah/2: 157 dan at-Taubah/9: 10. Kosakata salat dengan berbagai derivasinya pada surah-surah Makiyyah antara lain terdapat pada Surah al-Mā'ūn/107: 4-5; al-A'lā/87: 15; al-Bayyinah/98: 5; al-'Alaq/96: 10; al-Mudaṡṡir/74: 42-44; dan al-Qiyāmah/75: 31. Sementara itu, ayat-ayat salat pada surah Madaniyah adakala-

nya juga digandengkan dengan zakat antara lain tercantum pada Surah al-Baqarah/2: 2-3, 43, 83, 110, 177, dan 277; an-Nisā'/4: 77, 101, 102, 103, 162; al-Mā'idah/5: 12, 55, dan 106; al-An'ām/6: 72; al-A'rāf/7: 72; al-Anfāl/8: 3; at-Taubah/9: 5, 11, 18, 54, dan 71; Yūnus/10: 87; Hūd/11: 114; ar-Ra'd/13: 22; Ibrāhīm/14: 31, 37, dan 40; al-Isrā/17: 78; Maryam/19: 31, 55, 59; Ṭāhā/20: 55 dan 59; al-Anbiyā'/21: 73, al-Ḥajj/22: 55, 41, dan 78; an-Nūr/24: 37, 56, dan 58; an-Naml/27: 3; al-'Ankabūt/29: 45; ar-Rūm/30: 31; Luqmān/31: 4 dan 17; al-Aḥzāb/33: 33; Fāṭir/35: 18 dan 29; as-Syūra/42: 38; al-Mujādalah/58: 13; dan Surah al-Jumu'ah/62: 9 dan 10.

Ajaran Islam tentang salat, termasuk di dalamnya iman dan ihsan disebut dalam hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berikut:

عَنْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. (رواه البخاري ومسلم عن عمر)[22]

Dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb, dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah

dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Alloh, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu berkata, "Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari 'Umar)

Pada surah-surah di atas ayat-ayat salat banyak yang bergandengan dengan perintah zakat, seperti pada surah al-Mujādalah. Ayat-ayat yang berisi berita dan perintah puasa tercantum secara lengkap pada Surah al-Baqarah/2: 183-187 dan al-Aḥzāb/33: 35. Adapun tentang haji dan juga umrah tercantum dalam al-Baqarah/2: 158, 189, 196, 197-200, 202, dan 'Āli Imrān/3: 97. Semua ayat-ayat tersebut berkaitan dengan ibadah *mahdah* terutama yang tercantum dalam rukun Islam.

Sedangkan aspek muamalah meliputi *aḥwālusy-syahsiyyah*, perdata, dan pidana Islam. Isi pesan atau risalah yang dibawa para Rasul, Nabi Muhammad khususnya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, ada yang berkaitan dengan masalah-masalah muamalah, seperti tentang keluarga, perdata, dan pidana.

a). Tentang Pernikahan

Tentang keluarga yang berkaitan dengan pernikahan tercantum dalam Surah al-Baqarah/2: 221, 230, 235, 237; an-Nisā'/4: 4, 6, 22, 23-27, dan 127; al-Aḥzāb/33: 49 dan 53; an-Nūr/24: 33 dan 60; dan al-Mumtaḥanah/60: 10.

b). Tentang *nusyūz* dan *syiqāq*

Ayat yang berkaitan dengan *nusyūz* dan konflik keluarga yang memerlukan bantuan hukum atau arbitrer tercantum pada Surah an-Nisā'/4: 24 dan 25.

c). Tentang talak

Tentang talak tercantum pada Surah al-Baqarah/2: 230, 231, 232, 236, dan 237; at-Ṭalāq/65: 1, al-Aḥzāb/33: 49; dan at-Taḥrīm/66: 5.

d). Keperdataan seperti kewarisan tercantum pada Surah an-Nisā'/4: 11-12, dan 176. Berkaitan dengan riba, utang-piutang dan gadaian tercantum pada Surah al-Baqarah/2: 175, 176, 178, 179, 180, dan 182.

e). Hukum pidana yang meliputi *perampokan* terdapat pada Surah al-Mā'idah/5: 32-34, *pencurian* pada Surah al-Mā'idah/5: 38, *minuman keras* pada al-Mā'idah/5: 90, kesusilaan, seperti *perzinaan* pada Surah an-Nūr/24; 1-13, dan *tuduhan perzinaan* pada Surah an-Nūr/24: 23; *pembunuhan* sengaja dikenakan *qiṣas* tercantum pada al-Baqarah/2: 178-182 dan *pembunuhan tidak disengaja* pada Surah an-Nisā'/4: 92.

f). Selanjutnya ayat-ayat dalam Al-Qur'an berisi pula tentang adab atau sopan santun dan etika pergaulan mulai dengan keluarga, seperti orang tua dan anaknya, Surah Luqmān/31: 12-19, suami dan istri, Surah an-Nisā'/4: 34 dan 128, tentang *nusyūz*, orang yang bukan mahram, seperti aurat tercantum pada Surah al-Aḥzāb/33: 31-35, masuk rumah orang lain, Surah al-Aḥzāb/33: 53-59, pandangan mata, Surah an-Nūr/24: 30, 31, dan 49; obrolan kata-kata dan ucapan gibah serta saling menghina dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 11-12, dan lain-lain.

g). Hubungan internasional, seperti perang dan damai

Ayat-ayat tersebut dikonsentrasikan pada ayat jihad, *qitāl*, *ganīmah*, *fai'* yang semuanya merupakan aspek penting dalam kehidupan dan hubungan internasional seperti sekarang ini. Ayat yang secara eksplisit berbicara jihad dengan berbagai derivasinya ada sekitar 27 kali. Sementara itu, yang menggunakan kata *qitāl* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 57 kali. Kata *ganīmah* atau rampasan perang disebut 3 kali dan al-Anfāl disebut 2 kali dan *fai'* sebanyak 3 kali pada al-Aḥzāb/33: 50 dan al-Ḥasyr/59: 6-7; persiapan perang atau ketahanan Negara 1 kali pada al-Anfāl/8: 61 dan perdamaian disebut satu kali pada al-Anfāl/8: 62.

3.(Aspek akhlak

Akhlak merupakan aspek lain dari ajaran Islam dan merupakan buah dari segala sarana yang diterimanya. Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an sebagaimana dikatakan dalam satu ayat, *"Innaka la'alā kuluqin aẓīm,"* sesunggunya engkau memiliki

akhlak yang agung. Dalam suatu hadis dikatakan, "Sesungguhnya engkau diutus untuk menyempurnakan akhlak." Jadi, ajaran yang diinformasikan dan atau dikomunikasikan pada para komunikan, *mustami'* dan atau *qāri* (dalam bentuk tulisan) adalah meliputi tiga komponen di atas.

C. Media

Yang dimaksud dengan media adalah alat untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Pesan dapat berupa verbal dan non verbal. Pesan verbal bisa secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, telepon, televisi, radio, internet, dan lain-lain. Sementara itu, pesan secara lisan berupa percakapan langsung tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi merupakan seperangkat symbol verbal/non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, symbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.

Media tersebut secara tradisional meliputi ceramah-ceramah, khutbah-khutbah dalam berbagai even dan kesempatan, baik yang bersifat pelaksanaan ajaran agama secara *maḥḍiyah* maupun *gair maḥḍiyah*. Media juga dapat dilakukan melalui kesenian-kesenian yang bersifat tradisional, seperti pasar seni, drama, puisi, pewayangan—di Jawa dahulu—dan hal-hal lain yang tidak bertentangan dengan akhlak Islam. Rasulullah pernah menyampaikan dakwahnya melalui kunjungan-kunjungan pada para sahabatnya, berupa obrolan, ceramah, isyarat, kisah-kisah, bahkan menggunakan teka-teki, kirim surat melalui utusan, baik pada raja-raja maupun kepala-kepala suku atau qabilah. Media itu sendiri paling tidak dapat dikategorikan menjadi media tradisional dan modern serta global.

1.(Tatap muka sacara langsung dengan komunikan

Tatap muka langsung antara komunikator dan komunikan merupakan proses komunikasi dan penyampaian informasi yang

paling efektif dan efisien. Rasul menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata seruan, ajakan, perintah, larangan, anjuran, dan sebagainya ketika ceramah di masjid, tempat umum, di rumah, di pasar, dan lain-lain. Rasulullah sering kali menggunakan dialog dan tanya jawab dalam menerangkan agama kepada para sahabatnya. Bahkan pada hari-hari tertentu ceramah beliau berganti-ganti agar tidak menimbulkan kebosanan. Dalam Al-Qur'an model tatap muka dengan para sahabatnya amat jelas, sehingga Allah memerintahkan Rasulullah adakalnya dengan menggunakan bentuk *seruan, amar* (perintah), *nahyi* (larangan) atau ungkapan yang sifatnya dalam bentuk kisah-kisah masa silam. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang dimulai dengan ungkapan *yā* atau *yā ayyuhā*, yang artinya wahai, seperti *yā Ahlal-Kitāb*; *yā ayyuhan-nās*! *yā ayyuhal-lażīna āmanū*! y*ā ayyuhal-kāfirun*, dan lain-lain.

2. Dengan bentuk metafora

Penyampaian isi pesan dengan bentuk *maṡal* atau *amṡāl* (*amṡāl Al-Qur'an* atau *al-Amṡāl fil-Qur'an*). Penggunaan *tasybīh* dengan *miṡl* atau huruf *tasybih kāf* merupakan upaya pemberian pemahanan dengan cepat dan baik. Menurut Ibnu 'Āsyūr, "*Tamṡīl* adalah upaya mulia dan amat indah yang biasanya digunakan para ahli bahasa, *bulagā'* (sastrawan) yang tidak dapat sampai keindahannya kecuali oleh mereka. Yang digunakan adalah *tasybih* bukan *isti'arāh* karena *musyabbah* dan *musyabbah bih*-nya disebut, yaitu kata *maṡal*." Dalam Al-Qur'an ada 31 kosa kata *miṡl* dan 44 kosa kata dengan derivasinya yang disambungkan dengan kata ganti (*ḍamir*). Kosakata *maṡal* dengan segala derivasinya, yaitu disambung dengan kata benda atau *ḍamir* ada sekitar ada 66 kosakata. Tujuan dari *tasybih* atau perumpamaan ini tidak lain untuk memperindah bahasa karena *tasybih*, *isrti'ārah,* apa pun namanya tidak lain merupakan bagian dari gaya bahasa yang senantiasa digunakan para sastrawan.

Keindahan bahasa Al-Qur'an adalah karena antara lain menggunakan gaya bahasa yang tinggi, sebagai salah satu bukti kemukjizatannya, sehingga menjadi daya tarik para *mustami'* atau komunikan sebagaimana tercantum pada Surah al-Baqarah/2: 17-20, 261:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 261)

Dari sini tampak bahwa tidak semua orang dengan mudah berinfak kecuali harus diberi gambaran atas pahala yang akan diterima kelak, sehingga perlu diumpamakan dengan tanaman yang biasa mereka tanam agar mudah difahami dan mereka terpesona dengan balasannya itu. Pada Surah Āli 'Imrān/3: 59 diterangkan pula model penyampaian isi pesan agar dapat dipahami oleh audien. Demikian halnya dengan kejadian Nabi Isa yang terlahir tanpa ayah, sehingga Allah perlu mengumpakan kejadian itu, seperti pada ayat di bawah ini:

اِنَّ مَثَلَ عِيْسٰى عِنْدَ اللّٰهِ كَمَثَلِ اٰدَمَ ۗ خَلَقَهٗ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu. (Āli 'Imrān/ 3: 59)

Ayat ini berkaitan dengan penolakan terhadap keyakinan kaum Nasrani yang menyatakan bahwa ia "Putra Tuhan," sebagaimana tercantum pada Surah al-Mā'idah/5: 17, 72, 73, padahal Allah dengan Kekuasaan-Nya tidak ada yang tidak bisa dan tidak mungkin bagi-Nya. Menciptakan langit, bumi dengan segala isinya mudah bagi Allah, apalagi hanya sekadar manusia. Adam diciptakan tidak ada contoh sebelumnya, apalagi Isa sebagai generasi kemudian yang contohnya sudah banyak. Selanjutnya, Rasulullah pun menyampaikan sabda-sabdanya adakalanya dengan menggunakan perumpamaan atau peribahasa Arab, sehingga komunikan yang terdiri atas para sahabat dalam berbagai tingkatannya dapat memahami dengan baik atau dapat mengingatnya dalam tempo yang lama, seperti pada perumpamaan di bawah ini:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لاَ يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي، مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي (قَالَ عَبْدُ اللهِ): وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا، مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)[23]

Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya: "Katakanlah kepadaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: "Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya." Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau menjawab: "Pohon kurma". (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu 'Umar)

Lain halnya dengan model pengajaran yang dilakukan Nabi Khaidir kepada Musa, ketika beliau mencari seorang guru sebagaimana yang diperintahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Nabi Khaidir justru menggunakan model wisata atau *riḥlah 'ilmiyah*, mulai dari mengarungi lautan sampai daratan dan berkunjung ke kampung-kampung yang di dalamnya mengandung perumpamaan-perumpamaan, sebagaimana tercantum pada Surah al-Kahf/18: 60-83.

Model penyampaian isi pelajaran yang berupa media seperti di atas akan lebih memberikan kekuatan dalam menyampaikan isi pada komunikan. Saat ini pemberitaan yang mantap adalah dengan disertai gambar, seperti televisi. Surat kabar dan majalah sekarang juga disertai dengan gambar-gambar suatu persitiwa, tak ketinggalan juga media-media lainnya.

3. Korespondensi

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sering manyampaikan informasi dalam bentuk dakwah kepada kepada raja-raja sebagaimana tercantum pada surat-surat beliau pada Kaisar Romawi, Mesir, penguasa Persia, bahkan kepada para tentara

yang ada di medan perang sebagaimana riwayat yang disebutkan dari Imam al-Bukkārī:

حديث النبي صلى الله عليه و سلم حيث كتب لأمير السرية كتابا وقال (لا تقرأه حتى تبلغ مكان كذا وكذا). فلما بلغ ذلك المكان قرأه على الناس وأخبرهم بأمر النبي صلى الله عليه و سلم.[24]

Hadis Nabi tentang surat Nabi untuk komandan sariyah (pasukan yang tidak disertai Nabi) dan ia mengatakan, "Jangan dibaca, sampai kamu tiba di tempat ini dan ini! Ketika sampai ke tempat yang ditunjukkan itu, dibacakanlah surat itu pada orang-orang dan menberitakan perintah Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tersebut".

Para ahli hadis menerangkan tentang *bābul-munāwalah* dan *mukātabah* ketika menyampaikan hadis ke tempat-tempat yang jauh, di mana hal tersebut saat ini dilakuakan dengan model surat-menyurat dan korespondensi, atau kelas jauh dalam bidang pendidikan. Dalam Al-Qur'an sendiri diterangkan korespondensi Nabi Sulaiman terhadap Ratu Balqis di negeri Saba' dengan menggunakan burung Hudhud sebagai media pengantarnya, seperti diterangkan Surah an-Naml/27: 20, dan surat diterima oleh sang ratu (ayat 28-32), sehingga Ratu Balqis dari negeri Saba' itu datang melakukan kunjungan kenegaraan ke Kerajaan Sulaiman di Palestina. Kemudian Rasulullah menyampaikan surat pada raja dan kaisar saat itu, seperti Kaisar Romawi, Muqauqis di Mesir dan Penguasa Persia. Surat-surat tersebut ada yang diapresiasi dan dihormati oleh penerimanya dan ada pula yang dihinakan, seperti yang dilakukan penguasa Persia.

D. Penerima Komunikasi dan Informasi

Penerima komunikasi dan informasi, mulai pribadi, keluarga, kelompok, dan masyarakat umum dengan berbagai macam strata sosial, mulai rakyat biasa hingga para pejabat dan tokoh-tokoh agama. Namun, demikian hal-hal yang amat diperlukan dalam menerima informasi adalah sebagai berikut:

1.(Mememilih dan memilah

Memilih dan memilah adalah prinsip dasar yang diletakan Al-Qur'an bagi penerima informasi. Pemilihan informasi itu akan menjadi penting karena pembawa dan konten informasi yang belum tentu benar atau malah sebaliknya benar, harus segera ditanggapi karena menyangkut kepentingan publik dan juga agama. Allah berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrā'/17: 36)

Seorang muslim yang baik harus pandai memilah dan memilih apa yang wajar didengarnya untuk dicamkan dan diperkenankan, dan apa pula yang tidak wajar. Dalam tafsir *fī Ẓilalil-Qur'ān*[25] ayat ini diterangkan sebagai berikut: 'Akidah Islam yang mesti dikomunikasikan amat jelas memerlukan telaah yang jelas sumbernya, maka penyebaran akidah (Islam) tidak boleh berdasarkan persangkaan dan keraguan. Surah al-Isrā'/17: 36 di atas, walaupun kalimatnya singkat, namun mengandung pendekatan sempurna terhadap hati dan akal, termasuk di dalamnya metode ilmiah yang diketahui oleh manusia di zaman modern ini. Ditambahkan pula pada ayat tersebut tentang keteguhan hati dan selalu dalam pengawasan Allah yang merupakan metode ilmiah dalam Islam yang amat dinamis dan tidak kaku. Konsisten dalam segala kebaikan atas pesan yang disampaikan adalah ciri dari golongan *Ulul-Albāb* yang dipuji Allah sebagaimana tersebut dalam Surah az-Zumar/39: 18:
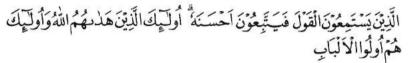
(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi

petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (az-Zumar/39: 18)

Ulul-Albāb adalah orang yang peka menghadapi persoalan yang tentu memiliki kaitan dengan kecerdasan seseorang. *Albāb* jamak taksir dari *lubb*, yaitu simpulan sesuatu dan sari; *lubb* di sini dikaitan dengan akal manusia karen akal adalah sesuatu yang paling berguna, demikian diterangkan oleh Ṭāhir bin 'Āsyūr. Dalam konteks ayat ini Ṭāhir bin 'Āsyūr menyatakan,[26] *Ulul-Albāb* dimaknai sebagai persiapan mereka untuk menerima hidayah dengan melewati sesuatu yang menjadi fitrah mereka yaitu akal yang sempurna karena asal penciptaan adalah condong kepada kenyataan-kenyataan (*al-ḥaqā'iq*), bukan suatu kebiasaan atau malah memelihara kebatilan. Walaupun dengan berbeda-beda tingkat, kemampuan akal itu dalam kecepatan sampai dewasa dan mendapat petunjuk. Di kalangan mereka ada yang segera beriman pada awal dakwah Nabi, seperti Sayyidah Kadijah, Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq, 'Ali bin Abi Talib, dan ada juga yang beriman sesudah beliau wafat.

Adanya kata ganti pemisah (*ḍamir faṣl*) pada kalimat itu sebelum kata *ulu* menunjukkan bahwa yang diberi sifat dengannya berpegang teguh terhadap yang *diiḍafah*-kan, disandarkan sesudahnya yaitu kata *al-bāb,* sebagai makna kesempurnaan karena *al-bāb* itu sendiri ada pada siapa pun yang berakal. Diulanganya *isim isyārah* dua kali untuk membedakan dengan lainnya yang sejenis pada masanya. Hidayah dapat diterima karena ada pelaku dan ada penerima; pelakunya (pemberinya) adalah Allah dan penerimanya manusia yang harus ada usaha untuk menerimanya, yaitu mereka yang *ulul-albāb*. Jadi *ulul-albāb* adalah khas bagi mereka yang memiliki kekhususan dalam memaknai segala eksistensi, termasuk di dalamnya yang menerima hikmah atau ajaran Allah seperti disebutkan pada ayat-ayat yang lalu. Maka tidak heran bila penerima informasi atau mereka yang menerima berita, apakah bentuk ajaran atau berita biasa harus mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang dapat diteruskan pada orang lain mana yang tidak. Hanya *ulul-albāb* yang mampu memilah dan memilih atau yang cerdas dalam ungkapan lain.

Selanjutnya, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyifati orang-orang Muslim yang mengikuti tuntunan kitab suci dengan Firman-Nya dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 55:

وَاِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ اَعْرَضُوْا عَنْهُ وَقَالُوْا لَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۖ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ
لَا نَبْتَغِى الْجٰهِلِيْنَ

Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh." (al-Qaṣaṣ/28: 55)

Konten berita, atau apa pun namanya, yang dikomunikasikan harus yang bermanfaat bagi pendengar; dan komunikan pun demikian, berita yang didengar dan diambil harus yang bermanfaat pula. Memilah isi berita merupakan keniscayaan, sehingga tidak terprovokasi, menimbulkan kegaduhan, atau bahkan konflik. Allah juga mengingatkan dalam Surah al-An'ām/6: 68 sebagai berikut:

وَاِذَا رَاَيْتَ الَّذِيْنَ يَخُوْضُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِنَا فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتّٰى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهٖ ۗ وَاِمَّا
يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرٰى مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ

Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang ẓalim. (al-An'ām/6: 68)

Ketika tersebar isu negatif menyangkut Ā'isyah, dan ada sementara sahabat Nabi Muhammad yang ikut berbicara tentang isu itu, maka turun kecaman Allah terhadap mereka, sebagaimana tersebut dalam Surah an-Nūr/24: 15:

اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًا ۖ وَّهُوَ
عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (an-Nūr/24: 15)

Seharusnya, karena mereka tidak tahu, mereka diam, tidak ikut berbicara tentang isu tersebut. Dalam konteks itu Allah berfirman, lalu mengecam bahkan mangancam mereka yang ikut berbicara tanpa pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya, an-Nūr/24: 16:

وَلَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ قُلْتُمْ مَّا يَكُوْنُ لَنَآ اَنْ نَّتَكَلَّمَ بِهٰذَاۖ سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ ﴿١٦﴾
يَعِظُكُمُ اللّٰهُ اَنْ تَعُوْدُوْا لِمِثْلِهٖٓ اَبَدًا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِۗ وَاللّٰهُ
عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٨﴾ اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ
اَلِيْمٌۙ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿١٩﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (an-Nūr/24: 16-19)

Terkait dengan ayat di atas, Qurais Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* menjelaskan: "Ada isu yang ringan, ada juga yang besar. Yang besar, antara lain adalah mencemarkan nama baik; demikian isyarat Surah an-Nūr/24: 15 di atas." Di sini terlihat lagi perlunya memilih dan memilah informasi, apakah itu penting atau tidak, apakah ia dapat dipercaya atau tidak. Jika informasi dinilai penting, maka harus diselidiki kebenarannya. Al-Qur'an Surah al-Ḥujurāt/49: 6 memberi tuntunan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Ḥujurāt/49: 6)

Ayat ini walaupun menyatakan bahwa berita yang perlu diselidiki adalah berita penting yang disampaikan atau disebarkan oleh seorang *fāsiq* (orang yang melakukan dosa besar dan sering melakukan pelanggaran kecil), tetapi perlu dicatat bahwa bila dalam satu masyarakat sumber pertama dari suatu berita sudah sulit dilacak, sehingga tidak diketahui apakah penyebarnya adalah orang *fāsiq* atau bukan, atau dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang *fāsiq,* maka berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja dapat diterima. Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi (isu) bukan jaminan bahwa informasi itu benar. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu ketika para ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh "sejumlah orang yang dinilai mustahil—menurut kebiasaan—untuk sepakat bohong," atau diistilahkan dengan *mutawattir*. Ini diakui oleh semua pakar.

2.(Ceck dan re-check informasi

Kini informasi yang disebarkan, walau disebarkan oleh banyak orang, tidak terlepas dari sekian banyak faktor kepentingan, seperti ideologi, ekonomi, atau politik, yang kesemuanya dapat menjadi penyebab ketidakbenarannya sehingga harus ditolak. Ketika berita harus dipilih dan dipilah akan lebih bagus juga bila adanya *checking* atas berita yang diterima, sejauh mana kebenarannya. Selanjutnya Al-Qur'an juga mengingatkan agar orang yang menerima informasi hendaknya menanyakan kepada

orang lain yang mengetahui dan yang dapat dipertanggung-jawabkan informasinya, seperti dijelaskan dalam an-Naḥl/16: 43:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (an-Naḥl/16: 43)

Ahlu żikri dimaknai sebagai orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dari kalangan Ahli Kitab karena mereka yang mengetahui akan kedatangan Rasul Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. "*Aż-Żikru* dapat bermakna 'disebut' karena Al-Qur'an ini adalah wahyu yang disebut-sebut untuk dibaca berulang-ulang; *aż-żikru* dapat juga diartikan syariah, hukum. Berkaitan dengan keterangan di atas, *ahlu żikri* di sini ialah para pakar atau para ahli agama masa lalu, seperti Yahudi, Nasrani, dan Saibah, demikian Ibnu 'Āsyūr menerangkan."[27] Dalam Surah al-Mā'idah/5: 101 Allah menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَاۤءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَاِنْ تَسْـَٔلُوْا عَنْهَا
حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْاٰنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا ۗوَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (al-Mā'idah/5: 101)[28]

Yang dimaksud dilarang bertanya di sini tentu dengan maksud pertanyaan mengada-ada yang tak ada kaitan dengan agama atau memperolokan Nabi dengan pertanyaan tersebut, semacam orang yang menguji. Ini merupakan peringatan pada orang beriman agar pertanyaan yang diajukan itu riil, bukan meperolok-olokan sebagaimana dilakukan orang munafik. Pentingnya menghindari pertanyaan yang tidak perlu agar tidak

menimbulkan kekesalan pada orang yang bertanya dimana jawaban yang diberikan mungkin malah menyinggung perasaan.

E. Balikan (*Feed back*)

Setiap pembawa pesan tentu akan mendapat balikan dari komunikan yang dihadapinya. Rasul Muhammad diutus untuk semua manusia, namun ada di antara mereka yang menerima dengan suka hati dan ada pula yang menolaknya dengan berbagai alasan. Ada yang beralasan kekayaan, keturunan, bahkan kepandaian tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan oleh dai, mubalig, ustaz sejatinya bisa menimbulkan perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan selaras dengan yang disampaikan. Bila berkaitan dengan ajaran, maka isi ajaran itu mestinya selaras dengan pesan-pesan dari Al-Qur'an dan sunah. Dalam kaitan ini, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* diutus untuk seluruh umat manusia, sebagaimana tercantum pada Surah al-A'rāf/7: 158 berikut:

قُلْ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ جَمِيْعًا ۨالَّذِيْ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ ۖفَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ الَّذِيْ
يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَكَلِمٰتِهٖ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang meng-hidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (al-A'rāf/7: 158)

Berkaitan dengan ayat di atas, Tafsir Departemen Agama menjelaskan: "*Rasulullah* artinya utusan Allah, nabi atau Rasul Allah. Kata rasul adalah bentuk *sigah mubalagah* dengan *wazan fa'ul* yang berarti *maf'ūl* yaitu orang-orang yang diutus, maksudnya diutus oleh Allah. Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 53 tahun sebelum Hijrah, atau 20 April 570 M. Ayahnya bernama

Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Muhammad bin ‘Abdullah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, menerima wahyu pertamanya pada usia 40 tahun. Melaksanakan dakwah di Mekah selama 13 tahun, kemudian hijrah ke Medinah dan wafat di sana pada usia 63 tahun. Ayat 158 surah al-A‘rāf ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia, tidak seperti Nabi-nabi terdahulu yang hanya diutus untuk suku atau bangsa tertentu saja.

Pada Surah al-Aḥzāb/33: 40 Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, artinya Allah tidak mengutus nabi atau rasul lain setelah beliau. Risalah atau misi kerasulan Muhammad berlaku universal (seluruh manusia) dan abadi (untuk selamanya) sampai hari Kiamat. Kemudian, disimpulkan sebagai berikut 1). Nabi Muhammad diutus Allah kepada seluruh umat manusia; 2). Allah yang berhak disembah, ialah Tuhan Yang Maha Esa dalam penciptaan-Nya, Esa dalam perbuatan-Nya, dan dalam keadaan-Nya, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, hanya Dia sajalah yang berhak disembah; 3). Nabi yang ummi, yang diutus Allah sebagai Nabi terakhir itu benar-benar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan beriman pula kepada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada rasul-rasul-Nya yang terdahulu.”[29]

Sebagai *feed back* dari ajaran Islam ini, paling tidak ada beberapa implikasi—baik kepada penganut agama terdahulu maupun pada yang lainnya—sebagai berikut ini:

1.(Pencerahan terhadap non-muslim, seperti Ahli Kitab

Ahli Kitab yang dimaksud adalah Yahudi dan Nasrani. Dalam kaitan dengan kedatangan Muhammad mestinya mereka tidak menolak ajaran ini, walaupun sebagian ada juga yang masuk Islam karena sudah dijelaskan akan datangnya nabi terakhir sebagaimana diterangkan Surah Ṣaff/61: 6 tentang seseorang yang bernama Ahmad dan atau Muhammad sebagai *khātamun-nabiyyīn*, penutup para Nabi yang tercantum di Surah al-Aḥzāb/33: 40. Pencerahan lainnya yang ditujukan pada Ahli Kitab adalah tentang kewajiban mereka menaati kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Taurat dan Injil, termasuk hukum

pidana karena mereka menyembunyikannya, seperti tercantum pada Surah al-Mā'idah/5: 15 dan 19:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ ەۗ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌۙ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. (al-Mā'idah/5: 15)

Ayat ini menerangkan bahwa Nabi Muhammad telah datang menerangkan dari sebagian yang mereka sembunyikan tentang syariat Allah yang tersebut dalam Taurat. Di antara yang diterangkan oleh Nabi adalah perhitungan amal dan balasannya di hari akhirat dan hukum rajam; tetapi banyak pula yang dibiarkan karena dianggapnya tidak begitu penting, seperti yang berkenaan dengan datangnya Nabi Muhammad sebagai Nabi yang terakhir dan sifat-sifatnya.

Yang mendorong mereka untuk menyembunyikan apa yang mereka ketahui dari Taurat adalah disebabkan takut akan kehilangan kedudukan, pengaruh dan lain-lain yang berhubungan dengan keduniaan termasuk perasaan yang tidak pernah lepas dari mereka, yaitu bahwa mereka adalah keturunan atau umat dari Nabi yang terbaik yakni keturunan dari Nabi Ishak, sedang Nabi Muhammad adalah keturunan Nabi Ismail. Keadaan Nabi Muhammad yang *ummi* (tidak pandai menulis dan membaca) menambah keberanian mereka untuk menyembunyikan apa yang ingin mereka sembunyikan. Karena mereka mengira Nabi Muhammad tidak akan mengetahuinya, tetapi persangkaan mereka meleset dengan turunnya wahyu (Al-Quran) kepada Nabi yang mengungkapkan sebagian dari yang mereka sembunyikan yang menyebabkan banyak pendeta Yahudi masuk Islam. Hukum rajam yang disembunyikan oleh Yahudi kepada Nabi Muhammad masih terdapat dalam kitab ulangan xxii. 22-24: *"Perempuan bersuami atau laki-laki beristri*

kedapatan tidur bersama, haruslah keduanya dibunuh mati." Dan jika yang melakukan itu seorang gadis atau masih perawan, maka haruslah mereka keduanya kamu bawa ke luar pintu gerbang kota dan kamu lempari dengan batu, sehingga mati."

Selanjutnya, diterangkan arti telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. "Yang dimaksud dengan cahaya di sini adalah Nabi Muhammad, karena ia menerangi umat manusia dari alam kejahilan ke alam keimanan dan pengetahuan. Sedang yang dimaksud dengan "kitab yang menjelaskan" di sini adalah Al-Qur'an yang menjelaskan syariat Allah yang diturunkan kepada Muhammad dan menjelaskan rahasia Ahli Kitab yang suka mengubah dan menyembunyikan sebagian isi Taurat dan Injil."[30] Pada al-Mā'idah/5: 19 tersebut diterangkan pula bahwa kedatangan Rasuluulah sebagai penjelasan agar tak ada alasan di Akhirat kelak bahwa tidak ada Rasul yang datang pada mereka, sebagai berikut:

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ عَلَىٰ فَتۡرَةٖ مِّنَ ٱلرُّسُلِ أَن تَقُولُواْ مَا جَآءَنَا
مِنۢ بَشِيرٖ وَلَا نَذِيرٖۖ فَقَدۡ جَآءَكُم بَشِيرٞ وَنَذِيرٞۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ

Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Mā'idah/5: 19)

Menurut riwayat Ibnu Ishak, Ibnu 'Abbas menceritakan sebab nuzul ayat ini bahwa Rasulullah mengajak orang-orang Yahudi supaya masuk Islam, maka mereka menolak, lalu Mu'āż bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, Uqbah bin Wahab berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Yahudi hendaklah kamu takut kepada Allah, sesungguhnya Muhammad adalah Rasul." Lalu Rafi'i bin Murairah dan Wahab bin Yahudza berkata, "Kami tidak pernah berkata demikian kepada kamu, dan Allah tidak menurunkan kitab sesudah Musa dan tidak mengutus Rasul sesudahnya untuk membawa berita gembira dan tidak pula

untuk memperingatkan." Maka turunlah ayat ini. Pada ayat ini Allah menjelaskan kepada Ahli Kitab bahwa sesungguhnya telah datang Rasul Allah yang mereka tunggu, sesuai dengan yang mereka ketahui dari kita-kitab yang diberikan oleh Allah dan melalui Rasul-Nya, Musa dan Isa.

Rasul Allah yang telah datang itu menerangkan syariat Allah pada periode yang dinamakan "fatrah", yaitu antara Nabi Isa dengan Nabi Muhammad. Selama itu wahyu tidak turun, sedang isi Taurat dan Injil sudah banyak yang kabur, tidak banyak diketahui, dan sebagian besar mengalami perubahan atau dilupakan, baik disengaja atau tidak disengaja. Sekarang sudah datang Rasul Allah yaitu Muhammad, membawa berita gembira dan peringatan untuk menjelaskan segala apa yang diperlukan untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi, menjalankan jalan yang benar yang harus ditempuh oleh umat manusia, sehingga tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk mengatakan bahwa tidak tahu karena tidak adanya Rasul yang membimbing dan membawa berita gembira serta peringatan.

Sekarang Ahli Kitab dan seluruh umat manusia hendaklah menentukan sikap. Kalau mereka ingin selamat dan bahagia di dunia dan akhirat maka mereka harus percaya kepada Muhammad, Rasul Allah yang terakhir dan mengikuti segala petunjuk dan perintah-Nya. Barang siapa membangkang maka dia sendirilah yang akan memikul resikonya dan tidak ada orang lain yang akan menolongnya. Barang siapa tidak percaya kepada Allah dan semua Rasul yang diutus sebelumnya maka mereka akan merasakan azab yang pedih dari Allah.

2.(Para rasul sebagai *mubasysyir* dan *munżir*

Isi berita yang disampaikan Rasulullah adalah berita gembira dan peringatan bagi manusia, sebagaimana tercantum antara lain pada Surah al-An'ām/6: 48 dan 67 berikut:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّا مُبَشِّرِيْنَ وَمُنْذِرِيْنَۚ فَمَنْ اٰمَنَ وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Para rasul yang Kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (al-An'ām/6: 48)

Ayat di atas dalam tafsir Departemen Agama diuraikan sebagai berikut: "Tujuan Allah mengutus para Rasul itu tidak lain hanyalah untuk menyampaikan berita gembira (*mubasysyir*), memberi peringatan (*munẓir*), mengeluarkan manusia dari kegelapan (*ẓulumāt*) kepada cahaya dan dari kesesatan pada hidayah. Para Rasul menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang akan menjadi pedoman hidup bagi manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan memperingatkan manusia agar jangan sekali-kali mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dan jangan membuat kerusakan di muka bumi. Barang siapa membenarkan dan mengikuti para Rasul yang diutus kepadanya, mengerjakan amal yang saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap diri mereka akan ditimpa azab di dunia, seperti yang pernah ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan Rasul dahulu dan mengingkari Allah, demikian pula terhadap azab akhirat yang dijanjikan untuk orang-orang yang kafir. Mereka tidak akan sedih dan merasa putus asa di waktu menemui Allah terhadap sesuatu yang telah luput dari mereka, karena mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa semua yang datang itu adalah dari Allah. Mereka yakin bahwa Allah selalu menjaga dan memelihara mereka."[31]

Di samping itu, penyampaian pesan harus menggunakan bahasa yang baik, *qaulan ma'rūfa,* sebagaimana tersebut dalam Surah an-Nisā'/4: 8:

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 8)

Yakni kalimat-kalimat yang baik yang sesuai dengan kebiasaan masing-masing masyarakat—selama kalimat-kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Ayat ini menjelaskan agar pesan disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat. Memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat merupakan keniscayaan dalam menyampaikan pesan. Karena itu, ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, maka dilakukan secara bertahap atau memiliki gradualisasi yang amat inten.

Di tempat lain, yakni pada Surah an-Nisā'/4: 63 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman untuk menuntun Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika menghadapi orang-orang yang "ada yang berbekas di dalam hati mereka":

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 63)

Menurut Quraish Shihab dalam karyanya, *Secercah Kalam Ilahi*, *"Baliga* terdiri dari huruf *'ba', 'lam',* dan *'gain'* yang oleh pakar-pakar bahasa dinyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain"; ia juga bermakna "kecukupan" karena kecukupan mengandung arti "sampainya sesuatu ke batas yang dibutuhkan." Seorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *balīg*. *Mubalig* adalah orang yang menyampaikan suatu berita yang cukup kepada orang lain, sehingga pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria, di antaranya:

a.(Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan;

b.(Kalimatnya tidak bertele-tele, tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga tidak mengaburkan pesan;

c.(Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar;

d.(Kesesuaian kandungan kalimat dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara/orang kedua yang boleh jadi sejak semula menolak pesan dan meraguka-nnya. Atau boleh jadi juga telah meyakini sebelumnya atau belum memiliki ide sedikit pun tentang apa yang akan disampaikan;

e.(Kesesuaian ucapan dengan tata bahasa.[32]

Tantangan pada Rasulullah sungguh sangat banyak, sebagaimana tercermin pada Surah ar-Ra‘du/13: 43 berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا ۚ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Dan orang-orang kafir berkata, "Engkau (Muhammad) bukanlah seorang Rasul." Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu Al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu." (ar-Ra‘du/13: 43)

Tidak ada seorang Rasul pun yang tidak mendapat tantangan, termasuk di dalamnya Muhammad Rasulullah, sebagai Rasul terakhir. Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan "*siapa yang mempunyai ilmu al-kitab.*" Ada yang memahaminya menunjuk kepada orang tertentu, yakni Waraqah bin Naufal yang telah menyatakan dukungannya kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam,* ketika Nabi datang bersama Khadijah dan menyampaikan pengalaman beliau menerima wahyu pertama. Ada juga yang menunjuk kepada Abdullah bin Sallam. Pakar-pakar lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ulama-ulama Bani Israil. ‘*Ilmul Kitāb* ini mestinya dimiliki oleh ulama Bani Israil, sebagaimana dijelaskan pada as-Syu‘arā'/26: 197:
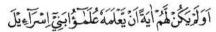
Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (as-Syu'arā'/26: 197)

Menurut Quraish Shihab dalam *al-Mishbah*, "Agaknya ini cukup beralasan dan dari sini pula dapat dimengerti mengapa kata yang digunakan di sini adalah *yang mempunyai ilmu al-Kitab* bukan *Ahlul Kitab*. Memang jauh sebelum kehadiran Nabi Muhammad orang-orang Yahudi telah membicarakan tentang kehadiran seorang Nabi yang sifat-sifatnya mereka ketahui dari kitab Taurat dan Injil, yang sebelumnya juga diajarkan oleh para *rabbi* dan pendeta-pendeta mereka." Sayyid Qutub memahami *siapa yang memahami ilmu al-kitab* adalah Allah. "Dialah yang di sisi-Nya ilmu yang mutlak dan menyeluruh tentang Kitab (Al-Qur'an) ini dan semua kitab," demikian tulisnya.

Kesaksian tersebut bisa juga dari siapa saja yang mendalami pengetahuan tentang al-Kitab, yakni Al-Qur'an. Siapa yang mendalaminya, akan menemukan keistimewaan dan mengantarnya pada kesimpulan bahwa kitab suci ini tidak mungkin merupakan karya manusia. Ia adalah wahyu ilahi yang diterima oleh seorang manusia pilihan. Manusia itulah utusan-Nya yang ditugaskan menyampaikan kepada masyarakat umum. Yang menyampaikannya adalah Nabi Muhammad, jika demikian beliau adalah utusan-Nya."[33] Dikatakan beragam dan berat karena tantangan kaumnya dan manusia umumnya yang menjadi komunikan atau subjek dakwahnya sampai pada tingkat sebutan dan tuduhan yang menyakitkan, seperti gila, tukang sihir, tukang tenung, bahkan akan dibunuh dan diperanginya.

Dari sinilah muballig atau dai dituntut bukan hanya mampu menyampaikan dengan baik risalah kenabian, tetapi mampu menahan amarah dan caci-maki dari masyarakat sesuai dengan visi *raḥmatan lil-'ālamīn*, sebagaimana disebut dalam Surah al-Anbiyā'/21: 107.

F. Kesimpulan

Adalah keniscayaan dalam kehidupan adanya hubungan manusia yang satu dengan lainnya melalui komunikasi bahasa, baik verbal maupun non verbal. Komuniksasi adalah ciri kemanusiaan yang amat penting dalam kehidupan. Namun,

komunikasi bukan sekadar cara untuk memberitahu orang lain, tetapi juga sebagai sarana dialog, tukar pikiran, sehingga manusia memiliki pengetahuan.

Rasul adalah komunikator utama dalam menyampaikan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai komunikator, para Rasul menyampaikan wahyu Allah dalam rangka mengarahkan manusia untuk selalu berbuat baik. Tugas para rasul menyampaikan syariat kepada umatnya. Bila Rasul terdahulu hanya menyampaikan ajaran pada kaumnya, lain lagi dengan Nabi Muhammad. Beliau bertugas menyampaikan ajaran Allah, Islam, kepada seluruh manusia di dunia, walaupun dalam kenyataannya tidak semua manusia menerimanya. Isi ajaran yang di bawa Rasulullah adalah akidah, syariah, dan akhlak. Sementara itu, media yang digunakan meliputi lisan dan tulisan. Pada masa modern sekarang ini media yang digunakan banyak sekali, tinggal lagi kemampuan memanfaatkannya. Rekaman DVD, VCD, video dan film bisa dijadikan media dakwah, sehingga dakwah tidak hanya tatap muka, tetapi dengan jarak jauh dapat dilakukan.

Komunikan adalah masyarakat penerima informasi yang amat beragam, baik dari aspek agama, budaya, maupun peradabannya. Namun, bahasa Islam tetap *rahmah*, tepat, sopan, dialogis, dan menjaga harga diri orang lain, tidak kasar tapi tegas. *Feed back* dari komunikan adalah aspek lain yang perlu diperhatikan agar setiap pesan sampai dengan baik dan dapat diterima. Maka perhatian terhadap para komunikan merupakan sisi lain di mana segala informasi diramu berdasarkan kemampuan masing-masing. Bisa jadi isi pesan adalah amat baik tetapi ramuan isi masih perlu diperbaiki. Maka istilah *basyīr wa nażīr* bukan hanya terbatas pada metode penyampaian, tetapi dilihat dari aspek penerima itu sendiri. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Arni Muhammad, *Unsur-Unsur Komunikasi*, 2005: h. 17-19.

[2] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filososfis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 79.

[3] Ibnu Fāris*, Qāmūs Maqāyisul Lugah,* III: 365.

[4] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6, Departemen Agama RI, Tahun 2006, h. 71.

[5] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6, Departemen Agama RI, Tahun 2006, h. 72-73.

[6] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 6, Departemen Agama RI, Tahun 2006, h. 76-77.

[7] Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, h. 21-23.

[8] Ibnu Fāris*, Maqāyisul-Lugah*, I: 138.

[9] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj,* vol. v, (Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir Beirut*,* 1411 H./1991 M.) h. 121.

[10] Wahbah az-Zuḥaili, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy- Syarī'ah wal-Manhaj,* vol. v, (Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir Beirut*,* 1411 H./1991 M.), h. 123.

[11] Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrir wat-Tanwīr,* vol. ix, (Tunis: Dārus-Suhnun), h. 127.

[12] Ibnu Fāris*, Maqāyisil-Lugah*, I: 280.

[13] Sahih, Riwayat Abū Dāwūd, *Kitābul-'Ilm*, Bāb *Karāhiata Man'il-'Ilmi*, No. 3660, at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, *Kitābul-'Ilmi* Bāb *Kitmānul-'Ilmi*, No. 2649.

[14] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 2, Departemen Agama RI, Tahun 2006, h. 427-429.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* vol. vii, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 310.

[16] Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrir wat-Tanwīr,* vol. ii, (Tunis: Dārus-Suhnun), h. 34.

[17] Ibnu Fāris*, Maqāyisul-Lugah* vol. iv: 407.

[18] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filososfis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 74-75.

[19] Enjang AS. dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filososfis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 76-78.

[20] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj,* vol. iv, (Libanon: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir Beirut*,* 1411 H./1991 M.) h. 159.

[21] Riwayat Muslim, *Ṣahih Muslim*, dalam *Kitābul-Īmān*, Bab *Bayān al-Īmān wal-Islām wal-Iḥsān*, No. 9.

[22] *Ibid.*

[23] al-Bukhārī hadis, Nomor 61 dalam Kitab *al-'Ilm.*

[24] Dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, bab "*Mā yużkaru fil-munāwalah*".

[25] Sayyid Qutub, *Fī Ẓilalil-Qur'ān*, vol. v, h. 20.

[26] Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* vol. 23, (Tunis: Dārus-Suhnun), h. 367.

[27] Muhammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrir wat-Tanwīr,* vol. xiv, (Tunis: Dār as-Suhnun), h. 16 dan 160.

[28] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi,* (Bandung: Mizan, 2000), h. 263.

[29] *Tafsir Departemen Agama*, Departemen Agama, vol. iii, 2005, h. 501-503.

[30] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI 2004, vol. ii, h.363-364.

[31] *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI 2004, Jilid 3 h.119.

[32] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 254.

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* vol. vi, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 623.

RUANG LINGKUP KOMUNIKASI

Komunikasi adalah bagian terpenting dalam hubungan antarsesama manusia. Komunikasi lahir sejak manusia mulai berinteraksi dengan lingkungan personalnya. Manusia sebagai individu memiliki harapan-harapan kepada orang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan komunikasi manusia dapat mewujudkan harapan-harapan itu, bahkan secara luas menjalankan fungsinya sebagai anggota suatu komunitas sosial. Dengan komunikasi pula manusia menciptakan budayanya selaras dengan perkembangan hidupnya. Betapa banyak hal besar di dunia ini terwujud berawal dari komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Begitu pula, betapa banyak huru-hara terjadi, baik dalam skala besar maupun kecil, akibat dari salah komunikasi (*miscommunication*).

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi antarsesama yang dapat dipahami bersama, baik dengan cara satu arah maupun dua arah. Kebutuhan akan komunikasi melahirkan bahasa verbal dan nonverbal dalam berbagai bentuknya seperti lambang (simbol) berupa aksara, isyarat, morse, grafis, warna, suara, gerakan, dll. yang mewakili makna-makna tertentu atas dasar kesepakatan. Bahkan hewan pun berkomunikasi antarmereka dengan cara mereka sendiri. Lebah, salah satu jenis hewan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, berkomunikasi tentang posisi sumber makanan (nektar) dan berapa lama jarak tempuhnya melalui gerakan-gerakan

komunikatif di udara (tarian terbang) yang dapat dipahami oleh komunitasnya. Anak zebra membedakan induknya dari zebra lainnya lewat kekhasan 'grafis' loreng hitam-putih pada kulit mereka, yang oleh manusia mungkin dianggap sama saja. Bayi yang baru lahir berkomunikasi dengan lingkungannya melalui tangisnya. Sejak dahulu para awak kapal di tengah samudera bisa berkomunikasi melalui bendera, kedipan lampu, morse, maupun granat asap. Kini manusia berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan media yang beraneka ragam, mulai dari yang konvensional hingga yang berteknologi canggih. Mulai dari percakapan sehari-hari, bahasa tubuh (*body language*) hingga sandi-sandi rumit yang digunakan dalam dunia intelijen, dan mulai dari yang menggunakan tambatan suara dan serat optik hingga internet yang canggih.

Di dalam Al-Qur'an dijumpai cukup banyak ayat yang berkaitan dengan komunikasi antarmanusia dalam berbagai bentuknya, bahkan komunikasi dengan makhluk-makhluk lain-nya seperti dengan hewan dan jin. Komunikasi sendiri bisa dilakukan dengan diri sendiri, dengan orang lain, bahkan dengan supranatural. Banyak kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang komunikasi dalam bentuk dialog antara manusia dengan Tuhan, tentu pada umumnya satu arah seperti pada doa, munajat, istigosah, dsb. Tulisan ini menampilkan ruang lingkup komunikasi yang digali dari penuturan ayat-ayat Al-Qur'an. Ruang lingkup komunikasi sendiri dapat diklasifikasi kepada berbagai tinjauan. Namun, tulisan pendek ini ingin melihat komunikasi hanya dari segi keterlibatan personal melalui komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal (supranatural).

A. Komunikasi Intrapersonal

Semua individu manusia pernah atau bahkan sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Dalam pengalaman sehari-hari kita sering berkomunikasi dengan diri sendiri untuk bersikap atau bertingkahlaku secara spesifik tanpa diketahui orang lain. Di suatu pagi seseorang berkomunikasi dengan dirinya bahwa ia ingin menikmati nasi uduk yang ngebul pagi itu

di sebuah warung nasi dekat hotel tempatnya menginap. Ia mengabaikan jatah sarapan paginya di hotel karena kangen dengan nasi uduk kesukaannya. Di tempat berbeda seseorang yang lain membodoh-bodohi dirinya sendiri karena telah melakukan kekonyolan dalam tes praktek untuk sebuah pekerja-an menarik. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk memperbaiki kinerjanya pada kesempatan lain. Komunikasi model ini dikategorikan sebagai komunikasi intrapersonal.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri tanpa melibatkan siapa pun juga di dalamnya. Ruang lingkup komunikasi ini cukup luas, mulai dari hal yang hanya terbetik di dalam pikiran (qalbu), kecenderungan sikap dan tingkah laku tertentu hingga harapan-harapan masa depan. Pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, situasi dan kondisi spesifik yang dialami saat ini, atau keingingan-keinginan masa depan, dapat mengundang komunikasi intrapersonal. Orang lain tidak dapat mengetahuinya secara persis, kecuali Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang memang memiliki sifat Mahatahu, bahkan yang terbetik dan tersembunyi di dalam dada sekalipun. Surah Fāṭir/35: 38[1] menjelaskan:

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (Fāṭir/35: 38)

Kandungan makna *żātiṣ-ṣudūr*, menurut Ibnu 'Āsyūr, adalah kondisi yang terlintas dan terbetik di dalam dada, seperti niat, goresan kalbu, serta apa yang menjadi pikiran, perasaan, dan perhatian manusia.[2] Manusia dalam kondisi itu berkomuni-kasi dengan dirinya sendiri misalnya mewujudkan niatnya segera atau mengurungkannya. Banyak hal besar di dunia ini dapat diwujudkan berawal dari komunikasi intrapersonal yang matang. Orang dapat mempertimbangkan banyak hal dengan selalu melihat ke dalam (introspeksi) pada dirinya untuk melangkah maju sejalan dengan potensi-potensi dan mimpi-mimpi (*dreams*) yang diinginkannya.

Komunikasi intrapersonal sebelum menjadi sebuah sikap dan tingkah laku yang dapat diamati orang lain, selamanya bersifat tersembunyi (*silent*) di dalam diri pelakunya. Sebab begitu berwujud tanda atau isyarat sekalipun, maka ia telah berubah menjadi komunikasi interpersonal. Dalam banyak peristiwa, komunikasi intrapersonal yang diikuti oleh isyarat-isyarat tertentu, misalnya tersenyum atau cemberut bahkan sekadar menggaruk-garuk kepala yang dapat dimaknai oleh orang lain, maka pada saat itu dikatagorikan sebagai komunikasi interpersonal. Jadi, komunikasi intrapersonal sangat spesifik dialami sendiri oleh individu dan tak tampak apa-apa dalam kinerja (*performance*) yang dapat diketahui oleh individu lain.

Manusia pada umumnya akan berdialog dengan dirinya sendiri manakala menjumpai sesuatu yang mungkin meng-khawatirkan jika dikomunikasikan secara verbal atau nonverbal dengan orang lain (interpersonal). Meyakinkan diri untuk berprasangka baik *(ḥusnuẓ-ẓann*) kepada orang lain meskipun kita memperoleh cerita miring, menenangkan diri untuk bersabar ketika menerima perlakuan kasar, menganggap diri paling hebat (takabbur), mengangan-angankan sesuatu, adalah contoh dari komunikasi intrapersonal. Komunikasi intra-personal dapat berwujud positif dan dapat pula berwujud negatif. Meyakinkan diri untuk menghormati dan mendahulu-kan tamu daripada diri dan keluarga merupakan komunikasi intrapersonal yang bersifat positif. Dalam Surah al-Ḥasyr/59: 9 dapat dipahami adanya peristiwa yang didahului oleh komuni-kasi intrapersonal:

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Medinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada

mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Ḥasyr/59: 9)

Ayat ini turun berkenaan kasus Abū Ṭalḥah (yang lain menyebut Ṡābit bin Qays, atau Abū Naṣr 'Abdur-Raḥīm) yang begitu berempati kepada saudaranya seiman 'pengungsi' dari kaum Muhajirin. Ia sendiri kesulitan dalam hidupnya tetapi masih tetap mengutamakan saudaranya meski harus memberikan makanan yang tadinya untuk anak balitanya.[3] Tentu terjadi dialog intrapersonal sebelum melakukan tindakan mulia itu, dengan mengesampingkan hajatnya sendiri dan keluarga dalam rangka memuliakan tamunya yang memang perlu ditolong. Ungkapan *'wa yu'ṡirūna 'alā anfusihim'* merupakan indikasi kuat terjadinya komunikasi (dialog) intrapersonal itu, dengan menekan hasratnya demi memberi empati dan bantuan kepada yang lebih memerlukan. Walaupun ayat ini turun sebagai apresiasi terhadap sikap empati yang ditunjukkan seorang Ansar kepada Muhajirin, namun kondisi itu merata pada hampir semua kaum Ansar.

Ayat yang lebih tegas lagi menjelaskan komunikasi intrapersonal dapat kita pahami dari Surah Yūsuf/12: 77:

قَالُوْٓا اِنْ يَّسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ اَخٌ لَّهٗ مِنْ قَبْلُۚ فَاَسَرَّهَا يُوْسُفُ فِيْ نَفْسِهٖ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْۚ قَالَ اَنْتُمْ شَرٌّ مَّكَانًاۚ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا تَصِفُوْنَ

Mereka berkata, "Jika dia mencuri, maka sungguh sebelum itu saudaranya pun pernah pula mencuri." Maka Yusuf menyembunyikan (kejengkelan) dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), "Kedudukanmu justru lebih buruk. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan." (Yūsuf/12: 77)

Ungkapan *'fa asarrahā yūsufu fī nafsihī wa lam yubdihā lahum'* (maka Yusuf menyembunyikan [kejengkelannya] dalam hatinya dan tidak ditampakkannya kepada mereka), mengindikasikan bahwa Yusuf mengomunikasikan pada dirinya untuk tidak menunjukkan suatu sikap dan atau tingkah laku yang dapat

ditafsirkan sebagai bentuk kejengkelan terhadap ucapan buruk (fitnah) dari saudara-saudaranya. Bahkan lebih tegas lagi, kalimat berikutnya: *'qāla antum syarrun makānā'* (Yusuf berkata pada dirinya bahwa kedudukanmu justru lebih buruk), karena perasaan itu hanya terbetik di dalam hatinya tanpa diungkapkan dalam bentuk verbal. Menurut Ibnu 'Ajībah, ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf tidak langsung memberi respon untuk menyatakan kebohongan saudara-saudaranya, atau ia menyembunyikan kejengkelannya karena telah difitnah mencuri di waktu lampau, lalu ia berkata pada dirinya bahwa merekalah sebenarnya yang lebih jelek tanpa kata-kata yang terucapkan.[4]

Semua perasaan, baik atau buruk, yang dikomunikasikan hanya dengan diri sendiri dikatagorikan sebagai komunikasi intrapersonal. Misalnya, memberi penilaian kepada orang lain di dalam hati, terbetik ide untuk melakukan sesuatu, merepresi pikiran dan perasaan negatif, mencoba menerka apa yang akan terjadi dalam situasi kemelut, dan semacamnya, adalah hal-hal yang lumrah dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah yang dikatagorikan sebagai komunikasi intrapersonal. Hanya saja penting dicermati manakala komunikasi intrapersonal itu mengarah kepada yang negatif maka penting untuk dibatasi dan diarahkan kepada yang positif. Ada prasangka-prasangka (*prejudice*) yang dapat mengarah kepada perbuatan dosa. Dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 12 dijelaskan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ
بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Ḥujurāt/49: 12)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ada sebagian *'aẓ-ẓann'* (prasangka) yang termasuk dosa, dan *mafhūm mukhālafah*-nya adalah sebagian lagi tidak terkatagori dosa. Rumusnya sederhana dan mudah dipahami, sebagaimana dijelaskan Sufyān (dalam Turmużī), bahwa sebuah prasangka menjadi dosa apabila dikomunikasikan dengan orang lain. Jadi, prasangka ada dua katagori: *Pertama*, yang tidak termasuk dosa, yaitu jika prasangka itu tidak dikomunikasikan dengan orang lain, alias komunikasi intrapersonal saja. *Kedua*, prasangka yang termasuk dosa, yaitu apabila dikomunikasikan dengan orang lain maka serta merta menjadi dosa.[5] Prasangka yang dikomunikasikan secara interpersonal ini yang harus diwaspadai agar jangan terjadi, sebagaimana hadis berikut ini:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)[6]

"Waspadalah terhadap prasangka (buruk) itu karena hal demikian merupakan dusta (dalam pembicaraan)." (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Sebuah perbuatan dosa selalu didahului oleh komunikasi intrapersonal. Semua pelaku kejahatan pada saat atau menjelang perbuatan itu dilakukan sudah ada penilaian dari dirinya sendiri bahwa apa yang akan atau sedang dilakukannya adalah sebuah kejahatan (dosa). Karena itu indikator dosa adalah adanya kegalauan atau ketidakstabilan yang terbetik (terdeteksi) di dalam hati dan kita tidak suka jika hal itu diketahui orang lain. Hal ini dipahami dari sebuah hadis berikut:

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالإِثْمُ مَاحَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهَاالنَّاسُ. (رواه مسلم عن النواس ابن سمعان)[7]

"Kebajikan itu adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa yang terbetik (dan waswas) di dalam hatimu dan engkau tidak

senang apabila hal itu diketahui oleh manusia." (Riwayat Muslim dari Nuwwās bin Sam'ān)

B. Komunikasi Interpersonal

Manusia adalah makhluk sosial, tak bisa hidup tanpa bantuan dari pihak lain. Secara naluri, manusia butuh kasih sayang, teman bicara, pertolongan, dan berbagai kebutuhan biologis dan sosiologis lainnya. Sejak Adam diciptakan sejak itu pula ia merindukan komunikasi dengan yang lain. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Adam masih sendirian di awal kehidupannya ia merasa kesepian, maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menciptakan teman berlawanan jenis, Hawwā, yang kemudian menjadi isterinya.[8] Dengan adanya lawan bicara, mereka dapat mengutarakan pikiran, kehendak, perasaan suka duka yang dialami masing-masing individu.

Dapat dibayangkan betapa rumitnya hidup ini tanpa komunikasi. Tak ada seorang manusia pun di kolong langit ini yang mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapinya tanpa keterlibatan orang lain. Komunikasi menjadi sangat urgen untuk dilakukan, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

1. Komunikasi antara individu dengan individu

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat dalam bentuk dialog yang dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal antara individu dengan individu lainnya. Sebagai contoh, komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya, Ismail, sebagaimana termaktub dalam Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 102; begitu pula dialog antara Musa dengan asistennya dalam perjalanan 'akademik' sebagaimana dapat dibaca dalam Surah al-Kahf/18: 62-64; demikian halnya perjanjian antara Musa dengan Syaikh Madyan (Syu'aib), dst.

Komunikasi antarindividu itu adakalanya terjadi hanya satu arah (*one way communication*) dan adakalanya dua arah (*two ways commonication*). Komunikasi satu arah dapat kita lihat misalnya pada Surah Luqmān/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqmān/31: 13)

Dalam rangkaian ayat itu hanya Lukman[9] yang aktif berkomunikasi (monolog) memberi nasihat kepada anaknya. Lukman adalah sosok manusia yang berilmu pengetahuan sekaligus pintar memanfaatkan dan membagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sebab, menurut as-Sa'dī, seringkali ada orang yang berilmu tetapi tidak *ḥakīm*, sementara Lukman telah diberi *al-ḥikmah* yang ditafsirkan sebagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi amal saleh.[10] Dengan hikmah yang dianugerahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepadanya itu ia bagikan kepada orang lain, khususnya kepada anaknya sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Lukman mengomunikasikan kepada anaknya dalam bentuk nasihat-nasihat bijak yang diharapkan menjadi sikap hidup yang diamalkan secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari.

Komunikasi antarindividu dengan cara dua arah (dialog) ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Berikut ini ditampilkan dua di antaranya masing-masing Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 102 dan Ṭāhā/20: 92-94 karena kedua ayat ini berbeda dalam suasana (*setting*) perasaan para pelaku komunikasi dua arah itu:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ
قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣāffāt/37: 102)

Sementara ayat kedua, Surah Ṭāhā/20: 92-94, sebagai berikut:

قَالَ يٰهٰرُوْنُ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاَيْتَهُمْ ضَلُّوْٓا ۙ ﴿٩٢﴾ اَلَّا تَتَّبِعَنِۗ اَفَعَصَيْتَ اَمْرِيْ ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِيْ وَلَا بِرَأْسِيْۚ اِنِّيْ خَشِيْتُ اَنْ تَقُوْلَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِيْ ﴿٩٤﴾

Dia (Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?". Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku." (Ṭāhā/20: 92-94)

Komunikasi dua arah pada ayat pertama, aṣ-Ṣāffāt/37: 102, terjadi dalam suasana yang akrab namun cukup mencekam. Ketika Ibrahim menyampaikan maksud perintah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam komunikasi yang lembut dan sopan, ia masih menunggu jawaban antara setuju dan tidak setuju dari puteranya. Hal ini dipahami dari ungkapan: *'fanẓur mā żā tarā?'* Suatu komunikasi yang sangat demokratis, terutama karena menyangkut hak asasi paling dasar (hak hidup) seorang manusia. Akan tetapi, suasana komunikasi ini menjadi cair ketika dengan tenang dan pasti, puteranya yang semata wayang saat itu memberi jawaban mengharukan tanda setuju karena kepatuhan kepada Yang Mahakuasa.

Sementara itu, pada ayat kedua, Ṭāhā/20: 92-94, suasana komunikasi yang terjadi sangat menegangkan, karena Musa sangat marah sambil mempersalahkan saudaranya,[11] Harun, yang dianggap tak mampu membina umat saat ia tidak berada di tengah-tengah kaumnya. Dengan nada garang sambil menarik jenggot dan menjambak rambut saudaranya[12] ia menginterogasi-nya mengapa perbuatan syirik kaumnya tak mampu ia cegah. Dalam suasana tegang, Harun menggunakan komunikasi lembut yang menyentuh perasaan, dengan 'menyadarkan' Musa

bahwa mereka berdua adalah bersaudara dan lahir dari rahim yang sama (*'ya ibna umma[i]'*) sehingga tak perlu cara interogasi dengan kekerasan. Setelah dilepaskan Harun dapat memberi alasan tentang kemelut itu sebagaimana dapat dipahami dari rangkaian ayat tersebut di atas, begitu juga ayat-ayat lain yang berkisah sama misalnya Surah al-A‘rāf/7: 150.

2. Komunikasi antara individu dengan kelompok

Selain antarindividu, komunikasi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari individu berhadapan dengan kelompok, atau sebaliknya, kelompok berkomunikasi dengan individu. Komunikasi model ini juga dijumpai banyak terjadi dalam penuturan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada umumnya berkenaan dengan relasi antara nabi dan rasul dengan kaumnya. Komunikasi antara individu dengan kelompok dapat kita baca misalnya dalam Surah at-Taubah/9: 92 yang berkisah tentang sekelompok sahabat yang berdialog dengan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* menjelang pemberangkatan ke medan jihad:

وَلَا عَلَى الَّذِيْنَ اِذَا مَآ اَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ اَجِدُ مَآ اَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِۖ
تَوَلَّوْا وَّاَعْيُنُهُمْ تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا اَلَّا يَجِدُوْا مَا يُنْفِقُوْنَ

Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang). (at-Taubah/9: 92)

Ayat ini turun berkenaan dengan 'Kelompok Tujuh' yang mengharapkan, bahkan merindukan, dapat ikut serta dalam perang melawan orang kafir pada perang Tabuk (sebagian ahli tafsir mengatakan pada perang Khandaq), namun ternyata tidak ada lagi fasilitas angkutan untuk memobilisasi mereka. Di sisi lain mereka tak mampu memberi kontribusi dalam bentuk dukungan finansial sebagai bentuk kompensasi tidak bisa ikutserta. Dalam suasana seperti itu semuanya menangis sedih

karena tak mampu melakukan apa-apa dalam rangka berjuang membela dan menegakkan agama Islam yang mereka rindukan bersama-sama dengan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan sahabat-sahabatnya yang lain.[13] Isi komunikasi mereka bersifat verbal dan nonverbal. Ketika Nabi memberi jawaban bahwa beliau tidak mendapatkan lagi alat transportasi yang dapat mengangkut mereka dan perlengkapan perang, mereka kembali sambil terisak campur sedih karena merasa tak mampu memberi kontribusi apa-apa, baik fisik maupun finansial, pada jihad membela agama.

Sementara itu komunikasi antara kelompok kepada individu dapat dilihat misalnya dalam Surah al-Anbiyā'/21: 62-63 tentang para penyembah berhala (patung) yang marah karena patung-patung mereka diobrak-abrik, lalu mereka menuduh Nabi Ibrahim yang melakukannya:

قَالُوْٓا ءَاَنْتَ فَعَلْتَ هٰذَا بِاٰلِهَتِنَا يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۗ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهٗ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا فَسْـَٔلُوْهُمْ اِنْ كَانُوْا يَنْطِقُوْنَ (٦٣)

Mereka bertanya, "Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?". Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." (al-Anbiyā'/21: 62-63)

Komunikasi antara Ibrahim dengan sekelompok penyembah berhala dalam suatu dialog sangat jelas dalam rangkaian ayat-ayat di atas. Dialog-dialog seperti ini juga muncul dalam berbagai episode kehidupan para rasul. Tentu tidak pada tempatnya memunculkan semua dialog antara individu dengan kelompok di dalam Al-Qur'an karena keterbatasan media. Ada satu komunikasi yang terjadi dalam rentang waktu cukup lama dan melibatkan berbagai pihak disertai sebuah operasi intelijen, yaitu rangkaian kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya, termaktub dalam Surah Yūsuf/12: 58-100. Penggalan dialog yang cukup panjang antara lain sebagai berikut:

قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُ ۗ قَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ قَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا ۗ
اِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٩٠﴾ قَالُوْا تَاللّٰهِ
لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِـِٕيْنَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ
الْيَوْمَ ۗ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿٩٢﴾

Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yūsuf/ 12: 90-92)

Selain itu terdapat juga dialog antara individu dengan kelompok di dalam Al-Qur'an yang terkesan sangat *rigid* sehingga mempersulit diri para pelakunya. Pertanyaan yang terlalu rinci dalam hal-hal yang sederhana dan simpel kadang-kadang menambah masalah dan mempersulit diri sendiri. Hal ini terjadi pada kisah tentang sapi—yang kemudian menjadi nama salah satu surah Al-Qur'an, al-Baqarah—di zaman Nabi Musa. Komunikasi antara Musa dengan kaumnya itu dapat dicermati dalam Surah al-Baqarah/2: 67-73. Berkenaan dengan hal tersebut, hal-hal yang sudah sangat jelas, atau jika ditanyakan lebih rinci akan mempersulit diri sendiri yang tak ada gunanya, sebaiknya tidak dipersoalkan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنْ اَشْيَاۤءَ اِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ۚ وَاِنْ تَسْـَٔلُوْا عَنْهَا
حِيْنَ يُنَزَّلُ الْقُرْاٰنُ تُبْدَ لَكُمْ ۗ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (al-Mā'idah/5: 101)

Sabab nuzūl ayat ini menurut para ahli tafsir sangat beragam. Umumnya karena persoalan *kaśrah as-su'āl* (banyak pertanyaan) yang tak bermanfaat atau jawabannya menyulitkan diri sendiri. Intinya adalah, tidak perlu menanyakan sesuatu yang tak ada manfaatnya, atau jika dijawab akan mempersulit diri sendiri sementara kebermaknaannya tidak ada.

3. Komunikasi antara kelompok dengan kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari sering pula terjadi komunikasi antara kelompok dengan kelompok. Di dunia ini manusia selalu ingin berafiliasi pada kelompok atau komunitas yang sesuai dengan karakteristiknya. Komunikasi sangat penting dalam sebuah kelompok atau antarkelompok. Banyak perselisihan yang terjadi berawal pada individu berkembang menjadi besar dan luas ketika tidak dikelola melalui komunikasi yang baik dan bersahabat. Sementara kelompok dapat melakukan hal-hal besar dan positif manakala diberdayakan melalui komunikasi yang efektif. Sikap dan perilaku kegotongroyongan yang masih muncul di wilayah pedesaan merupakan contoh bagaimana pemberdayaan kelompok mampu mewujudkan hal-hal besar dan positif.

Dalam dunia akademik dikenal adanya debat kelompok yang melibatkan kelompok-kelompok untuk membahas berbagai isu-isu aktual tanpa mencederai persahabatan dan kaidah-kaidah keilmuan. Dalam dunia keagamaan juga dikenal adanya *mubāhalah* yang melibatkan kelompok massa dari masing-masing pihak yang tak sepaham dalam suatu keyakinan kebenaran. *Mubāhalah* dalam Al-Qur'an dijumpai pada Surah Āli 'Imrān/3: 60-61:

اَلْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِّنَ الْمُمْتَرِيْنَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَاۤجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَكَ
مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَاۤءَنَا وَاَبْنَاۤءَكُمْ وَنِسَاۤءَنَا وَنِسَاۤءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْۗ
ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ ﴿٦١﴾

Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Āli 'Imrān/3: 60-61)

Mubāhalah adalah upaya doa dengan sungguh-sungguh oleh masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah kebenaran keyakinan keagamaan agar Allah *ṣubḥānahū wata'ālā* menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Menurut Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, ungkapan Arab menyebutkan *'bahalahullāh'* maknanya adalah *'la'anahullāh'* (Allah melaknatinya).[14] Sebuah perdebatan dalam masalah kebenaran keyakinan keagamaan yang tak kunjung selesai karena masing-masing mempertahankan keyakinannya dapat diakhiri dengan melakukan *mubāhalah*. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah mengajak kaum Nasrani Najran untuk ber-*mubāhalah* ketika upaya debat yang bermartabat tak lagi dimungkinkan.[15]

Dalam gambaran ayat di atas pihak-pihak yang terlibat dalam *mubāhalah* mengajak keluarga dan jamaah untuk ikut serta dalam doa itu. Sebelum sampai pada tahap *mubāhalah* tentu masing-masing pihak telah melakukan komunikasi dalam berbagai bentuk yang mungkin dilakukan untuk menyampaikan argumentasi kebenaran yang diyakini masing-masing pihak. Pada tataran inilah komunikasi antarkelompok mengambil peran dalam menyelesaikan masalah hingga solusi terakhir melalui *mubāhalah* itu.

Komunikasi yang melibatkan kelompok dengan kelompok dijumpai cukup banyak di dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya dicantumkan dalam ayat di bawah ini:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُوْنَآ اِلَيْهِ ۗ وَاِذْ لَمْ يَهْتَدُوْا بِهٖ فَسَيَقُوْلُوْنَ هٰذَآ اِفْكٌ قَدِيْمٌ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, "Sekiranya Al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentu mereka tidak pantas mendahului kami (beriman) kepadanya." Tetapi karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata, "Ini adalah dusta yang lama." (al-Aḥqāf/46: 11)[16]

Dalam catatan kaki nomor 803 *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terdapat penjelasan tentang ayat ini, bahwa orang-orang kafir di saat itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan, "Sekiranya Al-Qur'an ini benar tentu kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, 'Ammar, Suhaib, Habbab dan lainnya."[17] Kelompok orang kafir dalam ayat ini menyampaikan argumentasi tentang ketidakberimanan mereka, bahkan dalam Surah al-'Ankabūt/29: 12 mereka mengajak orang-orang beriman untuk melakukan konversi agama dengan iming-iming mereka akan menanggung semua beban dosa orang-orang mukmin, sesuatu yang mustahil terjadi.

Dari segi konten, sebuah komunikasi antarkelompok—seperti halnya komunikasi antarindividu—seringkali mengandung ketidakjujuran atau pengkhianatan yang dapat menyebabkan pertentangan antarkelompok. Dalam banyak peristiwa kemelut kemanusiaan yang terjadi di dunia ini selalu ada provokator yang menyulut peristiwa. Salah satu aktivitas orang-orang munafik adalah menjadi provokator kejahatan dan pertentangan antarkelompok. Mereka mengomunikasikan berbagai isu yang dapat menyulut amarah sejumlah pihak. Di zaman Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* orang-orang munafik biasa bermulut manis dengan menyatakan keberimanannya ketika bertemu dengan kelompok orang-orang mukmin, tetapi hal yang bertentangan dilakukan ketika mereka kembali ke kelompoknya. Mari kita cermati penuturan Al-Qur'an Surah al-Baqarah/2: 14:[18]

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْۙ اِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." (al-Baqarah/2: 14)

Komunikasi interpersonal pada umumnya dilakukan dengan bahasa verbal, sebagaimana contoh-contoh peristiwa yang dikemukakan di atas. Akan tetapi, ditemukan pula banyak ayat Al-Qur'an yang mengekspresikan bahasa nonverbal, atau yang dikenal misalnya dengan bahasa tubuh. Bahasa nonverbal adalah bahasa komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata tetapi dengan isyarat atau tanda yang dapat dipahami oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Bahasa isyarat telah digunakan sejak lama oleh manusia. Hal ini tergambar dari komunikasi yang dilakukan oleh Maryam dengan kelompok masyarakat yang menjumpai dan menuduhnya telah berbuat asusila:

يٰٓاُخْتَ هٰرُوْنَ مَا كَانَ اَبُوْكِ امْرَاَ سَوْءٍ وَّمَا كَانَتْ اُمُّكِ بَغِيًّاۖ ﴿٢٨﴾ فَاَشَارَتْ اِلَيْهِۗ قَالُوْا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِى الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina. Maka dia (Maryam) menunjuk kepada (anak)nya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Maryam/19: 28-29)

Pada rangkaian ayat sebelumnya, Maryam memang telah bernazar untuk berpuasa kata-kata jika ada orang yang berkomunikasi dengannya. Ia hanya memberi isyarat menunjuk bayinya yang masih dalam ayunan tanpa sepatah kata pun. Terlepas apa makna dari isyarat itu, yang kemudian ditafsirkan oleh para penuduh sebagai perbuatan konyol untuk berbicara dengan bayi, namun dalam konteks komunikasi dipahami

adanya bahasa isyarat yang telah diperankan oleh Maryam terhadap lawan bicaranya.

Pada ayat lain, ditemukan juga ekspresi bahasa tubuh yang merupakan bahasa nonverbal dalam komunikasi, diperankan misalnya oleh Nabi Ya'qub yang matanya berkaca-kaca atas informasi menyedihkan dalam peristiwa tersanderanya saudara Yusuf karena dituduh 'mencuri' oleh aparat ketika itu. Atau, isteri Nabi Ibrahim yang sontak berteriak histeria menutup wajahnya karena malu mendapat kabar akan mempunyai anak sementara ia sudah menapause. Dua kisah yang disebutkan ini, dapat kita baca berturut-turut di bawah ini, sebagai contoh peristiwa komunikasi dalam bentuk nonverbal. Surah Yūsuf/12: 28 (sebaiknya dibaca rangkaian kisah dari awal surah) sebagai berikut:

وَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓاَسَفٰى عَلٰى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنٰهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيْمٌ

Dan dia (Yakub) berpaling dari mereka(anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai dukacitaku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya). (Yūsuf/12: 28)

Sedangkan Surah aż-Żāriyāt/51: 29 menyebutkan:

فَاَقْبَلَتِ امْرَاَتُهٗ فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ

Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." (aż-Żāriyāt/51: 29)

Ungkapan pada kedua ayat di atas, seperti berpaling, kedua matanya berkaca-kaca karena sedih, memekik, menutup wajahnya, dan bahasa-bahasa tubuh yang diekspresikan di dalam Al-Qur'an merupakan bentuk-bentuk bahasa nonverbal yang dikomunikasikan dengan orang lain, apakah terhadap individu atau pun kelompok. Bahasa nonverbal digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pendukung dari bahasa verbal, alternatif, atau karena tuntutan (keharusan) seperti dalam kondisi salat, suasana perang, atau kode-kode pada situasi

rahasia dan berbahaya jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal.

C. Komunikasi Metapersonal

Tak dapat diingkari bahwa komunikasi itu bisa terjadi di mana saja dan dengan siapa saja. Bahkan manusia dapat berkomunikasi dengan benda-benda, grafis, warna, apalagi dengan pribadi (persona). Perhatikanlah pengendara di lampu lalu lintas berkomunikasi dengan lampu merah, hijau, dan kuning. Atau, tanda dan marka lalu lintas, suara beduk, bunyi kentongan, gerakan jari tangan, tepuk tangan (bahkan di dalam salat sekalipun, ketika imam keliru gerakan, makmum perempuan berkomunikasi dengan imam melalui tepukan), dan lain-lain dapat menjadi media komunikasi. Para pencari jejak telah lama berkomunikasi dengan tanda (*sign*) atau isyarat dalam berbagai bentuknya. Nabi Musa melihat isyarat berupa api di balik gunung dalam perjalanannya pulang ke Mesir (al-Qaṣaṣ/28: 29, Ṭāhā/20: 10, an-Naml/27: 7), Maryam berbahasa isyarat dengan menunjuk bayinya ketika diberondong pertanya-an oleh sekolompok orang yang merendahkannya (Maryam/19: 27-29).

Nah, komunikasi-komunikasi yang beragam itu dapat pula terjadi dengan makhluk bukan manusia, misalnya dengan hewan peliharaan, jin, malaikat, dsb. Komunikasi jenis ini disebut komunikasi metapersonal. Komunikasi metapersonal adalah komunikasi yang terjadi melampaui (atau, di balik) komunikasi yang lazim antarpersonal manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dapat dikatagorikan sebagai komunikasi metapersonal, antara lain:

1. Komunikasi antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan ruh

Surah al-A'rāf/7: 172 menjelaskan tentang dialog antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan ruh manusia sebagai bentuk persaksian mereka tentang eksistensi tuhan:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَا ۛاَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (al-A'rāf/7: 172)

2. Komunikasi antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan malaikat

Komunikasi antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan malaikat tentu sangat *intens* karena malaikat adalah makhluk yang khusus diciptakan untuk menjalankan perintah Allah tanpa tawar menawar. Mereka menjalankan tugas-tugas berat tetapi sama sekali tidak memiliki interes apa pun sehingga wajar apabila loyal sepenuhnya terhadap perintah Allah. Hal ini dapat dibaca dalam Surah at-Taḥrīm/66: 6, an-Naḥl/16: 49-50. Sedangkan komunikasi antara Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan malaikat dalam bentuk dua arah antara lain terdapat dalam Surah al-Baqarah/2: 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2: 30)

3. Komunikasi antara Allah *subḥānahū wata‘ālā* dengan jin

Jin sebagai salah satu jenis makhluk gaib juga terekam di dalam Al-Qur'an melakukan komunikasi dua arah dengan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Iblis adalah salah satu dari kelompok jin yang berbuat fasik terhadap Tuhannya (al-Kahf/18: 50) berupa penolakan untuk bersujud atas penciptaan Adam. Surah al-A‘rāf/7: 12[19] menyebutkan penggalan komunimasi Iblis dengan Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

قَالَ مَا مَنَعَكَ اَلَّا تَسْجُدَ اِذْ اَمَرْتُكَ ۗ قَالَ اَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۚ خَلَقْتَنِيْ مِنْ نَّارٍ وَّخَلَقْتَهٗ مِنْ طِيْنٍ

(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (Iblis) menjawab, "Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (al-A‘rāf/7: 12)

Isi dialog dalam ayat di atas tampak sekali kesombongan Iblis ketika berkomunikasi dengan Allah. Ia tidak mau mematuhi perintah-Nya hanya karena menurut pemahamannya ia lebih baik karena diciptakan dari api sementara Adam hanya dari tanah. Wajar apabila Iblis yang berasal dari kelompok jin kemudian dilaknat dan akan menjadi penghuni neraka, meskipun ia diberi kompensasi dengan bertahan hidup sampai akhir zaman dan diberi peluang untuk menggoda anak cucu Adam dari depan, belakang, samping kiri dan kanan. Lihat lebih lanjut Surah al-A‘rāf/7: 12-18.

4. Komunikasi manusia dengan malaikat

Komunikasi manusia dengan malaikat (dalam wujud manusia) pernah terjadi saat Nabi Ibrahim menjamu tamu 'khususnya' dengan jamuan istimewa. Mereka diutus oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dengan misi khusus memberi kabar gembira keluarga itu akan hadirnya seorang anak meskipun mereka sudah tergolong sangat renta bahkan isterinya mandul (*‘aqīm*), terekam dalam Surah aż-Żāriyāt/51: 24-30:[20]

هَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ ضَيْفِ اِبْرٰهِيْمَ الْمُكْرَمِيْنَۘ ﴿٢٤﴾ اِذْ دَخَلُوْا عَلَيْهِ فَقَالُوْا سَلٰمًا ۗقَالَ سَلٰمٌۚ قَوْمٌ مُّنْكَرُوْنَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ اِلٰٓى اَهْلِهٖ فَجَاۤءَ بِعِجْلٍ سَمِيْنٍۙ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهٗٓ اِلَيْهِمْ قَالَ اَلَا تَأْكُلُوْنَ ﴿٢٧﴾ فَاَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيْفَةً ۗقَالُوْا لَا تَخَفْ ۗوَبَشَّرُوْهُ بِغُلٰمٍ عَلِيْمٍ ﴿٢٨﴾ فَاَقْبَلَتِ امْرَاَتُهٗ فِيْ صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوْزٌ عَقِيْمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوْا كَذٰلِكِۙ قَالَ رَبُّكِ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْحَكِيْمُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salāman" (salam), Ibrahim menjawab, "Salāmun" (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa tidak kamu makan." Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata, "Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sungguh, Dialah Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (aż-Żāriyāt/51: 24-30)

5. Komunikasi manusia dengan jin

Komunikasi antara manusia dengan jin dapat saja terjadi sebagaimana diindikasikan dalam Surah al-Jinn/72: 6. Akan tetapi, ada diantara manusia yang meminta perlindungan kepada jin, dan hal demikian merupakan salah satu bentuk kesesatan. Mari kita cermati ayat berikut ini:

وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا

Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi

mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (al-Jinn/72: 6)

Adapun Nabi Sulaiman memperoleh anugerah kemampuan berkomunikasi dan mempekerjakan jin adalah hal khusus yang diberikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepadanya sebagaimana dipahami dari Surah Saba'/34: 13, al-Anbiyā'/21: 82. Begitu pula pasukannya yang terdiri atas berbagai jenis spesies (an-Naml/27: 17). Sedangkan komunikasinya dengan jin, antara lain, dapat dibaca pada ayat berikut ini:

قَالَ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَيُّكُمْ يَأْتِيْنِيْ بِعَرْشِهَا قَبْلَ اَنْ يَّأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيْتٌ مِّنَ الْجِنِّ
اَنَا۠ اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ تَقُوْمَ مِنْ مَّقَامِكَ ۚ وَاِنِّيْ عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ اَمِيْنٌ ﴿٣٩﴾

Dia (Sulaiman) berkata, "Wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?". 'Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya." (an-Naml/27: 38-39)

6. Komunikasi manusia dengan hewan

Di alam ini hewan berkomunikasi dengan spesiesnya melalui bahasa atau isyarat yang dipahami oleh mereka. Induk ayam akan mengeluarkan suara tertentu ketika ia melihat burung elang terbang rendah di angkasa. Semut meletakkan zat kimia pada jalan yang dilaluinya (tanda jejak) yang dapat memberitahu rekan-rekannya dimana tempat makanan berada. Burung merak akan memamerkan bulunya yang indah untuk menarik perhatian pasangannya. Nah, yang menarik adalah ketika manusia mampu berkomunikasi dengan hewan atau sebaliknya. Anjing pelacak sangat paham instruksi yang disampaikan oleh pelatihnya. Ia juga akan mengibas-ngibaskan ekornya kalau ia *happy*. Kucing akan menggeser-geserkan badannya ke kaki manusia sambil mengeong dengan memelas ketika ia lapar dan minta perhatian. Hal ini biasa, karena masing-masing menggunakan cara komunikasi yang diupayakan untuk bisa mereka pahami bersama.

Sementara itu, di dalam Al-Qur'an terekam juga suatu komunikasi antara Nabi Sulaiman dengan semut dan burung, sebagaimana dapat dibaca dalam Surah an-Naml/27: 19-22. Komunikasinya dengan semut[21] terekam dalam ayat berikut (ayat 18-19), sementara komunikasinya dengan burung Hudhud dapat dilihat pada ayat selanjutnya (20-22):

حَتّٰىٓ اِذَآ اَتَوْا عَلٰى وَادِ النَّمْلِۙ قَالَتْ نَمْلَةٌ يّٰٓاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسٰكِنَكُمْۚ
لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُوْدُهٗۙ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ
رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٩﴾

Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." (an-Naml/27: 18-19)

Al-Alūsī mengutip beberapa pendapat, seperti Ibnu Abī Ḥātim dan Ibnu al-Munżir, bahwa semut yang berkomunikasi sesama mereka dan didengar dan dipahami Nabi Sulaiman sehingga ia tersenyum lalu tertawa adalah sejenis semut yang memiliki sayap. Betapa banyak semut yang dijumpai memiliki dua sayap untuk terbang.[22] Karena, pada Surah an-Naml/27: 16 dijelaskan ia mahir atau paham bahasa burung (*wa 'ullimnā manṭiq aṭ-ṭayr*), dan tidak pernah dijelaskan di tempat lain memahami bahasa hewan selain burung.

7. Komunikasi penghuni surga dan neraka

Di dalam Al-Qur'an dijumpai pula ayat-ayat yang menunjukan terjadinya komunikasi di akhirat, baik antarpenghuni

surga atau neraka, maupun antarpenghuni keduanya. Dilihat dari segi jumlah yang terlibat dalam komunikasi dapat dikelompokkan sebagai komunikasi kelompok, tetapi dari segi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan di dunia maka dapat pula dikelompokkan sebagai komunikasi metapersonal. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang adanya komunikasi itu adalah rangkaian ayat-ayat berikut ini:
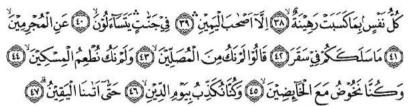
Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." (al-Muddaṡṡir/74: 38-47)

Dalam *Tafsir al-Muyassar*, sejumlah ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan terjadinya komunikasi dalam bentuk dialog antara penghuni surga dan neraka. Orang-orang yang tergolong *aṣḥābul-yamīn*, yaitu kelompok orang-orang yang sangat taat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bertanya kepada para pendosa yang menghuni neraka Jahannam tentang sebab-sebab mereka dijebloskan ke tempat itu. Lalu mereka menjawab bahwa ketika hidup di dunia mereka meninggalkan salat, tidak mau berbuat baik kepada fakir miskin, malah mereka bergaul dengan orang-orang sesat dan mendustakan hari pembalasan, hingga mereka menemui ajalnya dalam kesesatan itu.[23] Dialog-dialog antarindividu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok pada kehidupan akhirat banyak dijumpai di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan

tentang adanya kehidupan yang ditandai oleh keniscayaan komunikasi pada makhluk hidup. Dengan komunikasi itulah manusia dapat mewujudkan keinginan-keinginan dari sekadar keingintahuan (*curiosity*) hingga pemenuhan hajat kehidupannya yang esensial.

D. Kesimpulan

Komunikasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar: komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi metapersonal. Komunikasi intrapersonal terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Apa yang terbetik di dalam qalbu termasuk komunikasi intrapersonal, dan Allah pun mengetahui hal itu (*Wallāh 'alīm bi żātiṣ-ṣudūr*). Komunikasi interpersonal jika manusia berkomunikasi dengan manusia lain baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Sementara, komunikasi metapersonal adalah komunikasi yang terjadi di luar kedua jenis di atas. Misalnya, komunikasi antara Allah dengan ruh, malaikat, jin, dsb. Termasuk dalam katagori ini komunikasi manusia dengan hewan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Lihat juga Surah Āli 'Imrān/3: 119, 154, al-Mā'idah/5:7, al-Anfāl/8: 43, Hūd/11: 5, Luqmān/31: 23, az-Zumar/39:7, Syūrā/42: 24, al-Ḥadīd/57: 6, at-Tagābun/64: 4, al-Mulk/67: 13.

[2] Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr* (*Tafsīr Ibnu 'Āsyūr*), (Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-'Arabī, 2000), juz 6, h. 161.

[3] Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī), juz 18, h. 24-25.

[4] Ibnu 'Ajībah, *Tafsīr Ibnu 'Ajībah*, juz 3, h. 126.

[5] Abū 'Īsā at-Turmużī, *Sunan at-Turmużī*, juz 7, h. 492. Redaksi aslinya: (الظَّنُّ ظَنَّانِ فَظَنٌّ إِثْمٌ وَظَنٌّ لَيْسَ بِإِثْمٍ فَأَمَّا الظَّنُّ الَّذِى هُوَ إِثْمٌ فَالَّذِى يَظُنُّ ظَنًّا وَيَتَكَلَّمُ بِهِ وَأَمَّا الظَّنُّ الَّذِى لَيْسَ بِإِثْمٍ فَالَّذِى يَظُنُّ وَلاَ يَتَكَلَّمُ بِهِ).

[6] Hadis riwayat Turmużī dari Abū Hurairah, hadis nomor 1911, bab *Mā Jā'a min Bāb Ẓann as-Sū',* Abū 'Īsā at-Turmużī, *Sunan at-Turmużī*, juz 7, h. 492.

[7] Hadis riwayat Muslim dari Nawwās bin Sam‘ān, hadis no. 6680, dalam bab *Tafsīr al-Birr wal-Iṡm*; Turmużī dalam bab *al-Birr wal-Iṡm*, no. 2389; Dārimī dalam bab *al-Birr wal-Iṡm*, 2789; Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi‘ aṣ-Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥ Muslim*), (Beirut: Dār al-Jīl), juz 8, h. 6. Menurut Abū ‘Īsā hadis *ḥasan ṣaḥīḥ,* sedangkan menurut al-Albānī, *ṣaḥīḥ.*

[8] Lihat Abu Muḥammad bin ‘Aṭiyyah al-Andalūsī, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, juz 2, h. 67; Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, (Muassasah ar-Risālah, 2000), juz 1, h. 513. Dalam teks aslinya, dikutip dari riwayat Murrah: (... فكان يمشي فيها وَحْشًا ليس له زوج يسكن إليها...)

[9] Luqman Ibnu Ba‘ūrā’ menurut jumhur mufasirīn hanya seorang arif bijaksana *(ḥakīm*) dan bukanlah seorang nabi. Lihat Muḥammad Abū as-Su‘ūd, *Irsyād al-‘Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, juz 5, he. 295.

[10] ‘Abdurraḥmān as-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, (Muassasah ar-Risālah, 2000), juz 1, h. 648.

[11] Sebagian ahli tafsir mengatakan Musa dan Harun adalah kakak-adik (saudara tiri), dan yang lain menganggapnya saudara sepupu saja. Sementara penyebutan ‘anak ibu’ (*ibna umm*) hanya sebagai penghormatan belaka. Lihat Ibnu ‘Aṭiyyah, *al-Muḥarrar wal-Wajīz*, juz 4, he. 422.

[12] Menurut Wahbah az-Zuḥailī, Musa menarik jenggot Harun ke sisi kiri dan rambutnya ke sisi kanan karena kerasnya emosi marah yang dialami Musa, semata-mata emosi karena Allah. Sementara Musa memang dikenal sebagai pribadi yang sangat tempramental. Lihat Wahbah bin Muṣṭafā az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fīl-‘Aqīdah wasy-Syarī‘ah wal-Manhaj*, (Damaskus: Dārul-Fikr, 1418 H), juz 16, h. 268.

[13] Abū al-Hasan ‘Aliy al-Wāhidī, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, juz 1, he. 297; Abū Abdillāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām Al-Qur'ān*, 1372 H, juz 8, h. 228-229. Menurut Bagāwī (1407 H: II, 319) Kelompok Tujuh ini dikenal juga dalam sejarah sebagai *‘al-Bakkā'ūn’* (orang-orang yang mencucurkan air mata sedih karena ketidakmampuan berpartisipasi dalam suatu perang jihad yang mereka rindukan). Mereka adalah: (1) Ma‘qal bin Yassār, (2) Sakhr bin Khansā’, (3) ‘Abdullāh bin Ka‘b al-Anṣārī, (4) ‘Abdullah bin Zaid al-Anṣārī, (5) Sālim bin ‘Umay, (6) Ṡa‘labah bin Ganamah, dan (7) ‘Abdullāh bin Magfal al-Muznī.

[14] Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīlil-Qur'ān*, (Mu'assasah ar-Risālah, 2000), juz 6, h. 474.

[15] Tentang utusan Nasrani Najran yang menjadi sebab nuzul ayat ini dapat dilihat pada Abū al-Fidā Ismā‘īl Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm*, (Dār Ṭayyibah li an-Nasyr wat-Tawzī‘, 1999), juz 2, h. 49.

[16] Lihat juga Surah al-‘Ankabūt/29: 12 tentang komunikasi kelompok orang kafir dengan kelompok orang mukmin.

[17] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lembaga Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Departemen Agama, Jakarta, 2002, h. 727.

[18] Lihat juga Surah al-Baqarah/2: 76.

[19] Lihat juga Surah Ṣād/38: 71-83, al-Ḥijr/15: 32-40.

[20] Lihat juga Surah al-Ḥijr/15: 51-56.

[21] Ada juga ahli yang memahami peristiwa-peristiwa yang tak lazim dalam kehidupan manusia itu sebagai metafora (majasi) saja. Misalnya, semut adalah kelompok masyarakat primitif yang tinggal di gua-gua dan hidup berkoloni seperti halnya karakteristik semut.

[22] Syihābud-Dīn al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm was-Sab' al-Maśānī*, juz 14, he. 435.

[23] Sejumlah Ulama Tafsir di bawah bimbingan Dr. Abdullah bin Abdul Muḥsin at-Turkī, *at-Tafsīr al-Muyassar*, juz 10, he. 315.

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Media merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Menurut para ahli, komunikasi memiliki lima unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.[1] Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian fikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang yang merupakan media primer dalam proses komunikasi itu adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya; sedangkan telepon, *e-mail,* radio dan televisi merupakan media pendukung yang mempermudah dan memperluas jaringan komunikasi.

Secara ringkas proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa atau pun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang berbicara langsung melalui telepon, menulis surat, *e-mail,* atau media lainnya. Dalam hal ini, media pendukung (*channel*) merupakan alat yang

menjadi penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.(Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan.

3.(Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

4.(Jika pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator (*sender*) diterima oleh komunikan (*receiver*) dengan akurat, efektif dan efisien, maka pesan (*message*) itu akan menimbulkan efek yang positif pada diri komunikan.

Dalam bab ini akan dijelaskan media komunikasi dan informasi dalam perspektif Al-Qur'an sebagai berikut:

A. Bahasa Merupakan Media Primer dalam Proses Komunikasi
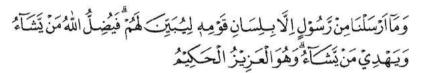
Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ibrāhīm/14: 4)

Ibnu Kaṡīr dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan: "Sungguh merupakan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya mengutus para rasul dengan bahasa kaumnya agar mereka dapat memahami apa yang dikehendaki para rasul tersebut."[2] Sejalan dengan pandangan Ibnu Kaṡīr di atas, as-Sa‘dī ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan: "Ini merupakan salah satu kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Allah tidak akan mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa

kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka tentang apa yang sejatinya merupakan kebutuhan pokok mereka.[3]

Sementara itu al-Marāgī ketika menjelaskan maksud Surah Ibrāhīm ayat 4 di atas mengatakan, "Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kepada satu umat di antara beberapa umat sebelum engkau Muhammad, kecuali dengan bahasa kaumnya yang kepada mereka Kami mengutus Rasul tersebut agar pesan yang dibawa Rasul itu dapat dipahami oleh mereka dengan mudah, baik berupa perintah maupun larangan, supaya argumentasi kebenaran agama yang dibawa Rasul bisa diterima dan mereka pun tidak bisa beralibi (dengan alasan tidak memahami pesan yang dibawa Rasul tersebut)."[4] Hal yang senada dijelaskan oleh al-Qurṭubī, "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, maksudnya sebelum engkau Muhammad, kecuali dengan bahasa kaumnya agar para rasul tersebut dapat menjelaskan kepada mereka persoalan agama."[5]

Dari penjelasan para ulama tafsir di atas dapat digaris-bawahi, bahwa kesamaan bahasa di antara para Rasul dengan kaumnya merupakan unsur penting dalam proses komunikasi untuk menyampaikan pesan, berupa ajaran agama kepada manusia. Bahasa merupakan media primer yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Para ahli komunikasi menyatakan bahwa berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan informasi. Setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan. Aspek kandungan mengklasifikasikan aspek isi sehingga dalam berkomunikasi terjadi hubungan sosial di antara pembawa pesan (komunikator) dengan komunikan (penerima pesan).[6]

Dalam kaitan dengan misi para rasul, jelas bahwa misi mereka bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi ber-komunikasi agar terbentuk hubungan sosial di antara Rasul dengan kaumnya. Proses komunikasi seorang Rasul dengan kaumnya, yang dalam terminologi komunikasi disebut proses komunikasi antara pembawa pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*), berlangsung melalui empat tahap sebagai berikut:

1. Seorang Rasul menyampaikan pesan dalam bahasa yang dipahami oleh kaumnya sehingga pesan (*message*) yang disampaikannya bisa diterima dengan baik oleh mereka.
2. Umat sebagai komunikan (*receiver*) atau penerima pesan dapat menerima isi dan kandungan pesan yang disampaikan Rasul dengan akurat, tanpa mengalami distorsi karena menggunakan bahasa yang dimengerti oleh komunikan.
3. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh para Rasul kepada mereka. Umpan balik itu bisa berupa penerimaan, penolakan atau keraguan, yang mungkin masih dalam proses mempertimbangkan karena masih diselimuti kebimbangan.
4. Komunikan yang menerima pesan yang disampaikan para Rasul akan membentuk hubungan sosial yang harmoni dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sehingga terbentuk komunitas pengikut atau umat beriman yang memiliki loyalitas yang tinggi dan solidaritas sosial (*ukhwah*) yang kuat dengan sesama umat beriman sebagaimana solidaritas yang terbentuk di antara sahabat Muhajirin dan Anshar dalam komunitas masyarakat *madani* di Madinah. Peristiwa ini digambarkan dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْاِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّوْنَ مَنْ هَاجَرَ اِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُوْنَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ اُوْتُوْا وَيُؤْثِرُوْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُّوْقَ شُحَّ نَفْسِهٖ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (al-Ḥasyr/59: 9)

Al-Qur'an menjelaskan, bahwa umpan balik (*feedback*) atau tanggapan komunikan terhadap pesan (*message*) yang disampaikan Rasul dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang menerima pesan (*message*) dengan mantap sehingga melahirkan keyakinan. Kelompok ini dinamakan kaum beriman. *Kedua*, kelompok yang menolak pesan (*message*) dengan menutup diri. Kelompok ini dinamakan kaum *kāfirīn*. *Ketiga*, kelompok yang seakan-akan menerima, tetapi di dalam hatinya muncul penolakan karena masih diselimuti berbagai keraguan. Kelompok ini dinamakan kaum *munāfiqīn*.[7]

Sementara itu, kelompok yang menerima pesan (*message*) yang disampaikan Rasul, yang dinamakan kaum beriman, menurut Al-Qur'an, terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang menerima pesan (*message*) dan mewujudkan pesan itu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya dengan sungguh-sungguh. Kelompok ini dinamakan kelompok *sābiq bil-khayrāt* (yang bergegas dalam mewujudkan kebaikan-kebaikan). Kedua, kelompok yang menerima pesan (*message*) dan mewujudkan pesan itu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya dengan biasa-biasa saja. Mereka hanya melaksanakan kewajiban, tetapi tidak sungguh-sungguh melaksanakan anjuran dan kebaikan-kebaikan. Kelompok ini dinamakan kelompok *muqtaṣid* (secara harfiah berarti ekonomis). Ketiga, kelompok yang menerima pesan (*message*) yang dibawa seorang Rasul dengan sekadar beriman, tetapi tidak mengamalkan ajaran agama secara sempurna; tidak melaksanakan kewajiban, apalagi yang bersifat anjuran dan kebaikan-kebaikan. Kelompok ini dinamakan kelompok *ẓālim bi nafsih* (kelompok yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri).[8]

Al-Qur'an menjelaskan, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memilih media komunikasi yang sama di antara Rasul dengan kaumnya dengan memilih bahasa yang sama di antara mereka agar tujuan komunikasi, yakni pesan (*message*) sampai kepada sasaran dengan akurat, efektif dan efisien sehingga terhindar dari distorsi. Dalam Surah Ibrāhīm ayat 4 di atas, Allah menyatakan tujuan komunikasi itu dengan ungkapan لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (agar seorang Rasul dapat memberi penjelasan kepada mereka). *Al-bayān* (penjelasan),

menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, pakar bahasa Al-Qur'an, adalah mengungkapkan segala sesuatu sehingga menjadi terang benderang. Istilah *al-bayān*, menurutnya, akan melahirkan *al-bayyinah*, yakni petunjuk atau uraian-uraian yang jelas, baik dalam pemikiran *('aqliyyah)* maupun secara empiris (*mahsūsat*).[9]

Dengan tercapainya *al-bayān* dan *al-bayyinah* dalam proses komunikasi antara Rasul dengan kaumnya, maka tugas pokok dan fungsi seorang Rasul dinilai Allah sudah terpenuhi dengan baik, bahkan Allah menjelaskan bahwa kewajiban seorang Rasul hanyalah menyampaikan pesan (*message*) kepada kaumnya dengan *al-bayān* dan *al-bayyinah* hingga pelik-pelik urusan keislaman ini menjadi terang benderang sebagaimana disebutkan ayat Al-Qur'an yang berikut:

قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَّا حُمِّلْتُمْ ۗ
وَاِنْ تُطِيْعُوْهُ تَهْتَدُوْا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُوْلِ اِلَّا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." (an-Nūr/24: 54)

Sementara persoalan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan komunikan terhadap pesan (*message*) yang disampaikan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sangat tergantung kepada dua *variable fundamental,* kesiapan diri secara komprehensif yang meliputi keterbukaan menerima sesuatu yang baru (*open minded*), kebiasaan berfikir rasional, konsistensi mengikuti suara hati, kesungguhan untuk mencari kebenaran, serta lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang kondusif. Keseluruhan *variable fundamental* ini akan menggerakan seseorang memberikan *feedback* yang positif terhadap pesan (*message*) seorang Rasul dengan beriman kepadanya bila terpadu dengan *guidance* (bimbingan/hidayah) Allah kepada dirinya.

B. Isyarat Merupakan Media Primer dalam Proses Komunikasi

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْٓ اٰيَةً ۗ قَالَ اٰيَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." (Āli 'Imrān/3: 41)

Pada ayat di atas disebutkan, bahwa "Nabi Zakaria tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat". Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengakui dua cara berkomunikasi, komunikasi dengan bahasa verbal dan komunikasi dengan bahasa nonverbal. Isyarat termasuk komunikasi dengan bahasa nonverbal, sedangkan berbicara termasuk komunikasi dengan bahasa verbal.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli komunikasi seperti disebutkan Lukiati Komala, bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.[10]

Menurut al-Fakhru ar-Rāzī, istilah رَمْزًا (*ramza*) pada Surah Āli 'Imrān ayat 41 di atas, dari segi linguistik memiliki dua pengertian. *Pertama*, berasal dari perkataan الحركة (*al-ḥarakah*) yang berarti gerak atau gerakan. *Kedua*, berarti isyarat dengan tangan, kepala, alis, mata dan bibir.[11] Kedua pengertian ini, menurut hemat penulis, bisa dipadukan dengan serasi sehingga istilah رَمْزًا (*ramza*) pada Surah Āli 'Imrān ayat 41 di atas, berarti

isyarat dengan menggerakkan anggota badan seperti tersenyum, menggelengkan kepala atau mengangkat bahu. Pendapat ini diperkuat oleh al-Qurṭubī yang menyatakan bahwa *ar-ramz* (الرمز) secara bahasa berarti isyarat denga dua bibir, termasuk juga isyarat dengan dua alis, dua mata dan dua tangan; sedangkan pengertian asal *ar-ramz* (الرمز) adalah gerakan.[12]

Isyarat yang dimaksudkan pada ayat di atas, menurut Ibnu Kaṡīr, bahwa Nabi Zakaria tidak dapat mengucapkan kata-kata (untuk berkomunikasi dengan manusia), padahal beliau dalam keadaan sehat selama tiga hari. Dalam keadaan ini, Allah memerintahkan kepada beliau untuk memperbanyak zikir, takbir dan tasbih sebagaimana firman Allah: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." (Āli 'Imrān/3: 41).[13]

Dalam menafsirkan Surah Āli 'Imrān ayat 41 di atas, al-Marāgī menjelaskan, "Tanda (yang diberikan Allah kepada Nabi Zakaria untuk mendapatkan keturunan) beliau tidak dapat berbicara dengan manusia hingga tidak sanggup menggerakan lidah selama tiga hari tiga malam terus menerus kecuali melalui isyarat dengan tangan dan kepala. Tetapi beliau tidak mengalami kesulitan untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah sehingga kesempatan tiga hari tersebut dipergunakan sepenuhnya untuk berzikir sebagai ungkapan bersyukur kepada Allah."[14] Tujuan semua ini, menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābunī, bahwasanya telah nyata hambatan yang bersifat samawi yang mengunci lidah beliau (Nabi Zakaria) untuk berbicara selain berzikir kepada Allah. Beliau dikunci untuk berbicara, tetapi tidak dikunci untuk berzikir dan bertasbih. Hal ini merupakan bentuk *i'jaz*, cara Allah menunjukan otoritas kekuasaan-Nya yang paling canggih.[15]

Al-Qur'an menyadarkan manusia bahwa Allah memiliki kekuasaan yang absolut guna menghentikan sementara kemampuan hamba-Nya, Nabi Zakaria, untuk berkomunikasi kepada manusia dengan bahasa verbal. Beliau hanya bisa berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa non verbal, padahal beliau dalam keadaan sehat lahir batin.

C. *Khiṭābah* Media Pendukung Proses Komunikasi

Khiṭābah yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip penyampaian pesan melalui komunikasi lisan. Istilah komunikasi lisan atau *khiṭābah* dalam Al-Qur'an sebagian besar diungkapkan dengan kata *qāla* (قال), *naṭiqa* (نطق) dan *kallama* (كلّم) atau *takallama* (تكلّم). Kata *qāla* dengan berbagai perubahan bentuk kata (*taṣrīf*) diulang sebanyak 1722 kali, yang terdapat pada 141 ayat dalam 57 surah. Sementara kata *naṭiqa* dengan berbagai perubahan bentuk kata (*taṣrīf*) diulang sebanyak 12 kali yang terdapat pada 16 ayat dalam 11 surah. Adapun kata *kallama* atau *takallama* dengan berbagai perubahan *taṣrīf*-nya diulang sebanyak 75 kali, yang terdapat pada 72 ayat dalam 35 surah.[16]

Dalam ilmu komunikasi, *khiṭābah* termasuk ke dalam bentuk komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi dengan sasaran kelompok orang dalam jumlah yang besar, yang pada umumnya tidak dikenal. Dalam komunikasi massa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pesan dapat sampai kepada komunikan dengan akurat, efektif dan efisien, serta terhindar dari distorsi. Antara lain, pesan harus disusun dengan jelas, sistematis, tidak rumit dan tidak bertele-tele. Pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan *diksi* atau pilihan kata yang tepat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip *khiṭābah,* komunikasi massa, yang harus diperhatikan supaya proses komunikasi berlangsung dengan akurat, efektif dan efisien, serta menimbulkan efek yang positif pada diri komunikan sebagai berikut:

1.(Memilih kata-kata yang santun
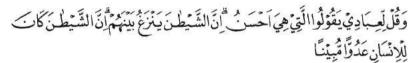
Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu

(selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (al-Isrā'/17: 53)

Menurut Ibnu Kaṡīr, dalam ayat tersebut Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik (*aḥsan*) atau menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi atau ketika menyampaikan, menganjurkan, dan mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Jika mereka tidak berbuat demikian maka di antara mereka akan terkena hasutan syaitan yang akan berdampak pada perilaku mereka, sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka.[17]

2.(Isi pesan tidak bersifat cacian

Komunikasi massa yang baik dilakukan bukan hanya dengan memilih kata-kata yang santun, namun juga dengan memperhatikan isi pesan agar tidak bersifat cacian. Wahbah az-Zuḥailī dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* agar menyuruh umatnya berkomunikasi dengan santun, baik kepada sesama muslim maupun kepada yang bukan muslim; bahkan sejatinya seorang muslim senantiasa menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi agar ucapannya dapat dimengerti dan diterima dengan lapang dada oleh lawan bicara mereka. Oleh karenanya, salah satu ciri komunikasi lisan yang baik adalah argumentasinya tidak mengandung makian, cercaan dan kata-kata yang menyakitkan.[18]

Dalam hadis, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[19]

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik, atau diam saja. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Menurut Imam an-Nawāwī, maksud dari ungkapan *hendaklah berkata baik atau diam*, bahwa jika seseorang akan berkata sesuatu, maka hendaklah berpikir dahulu, jika perkataannya akan mendatangkan pahala baginya, baik berkaitan dengan perkara wajib maupun sunnah maka katakanlah. Sebaliknya, apabila perkataannya tidak akan mendatangkan pahala, baik secara lahiriah berkaitan dengan perkara yang makruh maupun haram, maka hendaklah ia menahan perkataannya.[20]

3.(Berkomunikasi dengan efektif, efisien, berkualitas dan bermartabat

Al-Qur'an sangat menekankan agar orang beriman memiliki kesadaran untuk berkomunikasi secara lisan dengan efektif, efisien, tidak merendahkan komunikan, mudah dicerna, dilakukan dengan gaya yang simpatik, lembut dan rasional, berisikan informasi yang jujur, benar, dan tidak dibuat-buat, serta berbobot dan berkualitas. Perhatikanlah bimbingan ayat-ayat Al-Qur'an dalam melakukan komunikasi massa yang berkualitas, baik dalam khutbah, ceramah, kuliah umum maupun dalam pidato yang tergolong ke dalam *public speaking* sebagai berikut:
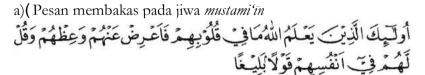
a)(Pesan membakas pada jiwa *mustami'īn*

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 63)

Pesan utama ayat ini adalah agar komunikator dalam proses komunikasi massa seperti pidato, ceramah, dan khutbah menyiapkan diri dengan sebaik mungkin agar memenuhi kualifikasi قَوْلًا بَلِيغًا (*qawlan balīga*) supaya pesan (*message*) yang disampaikannya berhasil membawa efek positif pada jiwa

komunikan. Pesan dalam pidato, ceramah, dan khutbah itu tidak hanya masuk akal, tetapi juga masuk hati sehingga membekas pada jiwa *mustami'īn*, para pendengar yang menjadi mitra dalam proses komunikasi.

b)(Pesan disampaikan dengan bahasa yang santun

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isrā'/17: 23)

c)(Pesan disampaikan dengan cara-cara yang lemah lembut

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (al-Isrā'/17: 28)

d)(Pesan disampaikan dengan bahasa yang baik

وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (al-Baqarah/2: 235)

e)(Berkomunikasi dengan cara-cara yang persuasif

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Ṭāhā/ 20: 44)
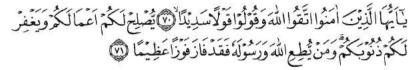
Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (al-Aḥzāb/33: 70-71)

f)(Berkomunikasi dengan pesan yang berbobot

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. (al-Muzzammil/73: 5)[21]

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berbobot dan berkualitas. Manusia, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, hendaklah menirukan akhlak Allah, yakni berkomunikasi dengan sesamanya dengan pesan yang berkualitas, berbobot dan membawa efek yang positif dan bermanfaat bagi para komunikan yang menjadi mitra komunikasinya di mana saja mereka berada.

D. Khutbah Jumat Media Komunikasi Massa

Khutbah Jumat merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat ibadah *mahḍah*. Di dalam Al-Qur'an ada perintah secara implisit tentang kewajiban salat Jumat dan menyimak atau mendengarkan secara aktif pesan-pesan yang disampaikan para khatib yang berisi anjuran untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan umat kepada Allah. Singkatnya, pesan (*message*) dalam khutbah Jumat harus bersifat edukatif terhadap umat tentang pengamalan agama, bersifat relaksasi yang memberikan kesejukan, menguatkan

motivasi untuk beramal saleh, dan memberikan solusi terhadap problematika hidup keseharian.

Ada beberapa gambaran yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang khutbah Juma’at sebagai berikut:

a)(Khutbah Jumat merupakan media *żikrullāh* (mengingat Allah)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَّوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوا الْبَيْعَۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ✓

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum‘at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (al-Jumu‘ah/62: 9)

Dalam ayat di atas ungkapan *żikrullāh,* mengingat Allah, adalah khutbah Jumat sehingga ayat ini difahami bahwa apabila imam telah naik mimbar untuk memberikan khutbah dan muazzin telah azan di hari Jumat, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya. Al-Alusī dengan mengacu kepada *al-Kasysyāf* karya az-Zamakhsyarī, dalam menafsirkan penggalan ayat يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءامَنُواْ إِذَا نُوْدِىَ لِلصَّلاَةِ (*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat*) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *an-nidā',* panggilan atau seruan adalah azan, ketika imam sudah duduk di atas mimbar untuk memberikan khutbah.

Sementara itu, Ibnu ‘Āsyūr ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan, “Kaum Yahudi berbangga atas kaum Muslimin dengan memiliki *Hari Sabat*. Maka Allah mensyari’atkan salat Jumat kepada kaum Muslimin. Adapun yang dimaksud dengan penggalan ayat نُوْدِىَ لِلصَّلاَةِ (*dipanggil atau diseru untuk salat*) adalah seruan atau panggilan salat pada hari Jumat. Dengan demikan, yang dimaksud dengan *an-nidā'* pada ayat tersebut adalah azan pada salat Jumat.

Imam al-Fakhr ar-Rāzī ketika menafsirkan penggalan ayat فَاسْعَوْا اِلٰى ذِكْرِاللّٰهِ (*maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah*) menyatakan: "bahwa yang dimaksud dengan *as-sa'yu* bukan dengan kaki, tetapi dengan kalbu. Perkataan *sa'ā* yang berarti segera atau berusaha dengan niat dan amal perbuatan. Maka yang dimaksud ungkapan *as-sa'yu* pada ayat tersebut adalah perhatian dan maksud, bukan langkah-langkah yang cepat dengan kaki. Sementara itu, yang dimaksud dengan *żikrullāh,* menurut mayoritas ulama tafsir adalah khutbah Jum'at

b)(Wajib menyimak khutbah Jumat

Apabila imam telah naik mimbar untuk memberikan khutbah dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalakan semua pekerjaannya untuk menyimak khutbah. Al-Marāgī ketika menafsirkan Surah al-Jumu'ah ayat 9 di atas menyatakan: "Apabila muazzin telah mengumandangkan azan di hadapan imam yang duduk atas di mimbar pada hari Jumat menyeru untuk salat, maka tinggalkanlah semua bisnis (pekerjaan) dan segeralah untuk menyimak nasihat imam pada khutbah Jum'at. Anda hendaklah berjalan dengan tenang, berwibawa dan mantap sehingga sampai ke Masjid (yang dituju)".

Allah menerangkan bahwa apabila muazzin mengumandangkan azan pada Hari Jumat, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegar ke masjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan salat Jumat dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid, sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ فَلاَ تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ وَأْتُوهَا تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[22]

Abu Hurairah berkata, saya telah mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salat telah diikamahkan, maka janganlah kamu mendatanginya dengan tergesa-gesa; tetapi datangilah salat dengan berjalan dalam keadaan berjalan biasa dengan tenang. Lalu, berapa rakaat yang kamu dapatkan, maka ikutilah, sedangkan rakaat yang ketinggalan maka sempurnakanlah. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

c)(Menyimak khutbah Jumat, memilih Allah, meninggalkan dunia

وَاِذَا رَاَوْا تِجَارَةً اَوْ لَهْوًا ۨانْفَضُّوْٓا اِلَيْهَا وَتَرَكُوْكَ قَاۤىِٕمًاۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ
وَمِنَ التِّجَارَةِۗ وَاللّٰهُ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ

Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan," dan Allah pemberi rezeki yang terbaik. (al-Jumu'ah/62: 11)

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Aḥmad dan at-Tirmiżī dari Jābir bin 'Abdullāh bahwa ketika Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* khutbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datanglah rombongan unta (pembawa dagangan), maka para sahabat bergegas mendatanginya sehingga tidak ada yang tinggal mendengarkan khutbah kecuali 12 orang sahabat. Saya (Jābir bin 'Abdullāh), Abū Bakar dan 'Umar bin Khaṭṭāb termasuk mereka yang tinggal, maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas.

Pada ayat ini Allah mencela perbuatan orang-orang beriman yang lebih mementingkan kafilah dagang yang baru tiba daripada menyimak khutbah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sehingga mereka meninggalkan beliau dalam keadaan berdiri berkhutbah. Ayat ini ada hubungannya dengan Dihyah al-Kalbi dari Syam bersama rombongan untanya yang membawa barang dagangan. Menurut kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita muda keluar menyambutnya dengan menabuh gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang berbelanja

membeli barang dagangan yang dibawanya. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan kekeliruan perbuatan mereka dengan menegaskan bahwa apa yang di sisi Allah jauh lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan dunia. Kebahagiaan akhirat itu kekal, sedangkan keuntungan dan kesenangan dunia akan lenyap. [23]

d)(Khutbah Jumat itu media komunikasi massa yang *one way communication,* komunikasi satu arah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– : أَنَا أَوَّلُهُمْ خُرُوجاً ، وَأَنَا قَائِدُهُمْ إِذَا وَفَدُوا ، وَأَنَا خَطِيبُهُمْ إِذَا أَنْصَتُوا ، وَأَنَا مُسْتَشْفِعُهُمْ إِذَا حُبِسُوا ، وَأَنَا مُبَشِّرُهُمْ إِذَا أَيِسُوا ، الْكَرَامَةُ وَالْمَفَاتِيحُ يَوْمَئِذٍ بِيَدِى ، وَأَنَا أَكْرَمُ وَلَدِ آدَمَ عَلَى رَبِّى ، يَطُوفُ عَلَىَّ أَلْفُ خَادِمٍ كَأَنَّهُمْ بَيْضٌ مَكْنُونٌ أَوْ لُؤْلُؤٌ مَنْثُورٌ. (رواه الدارمي عن أنس بن مالك)[24]

Rasulullah bersabda, "Aku orang yang pertama keluar, aku pemimpin mereka ketika mereka bergerak, aku adalah khatib bagi mereka ketika mereka mendengar aktif, aku yang menolong mereka ketika mereka ditahan (musuh), aku yang membesarkan hati mereka ketika mereka putus asa. Kemuliaan dan keterbukaan (kemenangan) pada hari itu di tanganku. Aku anak cucu Adam yang paling mulia menurut Tuhanku. Seribu pelayan mengelilingi aku. Mereka seakan-akan permata yang tersimpan atau mutiara yang memancar". (Riwayat ad-Dārimī dari Anas bin Mālik)

Singkatnya, khutbah Jum'at merupakan bentuk komunikasi massa yang salah satu cirinya bersifat *one way communication*, komunikasi satu arah. Dalam khutbah Jum'at seorang khatib menyampaikan khutbah, sementara jama'ah sebagai komunikan wajib mendengar aktif. Khutbah harus memenuhi syarat dan rukun serta adab. Dari segi komunikasi massa, diperlukan kesadaran khatib untuk berkomunikasi secara efektif, efisien, serta berusaha menghindari *miss communication*, komunikasi yang gagal, yaitu komunikasi yang menimbulkan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan yang negatif atas pesan yang yang

disampaikan khatib. Salah satunya dengan memilih tema yang aktual, khidmat dan menyentuh kalbu dengan diksi dan redaksi yang santun dan ungkapan yang terpilih sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini.

E. *Murāsalah* Media Pendukung Proses Komunikasi

Murāsalah atau surat menyurat merupakan salah satu media dalam proses komunikasi yang memiliki kedudukan yang strategis, sekaligus menjadi indikator tingkat peradaban manusia yang tinggi. Nilai fundamental yang mendukung budaya *murāsalah* adalah budaya tulis menulis. Dalam Al-Qur'an Allah bersumpah dengan *Nūn* yang berarti tinta. Jika Allah bersumpah dengan suatu ciptaan-Nya, maka yang dipilih untuk menjadi sumpah itu sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia. Tinta adalah alat pendukung utama tulis menulis, sedangkan tulis menulis merupakan media komunikasi yang menjadikan pesan yang dibawanya bertahan lama dan dapat menembus batas-batas budaya dan waktu. Perhatikanlah firman Allah dalam ayat Al-Qur'an yang berikut:

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ

Nūn, demi kalam dan apa yang mereka tulis. (al-Qolam/68: 1)

Abū al-Faraj Ibnu al-Jauzī mencatat bahwa penafsiran terhadap kata *nūn* cukup beragam hingga sampai tujuh pendapat; namun menurutnya, pendapat yang paling banyak dipegang adalah pemahaman kata *nūn* sebagai *dawat* (tinta).[25] Inilah pendapat Ibnu 'Abbās, al-Ḥasan, dan Qatādah yang disandarkan pada hadis riwayat Abū Hurairah sebagai berikut:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمُ، ثُمَّ خَلَقَ النُّونَ، وَهِيَ الدَّوَاةُ. (رواه ابن ابى شيبه)[26]

Hal yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam*, menyusul* nūn*, yaitu tinta.* (Riwayat Ibnu Abi Syaibah)

Pengertian *nūn* sebagai tinta ternyata lebih memudahkan penafsiran kata-kata selanjutnya. Ayat ini, menurut Wahbah az-

Zuḥailī, mengisyaratkan sumpah Allah dengan tiga hal: tinta, *qalam*, dan tulisan. Allah tidak pernah bersumpah, kecuali dengan hal-hal yang agung. Jika Allah bersumpah dengan matahari, malam dan bulan, tentu sumpah dengan tiga hal itu pun mengandung keagungan serupa. Lewat tinta, *qalam*, dan tulisan, kebodohan dapat dikikis dan peradaban dapat ditegakkan.[27] Dengan sendirinya, ayat ini berposisi sebagai perintah yang mewajibkan kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis-menulis, sebab dengan ilmu inilah mereka berhak menjadi pelopor peradaban (*khayru ummah*). Pendek kata, keagungan suatu umat tergantung pada seberapa jauh mereka mengagungkan ilmu tulis-menulis dan menggunakannya sebagai media komunikasi yang mencerdaskan umat.[28]

Surah *Nūn* dibuka dengan sumpah Allah melalui tinta, pena dan tulisan yang merupakan tiga penyangga media komunikasi tertulis. Sedangkan Surah an-Naml ayat 29 dan seterusnya memberikan contoh bagaimana ketiga pilar media komunikasi tertulis itu digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Salah satu contoh *murāsalah* dalam Al-Qur'an adalah *murāsalah* Nabi Sulaiman dengan Ratu Negeri Saba:

قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٩﴾ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣٠﴾ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣١﴾

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadap-ku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (an-Naml/27: 29-31)

Al-Qur'an menuturkan bahwa Nabi Sulaiman mengetahui adanya Kerajaan Saba melalui informasi yang disampaikan Burung Hudhud yang menghilang cukup lama, kemudian datang menghadap Nabi Sulaiman dengan membawa informasi tentang Kerajaan Saba sebagi berikut:

إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ

Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. (an-Naml/27 : 23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Saba' dipimpin oleh seorang ratu, sedangkan penduduknya adalah orang-orang yang menyembah matahari. Nabi Sulaiman dalam kapasitasnya sebagai Kepala Negara tidak begitu saja mempercayai informasi yang disampaikan Hudhud tentang Kerajaan Saba' tersebut. Beliau ingin membuktikan sendiri kebenaran informasi ini, sebagaimana tersurat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٢٧ ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ ٢٨

Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." (an-Naml /27: 27-28)

Nabi Sulaiman menguji informasi yang disampaikan Hud hud dengan strategi pengujian informasi yang canggih. Beliau menugaskan Hudhud untuk mengirimkan surat kepada Ratu Balqis di Kerajaan Saba'. Lalu, Hudhud ditugaskan pula untuk menjauh dari lingkungan istana, tetapi diperintahkan supaya berada di suatu tempat yang aman dan dapat memantau perkembangan terkini dari istana Ratu Balqis, terutama tentang umpan balik (*feedback*) atau tanggapan dan reaksi para pejabat kerajaan tentang surat beliau.

Pesan utama Surat Nabi Sulaiman, menurut Al-Qur'an, terfokus pada dua target yang berikut:

Pertama, menyadarkan Ratu Balaqis dan seluruh rakyat Negeri Saba' bahwa sikap mereka menyembah matahari itu tindakan yang salah, tidak wajar dan tidak masuk akal; sekaligus memperkenalkan bahwa yang berhak disembah itu hanya Allah, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan

pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Semua pesan itu tersirat pada Surah an-Naml ayat 24-26 sebagai berikut:

وَجَدْتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُوْنَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيْلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُوْنَ ۙ ﴿٢٤﴾ اَلَّا يَسْجُدُوْا لِلّٰهِ الَّذِيْ يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِى
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿٢٥﴾ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ ۩ ﴿٢٦﴾ .

Aku (burung Hud hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk; mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung." (an-Naml/27: 24-26)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Ratu Balqis bersama kaumnya adalah masyarakat penyembah matahari. Mereka terhalang dari jalan Allah sehingga tidak mendapat petunjuk dan tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi.

Penggalan ayat ini menyatakan bahwa kaum Saba yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat, bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Jika demikian, yang lebih wajar dan rasional disembah adalah Allah yang menciptakan matahari. Apalagi matahari yang mereka sembah itu tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apa pun; sedangkan Allah Maha Mengetahui, Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia

Tuhan Pemilik Arasy, Penguasa Mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu.[29]

Kedua, Nabi Sulaiman dalam posisi beliau sebagai Nabi dan Rasul, sekaligus sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan meminta penguasa Negeri Saba' itu untuk merenungkan kembali secara rasional sikap mereka selama ini yang menyembah matahari. Nabi Sulaiman pun mengingatkan Ratu Balqis agar tidak bersikap arogan berhadapan dengan kebenaran yang berasal dari Allah yang Maha Benar. Beliau mengundang Ratu Balqis untuk datang ke Palestina, pusat pemerintahan kerajaan Sulaiman, dan mengajak Ratu Balqis bersama-sama beliau menjadi hamba yang berserah diri kepada Allah. Hal ini merupakan hasil kajian mendalam tentang ayat yang berikut:

اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ

Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (an-Naml/27: 31)

Penyusun *Tafsīr al-Muntakhab* ketika menafsirkan Surah an-Naml ayat 31 di atas menyatakan: لا تتكبروا عليَّ وأتونى منقادين خاضعين (Janganlah kamu sekalian bersikap arogan—menyikapi kebenaran yang datang dari Allah—; [Nabi Sulaiman menyeru], "datanglah kamu sekalian kepada-ku dengan kepatuhan dan berserah diri kepada Allah"). [30]

Tujuan ini didasarkan kepada pandangan bahwa negara adalah organisasi yang didirikan oleh manusia untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai bangsa. Negara, menurut para ahli sebagaimana disebutkan di atas, adalah wadah untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai warga negara.

Penggalan ayat yang berbunyi وَأْتُوني مُسْلِمِينَ (*wa'tūnī muslimīn*) yang berarti, "datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (an-Naml/27: 31) dipahami oleh para ulama dalam arti ajakan untuk memeluk agama Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, yaitu agama yang didasarkan pada prinsip tidak ada tuhan selain Allah dan tidak

beribadah kecuali kepada-Nya. Pendapat ini dibantah oleh sebagian ulama dengan alasan bahwa Nabi Sulaiman tidak diutus selain kepada Bani Israil, sedangkan penduduk Yaman, tempat Negeri Saba itu berada, bukanlah keturunan Bani Israil.[31] Surah an-Naml ayat 31 di atas membuktikan bahwa ajakan untuk mengikuti agama Allah itu berlaku universal, tidak dibatasi oleh batas-batas etnis dan kultural. Nabi Sulaiman setelah mengetahui adanya kaum yang menyembah matahari, tidak mungkin membiarkannya tanpa menyadarkan mereka, padahal tugas untuk mengembangkan kehidupan beragama melekat pada diri beliau sebagai Nabi dan Rasul, bahkan dilengkapi dengan dukungan kekuasaan, karena beliau menjadi Raja pada sebuah kerajaan besar.

Kebijakan Nabi Sulaiman tersebut mengisyaratkan bahwa ruh kenegaraan dalam perspektif Al-Qur'an itu adalah integrasi antara kepemimpinan politik dan kepemimpinan agama yang bisa diimplementasikan dengan pola simbiotik antara kepemimpinan ulama dan kepemimpinan umara. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memberikan kenabian (*an-nubuwwah*), kerasulan (*ar-risālah*) dan kerajaan (*al-mulkiyyah*) kepada Nabi Sulaiman sehingga pada diri beliau menyatu ketiganya secara terpadu sebagaimana tersyirat pada beberapa ayat Al-Qur'an yang berikut:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ
ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarinya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. (al-Baqarah/2: 251)

Pada ayat di atas dijelaskan, bahwa Allah telah memberikan kerajaan dan hikmah kepada Nabi Dawud sehingga

dalam diri beliau terhimpun kenabian, kerasulan, hikmah dan kerajaan. Integrasi antara wahyu, hikmah dan kerajaan disebutkan lebih tegas pada Surah an-Nisā' ayat 54 sebagai berikut:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۚ فَقَدْ اٰتَيْنَآ اٰلَ اِبْرٰهِيْمَ الْكِتٰبَ
وَالْحِكْمَةَ وَاٰتَيْنٰهُمْ مُّلْكًا عَظِيْمًا

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar. (an-Nisā'/4: 54)

Allah telah memberikan anugerah kepada keluarga Ibrahim, khususnya Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, kitab suci yang merupakan wahyu dari Allah, hikmah dan kerajaan (kekuasaan) yang besar. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Dawud dan putranya, Nabi Sulaiman tidak hanya diangkat menjadi nabi dan rasul, tetapi juga menjadi raja (penguasa) dari sebuah kerajaan yang besar.

Dalam proses komunikasi, Nabi Sulaiman merupakan komunikator yang menjadi *sender,* yang mengirimkan surat kepada Ratu Balqis. Beliau mempunyai maksud untuk berkomunikasi dengan Ratu dari Negeri Saba tersebut, yakni memperkenalkan Allah kepada mereka dan mengajak mereka beriman kepada Allah. Nabi Sulaiman telah melakukan komunikasi dengan efektif dan efisien. Beliau berkomunikasi dalam bentuk *murāsalat*, menulis surat dengan bahasa singkat, padat dan jelas sehingga pesan yang menjadi essensi surat itu bisa dipahami oleh Ratu Balqis dengan akurat. Dalam surat itu, Nabi Sulaiman *tidak merendahkan komunikan. Pesan dalam surat beliau mudah dicerna, dengan gaya yang simpatik,* lembut dan rasional, berisikan informasi yang jujur, benar, dan tidak dibuat-buat, *serta berbobot dan berkualitas.*

Surat Nabi Sulaiman mendapatkan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan positif dari Ratu Balqis sebagaimana tercermin pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ
أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا
دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى
مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ
بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (an-Naml/27: 32-36)

Ratu Balqis adalah seorang ratu yang cerdas dengan tingkat kearifan yang tinggi. Beliau menyadari kekeliruaamya dalam menyembah matahari. Beliau pun memutuskan untuk menerima pesan yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman, beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Tetapi beliau berhasil memilih ungkapan yang diplomatis dengan menyatakan, "berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, bukan berserah kepada Sulaiman", sehingga beliau tidak kehilangan wibawa sebagai kepala negara yang juga kaya raya, sebagaimana tersurat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ
مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat ẓalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (an-Naml/27: 44)

Singkatnya, Nabi Sulaiman telah memelopori dakwah dengan pena atau *da'wah bil-qalam*. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa surat Sulaiman kepada Ratu Negeri Saba' merupakan surat bercorak dakwah dan komunikasi pertama yang dimulai dengan kalimat: *Bismillahirraḥmānirraḥhīm*.[32] Oleh karena itu, menurut KH. Ali Yafie, *da'wah bil-qalam* pada dasarnya merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam, makhluk-makhluk dan tentang hari akhir, serta nilai-nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.[33]

Sejalan dengan pandangan di atas, Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa *dakwah bil-qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang berkomunikasi secara intensif dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan merupakan suatu keharusan mutlak yang harus dimanfaatkan oleh umat Islam dewasa ini.[34] *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. ke-12, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 10.

[2] 'Imadud-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'il Ibnu Kašīr al-Qurasyī ad-Dimasyqa, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm*, Jilid 4, (Beirut: Dārul-Fikr, 1400 H./1980 M.), h. 108.

[3] 'Abdur-Raḥmān bin Naṣir as-Sa'di, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥman fī Tafsīr Kalam al-Mannān*, (al-Qāhirah: Dārul-Hadīš), h. 446.

[4] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid V, cet. ke-1, (Beirut: Dārul-Fikr, 1421/2001), h. 73.

[5] Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣāri al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, Jilid V, cet. ke-1, (Beirut: Dārul-Fikr, 1999/1419), h. 239.

[6] Jalaluddin Rahmat, Jurnal Al-Hikmah, *Iftitah*, Yayasan Muthahhari, Bandung.

[7] Surah al-Baqarah/2: ayat 1-20.

[8] Surah Fāṭir/35: ayat 32.

[9] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt fī Alfāẓil-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 67.

[10] Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks.* (Bandung: Widya Padjadjaran, 209).

[11] al-Fakhr ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Jilid III, cet. ke-1, (Beirut: Dār Ihya' at-Turāš al-'Arabī, 1995 M./1415 H.), h 216.

[12] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, jilid 3, h. 62.

[13] Ibnu Kašīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓīm*, jilid 2, h. 36.

[14] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, jilid 1, h. 335.

[15] Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābunī, *Ṣafwatut-Tafāsir*, jilid 1, h. 200.

[16] M. Fu'ad 'Abdul-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, (Kairo: Dārul-Hadīš, 1996), lema: *q-w-l, n-th-q* dan *k-l-m*.

[17] Ibnu Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Kairo: Dāruṭ-Ṭibah, 1999, 5/87).

[18] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj*, 15/99.

[19] *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-Īmān*, Bāb *al-Haš 'alā Ikrāmiḍ-ḍaif*, no. 183.

[20] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarḥ an-Nawawī 'ala Ṣaḥīḥ Muslim,* (Beirut: Dār al-Iḥyā' at-Turāš), 1392, 2/19.

[21] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 85-96.

[22] *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), cet. ke-1, Jilid 10, h. 135-136.

[23] *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), cet. ke-1, Jilid 10, h. 135-137.

[24] Hadis *ḍa'if*, Riwayat ad-Dārimi I/39 No. 48, sanad lemah dikarenakan Laiš bin Abū Sulaim, dan ia adalah orang yang lemah hadisnya.

[25] Ibnul Jauzi, *Zād al-Masīr*, he. 6/55.

[26] Hadis lemah, dari sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib.

[27] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Munīr*, 29/45.

[28] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil-Qalam Dalam Al-Quran*, (Bandung: Teraju-Mizan, 2004), h. 89.

[29] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* cer. ke-1, Volume 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1423/2002), h. 213.

[30] *Tafsir al-Muntakhab*, Juz 20, (Kairo: Tim Penyusun Universitas Al-Azhar), h. 162.

[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* cer. ke-1, Volume 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1423/2002), h. 217.

[32] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal,* h. 89.

[33] Ali Yafie, *Khazanah Informasi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), h. 255.

[34] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172.

KOMUNIKASI DAN INFORMASI POSITIF

Komunikasi dan informasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, dengan kedua hal itu pulalah manusia saling berinteraksi dan memberi manfaat. Dapat dikatakan pula bahwa tanpa keduanya kehidupan ini tidak ada. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan, hampir 70% sejak bangun dari tidur, manusia berada dalam kegiatan komunikasi.[1] Untuk itu, banyak fasilitas disediakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* baik pada diri manusia maupun pada lingkungan hidupnya yang dapat digunakan sebagai pesan, simbol, saluran, media, isyarat, kode (sandi), informasi, berita, dan bahasa.[2] Pada diri manusia, Allah menganugerahkan kemampuan untuk bertutur, memahami, membedakan, dan menjelaskan apa saja yang ia amati dan alami. Bahkan, dapat dikatakan bahwa media komunikasi sudah Allah berikan semenjak Nabi Adam. Dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd* disebutkan bahwa di antara *al-asmā'* (nama-nama) yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam (al-Baqarah/2:31) adalah bahasa dan huruf-huruf yang dengan keduanya ia mudah berkomunikasi dengan sesamanya.[3] Sementara pada lingkungan hidup manusia, Allah menganugerahkan sarana-sarana yang dapat dijadikan sebagai alat berkomunikasi.

Meskipun Al-Qur'an secara spesifik dan rinci tidak membicarakan masalah komunikasi dan informasi, tetapi ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum mengenai

kedua tema tersebut. Bahkan, Al-Qur'an itu sendiri merupakan simbol komunikasi antara Allah dengan hamba-Nya. Di antara ayat-ayat itu berbicara mengenai sarana/saluran (*channel*), komunikator, sumber, pesan, maupun efeknya. Dalam Al-Qur'an diperoleh gambaran tentang bagaimana cara manusia berkomunikasi dengan—seperti—orang tua (al-Isrā'/17: 23), anak (Luqmān/31: 13), kerabat (an-Nisā'/4: 36), yatim piatu (an-Nisā'/4: 36), orang miskin (an-Nisā'/4: 36), dan tetangga (an-Nisā'/4: 36). Al-Qur'an pun mengajarkan sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh pelaku komunikasi seperti bijaksana (an-Naḥl/16:125), *ma'rūf* (al-Baqarah/2: 235), kebajikan (al-Aḥqāf/46:15), keadilan (al-Mā'idah/5:8), dan kebenaran (Āli 'Imrān/3:15-17).

Di antara penuturan Al-Qur'an mengenai komunikasi adalah penjelasan seputar prinsip dan bentuk komunikasi serta informasi positif dan negatif. Uraian tentang hal ini mendapat perhatian serius dari Al-Qur'an. Ini nampaknya karena dengan komunikasi positif manusia dapat menumbuhkan persahabatan, saling pengertian dan memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Sebaliknya, dengan komunikasi negatif manusia dapat menumbuhsuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran.[4]

Uraian berikut ini akan menjelaskan bagaimana prinsip dan bentuk komunikasi dan informasi positif menurut pandangan Al-Qur'an. Adapun uraian prinsip dan bentuk komunikasi dan informasi negatif akan dipaparkan pada uraian selanjutnya pada buku ini.

A. Prinsip Komunikasi dan Informasi Positif

Prinsip yang dimaksud pada subjudul ini, sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* adalah "kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya."[5] Adapun komunikasi dan Informasi yang dimaksud pada tulisan ini adalah komunikasi dan informasi dengan segala macam jenisnya, terutama lebih memberikan penekanan terhadap komunikasi verbal.[6] Dengan demikian, uraian berikut

akan menjelaskan bagaimana penuturan Al-Qur'an yang dapat dijadikan panduan dalam melakukan komunikasi, baik berbentuk komunikasi intrapersonal maupun interpersonal, baik berbentuk dakwah secara lisan maupun tulisan.

Uraian tentang prinsip komunikasi dan informasi dalam pandangan Al-Qur'an pada gilirannya akan memunculkan sistem komunikasi islami yang sekaligus membedakannya dengan komunikasi umum. A. Muis dalam bukunya *Komunikasi Islami,* telah memberikan uraian yang baik tentang perbedaan antara komunikasi islami dengan komunikasi umum. Ia menjelaskan demikian:

> "Ihwal yang membedakan komunikasi Islam (islami) dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya (Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah) dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada landasan filosofis tersebut. Komunikasi umum (non-Islam, non-religius) memang mementingkan pula etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat."[7]

Dengan demikian, sistem komunikasi Islam didasarkan atas ideologi atau ajaran Islam itu sendiri yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis. Melalui prinsip ini, seorang muslim—dalam melakukan proses komunikasi—tidak semata-mata memperhatikan aspek keduniaan semata seperti keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan aspek yang lebih luhur, yaitu dimensi ukhrawi. Sebab, ia berkeyakinan bahwa apa yang dilaluinya melalui proses komunikasi membawa implikasi pada kehidupan di akhirat. Dengan demikian, komunikasi yang dijalaninya dilandasi oleh etika religius.

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan komunikasi memberikan gambaran bahwa di antara prinsip komunikasi dan informasi positif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jujur

Berperilaku jujur dalam segala tindakan secara umum dititahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* umpamanya pada Surah Āli

‘Imrān/3: 15-17, an-Nisā'/4: 69, al-Mā'idah/5: 119, an-Naḥl/16:116, dan al-Aḥzāb/33: 24. Mengenai kejujuran dalam ucapan itu sendiri, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia. (al-Baqarah/2: 83)

Wahbah az-Zuhailī menafsirkan *ḥusnā* pada ayat itu dengan penuturan yang tidak mengandung unsur dosa dan keburukan, tetapi mengandung unsur *amar ma‘rūf nahy munkar,* serta disampaikan dengan baik dan lembut.[8] Adapun penegasan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* tentang keharusan berkomunikasi dengan jujur tersirat dalam sabdanya:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّـــةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِـــدِّيْقًا.

(رواه البخاري ومسلم عن عبدالله بن مسعود)[9]

Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Jika seseorang senantiasa bersifat jujur dan menjaga kejujuran, ia ditulis di sisi Allah subḥānahū wa ta‘ālā sebagai orang yang jujur. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd)

Dalam kitab *at-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi‘ aṣ-Ṣagīr,* al-Munāwī (952-1031) menjelaskan ungkapan ‘*alaikum biṣ-ṣidq* pada hadis di atas dengan ucapan yang jujur (*al-qaul al-ḥaqq*).[10] Ayat dan hadis di atas menegaskan perlunya kejujuran dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Prinsip kejujuran ini mengharuskan setiap informasi yang disampaikan kepada orang lain benar-benar merupakan fakta kebenaran, bukan informasi berupa kebohongan.

2. Adil/Obyektif

Adil yang dimaksud di sini adalah tidak berat sebelah dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi sehingga menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Transparansi dan keseimbangan merupakan sesuatu yang

dijunjung tinggi oleh Islam. Di samping ayat-ayat yang secara umum memerintahkan berbuat adil dalam semua tindakan, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman secara khusus tentang perintah berbicara secara adil:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبٰى

Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat-(mu). (al-An'ām/6: 152)

Meskipun konteks ayat ini berbicara mengenai proses peradilan, tetapi—sebagaimana dikemukakan tafsir *al-Lubāb fī 'Ulūmil-Qur'ān*—juga mencakup semua bentuk komunikasi yang bersifat verbal.[11] Adil yang dimaksud pada ayat ini dalam penjelasan Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr (1879-1973 M.) adalah ucapan yang tidak ada unsur perampasan terhadap hak-hak orang lain.[12]

Menarik dikemukakan uraian Ṭāhir bin 'Āsyūr mengenai ayat ini. Allah memerintahkan bertutur atau menyampaikan informasi secara adil dengan redaksi perintah (*amr*), bukan dengan redaksi larangan (*nahy*) bertutur secara zalim, karena Allah menyenangi seseorang mengemukakan ucapan kebenaran. Perintah berbicara secara adil adalah perintah untuk mengemukakannya dan larangan untuk menyembunyikannya kecuali karena alasan-alasan tertentu.[13]

Ayat ini memerintahkan siapa saja untuk menyampaikan informasi yang berisi kebenaran dan larangan untuk menyembunyikannya, apalagi karena tujuan-tujuan demi kepentingan kerabat-kerabat dan orang-orang dekatnya yang dijelaskan ayat di atas dengan ungkapan *żā qurbā.*

Begitu pentingnya berlaku adil dalam segala tindakan, termasuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada siapa saja yang melakukannya. Dalam salah satu hadisnya, beliau bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِيْنِ الـــرَّحْمَنِ الَّذِيْنَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوا. (رواه مسلم عن عبدالله بن عمرو)[14]

Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah, akan di tempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka itulah orang-orang berlaku adil dalam keputusannya, di keluarganya, dan pada apa-apa yang mereka pimpin (mereka tidak bergeser dari keadilannya). (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amr)

3. Berkualitas

Islam memberi penegasan tentang aspek mutu dan kualitas dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Informasi yang dipublikasikan hendaknya benar-benar baik dan bermanfaat bagi orang lain. Secara khusus, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberi rambu-rambu dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi melalui firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (al-Baqarah/2: 83)

Ayat di atas berisi beberapa perintah, di antaranya adalah perintah bertutur kata yang baik-baik. Al-Qurṭubī mengemukakan beberapa riwayat tentang maksud kata *"ḥusnā"* pada ayat di atas, di antaranya perkataan yang mengandung unsur

perintah berbuat kebajikan dan larangan berbuat kemunkaran (riwayat Ibnu ‘Abbās), perkataan yang jujur (Ibnu Juraij), dan ucapan yang baik-baik.[15]

Surah al-Ḥujurāt/49: 11-12 menegaskan lebih lanjut bahwa komunikasi dan informasi positif hendaknya tidak mengandung unsur olokan, celaan, prasangka buruk, mencari kesalahan, dan gunjingan. Dalam konteks latar belakangnya, ayat-ayat ini turun—menurut satu versi—berkenaan dengan teguran Al-Qur'an kepada Banī Tamīm yang merperlihatkan komunikasi buruk kepada para sahabat Nabi yang miskin.[16]

Penekanan perlunya berkomunikasi dan menyampaikan informasi secara positif mendapat penegasan secara tersirat dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melalui beberapa sabdanya seperti:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[17]

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau diam saja. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Dalam kaitan ini, an-Nawāwī (1233-1277) menuturkan bahwa hadis ini merupakan dorongan untuk menjaga mulut. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak berkomunikasi secara verbal hendaklah ia terlebih dulu merenungkannya sebelum menuturkannya; jika jelas manfaatnya, kemukakanlah; jika tidak, ia hendaklah menahan diri dari berbicara.[18]

4. Akurat

Al-Qur'an sangat menekankan penyampaian informasi tepat dan akurat yang tidak didasarkan pada dugaan atau perkiraan. Prinsip ini digali dari—di antaranya—firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrā'/17: 36)

Ayat ini memberikan penegasan untuk tidak memberikan informasi yang tidak diketahui persoalannya dengan benar. Dalam kaitan ini, Quraish Shihab menegaskan bahwa kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua informasi merupakan ajakan Al-Qur'an. Apabila akal dan hati telah konsisten menerapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi wadah bagi dugaan dan perkiraan dalam berkomunikasi; tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen, dan ilmu pengetahuan.[19]

Atas dasar itu pula, Al-Qur'an menekankan untuk melakukan klarifikasi setiap informasi yang diterima sebelum dikomunikasikan kepada orang lain. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا
عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Ḥujurāt/49: 6)

Ayat ini walaupun memiliki *sababun-nuzūl*[20] tersendiri, tetapi memberikan formulasi umum, prinsipil, dan urgen, yakni hendaklah tidak menerima informasi dan tidak segera menindaklanjutinya sebelum dilakukan klarifikasi terlebih dahulu sehingga tidak merugikan pihak-pihak tertentu. Melakukan klarifikasi dan konfirmasi ketika menerima informasi dari seseorang yang diragukan kredibilitasnya merupakan sebuah kewajiban demi menjaga stabilitas individu dan kelompok. Demikian al-Jazā'irī memberikan penafsiran terhadap ayat di atas.[21]

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberikan penegasan tentang pentingnya mengkla-

rifikasi dan mengkonfirmasi sebuah informasi dan tidak tergesa-gesa menerimanya. Beliau bersabda:

الأَنَاةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ. (رواه الترمذي عن سهل)[22]

Sikap tenang berasal dari Allah, sedangkan sikap terburu-buru berasal dari setan. (Riwayat at-Tirmiżī dari Sahl)

5. Motif yang lurus

Al-Qur'an mengajarkan bahwa apa pun yang dilakukan—termasuk di dalamnya berkomunikasi dan menyampaikan informasi—hendaknya dilandasi motivasi yang lurus dan baik, bukan untuk mencelakan orang lain atau membuka aibnya. Prinsip ini dapat diperoleh dari beberapa ayat Al-Qur'an seperti firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

لَا خَيْرَ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنْ نَّجْوٰىهُمْ اِلَّا مَنْ اَمَرَ بِصَدَقَةٍ اَوْ مَعْرُوْفٍ اَوْ اِصْلَاحٍۢ بَيْنَ النَّاسِۗ
وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ ابْتِغَاۤءَ مَرْضَاتِ اللّٰهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar. (an-Nisā'/4: 114)

Ayat ini berkorelasi dengan ayat-ayat sebelumnya dalam tema-tema komunikasi buruk yang merugikan orang lain dan mendatangkan kecaman dari Allah.[23] Pada ayat ini, komunikasi tersebut disimbolkan dengan ungkapan *najwāhum* (pembicaraan rahasia mereka). Ungkapan ini dipilih, sebagaimana dituturkan al-Marāgī (1881-1945), karena umumnya manusia senang menampakkan kebaikan dan membicarakannya, sedangkan pembicaraan rahasia biasa berisi keburukan dan dosa.[24] Sementara itu, tiga motif kebaikan dipilih oleh ayat ini karena kebaikan untuk orang lain pada dasarnya berbentuk memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya atau menghilangkan kemudaratan darinya.[25]

Ayat ini secara tersirat menegaskan bahwa komunikasi dan informasi yang dijalankan hendaklah disertai motif baik, di

antaranya adalah menyuruh (orang) bersedekah, berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Menegaskan kandungan ayat ini, al-Baihaqī mengeluarkan sebuah riwayat dari Abū Ayyūb al-Anṣārī:

قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم لِأَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى صَدَقَةٍ هِيَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ؟ قَالَ: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: تُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ إِذَا فَسَدُوْا وَتُقَرِّبُ بَيْنَهُمْ إِذَا تَبَاعَدُوْا. (رواه البيهقى عن أبى أيوب الانصارى)[26]

Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Abū Ayyūb al-Anṣārī, "Maukkah aku tunjukkan sedekah yang lebih baik bagimu daripada binatang-binatang ternak pilihan?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawabnya. Kemudian beliau bersabda, "Mendamaikan orang lain ketika mereka berselisih dan mendekatkannya ketika mereka berjauhan." (Riwayat al-Baihaqī dari Abū Ayyub al-Anṣārī)

Dalam hadis lain, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا أَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ أَوْ ذِكْرُ اللّٰهِ تَعَالَى. (رواه الترمذي)[27]

Setiap perkataan anak Adam berdampak buruk baginya dan tidak mendatangkan kebaikan baginya kecuali dengan tujuan memerintahkan kebaikan, melarang kemunkaran, dan mengingat Allah Ta'alā. (Riwayat at-Tirmiżī)

B. Bentuk Komunikasi dan Informasi Positif

Para pakar komunikasi, sebagaimana telah dituturkan sebelumnya, telah membagi komunikasi kepada beberapa bagian, di antaranya komunikasi verbal dan nonverbal. Setelah dilakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bentuk komunikasi dan informasi positif dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Qaul Balīg*

Kata *balīg* dan turunannya diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali, tetapi kata *balīg* itu sendiri diulang hanya satu kali, yaitu firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

أُولَٰٓئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًاۢ بَلِيْغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (an-Nisā'/4: 63)

Ayat ini menginformasikan tentang kebusukan hati kaum munafik, bahwa mereka tidak akan pernah bertahkim kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, meski mereka bersumpah atas nama Allah, kalau apa yang mereka lakukan semata-mata hanya menghendaki kebaikan. Walapun begitu, beliau dilarang menghukum mereka secara fisik (makna dari "berpalinglah dari mereka"), akan tetapi, cukup memberi nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan mengakibatkan turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang balig.

Term *balīg* berasal dari *balaga;* secara etimologi berarti sampainya sesuatu kepada tujuan yang dimaksud, baik tempat, waktu, atau apa saja yang terukur.[28] Sementara itu, ada banyak penjelasan dari para mufasir mengenai pemaknaan term *balīg* secara istilahi pada ayat ini, sebagaimana berikut ini:

a.(Ibnu Kaṡīr (700-774 H.): Perkataan yang dapat merubah prilaku komunikan.[29]

b.(Al-Alūsī (w. 1270 H.): Perkataan yang mempengaruhi sanubari komunikan dan sesuai dengan keadaan.[30]

c.(Al-Jazā'irī: Perkataan penuh makna dan lugas sehingga menembus jantung hati komunikan.[31]

d.(Ismā'īl Ḥaqqī (w. 1137 H.): Perkataan yang menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari komunikan.[32]

e.(Al-Marāgī: Perkataan yang menyentuh hati yang dapat menggerakkan komunikan.[33]

Secara rinci, kriteria-kriteria khusus bahasa *balīg* dikemukakan Quraish Shihab dalam tafsirnya, yaitu (1) tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan; (2) Kalimatnya tidak bertele-tele, juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur; (3) Pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar; (4) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara; (5) Kesesuaian dengan tata bahasa.[34]

Melihat beberapa penjelasan para mufasir di atas, *qaul balīg* dapat dimaknai sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, sesuai dengan intelektualitas komunikan, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Dengan demikian, seorang komunikator dikatakan telah menggunakan bentuk komunikasi *balīg* apabila kriteria-kriteria di atas ditempuh sehingga mampu menggerakkan dan merubah komunikan.

Bentuk komunikasi sebagaimana dikemukakan di atas mendapat penegasan pula dari firman Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*:

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهٖ لِيُبَيِّنَ لَهُمْۗ فَيُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ
وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ibrāhīm/14: 4)

Ungkapan "*dengan bahasa kaumnya*" pada ayat di atas merupakan sebuah penegasan bahwa komunikasi yang terjalin antara seorang rasul dengan kaummnya berjalan dengan baik dan efektif karena menggunakan bahasa yang dikenal oleh kaumnya. Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* juga pernah menegaskan dalam sabdanya:

قال علي: حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُــولُهُ.

(رواه البخاري)[35]

Berkata 'Ali Bin Abi Ṭālib, "Berbicaralah dengan orang lain sesuai dengan apa yang ia tahu. Apakah kalian senang mendustakan Allah dan Rasul-Nya?" (Riwayat al-Bukhārī)

Tindakan nyata berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif ini tercerminkan dalam perjalanan hidup Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan lawan komunikasinya. Umumnya komunikasi beliau disampaikan melalui khutbah-khutbah yang pendek, tetapi dengan kata-kata yang padat makna (*jawāmi' al-kalim).* Beliau berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. 'Irbāḍ bin Sāriyah, salah seorang sahabatnya, memberikan kesaksian sebagai berikut:

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ لَهَا الْأَعْيُنُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ قُلْنَا أَوْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ...(رواه أحمد عن عرباض بن سارية)[36]

Pada suatu hari Rasulullah salat shubuh bersama kami. Usai salat beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat sangat menyentuh, yang membuat air mata kami mengalir dan menggetarkan hati kami. Salah seorang dari kami berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Aku wasiatkan agar kalian senantiasa bertakwa kepada Allah, senantiasa mendengar dan taat…" (Riwayat Ahmad dari 'Irbāḍ bin Sāriyah)

Pada kesempatan lain Abū Hurairah memberikan kesaksian:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي جَاءَتْ بِوَلَدٍ أَسْوَدَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ فَهَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقَ قَالَ إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا قَالَ فَأَنَّى تُرَاهُ قَالَ عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة)[37]

Seorang lelaki dari Bani Fazarah datang menemui Nabi ṣallallāh 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak berkulit hitam dan saya tidak mau mengakui sebagai anakku." Nabi bertanya, "Apakah kamu mempunyai unta?" Lelaki itu menjawab, "Ya." Nabi bertanya lagi, "Apa warnanya?" Lelaki itu menjawab, "Merah." Nabi bertanya, "Apakah ada warna abu-abunya?" Lelaki tadi menjawab, "Ya, ada warna abu-abunya." Nabi bertanya, "Dari manakah datangnya warna abu-abu itu?" Lelaki itu menjawab, "Mungkin sebab keturunan." Nabi bersabda, "Begitu juga dengan anakmu, mungkin sebab keturunan." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

Rasulullah ingin menggali informasi mengenai jumlah orang kafir Quraisy yang disiapkan untuk Perang Badar. Beliau mencoba menggalinya dari penggembala ternak dari kalangan kafir Quraisy—riwayat lain menyatakan tukang air—yang dibawa oleh beberapa sahabat ke hadapan beliau. Namun, karena kedua anak tersebut tidak mengetahuinya, atau tidak mau buka suara, beliau memancing mereka dengan menggunakan bahasa komunikasi yang efektif dan efisien, "Berapa ekor jumlah unta yang disembelih setiap hari oleh orang-orang Quraisy?" Dua anak penggembala tersebut menjawab, "Antara 9 dan 10 ekor." Beliau lalu menyimpulkan bahwa jumlah tentara kafir Quraish adalah antara 900 dan 1000 orang.[38]

Hadis-hadis di atas menggambarkan bagaimana Nabi berkomunikasi dengan menggunakan prinsip bahasa efektif. Beliau melakukan sebuah analogi untuk menyesuaikan dengan kadar intelektualitas lawan komunikasinya. Berkaitan dengan keunggulan komunikasi Nabi ini, Abbās Maḥmūd al-'Aqqād (1889-1964), guru besar dan sastrawan terkemuka abad ke-20

asal Mesir, memberikan komentar, “Muhammad adalah orang yang fasih bahasanya, fasih lisannya, dan fasih penyampaiannya. Ia sangat pandai mengungkapkan perkataan dalam kalimat yang indah, penuh makna lagi berbobot, bahasanya ringkas penuh makna, dan keindahan bahasanya mencapai puncak kemuliaan. Pada lisan dan hatinya terdapat tanda-tanda kerasulan, bahkan beliau adalah teladan para rasul.”[39]

2. *Qaul Layyin*

Term *layyin* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu pada Surah Ṭāhā/20: 44:
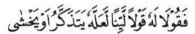
Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Ṭāhā/20: 44)

Ayat ini serta ayat sebelum dan sesudahnya bertutur tentang dakwah Nabi Mūsā dan Nabi Hārūn kepada Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Keduanya diperintahkan untuk berkomunikasi terhadap Fir'aun dengan menggunakan *qaulan layyinā.*

Asal makna term *layyin* adalah lembut, lawan dari kasar.[40] Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

a.(Ibnu Kašīr: Perkataan yang lembut, halus, mudah, dan penuh keakraban;[41]

b.(Al-Alūsī: Perkataan yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa;[42]

c.(Al-Jazā'irī: Ungkapan yang menghindari kata-kata bernada kasar;[43]

d.(Ismā‘īl Ḥaqqī: Perkataan yang lembut dan menghindari ungkapan-ungkapan yang kasar;[44]

e.(Al-Marāgī: Perkataan yang tidak ada unsur kata-kata bernada kasar dan tinggi.[45]

Dari penjelasan di atas *qaul layyin* dapat dijelaskan sebagai ungkapan persuasif yang lembut, tidak kasar, dan mudah, tetapi dapat menyentuh hati komunikan. Ibnu Kašīr mengemukakan beberapa riwayat tentang ungkapan persuasif

yang diperintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk dikatakan kepada Fir'aun. Di antaranya ungkapan *lā ilāha illallāh* (dari 'Ikrimah), [46] kemudian ayat-ayat berikutnya (lihat ayat 45 dan seterusnya) juga pada ayat-ayat lainnya dapat pula dijadikan pegangan mengenai apa yang dikatakan mereka kepadanya. Salah satunya adalah ayat yang berbunyi:

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ ﴿١٨﴾ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ ﴿١٩﴾

Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" (an-Nāzi'āt/79: 18-19).

Perhatikan ungkapan Nabi Musa kepada Fir'aun di atas. Nabi Mūsā mengemukakan ungkapan pertanyaan, bukan perintah. Nabi tidak mengatakan, "Saya datang kepadamu untuk mensucikan dirimu." Ungkapan ini sangat eksplisit menjelaskan kebenaran, tetapi dengan ungkapan lembut dan tidak dengan menggunakan nada menghakimi. Seandainya ungkapan ini diterima oleh orang yang tidak memiliki hati sekeras Fir'aun, tentu ungkapan itu akan berpengaruh pada hati sanubari orang yang mendengarnya.

Persuasif merupakan bentuk komunikasi yang efektif untuk menggerakkan orang lain. Alasannya, bentuk ini lebih mengena dan menyentuh jiwa, sedangkan komunikasi dengan menggunakan nada keras bernada ancaman menjadi salah satu faktor gagalnya proses komunikasi. Itu sebabnya, kelemahlembutan ini dijalankan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam dakwahnya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ✓

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Āli 'Imrān/3: 159)

Ayat di atas menegaskan bahwa memaafkan dan memohonkan ampunan akan menyebabkan hubungan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, sedangkan sikap keras dan hati kasar akan menyebabkan hubungan komunikasi yang tidak baik antara keduanya. Kelembutan dalam berkomunikasi ini pulalah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لاَ يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ. (رواه ابن حبان)[47]

Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi mencintai kelembutan. Dia memberikan pada sifat kelembutan yang tidak diberikan kepada sifat kekerasan, dan tidak pula diberikan kepada sifat-sifat yang lainnya. (Riwayat Ibnu Ḥibbān)

Berikut akan dikemukakan bagaimana Rasulullah *ṣallallāh 'alaihi wa sallam* berkomunikasi secara lemah lembut:

Usāmah bin Zaid bercerita suatu ketika Nabi melewati kerumunan orang yang terdiri dari orang-orang Islam, orang-orang musyrik, dan Yahudi. Beliau dengan lemah lembutnya mengucapkan salam. Beliau tidak menegur orang-orang Islam karena berkumpul dengan orang-orang musyrik. (Riwayat Muslim)[48]

Abu Hurairah menceritakan: Suatu ketika, seorang Arab Badui buang air kecil di dalam masjid (tepatnya di sudut masjid). Orang-orang lantas berdiri untuk memukulinya. Namun, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mencegahnya dan bersabda, "Biarkanlah dia, siramlah air kencingnya dengan seember atau segayung air. Sesungguhya kamu ditampilkan ke tengah-tengah umat manusia untuk memberi kemudahan bukan untuk membuat kesukaran." (Riwayat al-Bukhārī).[49]

3. *Qaul Sadīd*

Di dalam Al-Qur'an term *sadīd* yang digandengkan dengan term *qaul* diulang sebanyak dua kali, yaitu an-Nisā'/4: 9 dan al-Aḥzāb/33: 70. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (an-Nisā'/4: 9)

Adapun yang kedua adalah firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ✓

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (al-Aḥzāb/33:70)

Ayat ini dan juga ayat sebelum dan sesudahnya bertutur dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat, waris, dan perlakuan terhadap anak-anak yatim. Salah satu perilaku yang harus ditunjukkan kepada mereka adalah berkomunikasi dalam bentuk *qaul sadīd*. Adapun ayat kedua bertutur dalam konteks apa yang harus dilakukan seorang mukmin. Selain bertakwa kepada Allah, mereka diperintahkan berkomunikasi menggunakan *qaul sadīd*.

Asal makna term *sadīd* adalah betul, benar, dan lurus dalam bertutur.[50] Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

a. Ibnu Kaṡir: Perkataan yang lurus, tidak menyimpang, dan tidak berpaling (dari kebenaran).[51]

b. Al-Alūsī: Perkataan yang tepat dan sesuai dengan tuntunan syariat.[52]

c. Al-Jazā'irī: Perkataan yang adil dan tepat.[53]

d.(Ismā'īl Ḥaqqī: Tutur kata kepada anak-anak yatim yang harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dan penuh kasih sayang, seperti kasih sayang kepada anak sendiri.[54]

e.(Al-Marāgī: Perkataan sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan yang bernada kasih sayang, seperti "Wahai ananda…"[55]

Berkaitan dengan term *sadīd* ini, Quraish Shihab menjelaskan demikian: Kata ini digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadīd* dalam ayat di atas tidak sekadar berarti benar sebagaimana sering diterjemahkan oleh para penerjemah, tetapi juga harus berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas, keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan hal ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga tepat, sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kegalauan hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan, hendaknya meluruskan kesalahan, sekaligus membina mereka. Kata *sadīd* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan hendakanya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus mendidik.[56]

Penjelasan para mufasir di atas menyimpulkan bahwa *qaul sadīd* adalah tutur kata yang benar, tepat sasaran, lembut, mengandung pemuliaan bagi pihak lain, bijak, adil, dan sesuai dengan tuntunan syariah. Kesimpulan ini sesungguhnya mendapat penekanan kuat dari ayat-ayat yang lain dalam Al-Qur'an. Misalnya, Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada al-Kitab, petunjuk dan ilmu. (Luqmān/31: 20); Al-Qur'an memberi perintah untuk menjauhi perkataan-perkataan dusta (al-Ḥajj/22: 30); Al-Qur'an memerin-

tahkan berkata kepada semua manusia dengan cara yang baik (al-Baqarah/2: 83).

Dalam kitab *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr* dikemukakan salah satu contoh komunikasi Rasulullah yang menggunakan bentuk *qaul sadīd*. Ketika haji Wada', Sa'ad bin Abī Waqqāṣ ikut bersama Raisulullah. Kebetulan ia jatuh sakit, maka Rasulullah datang menengoknya. Sa'ad bertanya, "Wahai Rasulullah, saya punya harta dan ahli warisku hanya seorang puteri saja. Bolehkah saya sedekahkan dua pertiga hartaku?" "Tidak," jawab Nabi. "Kalau begitu, separohnya?" tanya Sa'ad pula. "Jangan," ujar Nabi. "Jadi, sepertiganya?" "Benar," ujar Nabi, "Dan sepertiga itu pun sudah banyak. Lebih baik anda meninggalkan ahli waris dalam keadaan mampu daripada membiarkannya dalam keadaan miskin dan menadahkan tangannya kepada orang lain. Dan setiap nafkah yang anda keluarkan dengan mengharap keridaan Allah, pastilah akan diberi ganjaran, bahkan walau sesuap makanan yang anda taruh di mulut isteri Anda!" (Riwayat al-Bukhārī).[57]

4. *Qaul Ma'rūf*

Di dalam Al-Qur'an term ini disebutkan sebanyak empat kali, yaitu al-Baqarah/2: 235, an-Nisā'/4: 5 dan 8, serta al-Aḥzāb/33: 32. Al-Baqarah/2: 235 berbunyi:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (al-Baqarah/2: 235)

Al-Qur'an Surah an-Nisā'/4: 5 berbunyi:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 5)

Al-Qur'an Surah an-Nisā'/4: 8 berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 8)

Al-Qur'an Surah al-Aḥzāb/33: 32 berbunyi:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (al-Aḥzāb/33: 32)

Surah al-Baqarah/2: 235 bertutur dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya; Surah an-Nisā'/4: 5 bertutur dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar; Adapun Surah al-Aḥzāb/33:32 bertutur dalam konteks istri-istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

Secara bahasa term *ma'rūf* memiliki banyak arti, di antaranya adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

a.(Ibnu Kašīr: Perkataan yang baik, indah, dan sesuai dengan norma-norma kebaikan;[58]

b.(Al-Alūsī: Perkataan yang menyejukkan jiwa;[59]

c.(Al-Jazā'irī: Perkataan yang menenangkan jiwa sehingga tidak mendatangkan kemarahan dan kesedihan;[60]

d.(Ismā'īl Ḥaqqī: Perkataan yang lembut dan disenangi jiwa.[61]

e.(Al-Marāgī: Perkataan baik yang menenangkan jiwa.[62]

Quraish Shihab menuturkan bahwa kata *'urf* dan *ma'rūf* mengacu pada kebiasaan dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Rincian dan penjabaran kebaikan dapat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Sehingga, sangat mungkin suatu masyarakat berbeda pandangan dengan masyarakat lain. Apabila rincian maupun penjabaran itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang dinamai *'urf/ma'ruf.*[63]

Paparan para mufasir di atas menyimpulkan bahwa *qaul ma'rūf* adalah perkataan baik, menyejukkan, dan diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan komunikator. Dalam konteks komunikasi, *qaul ma'rūf* dapat dijelaskan dengan bahasa yang tidak saja baik isinya berdasarkan norma agama, tetapi juga dinilai baik oleh norma dan adat yang ada di masyarakat. Al-Bukhārī meriwayatkan, bahwa suatu ketika 'Ā'isyah mengawinkan seorang gadis yatim kerabatnya kepada seorang pemuda dari kelompok Anshar (penduduk kota Madinah). Nabi yang tidak mendengar nyanyian pada acara itu, berkata kepada 'Āisyah, "Apakah tidak ada permainan/ nyanyian? Karena orang-orang Anshar senang mendengarkan nyanyian..." Demikian, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menghargai adat-kebiasaan masyarakat Anshar.[64]

5. *Qaul Karīm*

Term *karīm* yang digandengkan dengan term *qaul* ditemukan di dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu Surah al-Isrā'/17: 23. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isrā'/17: 23)

Konteks ayat ini adalah ajaran tentang—di antaranya—cara komunikasi dengan orang tua, yakni tidak melontarkan perkataan yang menyakitkan hati mereka (*uff*) melainkan berupa *qaul karīm*. Dari segi bahasa *qaul karīm* berarti perkataan mulia. Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

a.(Ibnu Kaṡīr: Perkataan yang lembut, baik, dan santun disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan.[65]

b.(Al-Alūsī: Perkataan indah yang menghindarkan nada-nada keras.[66]

c.(Al-Jazā'irī: Perkataan yang indah dan lembut.[67]

d.(Ismā'īl Ḥaqqī: Perkataan indah yang mencerminkan etika baik.[68]

e.(Al-Marāgi (mengutip perkataan Ibnu Musyayyab): Perkataan mulia bagaikan perkataan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak.[69]

Quraish Shihab menuturkan bahwa *qaul karīm* pada ayat ini menuntun agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja sekadar tepat, bukan saja sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia. Kalaupun seandainya orang tua melakukan suatu "kesalahan" terhadap anak, maka kesalahan itu harus

dianggap tidak ada, dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.[70]

Melihat gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *qaul karīm* memiliki pengertian indah, lembut, mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Kesemuanya harus sesuai dengan etika dan tatakrama dan merupakan ungkapan terbaik.

Ismā'īl Ḥaqqī memberikan contoh komunikasi bentuk *qaul karīm* dengan mengutip perkataan Nabi Ibrāhīm kepada ayahnya, *"Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?"* (Maryam/19: 42). Beliau memanggil orang tuanya dengan ungkapan "wahai bapakku", padahal ayahnya berada dalam kekufuran. Beliau tidak memanggilnya dengan menyebutkan namanya.[71]

6. *Qaul Maysūr*

Term *qaul maysūr* hanya ditemukan sekali saja di dalam Al-Qur'an, yaitu Surah al-Isrā'/17: 28. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ✓

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (Surah al-Isrā'/17: 28)

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, tetapi beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Beliau berpaling darinya semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruknya dalam menghambur-hamburkan harta. Ayat ini turun dalam rangka pengajaran etika penolakan secara bijak.[72]

Menurut bahasa, *maysūr* berasal dari kata *yusr* yang artinya "mudah". Ada beberapa penjelasan dari para mufasir mengenai term ini:

a.(Ibnu Kaṡīr: Perkataan yang pantas, yakni ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan, "Jika aku mendapat rizki dari Allah, aku akan mengantarkannya ke rumahmu."[73]
b.(Al-Alūsī: Perkataan yang membangkitkan optimisme.[74]
c.(Al-Jazā'irī: Perkataan yang lembut dan mudah diterima.[75]
d.(Ismā'īl Ḥaqqī: Perkataan lembut yang disertai dengan harapan.[76]
e.(Al-Marāgī: Perkataan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan.[77]

Berdasarkan paparan para mufasir di atas, *qaul maysūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, pantas, melegakan, mudah dicerna/komunikatif, lunak, serta memberikan optimisme bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti. Lunak artinya ucapan yang diungkapkan dengan pantas. Adapun lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung.

'Ā'isyah memberikan kesaksian bagaimana Rasulullah menyampaikan informasi yang sederhana dan mudah dicerna:

لاَ يَسْرُدُ الْكَلاَمَ كَسَرْدِكُمْ هَذَا كَانَ كَلاَمُهُ فَصْلاً بَيِّنًا يَحْفَظُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ. (رواه النسائى)[78]

Beliau tidak bertutur secara tergesa-gesa seperti kalian. Penuturan beliau rapi dan jelas sehingga mudah dicerna oleh setiap orang yang mendengarnya. (Riwayat an-Nasā'ī)

Paparan di atas menyimpulkan bahwa Al-Qur'an telah membangun fondasi prinsip dan bentuk komunikasi serta informasi yang positif. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* secara apik telah menerapkan fondasi-fondasi ini dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi-fondasi ini pulalah yang membedakan komunikasi Islam/i dengan komunikasi secara umum. Al-Qur'an menjamin bahwa komunikasi dan informasi yang dibangun dengan menggunakan fondasi-fondasi ini akan

mewujudkan hubungan antar manusia yang baik dan saling memberikan manfaat. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. xxv, 1996), h. vii.

[2] A. Muis, *Komunikasi Islami,* (Bandung: Rosdakarya, cet. i, 2001), h. 41.

[3] Abū al-'Abbās al-Fāsī, *al-Baḥr al-Madīd,* (Beirut: Dārul-Kutub al-'Arabiyyah, cet. ii, 2002), jilid I, h. 41.

[4] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. vii.

[5] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 768.

[6] Para pakar komunikasi telah memberikan penjelasan tentang jenis-jenis komunikasi, di antaranya komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal adalah kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi non verbal memiliki berbagai perbedaan dengan komunikasi verbal. Salah satunya, tidak mempunyai struktur yang jelas, sehingga relatif lebih sulit untuk dipelajari. (Definisi diambil dari http://imamu.staff.uii.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-quran, diunduh tanggal 28 Juli 2010, jam 5: 26). Jenis-jenis komunikasi yang dimaksud lebih jauh lagi dapat dilihat di Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi: Teori dan Praktek,* (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 6-9.

[7] A. Muis, *Komunikasi Islami,* h. 34.

[8] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj,* (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H.), jilid, I, h. 209.

[9] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb aṣ-Ṣilah wal-Adāb,* Bab *Qabhul-Kiżb,* No. 6805.

[10] al-Munāwī, *at-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr,* (Riyad: Maktabah al-Imām asy-Syāfi'ī, 1408 H.), jilid, II, h. 276.

[11] Ibnu 'Ādil, *al-Lubāb fī 'Ulūmil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid VIII, h. 511.

[12] Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (Tunis: Dārus-Saḥnūn li an-Nasyr wa at-Tawzī', 1997), jilid VIII, h. 166.

[13] Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* jilid VIII, h. 162.

[14] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitābul-Imārah*, Bāb *Faḍīlatul Īmām al-'Ādil,* no. 4825.

[15] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* (Riyad: Dār Ālam al-Kutub, 2003), jilid II, h. 16.

[16] 'Abdul-Mun'im al-Ḥifnī, *Mausū'ah Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Kairo: Maktabah Maḍbūlī, 2004), jilid II, h. 1422.

[17] al-Bukhārī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ,* (Beirut: Dār Ibnu Kaśīr, 1987), jilid V, h. 2240.

[18] An-Nawāwī, *al-Minhāj: Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāś al-'Arabī, cet. ii, 1392 H.), jilid XVIII, h. 117.

[19] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. vi, 1997), jilid VII, h. 465.

[20] *Sababun-nuzūl* ayat ini adalah suatu waktu Nabi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengirim Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'aiṭ ke suku Bani Muṣṭaliq untuk mengumpulkan zakat, padahal sebelum menjadi Muslim, ia adalah orang yang tidak disukai suku itu. Belum lagi sampai di tujuan, Wālid mengubah pikirannya karena takut dibunuh oleh orang-orang Bani Muṣṭaliq. Wālid pun kembali menemui Nabi dan berbohong bahwa suku Bani Musṭaliq menolak memberikan zakat. Mendengar hal ini Nabi marah dan sempat ingin bertindak lebih jauh, tetapi Allah segera mencegahnya dengan menurunkan ayat ini demi membongkar kebohongan Walid. (Lihat 'Abd al-Mun'im al-Ḥifnī, *Mausū'ah al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid II, h. 1420).

[21] Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wal-Ḥikam, 2003/1424, cet. v), jilid V, h. 122.

[22] Sanad dengan redaksi ini *ḍa'īf*, riwayat at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī Kitāb al-Birr was-Silah*, No. 2012. Namun redaksi lainnya yang menggunakan kalimat: "Ta'anni" sanadnya *ḥasan,* sebagaimana dinyatakan oleh al-Albāni dalam *as-Silsilah al-Ahādīś aṣ-Ṣaḥīḥah*, No. 1795.

[23] Burhānud-Dīn al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar fī Tanāsub al-Āyāt was-Suwar,* tahqiq oleh 'Abd ar-Razzāq Gālib al-Mahdī, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), jilid II, h. 316—317.

[24] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* (Beirut: Dārul-Fikr, cet. i, 2001), jilid II, h. 212.

[25] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāś, t.t.), jilid II, h. 282.

[26] Redaksi/matan hadis dikutip dari Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid II, h. 213.

[27] Redaksi/matan hadis berasal dari at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāś al-'Arabī, t.t.), jilid IV, h. 608. Abū Ya'lā menuturkan penilaian Ḥusain Salīm Asad bahwa kualitas hadis ini *ḥasan.* Lihat Abū Ya'lā, *Musnad Abī Ya'lā,* (Damaskus: Dār al-Ma'ūn li at-Turāś, 1984), jilid XIII, h. 47.

[28] Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān,* (Damaskus: Dārul-Qalam, t.t.), jilid I, h. 115.

[29] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Beirut: Dāruṭ-Ṭayyibah li an-Nasyr wat-Tauzī', 1999), jilid II, h. 347.

[30] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* (Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāś al-'Arabī, t.t.), jilid V, h. 69.

[31]Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid I, h. 499.

[32] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid II, h. 183.

[33] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid II, h. 168.

[34] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Bandung: Mizan, 2002), jilid II, h. 468 - 469.

[35] Riwayat ini ini mauquf pada 'Alī bin Abi Ṭālib, sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhārī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ, Kitābul 'ilm*, bāb *man khuṣṣa bil 'ilm*. No. 127. Ada hadis populer yang semakna dengan ungkapan di atas, yaitu berbunyi نحن معشر الأنبياء أمرنا أن نحدث النـــاس علـــى قـــدر عقـــولهم (*Kami para nabi diperintahkan berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan kadar kualitas intelektualitasnya*). Hadis ini populer di tengah masyarakat, merupakan riwayat *mursal* dari Sa'īd al-Musayyab, diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan dengan berbagai redaksi pula, tetapi kebanyakannya berkualitas *ḍa'īf.* [Lihat al-Ājalūnī, *Kasyf al-Khafā,'* (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, cet. Iii, 1988), jilid I, h. 196.

[36] *Ṣaḥīḥ*, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Aḥmad,* 28/373 No. 17144, at-Timiżī, Ibnu Mājah, dan lainnya, hadis ini disahihkan oleh al-Albāni dalam *Ḍilāl al-Jannah*.

[37] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* jilid IV, h. 211.

[38] Ibnu Sa'ad, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubrā,* (Beirut: Dāruṣ-Ṣādir, t.t.), jilid II, h. 15; Ibnu Kaṡīr, *al-Bidāyah wan-Nihāyah,* tahqiq oleh 'Alī Syairī, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, 1988), jilid III, h. 324; Aż-Żahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wal-A'lām,* (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabī, 1987), jilid II, h. 52.

[39] Dikutip dari www.republika.co.id., diunduh pada tanggal 16 Oktober 2010, pukul 04. 55 WIB.

[40] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* (Beirut: Dār Ṣadir, t.t.), jilid XIII, h. 394.

[41] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid V, h. 294.

[42] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* jilid XI, h. 185.

[43]Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid I, h. 499.

[44] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid II, h. 183.

[45] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid VI, h. 73.

[46] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid V, h. 294.

[47] Redaksi/matan hadis berasal dari Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān,* Tahqiq Syaikh Syu'aib al-Arnauth, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, cet. ii, 1993), jilid II, h. 312. Syaikh Syu'aib al-Arnauth menuturkan bahwa sanad hadis ini memenuhi kriteria kesahihan Imam Muslim.

[48] Lihat matan hadisnya pada Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* jilid V, h. 182.

[49] Lihat matan hadisnya pada al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* jilid V, h. 2.270.

[50] Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab,* jilid III, h. 207.

[51] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid VI, h. 294.

[52] Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī,* jilid IV, h. 214.

[53] Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid I, h. 439.

[54] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid II, h. 136.

[55] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid II, h. 110.

[56] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid II, h. 338.

[57] Lihat matan hadisnya pada al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* jilid I, h. 435.

[58] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid VI, h. 409.

[59] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* jilid IV, h. 203.

[60] Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid I, h. 437.

[61] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid II, h. 133.

[62] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid II, h. 106.

[63] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. vi, 1997), h. 343.

[64] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 343.

[65] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid V, h. 64.

[66] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* jilid XV, h. 55.

[67] Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid III, h. 187.

[68] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid V, h. 112.

[69] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid V, h. 209.

[70] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid II, h. 446.

[71] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid V, h. 112.

[72] 'Abdul-Mun'im al-Ḥifnī, *Mausū'ah Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid II, h. 1.353.

[73] Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid V, h. 69.

[74] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* jilid XV, h. 64.

[75] Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-'Aliyy al-Kabīr,* jilid III, h. 190.

[76] Ismā'īl Ḥaqqī, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid V, h. 115.

[77] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī,* jilid V, h. 211.

[78] Redaksi/matan hadis berasal dari an-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī,* (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. i, 1991), jilid VI, h. 109.

KOMUNIKASI DAN INFORMASI NEGATIF

Berkomunikasi dan pemberian informasi tidak selamanya dilakukan dalam bentuk positif, tetapi adakalanya juga dalam bentuk negatif. Berkomunikasi dan pemberian infromasi dalam bentuk positif dianjurkan, bahkan diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadis, misalnya dalam berdakwah, amar makruf dan nahi munkar, memberi nasihat, berkata jujur dan lain-lain.

Sedangkan berkomunikasi dan pemberian informasi dalam bentuk negatif dilarang dan diharamkan oleh Al-Qur'an dan hadis, misalnya dalam bentuk *qaul zūr* (perkataan dusta), *gībah* (menggunjing), *namīmah* (mengadudomba atau propokator), *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain), *sukhriyyah* (mengolok-olok) dan lain-lain. Masalah ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

A. *Qaul Zūr*

Kata *qaul* adalah akar kata dari *fi'il qāla-yaqūlu-qaulan* yang berarti berkata, perkataan.[1] Sedangkan kata *az-zūr* adalah akar kata dari *fi'il zāra-yazīru-zūran*, yang berarti bohong, kesaksian palsu,[2] misalnya *rajul zūr* (laki-laki pembohong).[3]

Menurut Ibnu Manẓūr, *zūr* bisa berarti *muḥassan,* dibaik-baikkan, seperti di dalam ucapan 'Umar, *mā zawwartu kalāman li aqūlahu illā sabaqanī bihī Abū Bakr* (Aku tidak membaik-baikkan suatu ucapan, kecuali Abu Bakar telah mendahuluiku [dengan

ucapan itu]). Lafal *tazwīr* memiliki makna asal *iṣlāḥusy-syai'i* (membetulkan/memperbaiki sesuatu), dan menurut Ibnu al-'Arabī, *kullu iṣlāḥ min khairin au syarr* (setiap perbaikan yang dilakukan terhadap sesuatu yang baik atau buruk). Namun di dalam perkembangannya ia digunakan untuk makna memper-indah suatu kebohongan (*tazyīnul-kiżb*).[4]

Menurut Abū Bakar, ada empat pendapat tentang makna *tazwīr,* yakni: *pertama*, melakukan kebohongan dengan kepalsuan; *kedua*, menyamakan, *ketiga*, menghias dan memperindah, dan *keempat*, menyiapkan dan memikirkan pembicaraan. Dari makna pertama kemudian muncul istilah *syāhiduz-zūr* (saksi palsu).[5] Keburukan dari kesaksian palsu, (*syahādatuz-zūr)* digolongkan sebagai salah satu dosa besar, *al-kabā'ir*. Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖ ۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (Ḥurumāt) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (al-Ḥajj/22: 30)

Dalam ayat tersebut disebutkan dua macam perintah Allah, yaitu:

1.(Perintah menjauhi perbuatan menyembah patung atau berhala, karena perbuatan itu adalah perbuatan yang menimbulkan kekotoran dalam diri dan sanubari seseorang yang mengerjakannya dan perbuatan itu berasal dari perbuatan setan. Setan selalu berusaha mengotori jiwa dan diri manusia.
2.(Perintah menjauhi perkataan dusta dan larangan melakukan persaksian yang palsu.

Dalam ayat ini, persaksian palsu dan penyembahan berhala disebutkan secara bersamaan, karena kedua perbuatan

itu pada hakikatnya adalah sederajat, semua sama berdusta dan mengingkari kebenaran. Dari ayat ini dapat dipahami pula, bahwa betapa besar dosanya memberikan persaksian palsu, karena disebutkan setelah larangan menyekutukan Allah.[6]

Persaksian palsu sama beratnya dengan menyekutukan Allah. Disebutkan dalam hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, bahwa ketika salat subuh setelah memberi salam, beliau berdiri, kemudian berkata:

عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ، عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الْإِشْرَاكَ بِاللَّهِ. (رواه أبو داود عن خريم بن فاتك)[7]

Persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah, persaksian palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah. (Riwayat Abū Daud dari Khuraim bin Fātik)

Menurut Imam al-Gazālī, orang yang memberi kesaksian palsu itu telah mengerjakan beberapa dosa besar,[8] yaitu:

a.(Berbicara dusta dan tuduhan palsu, Allah berfirman:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ اِيْمَانَهٗٓ اَتَقْتُلُوْنَ رَجُلًا اَنْ يَّقُوْلَ رَبِّيَ اللّٰهُ وَقَدْ جَاۤءَكُمْ بِالْبَيِّنٰتِ مِنْ رَّبِّكُمْۗ وَاِنْ يَّكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهٗۚ وَاِنْ يَّكُ صَادِقًا يُّصِبْكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ يَعِدُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah," padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi

petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta. (Gāfir/40: 28)

b.(Ia menzalimi orang yang menjadi lawannya, sehingga dengan kesaksiannya orang itu menderita kerugian harta, kehormatan dan mungkin nyawanya.
c.(Ia menzalimi orang yang diberinya kesaksian, dengan mengambil harta haram sebagai hasil dari kesaksiannya itu, sehingga ia mendapat kemurkaan Allah. Rasulullah bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ وَهُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لِيَقْتَطِعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ. (رواه البخاري عن أبي بكرة)[9]

Barang siapa bersumpah dengan suatu sumpah sedangkan ia berdusta dalam sumpahnya itu, dengan tujuan untuk mengambil sebagian harta seseorang muslim, maka ia akan berjumpa dengan Allah, sedang Allah murka kepadanya. (Riwayat al-Bukhārī dari Abī Bakrah)

d.(Ia menjadikan mubah harta, darah, dan kehormatan yang telah diharamkan oleh Allah; Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ. (رواه البخاري عن أبي بكرة)[10]

Maukah kalian aku beritahu tentang sebesar-besar dosa besar? Yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Ketahuilah, juga persaksian palsu. (Riwayat al-Bukhārī dari Abī Bakrah)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *qaul zūr* adalah suatu komunikasi dan informasi yang membawa dampak negatif, baik terhadap orang lain, maupun terhadap diri pelakunya sebagai akibat dari kebohongannya dan kesaksian palsunya. Kesaksian palsu merupakan salah satu dosa besar, sama dosanya dengan dosa syirik kepada Allah, bahkan Imam al-Gazālī menganggap kesaksian palsu itu telah mengerjakan beberapa dosa besar sebagaimana telah disebutkan di atas.

B. *Tajassus* dan *Gībah*

Kata *tajassus* adalah akar kata dari "*al-jassu"* yang berarti menyentuh dengan tangan, mendeteksi denyut nadi seseorang untuk mengetahui kesehatannya dan memeriksa dengan cara meraba. Dari kata ini muncul pengertian lain seperti menyelidiki, meneliti, memeriksa, mengamati dan memata-matai. Spionase yang bertugas memata-matai musuh disebut "*Jāsūs*." Kata *al-jass* lebih banyak digunakan pada kejelekan, mencari berita untuk orang lain dengan cara meneliti atau menyelidiki. Pemilik rahasia kejahatan disebut dengan *al-jāsūs*. Dari kata ini kemudian berkembang pula menjadi kata *tajassus* yang berarti mencari-cari kesalahan orang lain.[11] Mencari kesalahan orang lain biasanya berawal dari prasangka buruk (سوء الظن). Dari situ kemudian timbul *gībah* dengan menggunjingkan hasil dan dugaan buruk (سوء الظن) dari *tajassus* tadi.[12]

Kata *gībah* diambil dari akar kata, *gaib* yang berarti tertutupnya sesuatu dari pandangan mata. Karena itu, matahari ketika terbenam atau seseorang yang tidak berada di tempat juga disebut *gaib*.[13]

Gībah juga berarti gunjing, yaitu menyebut aib orang lain di belakangnya. *Gībah* dalam pengertian inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Masalah ini sangat berbahaya dan dapat menimbulkan fitnah.

Imam al-Gazālī mengatakan, bahwa orang yang tidak mampu menjaga lidah dan banyak berbicara, ia akan membicarakan keburukan orang lain (*gībah*).[14] Berkenaan dengan *tajassus* dan *gībah* Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang

menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Ḥujurāt/49: 12)

Dalam tafsir Departemen Agama dikatakan, bahwa ayat tersebut melarang orang-orang beriman mencari-cari kesalahan, kejelekkan dan noda orang lain. Ayat tersebut juga melarang menggunjing atau mengumpat orang lain. Yang dinamakan *gībah* (menggunjing) ialah menyebut-nyebut keburukan orang lain yang tidak disukainya, sedang ia tidak berada di tempat itu, baik dengan ucapan atau isyarat, karena yang demikian itu menyakiti orang yang diumpat. Umpatan yang menyakiti itu ada yang terkait dengan cacat tubuh, budi pekerti, harta, anak, istri, saudaranya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan dirinya. Tidak ada perbedaan pendapat antara para ulama, bahwa mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing itu termasuk dosa besar[15] dan diwajibkan supaya segera bertobat kepada Allah dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan berkenaan dengan kedua masalah tersebut, mencari-cari kesalahannya dan menggunjingnya.

Sehubungan dengan larangan mencari kesalahan atau aib orang lain dan menggunjingnya, Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلاَ تَحَسَّسُوا وَلاَ تَجَسَّسُوا وَلاَ تَنَافَسُوا وَلاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

(رواه مسلم عن أبي هريرة)[16]

"Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu termasuk perkataan yang paling dusta. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain, jangan buruk sangka, jangan membuat rangsangan dalam penawaran barang, jangan benci membenci, jangan dengki-mendengki, jangan belakang-membelakangi dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Dalam hadis lain Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ وَمَنْ كَانَ فِى حَاجَةِ أَخِيْهِ، كَانَ اللهُ فِى حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كَرَبَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخارى ومسلم عن عبد الله بن عمر)[17]

Orang muslim adalah saudara orang muslim, tidak boleh menzaliminya, tidak boleh merendahkannya/menghinakannya. Siapa memenuhi hajat/kebutuhan saudaranya muslim itu, Allah akan memenuhi pula hajat/kebutuhannya. Siapa yang melepaskan seorang muslim dari suatu kesusahan, Allah akan melepaskannya dari suatu kesusahan diantara kesusahan-kesusahan pada hari kiamat. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Abdullāh bin 'Umar)

Hadis-hadis yang telah disebutkan di atas menerangkan, bahwa tidak boleh membuat gosip, mencari-cari atau meneliti kesalahan atau aib-aib orang, lalu membeberkannya, atau menyebarluaskannya, atau menggunjingkannya. Perbuatan dan tindakan-tindakan seperti itu haram hukumnya, kecuali bagi orang yang dizalimi, atau demi menegakkan keadilan, atau permintaan fatwa, maka dibolehkan, sebagaimana firman Allah dalam Surah an-Nisā'/4: 148:

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (an-Nisā'/4: 148)

Ayat ini menerangkan bahwa tidak boleh membuat gosip, fitnah, aib, atau keburukan orang lain, kecuali bagi orang yang dizalimi dibolehkan untuk membeberkannya, seperti mengemukakan atau membeberkan kepada hakim, atau penguasa dalam rangka menegakkan keadilan dan hukum.

Berkenaan dengan masalah-masalah tersebut, dan karena adanya permintaan dari masyarakat, MUNAS MUI VIII 2010 telah menetapkan beberapa hal, antara lain fatwa tentang infotainment yang bersifat negatif seperti masalah-masalah yang

telah disebutkan di atas, hukumnya haram, dan sekaligus membuat rekomendasi dengan rincian ketentuan hukum sebagai berikut:

1.(Menceritakan aib, kejelekan, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram.
2.(Upaya membuat berita yang mengorek dan membeberkan aib, kejelekan, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram.
3.(Menayangkan dan menyiarkan berita yang berisi tentang aib, kejelekan, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain hukumnya haram.
4.(Menonton, membaca, dan atau mendengarkan berita yang berisi tentang aib, kejelekan orang lain, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait hukumnya haram.
5.(Mengambil keuntungan dari berita yang berisi tentang aib, kejelekan orang lain, gosip, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram.
6.(Menayangkan dan menyiarkan, serta menonton, membaca, dan atau mendengarkan berita yang berisi tentang aib, kejelekan orang lain, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi dibolehkan jika ada pertimbangan yang dibenarkan secara syar'i, seperti untuk kepentingan penegakan hukum, memberantas kemunkaran, memberi peringatan, menyampaikan pengaduan/laporan, meminta pertolongan dan/ atau meminta fatwa hukum.[18]

Fatwa MUI tersebut berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* serta *qawāid fiqhiyah*, yang landasan hukumnya sebagian sudah disebutkan dalam uraian di atas.

Berkenaan dengan infotainment, menurut berita salah satu koran di Jakarta dalam rapat dengar pendapat Komisi I DPR RI dengan Komite Penyiaran Indonesia (KPI) dan Dewan Pers menyepakati, bahwa program siaran infortainment banyak melakukan pelanggaran. Pelaku industri televisi telah menempatkan misi bisnis lebih utama dari pada misi idiil. Infotainment

diharapkan dapat menghibur sekaligus mengedukasi khalayak. Namun industri televisi mereduksi makna infotainment hanya fokus pada perselingkuhan, kumpul kebo dan konflik keluarga kalangan selebritis. Program yang bersumber pada gosip dan desas-desus itu ditayangkan sekitar 14 jam perhari, digemari sekitar 10 juta pemirsa dan jadi sumber andalan penerimaan industri televisi. Paradoksnya, yang diwacanakan bukan bagaimana mengupayakan infotainment memberi manfaat bagi bangsa. Fokus pemangku kepentingan justru memperdebatkan jenis kelamin infotainment itu.[19]

Dari ungkapan di atas jelas sekali, bahwa siaran infotainment di televisi yang ditayangkan sekitar 14 jam per hari itu sudah menyimpang dari tujuan infotainment yang diharapkan dapat menghibur dan mengedukasi khalayak. Namun karena kepentingan bisnis, banyak pelanggaran dilakukan, yang dapat merusak moral anak bangsa. Oleh sebab itu sangat wajar MUI mengharamkan infotainment yang bersifat negatif seperti yang telah disebutkan di atas.

C. *Namīmah*

Kata *namīmah* diambil dari kata kerja *namuma-yanmimu-namīmatan* yang berarti membawa berita bohong dan mengadu domba, atau membawa berita dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kelompok kepada kelompok lain dengan cara menjelekannya atau memfitnahnya. Pelakunya disebut *nammām* yang berati pengadudomba,[20] artinya orang yang menyampaikan pembicaraan dari satu orang kepada yang lainnya dengan tujuan mendatangkan keretakan.[21]

Dari pengertian *namīmah* yang telah disebutkan dapat disimpulkan, bahwa *namīmah* adalah memprovokasi atau memindahkan, atau menyampaikan suatu berita bohong yang dapat mengadu domba antara perorangan, atau kelompok, kepada orang lain, atau kelompok yang lain, yang menyebabkan keretakan di antara mereka. Berkenaan dengan *namīmah*, Allah berfirman dalam Surah al-Qalam/68: 10-11:

Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian ke mari menyebarkan fitnah. (al-Qalam/68: 10-11)

Maksud larangan Allah dalam ayat 10 Surah al-Qalam "*Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina*", menurut Ibnu Kaṡīr, bahwa seorang pendusta, karena kelemahan dan kerendahannya, akan melindungi dirinya dengan sumpah-sumpah palsu yang dinisbatkan kepada nama-nama Allah dan mempergunakannya setiap waktu, bukan pada tempatnya. Sedangkan maksud ayat 11 Surah al-Qalam, "*yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah*", yaitu mencela orang lain di belakang, yang berjalan di tengah-tengah manusia dengan tujuan untuk menghasut dan membuat huru hara. Yang dimaksud dengan "*namīmah*" itu sendiri adalah perkataan kotor dan keji.[22]

Dalam Tafsir Departemen Agama[23] disebutkan, bahwa ayat 10-11 Surah al-Qalam ini mengingatkan dan memerintahkan Nabi Muhammad agar:

1.(Tidak mengikuti keinginan orang-orang yang mudah mengucapkan sumpah, karena yang suka bersumpah itu hanyalah seorang pendusta sedangkan dusta itu pangkal kejahatan dan sumber segala macam perbuatan maksiat. Oleh karena itu pula, agama Islam menyatakan, bahwa dusta itu salah satu dari tanda orang munafik. Nabi Muhammad bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم والترمذي والنسائي عن أبي هريرة)[24]

Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia tidak menepati janjinya, dan jika dipercaya ia berkhianat. (Riwayat al-Bukhārī, Muslim, at-Tirmiżī dan an-Nasā'ī dari Abū Hurairah)

Orang yang suka bersumpah adalah orang yang tidak baik; orang yang tidak baik pikiran dan maksudnya kepada orang lain menyangka bahwa orang lain demikian pula

kepadanya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan orang lain akan kebenaran dirinya, ia pun bersumpah.

2.(Tidak mengikuti orang yang berpikiran hina dan menyesatkan, seperti ajakan mengikuti agama mereka dalam beberapa hal.

3.(Tidak mengikuti orang yang selalu mencela orang lain dan menyebut-nyebut keburukan orang lain, baik secara langsung atau tidak.

4.(Tidak mengikuti orang-orang yang suka memfitnah seperti mempengaruhi orang agar tidak senang kepada seseorang yang lain, dan berusaha menimbulkan kekacauan. Allah menyatakan bahwa fitnah dengan pengertian kekacauan itu lebih besar akibat dan dosanya dari pembunuhan. Sebagaimana firman Allah:

وَالْفِتْنَةُ اَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Dan fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. (Surah al-Baqarah/2: 191)

Aż-Żahabī mengatakan, bahwa mengadu domba (*namīmah*) hukumnya haram menurut Al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' kaum muslimin.[25] Dalam Saḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim dari Huzaifah disebutkan, bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّـــةَ قَتَّاتٌ .(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة عن حذيفة)[26]

Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba. (Riwayat al-Bukhārī(dan Muslim dari Ḥużaifah)

Menurut al-Gazālī, *namīmah* (adu domba) termasuk membuka rahasia seseorang yang orang itu sendiri, atau orang yang diajak bicara tidak suka terbongkarnya rahasia itu. Baik caranya dengan ucapan, tulisan, isyarat maupun lisan. Baik rahasia itu berupa perkataan, perbuatan baik berupa aib, ataupun lainnya. Hakekat mengadu domba itu adalah menyingkap rahasia dan aib orang lain.[27]

Jadi, sebaiknya seseorang itu lebih banyak diam terhadap apa yang dilihatnya dari keadaan orang lain, kecuali apabila membicarakannya akan mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin atau dapat mencegah perbuatan maksiat. Al-Gazālī melanjutkan, '*Setiap orang yang menerima pengaduan dari seseorang berupa ucapan, 'Si fulan berbicara begini-begitu tentang dirimu',* maka ia harus:

a.(Tidak mempercayai perkataan orang itu, karena ia (seorang tukang mengadu domba) itu fasik, sehingga kabar darinya tidak dapat diterima.

b.(Melarang orang itu dari perbuatan demikian, menasehatinya, dan menjelaskan bahwa itu adalah perbuatan buruk.

c.(Membenci orang itu karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā* sebab ia termasuk orang yang dibenci oleh Allah, dan membenci karena Allah itu wajib hukumnya.

d.(Tidak berprasangka buruk terhadap orang yang omongannya disampaikan, karena Allah berfirman:
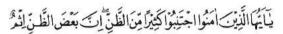
Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. (al-Ḥujurāt/49: 12)

e.(Jangan sampai omongan tukang pengadu domba tadi mengantarkannya untuk mencari-cari kebenaran berita itu, sebab Allah telah berfirman:

Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing. (al-Ḥujurāt/49: 12)

f.(Hendaklah ia tidak membiarkan si pengadu domba menyebarkan omongannya.[28]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa berkenaan dengan *"namīmah"*, Allah melarang kaum muslimin mengikuti orang yang mudah sekali bersumpah, orang yang hina dan tidak mau menggunakan akalnya, orang yang suka mencela orang lain, orang yang suka memfitnah.

Mengikuti orang-orang tersebut akan merugikan, mengacaukan serta mengganggu ketentraman sesama manusia, khususnya kaum muslimin, karena dapat mengadu domba antara mereka.

D. *Sukhriyah*

Kata *"sukhriyah"* (سخرية) berasal dari akar kata *sakhira–yaskharu* yang mempunyai arti dasar merendahkan dan menundukkan. Makna ini kemudian berkembang menjadi antara lain: mengolok-olok, karena hal itu bersifat merendahkan yang lain; menghinakan, karena biasanya yang demikian menganggap rendah status sosial atau derajat orang yang dihinanya.[29]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *sukhriyah* terbagi kepada dua, yaitu *pertama,* makna dasar yang berarti merendahkan dan menundukkan, *kedua* berarti mengolok-olok, menghina, menghinakan atau tidak menghargai. Berkenaan dengan *sukhriyah*, Allah berfirman dalam Surah al-Ḥujurāt/49: 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang ẓalim. (al-Ḥujurāt/49: 11)

Dalam *Tafsir Departemen Agama RI* dikatakan, bahwa sebab nuzul ayat ini berkenaan dengan tingkah laku Banī Tamīm yang

pernah berkunjung kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, lalu mereka memperolok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti 'Ammār, Ḥuhaib, Bilāl, Khabbāb, Salmān al-Fārisī dan lain-lain, karena pakaian mereka sangat sederhana, lalu turunlah ayat tersebut.[30]

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum yang mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan, demikian pula halnya kepada para wanita mukminat kepada mukminat yang lain.[31] Ibnu Kaṡīr mengatakan, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melarang untuk menghina dan memperolok-olok sesama manusia. Perbuatan ini haram hukumnya.[32] Penafsiran Ibnu Kaṡīr hampir sama dengan penafsiran al-Marāgī, tetapi al-Marāgī menambahkan, bahwa perbuatan ini sangat jelek. Siapa yang tidak bertobat setelah melakukannya, maka ia telah berbuat jahat terhadap dirinya dan telah melakukan dosa yang besar.[33] Oleh karena itu, hendaklah manusia menjaga lidahnya dari berkomunikasi dan memberi informasi negatif, yang mengadu domba, sehingga menimbulkan fitnah dan keresahan sesama umat, khususnya sesama umat Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa komunikasi dan informasi negatif terdiri dari beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut:

1.(*Qaul Zūr* adalah bohong, atau kesaksian palsu yang membawa dampak negatif, baik terhadap orang lain, maupun terhadap diri pelakunya, karena kebohongannya dan kesaksian palsunya. Perbuatan ini merupakan salah satu dosa besar, sama dosanya dengan dosa syirik kepada Allah.
2.(*Tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain. Mencari kesalahan orang lain berawal dari prasangka buruk. Dari situ kemudian timbul *gībah*, menggunjing hasil dari dugaan buruk dan *tajassus*, mencari-cari, meneliti kesalahan atau aib orang lain, kemudian membeberkannya. Dari situ pula muncul infotainment negatif, atau komunikasi dan infor-

masi negatif yang hukumnya haram, dilarang melakukannya, kecuali untuk menegakkan hukum dan keadilan.

3.(*Namīmah* adalah memindahkan, atau menyampaikan suatu berita bohong yang dapat mengadu domba antara perorangan, atau kelompok kepada orang lain, atau kelompok yang lain, yang menyebabkan permusuhan, atau menyebakan keretakan diantara mereka, bahkan menimbulkan fitnah. *Namīmah* (adu domba) hukumnya haram.

4.(*Sukhriya*h adalah mengolok-olok, menghina, atau tidak menghargai. Mengolok-olok hukumnya haram, bagi sesama laki-laki atau sesama perempuan. Perbuatan ini sangat jelek. Siapa yang tidak bertobat setelah melakukannya, maka ia telah berbuat jahat terhadap dirinya dan telah melakukan salah satu dosa yang besar.

Itulah antara lain bentuk-bentuk komunikasi dan informasi negatif yang dapat penulis kemukakan, semoga bermanfaat. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Mesir: Dārul-Ma'ārif, 1393 H/1973 M), cet II, Jilid II, h. 367.

[2] Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Jilid I, h. 406.

[3] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. I, Jilid I, h. 1143.

[4] Ibnu Manẓūr, *Lisanul-'Arab,* (t.t., Dārul-Ma'ārif, t.th.), Jilid II, h. 1888, 1889.

[5] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* Jilid I, h. 1143.

[6] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2009), cet. III, Jilid VI, h. 399.

[7] 'Alī aṭ-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq Ābādy, *'Aunul-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud,* (al-Madīnah al-Munawwarah, al-Maktabah as-Salafiyah, 1388 H/1969 M), cet. III, Jilid X, h. 7.

[8] Imam al-Gazālī, *Minhājul-'Ābidīn*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 1429 H/2008 M), cet. I, h. 103.

[9] Riwayat al-Bukhāri, *Kitāb al-Khusūmāt, Kalāmul-Khusūm Ba'ḍuhum fī Ba'ḍin*, No. 2285; Jalāluddīn as-Suyuṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.,), cet. I, Jilid II, h. 170.

[10] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitāb asy-Sahādāt*, Bab *mā qīla fī syahādatiẓ-ẓūr*, No. 2511; Muḥammad Fu'ad 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu' wal-Marjān*, (t.t.: Dārul-Fikr, t.th.), Jilid I, h. 16, 17.

[11] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Jilid I, h. 624.

[12] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid IX, h. 413.

[13] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* Jilid IV, h. 3322.

[14] Imām al-Gazālī, *Minhājul-'Ābidīn*, h. 137.

[15] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid IX, h. 415 – 417; lihat pula Imam Syamsuddīn aż-Żahabī, *al Kabā'ir: Dosa-Dosa Besar,* Terjemahan Abu Zufar Imtihan as-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2001), h. 293.

[16] Imam Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitābul-Birri waṣ-Silah*, Bab *taḥrīm aẓ-ẓann wat-tajassus*, No. 6701.

[17] Muḥammad Fu'ad 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu' wal-Marjān,* Jilid III, h. 193.

[18] Dalam Munas VIII MUI Tangal 25-28 Juli 2010 berkenaan dengan fatwa tentang hukum infotainment negatif tersebut, juga direkomendasikan sebagai berikut:

1. Pemerintah diminta merumuskan aturan untuk mencegah konten tayangan yang bertentangan dengan norma agama, keadaban, kesusilaan, dan nilai luhur kemanusiaan.
2. Komisi Penyiaran Indonesia diminta untuk meregulasi tayangan infotainment untuk menjamin hak masyarakat memperoleh tayangan bermutu dan melindunginya dari hal-hal negatif.
3. Lembaga Sensor Film diminta mengambil langkah proaktif untuk menyensor tayangan infotainment guna menjamin terpenuhinya hak-hak publik dalam menikmati tayangan bermutu.

[19] Harian *Kompas* tanggal 29 Juli 2010, h. 6.

[20] Ibnu Manẓūr, *Lisanul-'Arab*, Jilid V, h. 4550, 4551.

[21] aż-Żahabī, *al-Kabā'ir: Dosa-Dosa Besar,* h. 219.

[22] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm,* (t.t.: al Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.), Jilid IV, h. 403.

[23] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 273.

[24] Muslim, *Kitābul imān*, Bab *Bayān Khisāl al-Munāfiq*, No. 220.

[25] aż-Żahabī, *al-Kabā'ir: Dosa-dosa Besar,* h. 219.

[26] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu' wal-Marjān,* Jilid I, h. 20.

[27] Aż-Żahabī, *al-Kabā'ir: Dosa-Dosa Besar*, h. 220.

[28] Aż-Żahabī, *al-Kabā'ir: Dosa-Dosa Besar*, h. 221.

[29] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an,* Jilid II, h. 867.

[30] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid IX, h. 409.

[31] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jilid IX, h. 410.

[32] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Al-Qur'an al-'Aẓīm,* Jilid IV, h. 212.

[33] Al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī,* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1393 H/1973), cet. IV, Jilid XXVI.

POLA PESAN KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Membaca Al-Qur'an dan memahami isinya, sesuai dengan kemampuan masing-masing, menjadi kewajiban setiap muslim dan muslimah. Jika ada yang berhasil dengan jalan studi, dengan merenungkan dan dengan pengalaman hidup lahir dan batin mencapai pengetahuan atau pengertian mengenai Al-Qur'an, maka sesuai dengan kemampuan yang didapatnya, ia berkewajiban pula mengajak orang lain sama-sama menikmati dan merasakan adanya kedamaian yang lahir karena sentuhannya dengan dunia rohani. Al-Qur'an dibaca tidak saja dengan lisan, suara dan mata, tetapi juga dengan cahaya yang dapat mengisi intelek kita, bahkan lebih daripada itu, dengan cahaya yang paling dalam dan murni yang dapat diberikan oleh hati nurani dan oleh kesadaran batin kita.[1]

Bahasa atau kalimat-kalimat Al-Qur'an sangat berbeda dengan kalimat-kalimat bukan Al-Qur'an. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada yang kongkret, sehingga dapat dirasakan ruh dinamikanya. Adapun huruf tidak lain hanyalah simbol-simbol makna, sementara lafaz memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan dengan makna-makna tersebut. Menuangkan makna-makna yang abstrak kepada batin seseorang dan kepada hal-hal yang bisa dirasakan dan diindera, yang bergerak di dalam imajinasi dan perasaan, bukan hal yang mudah dilakukan. Inilah salah satu kemukjizatan Al-Qu'ran yang tak tertandingi sampai kapan pun.[2]

Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an mengagumkan orang-orang Arab dan bukan Arab. Kehalusan bahasa, keindahan dalam ekspresi, ciri-ciri khas balagah dan fasahahnya, baik yang abstrak maupun yang kongkret dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan Al-Qur'an. Orang-orang kafir tidak mampu membuat yang serupa dengan Al-Qur'an, bahkan mereka kebingungan karenanya. Jago-jago retorika Arab juga bungkam seribu bahasa berhadapan dengan Al-Qur'an.

Komunikasi verbal antarmanusia kadang dihiasi dengan pertanyaan, dialog, sumpah, janji-ancaman, metafor, dan sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan efektif. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam mengkomunikasikan pesan-pesan-Nya juga menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia, agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diperhatikan, dipedomani dan dilaksanakan dengan saksama.

A. Pertanyaan

Dalam percakapan sehari-hari, ungkapan yang berbentuk kata tanya sering digunakan, bahkan merupakan ungkapan pokok dalam komunikasi tentang sesuatu yang tidak dan belum jelas maksudnya. Seperti pertanyaan siapakah, apakah, bagaimanakah dan lain-lain. Kata tanya di atas dalam bahasa Arab disebut *istifhām*. Ketika seseorang membaca, memahami isi kandungan Al-Qur'an, maka ia akan mendapatkan ungkapan-ungkapan yang banyak menggunakan lafal *istifhām* yang memiliki indikasi makna yang berbeda-beda.

Istifhām beraneka bentuk dan maknanya. *Istifhām* berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *istafhama* yang berarti *istauḍaha,* meminta penjelasan.[3] Akar katanya adalah *fahima* yang berarti *faham*, mengerti, jelas. Akar kata ini mendapat tambahan *alif, sin* dan *ta'* di awal kata yang salah satu fungsinya adalah untuk meminta. Dengan demikian, ia berarti permintaan penjelasan (*ṭalabul-fahmi*).[4] Adapun pengertian *istifhām* secara istilah ialah mencari pemahaman tentang suatu hal yang tidak diketahui.[5]

Istifhām ialah mencari pemahaman tentang hakikat, nama, jumlah serta sifat dari suatu hal;[6] mencari pengetahuan tentang segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.[7] *Istifhām* dengan berbagai maknanya, memiliki satu maksud pokok yaitu mencari pemahaman tentang suatu hal. *Adatul-istifhām* (kata tanya) terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, huruf *istifhām*, berupa *ḥamzah* dan *hal* yang artinya apakah. *Kedua*, *isim istifhām*, yaitu semua *adatul- istifhām* selain yang pertama, yakni *mā* (apa), *man* (siapa), *kaifa* (bagaimana), *matā* (kapan), *ayyāna* (bilamana), *anna* (dari mana), *kam* (berapa), *aina* (di mana), *ayyu* (apa, siapa).[8]

Istifhām merupakan sebuah pengungkapan yang memiliki bermacam-macam makna, tergantung pada *siyaqul-kalām*-nya. Di antara para ahli berpendapat bahwa *istifhām* yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain memberikan pengertian bahwa *mukhāṭab* (lawan bicara) sesungguhnya mengetahui apa yang ditetapkan dan apa yang dinafikan. Dengan pertanyaan itu Allah mengingatkan makhluk-Nya perihal apa yang telah mereka ketahui,[9] seperti dalam an-Nisā'/4: 78 dan al-Insān/76: 1, al-Mā'idah/5: 116.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا
هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ
هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?" (an-Nisā'/4: 78)

Ayat di atas mengungkapkan tentang sifat orang munafik. Kaum munafik itu tak pernah konsekuen. Mereka mewakili segolongan manusia yang sesat. Apabila terjadi suatu bencana yang disebabkan oleh kebodohan mereka sendiri, mereka lalu menyalahkan orang lain. Tetapi jika mereka mendapat nasib

baik, mereka mendakwakan bahwa Tuhan mencintai mereka karena jasa mereka besar. Jika kita melihat akhir sebab segala sesuatu, tentulah datangnya dari Allah. Tetapi bila kita melihat awal sebab segala sesuatu, usaha kita itu kecil sekali. Dengan demikian, dengan segala kejujuran tidak bisa kita mendakwakan bahwa segala kebaikan itu hanya karena usaha dan jasa kita semata. Di tangan Allah segala yang baik. Kebalikannya, sebab awal segala kemalangan yang menimpa kita tidak lain karena kesalahan yang bersumber dari kita sendiri; sebab kita tidak akan akan diperlakukan tidak adil sedikit pun juga.[10]

هَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْـًٔا مَّذْكُوْرًا

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (al-Insān/76: 1)

Ayat di atas mengungkapkan fakta yang tak dapat diragukan lagi, yang disebutkan dalam bentuk pertanyaan, untuk memperoleh persetujuan manusia. Sudah pasti bahwa dunia fisik ini sudah ada jauh sebelum manusia ada sebagaimana dibuktikan oleh catatan-catatan geologi. Begitu juga dunia rohani sudah ada jauh sebelum manusia ada di atas dunia ini. *Dahr* ialah waktu sebagai keseluruhan, atau untuk masa yang panjang.[11]

وَاِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَاَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُوْنِيْ وَاُمِّيَ اِلٰهَيْنِ مِنْ دُوْنِ
اللّٰهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْٓ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِحَقٍّ ۗ اِنْ كُنْتُ قُلْتُهٗ فَقَدْ عَلِمْتَهٗ ۗ
تَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِيْ وَلَآ اَعْلَمُ مَا فِيْ نَفْسِكَ ۗ اِنَّكَ اَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam! Engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?" (Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (al-Mā'idah/5: 116)

Maksud ayat tersebut dapat diredaksikan demikian; dan ingatlah ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam! Adakah engkau telah mengatakan kepada manusia satu hal yang bertentangan dengan perintah-Ku dan bertentangan pula dengan fitrah manusia, yakni berkata kepada mereka, jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?" Isa menjawab, "Maha Suci Engkau, sungguh pertanyaan ini merupakan sesuatu yang sangat mengherankan; bagaimana mungkin aku berkata demikian, padahal tidak patut bagiku hingga kini dan masa yang akan datang sekalipun mengatakan dalam satu saat pun apa yang bukan hakku walau sedikit pun. Jika aku pernah mengatakannya kepada orang lain, atau bahkan kepada diri sendiri, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku serta yang terlintas dalam pikiranku, betapapun aku berusaha menyembunyikannya, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu; sesungguhnya Engkau Maha Tahu perkara yang gaib-gaib."[12]

Terkadang *istifhām* keluar dari polanya dan mengandung dua makna sekaligus, yakni *inkār* dan *taqrīr,* seperti terdapat dalam Surah al-An'ām/6: 81:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللّٰهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ
بِهٖ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا ۗ فَاَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ اَحَقُّ بِالْاَمْنِ ۚ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?" (al-An'ām/6: 81)

Setelah Allah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda keagungan-Nya dan dengan itu teguhlah imannya kepada Allah (ayat 75), maka Ibrahim memimpin kaumnya kepada tauhid dengan mengikuti alam pikiran mereka untuk kemudian membantahnya. Di satu sisi orang-orang kafir tidak berhak mendapat jaminan keamanan, dan di sisi lain orang-orang yang beriman berhak mendapatkan jaminan keamanan.[13]

2. Dialog (Tanya-jawab)

Pertanyaan adalah perkataan yang menjadi permulaan, sedangkan jawaban adalah perkataan yang dikembalikan ke penanya.[14] Al-Bazzār meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās bahwa pertanyaan generasi *salaf* kepada Nabi yang direkam Al-Qur'an hanya 12 masalah, yakni terdapat dalam al-Baqarah/2: 186, 189, 215, 217, 219, 220, 222, al-Mā'idah/5: 4, al-A‘rāf/7: 187, al-Anfāl/8: 1, al-Isrā'/17:85, al-Kahf/18:83, Ṭāhā/20: 105 dan an-Nāzi‘āt/79: 42.[15]

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌ ۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ
فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka jawablah, bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi segala perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (al-Baqarah/ 2: 186)

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (al-Baqarah/2: 189)

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلْ مَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْاَقْرَبِيْنَ وَالْيَتٰمٰى
وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ فَاِنَّ اللّٰهَ بِهٖ عَلِيْمٌ ﴿٢١٥﴾ كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا
شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٢١٦﴾ يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ
قِتَالٍ فِيْهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ ۗ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌۢ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَاِخْرَاجُ اَهْلِهٖ مِنْهُ اَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ اَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُوْنَ يُقَاتِلُوْنَكُمْ
حَتّٰى يَرُدُّوْكُمْ عَنْ دِيْنِكُمْ اِنِ اسْتَطَاعُوْا ۗ وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ
وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ
النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ﴿٢١٧﴾

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Baqarah/2: 215-217)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr yang bersumber dari Ibnu Juraij, bahwa kaum muslimin bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Di mana kami tabungkan, infakkan harta kami, ya Rasulullah?" Sebagai jawabannya, turunlah ayat 215 tersebut di atas.[16] Menurut riwayat lain yang bersumber dari Abū Hayyān bahwa 'Umar bin al-Jamuh bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang mesti kami infakkan dan kepada siapa diberikannya?" maka turunlah ayat itu sebagai jawabannya:[17]

يَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَآ اُحِلَّ لَهُمْۗ قُلْ اُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبٰتُۙ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِيْنَ تُعَلِّمُوْنَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللّٰهُ فَكُلُوْا مِمَّآ اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ ۖوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah, "Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (al-Mā'idah/5: 4)

Diriwayatkan oleh Ibnu Abī Hātim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair, bahwa 'Adi bin Hātim aṭ-Ṭa'iy dan Zaid bin Muhalhal aṭ-Ṭa'iy bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Kami tukang berburu dengan anjing, dan anjing suku Zarih pandai berburu sapi, keledai, dan kijang, sedangkan Allah telah mengharamkan bangkai. Apa yang halal bagi kami dari hasil buruan itu?" maka turunkah ayat ini.[18]

Binatang buas itu dapat dilatih menurut kepandaian yang diperolehnya dari pengalaman, pikiran manusia dan ilham dari Allah tentang melatih binatang buas dan cara berburu. Buruan yang ditangkap binatang buas semata-mata untukmu dan tidak dimakan sedikit pun oleh binatang itu. Maka di waktu melepaskan binatang buas itu, sebut nama Allah sebagai ganti binatang buruan itu waktu menerkam buruan.

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةًۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-A'rāf/7: 187)

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dan lain-lain yang bersumber dari Ibnu 'Abbās, bahwa Ibnu Abī Qusyair dan Samuel bin Zaid menghadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan bertanya, "Sekiranya engkau benar-benar Nabi sesuai dengan pengakuanmu, coba terangkan kepada kami kapan waktunya kiamat, karena kami tahu kapan akan terjadinya." Maka Allah menurutkan ayat ini yang menegaskan bahwa tak seorang pun mengetahui waktunya, kecuali Allah, dan akan tiba sekonyong-konyong.[19]

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَنْفَالِۗ قُلِ الْاَنْفَالُ لِلّٰهِ وَالرَّسُوْلِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَصْلِحُوْا ذَاتَ بَيْنِكُمْۖ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗٓ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman." (al-Anfāl/8: 1)

Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Sa'ad bin Abī Waqqaṣ, bahwa dalam peperangan Badar, 'Umair terbunuh dan Sa'ad bin Abī Waqqaṣ, saudaranya, dapat membunuh Sa'id

bin al-‘Aṣ, pembunuhnya, bahkan Sa‘ad dapat mengambil pedangnya dan membawa pedang itu kepada Nabi. Nabi pun bersabda, “Simpanlah pedang itu di tempat barang rampasan yang belum dibagikan.” Sa‘ad pun pulang dengan perasaan sedih. Tak lama kemudian turunlah ayat ini yang menegaskan tentang ganimah. Nabi bersabda kepada Sa‘ad bin Abī Waqqaṣ, “Ambillah pedangmu ini.”[20] Pembagian harta rampasan adalah menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (al-Isrā'/17: 85)

Diriwayatkan oleh al-Bukhāri yang bersumber dari Ibnu Mas‘ūd bahwa pada suatu hari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* berjalan di Medinah disertai Ibnu Mas‘ūd dan lewat di depan segolongan kaum Yahudi. Salah seorang di antara mereka berkata, “Mari kita bertanya kepadanya.” Mereka pun bertanya, “Coba terangkan kepada kami tentang ruh.” Nabi berdiri sesaat seraya mengangkat kepala ke langit. Terlihat beliau sedang diberi wahyu, kemudian beliau membacakan ayat, “*Qul ar-rūḥu min amri rabbī…*”[21]

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنْ ذِى الْقَرْنَيْنِۗ قُلْ سَاَتْلُوْا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “Akan kubacakan kepadamu kisahnya.” (al-Kahf/18: 83)

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّيْ نَسْفًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya.” (Ṭāhā/20: 105)

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَا

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya?” (an-Nāzi‘āt/79: 42)

Sebagian ulama menyatakan bahwa kata-kata ini mereka ucapkan sebagai ejekan saja, bukan karena mereka percaya akan hari berbangkit. Diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabaranī dan Ibnu Jarīr yang bersumber dari Ṭāriq bin Syihāb bahwa Rasulullah sering menyebut-nyebut kiamat. Maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk menyerahkan persoalannya kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[22]

a. Ragam dialog dalam Al-Qur'an

Lazimnya setiap pertanyaan membutuhkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya, sehingga terpenuhilah apa yang menjadi keingintahuan penanya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberikan jawaban tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditanyakan. Jawaban demikian merupakan kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Maksudnya, jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Redaksi semacam ini disebut *uslūb ḥakīm*.[23] Misalnya firman Allah:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (al-Baqarah/2: 189)

Adakalanya jawaban yang diberikan lebih luas ketimbang sesuatu yang ditanyakan. Misalnya;

قُلْ مَنْ يُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمٰتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوْنَهٗ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۚ لَىِٕنْ اَنْجٰىنَا مِنْ هٰذِهٖ
لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللّٰهُ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ اَنْتُمْ تُشْرِكُوْنَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, ketika kamu berdoa kepada-Nya

dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut?" (Dengan mengatakan), "Sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." Katakanlah (Muhammad), "Allah yang menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, namun kemudian kamu (kembali) mempersekutukan-Nya." (al-An'ām/6: 63-64)

Adakalanya jawabannya lebih sempit cakupannya daripada yang ditanyakan. Misalnya dalam firman Allah:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا ائْتِ بِقُرْآنٍ
غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ
إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Aku benar-benar takut akan azab hari yang besar (Kiamat) jika mendurhakai Tuhanku." (Yūnus/10: 15)

Jawaban bahwa untuk mengganti saja tidak mungkin adalah lebih sempit daripada memenuhi permintaan untuk mendatangkan kitab yang lain.[24]

b. Bentuk dialog dalam Al-Qur'an

Bentuk-bentuk pertanyaan dan jawaban dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut.[25]

1)(Jawaban yang bersambung dengan pertanyaan. Misalnya:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ،

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, "Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak

yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 215)

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ
اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ
الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ،

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (al-Baqarah/2: 219)

2)(Jawaban yang terpisah, baik terdapat dalam satu surah maupun dalam dua surah yang berlainan. Misalnya:

وَقَالُوْا مَالِ هٰذَا الرَّسُوْلِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِيْ فِى الْاَسْوَاقِۗ لَوْلَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ
مَلَكٌ فَيَكُوْنَ مَعَهٗ نَذِيْرًا

Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia." (al-Furqān/25: 7)

Jawaban atas pertanyaan ayat 7 tersebut terdapat pada ayat 20.

وَمَآ اَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ اِلَّآ اِنَّهُمْ لَيَأْكُلُوْنَ الطَّعَامَ وَيَمْشُوْنَ
فِى الْاَسْوَاقِۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ اَتَصْبِرُوْنَۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيْرًا

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang

lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat. (al-Furqān/25: 20)

Berikut pertanyaan tentang Allah Yang Maha Pemurah dalam al-Furqān/25: 60 yang jawabannya ditemukan dalam ar-Raḥmān/55: 1-4.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih," mereka menjawab, "Siapakah yang Maha Pengasih itu? Apakah kami harus sujud kepada Allah yang engkau (Muhammad) perintahkan kepada kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan mereka makin jauh lari (dari kebenaran). (al-Furqān/25: 60)

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara. (ar-Raḥmān/55: 1-4)

3)(Dua jawaban dalam dua surah untuk satu pertanyaan. Misalnya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا الْقُرْاٰنُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Dan mereka (juga) berkata, "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Taif)?" Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (az-Zukhruf/43: 31-32)

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (al-Qaṣaṣ/28: 68)

4)(Pertanyaan yang jawabannya terhapus atau tidak disebutkan. Misalnya:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوْءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوْا أَهْوَاءَهُمْ

Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatan buruknya itu dan mengikuti keinginannya? (Muḥammad/ 47: 14)

5)(Jawaban yang disebutkan mendahului pertanyaannya. Misal-nya:

صٓ وَالْقُرْاٰنِ ذِى الذِّكْرِ

Ṣād, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. (Ṣād/38: 1)

وَعَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ ۖوَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا سٰحِرٌ كَذَّابٌ

Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta." (Ṣād/38: 4)

C. Sumpah

1. Pengertian

Kata *aqsām* adalah bentuk jamak dari *isim masdar qasam* yang berarti sumpah. Sesuatu yang digunakan untuk bersumpah disebut *muqsam bihi;* sesuatu yang dinyatakan dalam suatu sumpah disebut *muqsam 'alaihi,* yang disebut juga dengan *jawābul-qasam*. *Qasam* ialah sumpah, memperkuat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi menggunakan huruf *wawu* atau lainnya. Ditinjau dari segi pelakunya, sumpah dalam Al-Qur'an terdiri atas dua macam, yakni Allah dan manusia.

Huruf-huruf yang digunakan untuk qasam ada tiga, yakni *wawu*, *ba'* dan *ta',* seperti dalam firman Allah:

فَوَرَبِّ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ اِنَّهٗ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ اَنَّكُمْ تَنْطِقُوْنَ

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan. (aż-Żāriyāt/51: 23)

لَآ اُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِۙ

Aku bersumpah dengan hari Kiamat. (al-Qiyāmah/75: 1)

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَاُغْوِيَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ

(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." (al-Qiyāmah/38: 82)

وَيَجْعَلُوْنَ لِمَا لَا يَعْلَمُوْنَ نَصِيْبًا مِّمَّا رَزَقْنٰهُمْ ۗ تَاللّٰهِ لَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُوْنَ

Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan. (an-Naḥl/16: 56)

2. Tujuan Qasam dalam Al-Qur'an

Tujuan *qasam* dalam Al-Qur'an antara lain adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih,* seperti dalam Surah al-Qiyāmah/75: 1-3 terdahulu, aḍ-Ḍuhā/93: 1-5, at-Tīn/95: 1-6.

وَالضُّحٰىۙ ﴿١﴾ وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ﴿٣﴾ وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ ﴿٥﴾

Demi waktu Ḍuḥā (ketika matahari naik sepenggalah). dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu. dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas. (aḍ-Ḍuhā/93: 1-5)

Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari Jundub, bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* merasa kurang enak badan sehingga beliau tidak menunaikan salat malam. Seorang

wanita datang kepada beliau seraya berkata, “Hai Muhammad, aku melihat setanmu [yang dimaksud ialah Jibril] telah meninggalkan engkau.” maka Allah *subḥānahū wa ta‘alā* menurunkan ayat 1-3 surah tersebut yang menegaskan bahwa Allah tidak membiarkan Nabi Muhammad dan tidak membencinya.[26]

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. demi gunung Sinai. Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (at-Tīn/95: 1-6)

Yang dimaksud dengan *tīn* oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon tin; dan *zaitūn* ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh zaitun. Bukit Sinai yaitu tempat nabi Musa menerima wahyu dari Tuhannya. Allah tidak bersumpah dengan nama-Nya saja, namun juga dengan makhluk-Nya. Sedangkan manusia tidak boleh bersumpah kecuali atas nama Allah. Az-Zarkasyī menjelaskan, *pertama*, bahwa *muqsam bih* yang berupa makhluk, atau apa pun selain Allah, adalah sebagai *muḍaf ilaih* dari *muḍaf* yang dihilangkan. Firman Allah *wal-fajri*, misalnya, maksudnya adalah *wa rabb al-fajri. Kedua,* masyarakat Arab biasa bersumpah dengan hal-hal tersebut. Al-Qur'an bersumpah dengan apa yang diketahui masyarakat pada waktu itu. *Ketiga*, *muqsam bih* yang digunakan dalam sumpah seseorang adalah sesuatu yang agung atau Zat Yang Mahamulia, yang berada di atas mereka, yakni Allah. Maka, terkadang seseorang bersumpah dengan nama-Nya dan terkadang dengan ciptaan-Nya yang menunjukkan keagungan Sang Pencipta.

Masih menurut az-Zarkasyī, sumpah Allah dengan umur Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* adalah untuk

menunjukkan keagungan pribadi Nabi dan ketinggian posisinya di sisi Allah. Jadi, secara umum, *qasam* Allah dengan sesuatu adalah untuk menunjukkan keutamaan atau kemanfaatannya; segi-segi positif yang dapat diambil oleh manusia untuk kebutuhan fisik, spiritual, maupun intelektualnya.

D. Janji dan Ancaman

Salah satu pola komunikasi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan hamba-Nya dalam Al-Qur'an adalah dalam bentuk janji dan ancaman. Janji-janji Allah kepada haamba-hamba-Nya mengambil pola tertentu. Di antaranya adalah dengan menggunakan kata *wa'ada* yang artinya menjanjikan dengan konotasi positif, sedangkan janji dengan konotasi negatif biasanya menggunakan kata *anẓara* yang artinya memperingatkan atau menyampaikan ancaman.

1. Janji-janji Allah

Janji-janji Allah dalam Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۙ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ عَظِيْمٌ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar. (al-Mā'idah/5: 9)

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 72)

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۖ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًاۗ يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔاۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (an-Nūr/24: 55)

وَعَدَكُمُ اللّٰهُ مَغَانِمَ كَثِيْرَةً تَأْخُذُوْنَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هٰذِهٖ وَكَفَّ اَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْۚ وَلِتَكُوْنَ اٰيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيْمًا

Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus. (al-Fatḥ/48: 20)

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. (al-Fatḥ/48: 29)

وَقَالَ الشَّيْطٰنُ لَمَّا قُضِيَ الْاَمْرُ اِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُّكُمْ فَاَخْلَفْتُكُمْۗ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّآ اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِيْۚ فَلَا تَلُوْمُوْنِيْ وَلُوْمُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ مَآ اَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّۗ اِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَآ اَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُۗ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih. (Ibrāhīm/14: 22)

رَبَّنَا وَاٰتِنَا مَا وَعَدْتَّنَا عَلٰى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ

Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji. (Āli 'Imrān/3: 194)

وَنَادٰىٓ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ اَصْحٰبَ النَّارِ اَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُّمْ مَّا وَعَدَ
رَبُّكُمْ حَقًّا ۗقَالُوْا نَعَمْ ۚفَاَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ اَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang zalim." (al-A'rāf/7: 44)

اَفَمَنْ وَّعَدْنٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيْهِ كَمَنْ مَّتَّعْنٰهُ مَتَاعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ

Maka apakah sama orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya, dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi; kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? (al-Qaṣaṣ/28: 61)

Maksudnya orang yang diberi kenikmatan hidup duniawi, tetapi tidak mempergunakannya untuk mencari kebahagiaan hidup di akhirat, maka dia di akhirat akan diseret ke dalam neraka.

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚوَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ
وَفَضْلًا ۗوَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 268)

وَاِذْ يَعِدُكُمُ اللّٰهُ اِحْدَى الطَّاۤىِٕفَتَيْنِ اَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّوْنَ اَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ
تَكُوْنُ لَكُمْ وَيُرِيْدُ اللّٰهُ اَنْ يُّحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكٰفِرِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah

untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya. (al-Anfāl/8: 7)

Maksudnya kafilah Abū Sufyān yang membawa dagangan dari Siria, sedangkan kelompok yang datang dari Mekkah di bawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abū Jahal.

فَرَجَعَ مُوسٰىٓ اِلٰى قَوْمِهٖ غَضْبَانَ اَسِفًا ەۚ قَالَ يٰقَوْمِ اَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ەۗ اَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ اَمْ اَرَدْتُّمْ اَنْ يَّحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ فَاَخْلَفْتُمْ مَّوْعِدِيْ

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, "Wahai kaumku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?" (Ṭāhā/20: 86)

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَۗ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ اُكُلُهَا دَاۤىِٕمٌ وَّظِلُّهَاۗ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِيْنَ اتَّقَوْا ۖوَّعُقْبَى الْكٰفِرِيْنَ النَّارُ

Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka. (ar-Ra'd/13: 35)

2. Ancaman Allah

Di antara redaksi ayat-ayat yang mengandung ancaman Allah *subḥānahū wa ta'alā* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ هِيَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌۙ

Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal. (at-Taubah/9: 68)

وَاِذَا تُتْلٰى عَلَيْهِمْ اٰيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ تَعْرِفُ فِيْ وُجُوْهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۗ يَكَادُوْنَ
يَسْطُوْنَ بِالَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ عَلَيْهِمْ اٰيٰتِنَا ۗ قُلْ اَفَاُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ اَلنَّارُ ۗ
وَعَدَهَا اللّٰهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya engkau akan melihat (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (mengenai sesuatu) yang lebih buruk dari itu, (yaitu) neraka?" Allah telah mengancamkannya (neraka) kepada orang-orang kafir. Dan (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. (al-Ḥajj/22: 72)

وَاِنَّا عَلٰٓى اَنْ نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقٰدِرُوْنَ

Dan sungguh, Kami kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka. (al-Mu'minūn/23: 95)

هٰذِهٖ جَهَنَّمُ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. (Yāsīn/36: 63)

هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. (Ṣād/38: 53)

وَاذْكُرْ اَخَا عَادٍ ۗ اِذْ اَنْذَرَ قَوْمَهٗ بِالْاَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖٓ
اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّا اللّٰهَ ۗ اِنِّيْٓ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Ad yaitu ketika dia mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir dan sesungguhnya telah berlalu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan setelahnya (dengan berkata), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, aku sungguh khawatir nanti kamu ditimpa azab pada hari yang besar." (al-Aḥqāf/46: 21)

فَاِنْ اَعْرَضُوْا فَقُلْ اَنْذَرْتُكُمْ صٰعِقَةً مِّثْلَ صٰعِقَةِ عَادٍ وَّثَمُوْدَ

Jika mereka berpaling maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Ṡamūd." (Fuṣṣilat/41: 13)

فَاَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظّٰى

Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. (al-Lail/92: 14)

اِنَّآ اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ۚ يَّوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدٰهُ وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرٰبًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." (an-Naba'/78: 40)

وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتٰبُ مُوْسٰٓى اِمَامًا وَّرَحْمَةً ۗوَهٰذَا كِتٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنْذِرَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ۖوَبُشْرٰى لِلْمُحْسِنِيْنَ

Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Aḥqāf/46: 12)

وَاَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَآ اَخِّرْنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۙ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ ۗ اَوَلَمْ تَكُوْنُوْٓا اَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ

Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan

akan mengikuti rasul-rasul." (Kepada mereka dikatakan), "Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (Ibrāhīm/14: 44)

E. *Amṡāl*/Perumpamaan

Suatu hakikat yang tinggi makna dan tujuannya menjadi lebih menarik jika dituangkan dalam kerangka ucapan yang baik dan mendekatkan kepada pemahaman. Salah satunya adalah melalui analogi dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin. Metafor, tamsil, perumpamaan merupakan salah satu kerangka pembicaraan yang dapat menampilkan makna-makna dalam bentuk yang hidup dan mantap di dalam pikiran, dengan cara menyerupakan yang gaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang kongkret, dan dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa. Melalui tamsil, perumpamaan betapa banyak makna yang baik menjadi lebih indah, menarik hati, menyita perhatian dan mempesona. Karena itu, tamsil dapat lebih mendorong jiwa untuk menerima pesan yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas dengan maknanya. Tamsil adalah salah satu gaya bahasa Al-Quran dalam mengungkapkan berbagai penjelasannya.[27]

1. Pengertian *amṡāl* dan macam-macamnya

Secara etimologis, kata *amṡāl* adalah bentuk jamak dari kata *maṡal* dan *miṡl* yang berarti misal, perumpamaan, sesuatu yang menyerupai dan bandingan.[28] Sedangkan secara terminologis, *maṡal* adalah suatu ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya, menyerupakan sesuatu, seseorang, keadaan dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. *Maṡal* selalu mempunyai sumber yang kepadanya sesuatu yang lain diserupakan.[29]

Amṡāl dalam Al-Qur'an merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlaknya.[30] *Amṡāl* biasanya digunakan untuk sesuatu keadaan dan kisah yang hebat.[31] *Maṡal* menonjolkan sesuatu makna yang abstrak ke dalam bentuk yang inderawi agar

menjadi indah, jelas, menarik, dan mengesankan. *Amṡāl* mengandung penjelasan atas makna yang samar atau abstrak sehingga menjadi jelas, kongkret dan berkesan. *Amṡāl* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya. Ada keseimbangan (*tawāzun*) antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.[32]

2. Ragam *amṡāl* dalam Al-Qur'an

Para ulama membagi *amṡāl* dalam Al-Qur'an ke dalam tiga kategori, yakni a*mṡāl muṣarrahah, amṡāl kāminah* dan a*mṡāl mursalah*. *Amṡāl muṣarrahah* ialah *amṡāl* yang menggunakan lafal *maṡal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybīh*. *Amṡāl* demikian ditemukan dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 90 tempat, misalnya dalam firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًاۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَۙ ﴿١٨﴾ اَوْ كَصَيِّبٍ
مِّنَ السَّمَاۤءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ
الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ
مَّشَوْا فِيْهِۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْۗ اِنَّ
اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٠﴾

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan

penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 17-20)

Amṡāl kāminah yaitu *amṡāl* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafal *tamṡīl*, permisalan, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Misalnya firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tentang sapi betina:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌۗ عَوَانٌۢ
بَيْنَ ذٰلِكَ ۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (al-Baqarah/2: 68)

Contoh-contoh lainnya adalah sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. (al-Furqān/25: 67)

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ اَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰىۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ
وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Serulah Allah atau serulah Ar-Raḥmān. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmā'ul Ḥusnā) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu." (al-Isrā'/17: 110)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (al-Isrā'/17: 29)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih yang bersumber dari Ibnu Mas'ūd bahwa seorang anak datang kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* meminta sesuatu atas suruhan ibunya. Rasulullah menjawab, "Kami tidak punya apa-apa hari ini." Si anak berkata, "Ibuku mengharapkan agar aku diberi pakaian tuan." Rasulullah membuka baju gamisnya dan menyerahkannya kepada anak itu, sementara itu beliau sendiri tinggal di rumah tanpa memakai baju gamis. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah agar tidak terlalu "mengulurkan tangan."[33]

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰى ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ
لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ
مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (al-Baqarah/2: 260)

Pendapat tentang mencincang burung di atas adalah menurut aṭ-Ṭabarī dan Ibnu Kaṡīr, sedang Abū Muslim al-Aṣfahānī berpendapat, bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim tentang cara menghidupkan orang-orang mati. Disuruh-Nya nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang ketika dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya

burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta "hiduplah kamu semua" pastilah mereka itu hidup kembali. Jadi, menurut Abū Muslim, *sigat amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini pengertiannya *khabar* (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh ar-Rāzī dan Rasyid Riḍa.

Amṡal mursalah ialah *amṡal* yang berupa kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafal *tasybīh* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *maṡal*, seperti bagian dari ayat-ayat berikut:

قَالُوْا يٰلُوْطُ اِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَّصِلُوْٓا اِلَيْكَ فَاَسْرِ بِاَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ الَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ اَحَدٌ اِلَّا امْرَاَتَكَ ۗاِنَّهٗ مُصِيْبُهَا مَآ اَصَابَهُمْ ۗاِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۗ اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ

Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Lut! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" (Hūd/11: 81)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian akhir ayat, "bukankah subuh sudah dekat?"

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖ ۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (al-Isrā'/17: 84)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian awal ayat, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing."

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (al-Baqarah/2: 216)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian tengah ayat, "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu."

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (al-Muddaṡṡir/74: 38)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). (ar-Raḥmān/55: 60)

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan. Setiap golongan (merasa) bangga dengan apa yang ada pada mereka (masing-masing). (al-Mu'minūn/23: 53)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian akhir ayat: "tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka masing-masing."

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal. (aṣ-Ṣāffāt/37: 61)

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." (al-Mā'idah/5: 100)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian awal ayat: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu."

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ
مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا
مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ
لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو اللَّهِ كَمْ
مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (al-Baqarah/2: 249)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian akhir ayat: "berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ
تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok.

Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (al-Ḥasyr/59: 14)

Yang dimaksud sebagai *amṡal mursalah* adalah bagian tengah ayat: "kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah."

3. Faedah *amṡāl*

Di antara faedah-faedah *amṡāl* adalah sebagai berikut, *pertama*, menonjolkan sesuatu yang *ma'qūl* (yang hanya dapat dijangkau akal) dengan bentuk kongret yang dapat diindera manusia, sehingga akal dapat menerimanya, sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak, kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk inderawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya firman Allah *subḥānahū wa ta'alā* mengenai orang yang menafkahkan harta dengan riya, ia tidak akan mendapatkan pahala sedikit pun dari perbuatannya.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ
وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى
الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima, seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih tidak bertanah. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 264)

Kedua, menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan tampak.

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ
الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ
جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ
اَصْحٰبُ النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 275)

Ketiga, mengumpulkan makna yang menarik lagi indah dalam ungkapan yang padat, seperti *amṡal kāminah* dan *amṡal mursalah* dalam contoh ayat-ayat terdahulu.

Keempat, mendorong orang yang diberi *maṡal* untuk berbuat sesuai dengan isi *maṡal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya firman Allah *subḥānahū wa ta'alā* tentang orang yang menafkahkan harta di jalan Allah; Ia akan memberikan kepadanya kebaikan yang berlipat ganda.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ
فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. (al-Baqarah/2: 261)

Kelima, menjauhkan, jika isi *maṡal* berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya firman Allah tentang larangan bergunjing,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ
بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al-Ḥujurāt/49: 12)

Keenam, untuk memuji orang yang diberi *maṡal*, seperti firman Allah tentang para sahabat:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ
فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ
وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ
يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ
مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar. (al-Fatḥ/48: 29)

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

Ketujuh, untuk menggambarkan dengan *maṡal* itu sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi tidak mengamalkannya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ الَّذِيْٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ
مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ
فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٧٦﴾

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (al-A'rāf/7: 175-176)

Kedelapan, *amṡal* lebih berpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam pemberian nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Misalnya firman Allah:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran. (az-Zumar /39: 27)

F. Kesimpulan

Membaca Al-Qur'an dan memahami isinya menjadi kewajiban setiap Muslim dan Muslimah. Siapa saja yang berhasil mencapai pengetahuan atau pengertian mengenai Al-Qur'an, maka ia berkewajiban pula mengajak orang lain sama-sama menikmati dan merasakan adanya kedamaian yang lahir karena sentuhannya dengan dunia rohani. Al-Qur'an dibaca tidak saja dengan lisan, suara dan mata, tetapi juga dengan cahaya yang paling dalam dan murni yang dapat diberikan oleh hati nurani dan oleh kesadaran batin kita.

Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kekudusan Al-Qur'an. Allah dalam mengkomunikasikan pesan-pesan-Nya juga menggunakan bahasa dan gaya bahasa manusia, agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diperhatikan, dipedomani dan dilaksanakan dengan saksama.

Istifhām secara istilah ialah mencari pemahaman tentang suatu hal yang tidak diketahui; tentang hakikat, nama, jumlah serta sifat dari suatu hal; tentang segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. *Istifhām* memiliki satu maksud pokok yaitu mencari pemahaman tentang suatu hal. *Istifhām* dalam Al-Qur'an antara lain memberikan pengertian bahwa lawan bicara sesungguhnya mengetahui apa yang ditetapkan dan apa yang dinafikan. Dengan pertanyaan itu Allah mengingatkan makhluk-Nya perihal apa yang telah mereka ketahui.

Lazimnya setiap pertanyaan membutuhkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya, sehingga terpenuhilah apa yang menjadi keingintahuan penanya. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memberikan jawaban tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditanyakan. Jawaban demikian merupakan kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Maksudnya, jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Redaksi semacam ini disebut *uslūb ḥakīm*.

Sumpah ialah memperkuat maksud sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi menggunakan huruf wawu atau lainnya. Tujuan sumpah Allah

dalam Al-Qur'an antara lain adalah untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih*.

Salah satu pola komunikasi Allah dengan hamba-Nya dalam Al-Qur'an adalah dalam bentuk janji dan ancaman. Janji-janji Allah kepada hamba-hamba-Nya di antaranya dengan menggunakan kata *wa'ada* yang artinya menjanjikan dengan konotasi positif, sedangkan janji dengan konotasi negatif biasanya menggunakan kata *anẓara* yang artinya memperingatkan atau menyampaikan ancaman.

Amṡal dalam Al-Qur'an merupakan sarana untuk menggambarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk menggambarkan akhlaknya. *Amṡal* digunakan untuk sesuatu keadaan dan kisah yang hebat, menonjolkan sesuatu makna yang abstrak ke dalam bentuk yang inderawi agar menjadi indah, jelas, menarik, dan mengesankan. *Amṡal* memiliki kesejajaran antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya. Ada keseimbangan (*tawāẓun*) antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. ix.

[2] Said Agil Husin al-Munawwar, *I'jaz Al-Quran dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 3.

[3] 'Azizah Fuwal, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal,* Juz 1, (Beirut: Dārul-Kutub al-Ilmiah, 1992), h. 87

[4] Jalāluddīin as-Suyūṭi as-Syāfi'i, *al-Itqān fī 'Ulumil-Qur'an,* Juz 1 (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 46.

[5] az-Zakarsyī, *al-Burhān fī 'Ulūmil-Qur'an,* Juz 2 (t.tp: t.p., t.th.), h. 326.

[6] 'Azizah Fuwal, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal,* Juz 1, h. 87.

[7] Alī al-Jarim dan Muṣṭafā 'Uṡmān, *Balāgatul-Wadīhah,* (Bandung: Sinar Baru, 1993), h. 273.

[8] 'Azizah Fuwal, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal*, h. 82-88.

[9] Az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulumil-Qur'ān*, h. 327.

[10] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 203.

[11] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, h. 1538.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 227.

[13] Az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulumil-Qur'ān*, h. 334.

[14] Khālid 'Abdurraḥmān al-'Akk, *Uṣulut-Tafsīr wa Qawā'iduhu,* (Beirut: Dārun-Nafā'is, 1986), h. 413.

[15] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulumil-Quran,* I, h. 199.

[16] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Lubābun-Nuqul fī Asbābin-Nuzul,* (Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2002), h. 47.

[17] *Ibid,* h. 47.

[18] *Ibid,* h. 104.

[19] *Ibid,* h. 126.

[20] *Ibid,* h. 128.

[21] *Ibid,* h. 173.

[22] *Ibid,* h. 295.

[23] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm-Qur'ān,* Juz 1 (Beirut: Dārul Fikr, t.th.), 199; Manna' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1994), h. 291.

[24] Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, h. 291; T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al Qur'an, Media Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 281.

[25] Khālid 'Abdurraḥmān al-'Akk, *Uṣūlut-Tafsir wa Qawā'iduhu*, h. 413.

[26] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Lubābun-Nuqūl fi Asbābin-Nuzul*, (Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2002), h. 301.

[27] Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* terjemah Mudzakir As dari *Mabāhiṡ fi 'Ulumil-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993), h. 397.

[28] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 1973), h. 410.

[29] Manna' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qu'ran*, h. 399.

[30] Sayyid Quṭb, *at-Taṣūirul-Fanni fil-Qur'ān* (Beirut: Dārusy-Syuruq, 1982), h. 242.

[31] Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhirul-Adab fi Adabiyyat wa Insya'il Lugah al-'Arabiyyah* juz 2 (Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubrā, t.th.), h. 26.

[32] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulumil-Qur'ān* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th.), h. 132.

[33] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Lubābun-Nuqul fī Asbābin-Nuzul,* (Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2002), h. 169.

POLA KOMUNIKASI

Manusia adalah makhluk komunikasi. Artinya manusia dianugerahi oleh Allah kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan menyampaikan buah pikiran atau gagasan. Isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah ar-Raḥmān/ 55: 4, "*mengajarnya pandai berbicara.*" Sedangkan kata "pola" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan beberapa pengertian, di antaranya sistem atau cara kerja.[1] Apabila dikaitkan dengan kata "komunikasi", maka dapat diartikan sebagai sistem atau cara berkomunikasi.

Pada bab ini akan dibahas beberapa pola komunikasi yang digunakan Al-Qur'an. Di antara pola-pola tersebut adalah model kisah, penyampaian informasi secara bertahap, dialog dan informasi tersebut sering disebut secara berulang. Di bawah ini akan dibahas masing-masing poin tersebut.

A. Kisah-kisah

1.(Pengertian

Salah satu pola komunikasi yang digunakan Al-Qur'an adalah kisah. Kata kisah terambil dari bahasa Arab *qiṣah* yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata *qiṣah* terambil dari kata *qaṣṣa* yang pada awalnya mengandung arti mengikuti jejak. Dari makna inilah kemudian *qiṣah* diartikan sebagai upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imaji-

natif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya.[2]

Dari pengertian di atas jelaslah mengapa Al-Qur'an banyak menggunakan kisah sebagai pilihan pola komunikasinya. Pola ini dinilai efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran yang hendak ditanamkan Allah melalui Al-Qur'an. Kisah dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang faktual bukan fiktif. Demikian pendapat mayoritas ulama. Di antara argumennya adalah Surah an-Nisā'/4: 87:

وَمَنْ اَصْدَقُ مِنَ اللّٰهِ حَدِيْثًا

Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah? (an-Nisā'/4: 87)

Penggalan ayat tersebut diberikan penjelasan oleh Quraish Shihab dengan menyatakan bahwa Allah yang paling benar ucapannya, karena makhluk—katakanlah manusia—dapat menyampaikan satu berita yang menurut pengetahuannya benar, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Dalam hal tersebut manusia dapat dikatakan berkata benar tetapi belum sepenuhnya benar. Hal ini berbeda dengan berita atau kisah yang disampaikan oleh Allah. Berita atau kisah tersebut pastilah benar, bukan saja dalam pengetahuan-Nya, tetapi juga dalam kenyataan. Boleh jadi manusia menyampaikan satu berita yang benar dalam kenyataan dan pengetahuannya, tetapi berita itu *tidak* menyeluruh atau boleh jadi juga tidak mencakup segala yang terjadi. Itu karena pengetahuan manusia terbatas. Inilah yang menjadi pembeda utama berita/kisah yang bersumber dari Allah maupun yang bersumber dari manusia.[3]

Dalam ayat yang lain Allah *subḥānahū wa ta'ālā* secara tegas menyatakan bahwa:
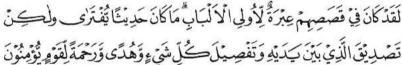
Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala

sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Di antara kisah yang disebutkan Al-Qur'an terdapat kisah yang disebut sebagai sebaik-baik kisah yaitu kisah Nabi Yusuf seperti yang disebut dalam Surah Yūsuf/12: 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Yūsuf/12: 3)

2.(Perbedaan kisah dalam Al-Qur'an dengan buku sejarah

Al-Qur'an yang memuat kisah tersebut tidak dapat disimpulkan sebagai kitab sejarah dalam pengertian yang dipahami oleh para sejarahwan. Kesimpulan ini didasarkan atas beberapa perbedaan dalam pemaparan kisah dalam Al-Qur'an dengan apa yang dipaparkan oleh para sejarahwan, di antaranya adalah:

a. Al-Qur'an terkadang mengesampingkan unsur-unsur penting sebuah peristiwa sejarah, maka sering tidak ditemukan dalam pemaparan kisah-kisah Al-Qur'an tentang waktu, tempat dan nama pelaku peristiwa. Bahkan tidak ditemukan satu pun dalam kisah Al-Qur'an waktu kejadian peristiwa tersebut secara pasti. Adapun tempat kejadian, dalam kisah tertentu diterangkan dengan jelas;[4]

b. Al-Qur'an sering menonjolkan beberapa potong saja dari suatu peristiwa dan tidak menceritakannya dengan tuntas. Misalnya ketika menceritakan suatu kejadian yang menimpa orang-orang tertentu atau kaum tertentu hanya diceritakan bagian tertentu saja yang dinilai dapat berfungsi sebagai mediator penyampaian pesan khusus yang menjadi tujuan utama diceritakannya kisah tersebut. Atas dasar itulah maka Al-Qur'an juga sering menceritakan lebih dari satu kisah yang bertujuan sama dalam satu waktu;[5]

c. Al-Qur'an sering menceritakan satu kisah dalam dua versi pendeskripsian. Di satu tempat kisah-kisah tersebut disan-

darkan kepada para pelaku tertentu namun di tempat lain pelaku-pelaku tersebut diganti dengan pelaku-pelaku baru. Sebagai contoh dapat dikemukakan dalam kisah Fir‘aun bersama para pemuka dan juga tukang sihirnya seperti yang direkam dalam Surah al-A‘rāf/7: 109: *Pemuka-pemuka kaum Fir‘aun berkata, "Orang ini benar-benar pesihir yang pandai",* dalam Surah asy-Syu‘arā'/26: 34 pelaku tersebut kemudian diganti: *Dia (Fir‘aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang pesihir yang pandai;"*

d. Dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang diulang sering dijumpai karakteristik atau kondisi jiwa pelakunya berbeda, padahal masih dalam kejadian yang sama. Misalnya ketika Al-Qur'an menggambarkan sikap Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* kepada Nabi Musa ketika melihat api. Dalam Surah an-Naml/27: 8 Allah berfirman: *Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam."*

3. Tujuan kisah dalam Al-Qur'an

Di antara tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan pola komunikasi berupa kisah dalam Al-Qur'an antara lain:

a.(Meringankan beban jiwa yang dialami oleh Rasulullah

Respon dan sikap orang-orang musyrik dalam menanggapi dakwah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* terkadang sangat menyakitkan. Terutama sikap mereka yang menolak mentah-mentah ajaran yang beliau bawa. Hal ini diungkapkan dalam Surah al-Ḥijr/15: 97:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ اَنَّكَ يَضِيْقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُوْلُوْنَ

Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. (al-Ḥijr/15: 97)

Dalam surah yang lain, al-An‘ām/6: 33 Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِينَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُونَ

Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang ẓalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (al-An‘ām/6: 33)

Dalam menjelaskan ayat al-An‘ām tersebut, Imam aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya meriwayatkan, bahwa ketika terjadi perang Badar, salah seorang pemuka kaum musyrik, yakni al-Akhnas bin Syuraiq berkata kepada Bani Zuhrah, "Muhammad adalah salah seorang keluarga kalian, dan kalian paling berhak membelanya, jika dia seorang Nabi, maka tidak wajar kalian memeranginya, dan jika dia berbohong kalian yang paling wajar membela keluarga. Tunggulah sebentar sampai aku bertemu dengan Abū al-Ḥakam (Abū Jahal) agar kalau Muhammad menang kalian dapat kembali dengan selamat, dan kalau dia kalah, kalian pun akan selamat." Al-Akhnas kemudian bertemu dengan Abū Jahal, lalu bertanya: "Wahai Abū al-Ḥakam beritahulah pendapatmu tentang Muhammad, apakah dia benar atau bohong? Tidak ada seorang pun selain engkau dan aku di sini sehingga tidak ada yang mendengar percakapan kita" Abū Jahal menjawab: "Alangkah aneh pertanyaanmu. Demi Allah, Muhammad adalah seorang yang benar, Muhammad tidak pernah berbohong, tetapi kalau anak cucu Qusai (leluhur Nabi Muhammad) telah mendapat kehormatan kenabian, maka tidak tersisa lagi satu kehormatan untuk suku Quraisy lainnya." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abū Jahal berkata kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Kami tidak mencurigaimu, tetapi kami mencurigai apa yang kamu sampaikan."[6]

Pengaruh ucapan orang-orang musyrik tersebut begitu kuat dalam diri Nabi, sebab ancaman orang-orang kafir musyrik tersebut sering melampaui batas. Agaknya ucapan bahkan ancaman orang-orang musyrik itulah yang membuat Nabi bersama pengikutnya sangat sedih. Untuk menguatkan hati Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabat, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman dalam Surah Yūnus/10: 94:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ
جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelummu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang yang ragu. (Yūnus/10: 94)

Atas situasi psikologis yang dialami Rasulullah tersebut, di kesempatan lain Allah menurunkan firman-Nya dalam Surah al-Qalam/68: 48-49:

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ
مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah engkau seperti (Yunus) orang yang berada dalam (perut) ikan ketika dia berdoa dengan hati sedih. Sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. (al-Qalam/68: 48-49)

Ayat-ayat lain yang senada di antaranya terdapat di Surah al-Kahf/18: 6, juga dalam Surah Hūd/11: 120. Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa salah satu tujuan utama disampaikannya kisah-kisah adalah meringankan beban yang dialami oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam medan dakwah. Secara lebih gamblang Allah berfirman dalam Surah Hūd/11: 120:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman. (Hūd/11: 120)

Mengomentari ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dengan kisah-kisah itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjadi bertambah yakin bahwa apa yang beliau alami tidak berbeda dengan apa yang pernah dialami para nabi sebelumnya, karena seperti itulah sunnatullah yang berlaku bagi seluruh nabi dan kaum mereka. Ini pada gilirannya akan mengantar beliau lebih bersabar menghadapi gangguan, dan akan semakin yakin bahwa pada akhirnya sukses akan beliau raih karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā* selalu menyertai dan akan menolong para rasul-Nya.[7]

Hal yang sama juga disebut dalam Surah Yūsuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Yūsuf/12: 111)

Demikian juga dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 3-6:

نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ
عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ
وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ
اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ
فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman. Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak

perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. (al-Qaṣaṣ/28: 3-6)

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk meringankan beban Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam dakwah cukup banyak, di antaranya adalah kisah Nabi Musa dalam Surah Ṭāhā/20: 1-9, demikian juga kisah Nabi Nuh dalam Surah Nūḥ, dan beberapa kisah lainnya.

b.(Menguatkan keimanan dan keyakinan terhadap akidah Islam serta mengobarkan semangat berkorban baik jiwa maupun raga di jalan Allah

Maksud disampaikannya kisah tersebut terutama adalah untuk menempa jiwa agar senantiasa istiqamah di jalan dakwah dengan menjauhi aneka perilaku buruk yang pernah dilakukan oleh kaum nabi-nabi terdahulu. Di antara perilaku buruk yang ditunjukkan Al-Qur'an antara lain:

1). Perilaku-perilaku moral yang menyimpang yang pernah dilakukan oleh kaum nabi-nabi terdahulu di antaranya kaum Lut yang berlaku amoral, juga kaum Syu'aib yang melakukan kecurangan dalam transaksi ekonomi.

Hal ini dijelaskan dalam Surah al-Qamar/54: 4-5:

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ الْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌۢ بَٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

Dan sungguh, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat ancaman (terhadap kekafiran), (itulah) suatu hikmah yang sempurna, tetapi peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka) (al-Qamar/54: 4-5)

2). Iblis dan setan adalah musuh utama yang harus dijauhi. Kisah tentang permusuhan Iblis dan Adam yang disebut dalam beberap surah dapat menjelaskan poin ini. Di antaranya

adalah dalam Surah Ṭāhā/20: 118-120, demikian juga dalam Surah al-A‘rāf/7: 11-27. Dari apa yang dipaparkan Al-Qur'an tentang kisah permusuhan Iblis dengan Adam dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap larangan yang diturunkan oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* pasti mengandung hikmah yang besar. Apabila larangan tersebut dilanggar maka akibat buruk akan menimpanya. Dari kisah ini diharapkan setiap yang membaca dan merenungkannya dapat mengambil manfaat betapa pentingnya menjauhi godaan setan dan istiqamah dalam memelihara kesucian jiwa.

3). Sifat lain yang harus dijauhi manusia adalah sifat sombong. Kisah yang tepat untuk menjelaskan tentang hal ini adalah kisah Fir‘aun. Apabila seseorang ingin mengetahui bagaimana kesudahan orang yang berperilaku sombong maka dapat membaca dengan saksama kisah Fir‘aun ketika berhadapan dengan dakwah Nabi Musa. Kisah ini diulang di beberapa surah di antaranya adalah dalam Surah Yūnus/10: 75-92, Surah al-A‘rāf/7: 103-136 dan lain-lain.

4). Perilaku lain yang harus dijauhi adalah Syirik. Dan inilah yang menjadi misi utama diutusnya para rasul yaitu agar manusia menjauhi sifat syirik. Kisah yang paling baik untuk melukiskan tentang hal ini adalah kisah kaum Nabi Ibrahim, seperti yang dijelaskan dalam Surah al-An‘ām/6: 74-79, juga dalam Surah asy-Syu‘arā'/26: 69-104.

Pemaparan Al-Qur'an tentang kisah Nabi Ibrahim sarat akan petunjuk bagi manusia dalam berbagai dimensi. Ini menjadi bukti betapa efektifnya pola komunikasi menggunakan kisah bagi keberhasilan dakwah. Di antara poin-poin penting yang dapat digarisbawahi dari kisah Nabi Ibrahim adalah:

a). Dimensi teologis; kondisi sosial keagamaan kaum Nabi Ibrahim yang menyembah berhala menjadi ladang dakwah utama beliau. Kisah Nabi Ibrahim menggambarkan bagaimana beliau merespon keyakinan kaumnya pada saat itu. Pendekatan yang dibawanya sungguh sederhana namun mendasar sehingga langsung dapat meruntuhkan keyakinan kaumnya yang rapuh. Hal ini dapat dilihat dalam Surah al-Anbiyā'/21: 52-57.

b). Dimensi kosmologis; argumen yang dibangun oleh Nabi Ibrahim ketika berhadapan dengan kaumnya bersifat kosmologis. Nabi Ibrahim, dalam pengertian ini, menggiring kaumnya untuk melihat fenomena alam sebagai tanda (*ayat-ayat*) tentang ke-Esaan Allah. Hal ini berbeda dengan argumen metafisik yang mungkin sulit diterima bagi kaum Nabi Ibrahim. Surah al-An‘ām/6: 74-79 menggambarkan hal ini dengan sempurna.

c). Dimensi eskatologis; dalam kisah Nabi Ibrahim juga disinggung dimensi yang berkaitan dengan masalah keimanan kepada kehidupan setelah mati, hari kebangkitan dan hari pembalasan. Dalam hal ini yang menjadi penekanan kisah adalah tentang kesadaran akan datangnya suatu hari yang penuh keadilan sebagai wujud janji Allah untuk memberi pahala kepada setiap orang yang beriman dan beramal salih, dan sebaliknya akan memberikan siksa kepada setiap orang yang durhaka kepada Tuhan. Yang menarik, dimensi eskatologis dalam kisah Ibrahim selalu diletakkan pada bagian akhir kisah.[8] Pemaparan ini dapat dilihat dalam Surah Maryam/19: 44-45 dan Surah asy-Syu‘arā'/26: 77-82.

c. Membuktikan kerasulan Nabi Muhammad dan kebenaran wahyu yang dibawanya

Sebagian besar kisah yang bertujuan seperti ini melukiskan bahwa kondisi yang dialami oleh Rasulullah sama dengan kondisi pengalaman para rasul terdahulu. Hal ini diisyaratkan dalam Surah an-Nisā'/4: 163-166:

إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ
وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا
لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ

وَمُنْذِرِيْنَ لِئَلَّا يَكُوْنَ لِلنَّاسِ عَلَى اللّٰهِ حُجَّةٌ ۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَزِيْزًا حَكِيْمًا
﴿١٦٥﴾ لٰكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَآ اَنْزَلَ اِلَيْكَ اَنْزَلَهٗ بِعِلْمِهٖ ۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ يَشْهَدُوْنَ ۗ
وَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا ۗ ﴿١٦٦﴾

Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (la-in) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung. Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Tetapi Allah menjadi saksi atas (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya, dan para malaikat pun menyaksikan. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi. (an-Nisā'/4: 163-166)

Persamaan antara wahyu yang diterima Nabi Muhammad dengan para nabi sebelumnya adalah dari segi sumber dan substansi ajaran, dan bukan persamaan mutlak dalam segala hal. Wahyu yang diterima oleh para nabi bersumber dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* demikian juga yang diterima Nabi Muhammad. Substansi ajaran yang disampaikan para nabi adalah tauhid, demikian juga yang dibawa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Demikian juga dalam Surah asy-Syūrā/42: 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَّالَّذِيْٓ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖٓ
اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰٓى اَنْ اَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ ۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ
مَا تَدْعُوْهُمْ اِلَيْهِ ۗ اَللّٰهُ يَجْتَبِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْٓ اِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiat-kan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan)ṭ dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (asy-Syūra/42: 13)

Di antara kisah yang bertujuan seperti di atas adalah kisah tentang Maryam dan Nabi Zakariya sebagaimana dijelaskan Surah Āli 'Imrān/3: 35-43. Dalam kisah tersebut terlihat begitu jelas kekuasaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, di antaranya Maryam mendapat rezeki langsung dari Allah berupa buah-buahan yang selalu tersedia di kamarnya. Demikian juga dengan Nabi Zakariya, yang meskipun istrinya mandul dan beliau sudah tua, namun akhirnya dapat memperoleh anak yang bernama Yahya, yang pada akhirnya juga menjadi seorang Nabi. Ini dijelaskan dalam Surah Maryam/19: 2-9 dan Surah al-Anbiyā'/21: 89-90. Dari rangkaian kisah Maryam yang menakjubkan tersebut Allah menjelaskan bahwa itu untuk membuktikan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Hal ini disebut dalam Surah Āli 'Imrān/3: 44:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَۗ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَۖ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan penaṭ mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar. (Āli 'Imrān/3: 44)

Demikian juga dalam ayat berikutnya, 58 dalam surah yang sama Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyatakan:

ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ

Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. (Āli 'Imrān/3: 58)

Dan akhirnya diakhiri dengan pernyataan Allah dalam lanjutan ayatnya, 62:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Āli 'Imrān/3: 62)

4.(Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an

Secara garis besar kisah di dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam;

a. Kisah para nabi dan rasul dan apa saja yang berkaitan dengan sejarah hidup para nabi dan rasul tersebut. Termasuk di dalamnya bagaimana respon kaum yang diutus kepada mereka.

Berikut ini beberapa contoh kisah para Nabi yang diabadikan Al-Qur'an (demi pertimbangan efektivitas dan efisiensi, tidak semua kisah nabi dipaparkan). Secara kronologis kisah-kisah tersebut dijelaskan dalam berbagai ayat;

1). Nabi Adam

Ayat-ayat yang menjelaskan adalah al-Baqarah/2: 30-39, al-A'rāf/7: 11-27, al-Ḥijr/15: 26: 44, al-Isrā'/17: 61-65, al-Kahf/18: 50-52, Ṣād/38: 71-86, Ṭāhā/20: 115-124, ar-Raḥmān/55: 14-16. Ayat-ayat tersebut dapat diuraikan dalam beberapa poin penting, di antaranya;

a)(Ide tentang penciptaan Adam sebagai manusia pertama; al-Baqarah/2: 30;

b)(Adam diciptakan dari tanah: al-A'rāf/7: 11-12, al-Ḥijr/15: 26 dan 28, al-Isrā'/17: 61, Ṣād/38: 71-72, ar-Raḥmān/55: 14 dan Āli 'Imrān/3: 49 dan 59;

c)(Anugerah kecerdasan kepada Adam, al-Baqarah/2: 31-33.

d)(Iblis enggan sujud kepada Adam: al-Baqarah/2: 34, al-A'rāf/7: 11, al-Ḥijr/15: 29-31, al-Kahf/18: 50, Ṭāhā/20: 116, Ṣād/38: 71-74;

e)(Iblis dimurkai Allah: al-A'raf/12-15, al-Ḥijr/15: 32-38, al-Isrā'/17: 61-64, Ṣād/38: 75-78;

f)(Iblis dendam kepada manusia dan akan selalu berusaha menggoda keturunan Adam; al-A‘rāf/7: 16-18, al-Ḥijr/15: 39, al-Kahf/18: 51-52, Ṣād/38: 79-86;

g)(Adam dan istrinya tinggal di surga: al-Baqarah/2: 35, al-A‘rāf/7: 19, Ṭāhā/20: 117-119;

h)(Adam tergelincir: al-Baqarah/2: 36, al-A‘rāf/7: 20-22, Ṭāhā/20: 120-121;

i)(Adam bertaubat: al-Baqarah/2: al-A‘raf/7: 23-24, Ṭāhā/20: 122;

j)(Adam mendapat hidayah dari Allah: al-Baqarah/2: 38-39, al-Isrā'/17: 15, Ṭāhā/20: 123-124;

k)(Kisah putra Adam: al-Mā'idah/5: 27-31.

2). Nabi Nuh

Cukup banyak ayat menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh, diantaranya; al-A‘rāf/7: 59-64, al-Anbiyā'/21: 76-77, al-‘Ankabūt /29: 14-15, an-Najm/53: 52, Yūnus/10: 71-74, al-Mu'minūn /23: 22-31, aṣ-Ṣāffāt/37: 75-82, al-Qamar/54: 9-16, Hūd/11: 25-49, al-Furqān/25: 37, Gāfir/40: 5-6, at-Taḥrīm/66: 10, al-Isrā'/17: 3, asy-Syu‘arā'/26: 105-122, aż-Żāriyāt/51: 46, al-Ḥāqqah/69: 11-12, Nūḥ/71: 1-28. Ayat-ayat tersebut secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut:

a)(Materi dakwah Nabi Nuh adalah tauhid: Hūd/11: 26, Nūh/71: 1-20, al-A‘rāf/7: 59-64, Hūd/11: 25-35, Yūnus/10: 71-72, al-Mu'minūn/23: 23-26, asy-Syu‘arā'/26: 105-118, Gāfir/40: 5, aż-Żāriyāt/51: 46;

b)(Dakwah Nabi Nuh dianggap bertentangan dengan adat keyakinan kaumnya, Nūḥ/71: 23;

c)(Nabi Nuh dinilai zalim oleh kaumnya: Hūd/11: 27-28;

d)(Panjangnya usia Nabi Nuh: al-‘Ankabūt/29: 14;

e)(Nabi Nuh diperintahkan membuat kapal: Hūd/11: 36-39, al-Mu'minūn/23: 27-30;

f)(Banjir besar pada masa Nabi Nuh: Hūd/11: 40-41 dan 44-49, al-Qamar/54: 11-16, al-Ḥāqqah/69: 11-12, al-Isrā' /17: 3, al-Anbiyā'/21: 76-77, Hūd/11: 42-43, Nūḥ/71: 25, al-Furqān/25: 37;

g)(Nabi Nuh dan pengikutūnya selamat dari banjir, Yūnus/ 10: 73-74, asy-Syu‘arā'/26: 119-122, al-‘Ankabūt /29: 15, aṣ-Ṣāffāt/37: 75-82;
h)(Istri Nabi Nuh berkhianat: at-Taḥrīm/66: 10;
i)(Doa Nabi Nuh: Nūḥ/71: 26-28.

3). Nabi Hud

Beberapa poin penting dari kisah Nabi Hud di antaranya:
a)(Isi dakwah Nabi Hud adalah tauhid: al-A‘rāf/7: 65;
b)(Dakwah tersebut didustakan oleh kaumnya: al-A‘rāf/7: 66-69, Hūd/11: 50-60, asy-Syu‘arā'/26: 123-140;
c)(Dakwah tersebut dinilai kaumnya bertentangan dengan adat keyakinan mereka: al-A‘rāf/7: 70-71, Hūd/11: 53-54, asy-Syu‘arā'/26: 137, Fuṣṣilat/41: 13;
d)(Kaum Nabi Hud (‘Ad) memiliki keterampilan berupa membuat bangunan yang kokoh dari batu: asy-Syu‘arā' /26: 128-129, al-‘Ankabūt/29: 38, al-Fajr/89: 6-8;
e)(Bencana datang menimpa kaum ‘Ad yang durhaka: at-Taubah/9: 70, Ibrāhīm/14: 9, al-Ḥajj/22: 42, Ṭāhā/20: 38, Fuṣṣilat/41: 13-16, al-Aḥqāf/46: 21-25, aż-Żāriyāt/51: 41-42, an-Najm/53: 50, al-Qamar/54: 18-21 al-Ḥāqqah /69: 6-8, al-Fajr/89: 5-8, al-A‘rāf/7: 72.

4). Nabi Salih

Nabi Salih hidup dalam kurun waktu diperkirakan setelah Nabi Hud. Nabi Salih diutus kepada kaum Samud. Beberapa hal penting yang dapat dijelaskan dari kisah Nabi salih antara lain:
a)(Materi dakwah utama Nabi Salih adalah tauhid: al-A‘rāf/7: 73.
b)(Dakwah tersebut kemudian ditolak oleh kaumnya: Yūnus /11:63, asy-Syu‘arā'/26: 141-145 dan 150-151, al-Ḥijr/15: 80-81, an-Naml/27: 45, asy-Syams/91: 11-12;
c)(Dakwah Nabi Salih dinilai dapat mematikan adat kayakin-an mereka: Hūd/11: 62;
d)(Kaum Samud pernah hidup dalam kemakmuran, asy-Syu‘arā'/26: 146-148;

e)(Kaum Samud memiliki keterampilan membuat istana yang dipahat di atas gunung-gunung: asy-Syu‘arā'/26: 149, al-A‘rāf/7: 74, al-Ḥir/15: 82, al-Fajr/89: 9;

f)(Ada Sembilan tokoh konglomerat dari kaum Samud yang membuat kerusakan lingkungan: an-Naml/27: 48;

g)(Kedurhakaan kaum Samud yang sangat besar: al-A‘rāf/7: 75-76, Hūd/11: 62, asy-Syu‘arā'/26: 153-154, al-Qamar /54: 23-26;

h)(Makar kaum Samud kepada Nabi Salih: an-Naml/27: 49-50;

i)(Allah mengirim unta sebagai ujian bagi kaum Samud: Hūd/11: 64, al-A‘rāf/7: 77, asy-Syu‘arā'/26: 155-156, Fuṣṣilat/41: 13;

j)(Unta Nabi Salih tersebut dibunuh oleh kaum Samud: al-Qamar/54: 27-29, Hūd/11: 65, asy-Syu‘arā'/26: 157;

k)(Azab bagi kaum Samud: Fuṣṣilat/41: 17, Gāfir/40: 31-33, al-A‘rāf/7:78, an-Naml/27: 51-52, al-Ḥijr/15: 83-84;

l)(Bukti kehancuran kaum Samud: al-‘Ankabūt/29: 38.

5). Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim yang diperkirakan hidup pada tahun 6000 SM, dan dikisahkan dalam Al-Qur'an dengan cukup panjang. Di antara poin-poin penting dari kisah Nabi Ibrahim ini antara lain:

a)(Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan kisah Nabi Ibrahim kepada manusia: Maryam/19: 41 dan asy-Syu‘arā'/26: 69.

b)(Pertentangan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya termasuk ayahnya sendiri: Maryam/19: 41-50, al-Anbiyā' /21: 51-56, asy-Syu‘arā'/26: 70-81, al-‘Ankabūt /29: 16-29, aṣ-Ṣāffāt/37: 38-87, az-Zukhruf/43: 26-30;

c)(Perdebatan Nabi Ibrahim dengan penguasa saat itu: al-Baqarah/2: 258, al-An‘ām/6: 80-83;

d)(Proses pencarian hakikat hidup: al-An‘ām/6: 75-79, aṣ-Ṣāffāt/37: 88;

e)(Tauhid adalah dakwah utama Nabi Ibrahim: al-‘Ankabūt /29: 16;

f)(Nabi Ibrahim menghancurkan berhala sesembahan kaumnya: al-Anbiyā'/21: 57-59;

g)(Nabi Ibrahim ditangkap dan diadili kaumnya: al-Anbiyā'/21: 60-67, aṣ-Ṣāffāt/37: 95-96;
h)(Nabi Ibrahim dihukum dengan cara dibakar: al-Anbiyā'/21: 68-70;
i)(Nabi Ibrahim diselamatkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*: al-Anbiyā'/21: 71-73;
j)(Doa-doa Nabi Ibrahim: Maryam/19: 47, asy-Syu'arā'/26: 82-87, at-Taubah/9: 113-114;
k)(Nabi Ibrahim juga dikisahkan dalam Al-Qur'an bersama kedua putranya yaitu Nabi Isma'il dan Nabi Ishaq.

6). Bersama Nabi Ismail:
a)(Nabi Ibrahim berdoa agar memperoleh anak dan akhirnya dianugerahi anak bernama Ismail: aṣ-Ṣāffāt/37: 100;
b)(Nabi Ibrahim pergi ke Mekkah dan meninggalkan Ismail di tempat tersebut: al-Baqarah/2: 158, Ibrāhīm/14: 35-38;
c)(Ketika Nabi Ibrahim menengok putranya, Ismail di Mekah, datang perintah untuk menyembelihnya: aṣ-Ṣāffāat/37: 101-111, al-Ḥajj/22: 36-37;
d)(Membangun/merenovasi Kabah bersama Ismail di Mekkah: al-Baqarah/2: 124-128, al-Ḥajj/22: 26;
e)(Haji sebagai napak tilas kehidupan keluarga Ibrahim: al-Ḥajj/22: 26-35.

Itulah beberap contoh kisah para nabi yang dijelaskan Al-Qur'an. Sengaja kami paparkan kisah para Nabi pada generasi awal untuk dapat memberikan gambaran bagaimana awal sejarah perjalanan dakwah para nabi tersebut. Nabi Ibrahim adalah sebagai tonggak awal yang sempurna atas usaha mendakwahkan ajaran tauhid.

b. Al-Qur'an juga menjelaskan kisah sejumlah tokoh yang bukan nabi. Di antara tokoh bukan nabi yang dikisahkan Al-Qur'an, baik yang mewakili tokoh baik maupun tokoh buruk antara lain;

1). Aṣḥābul-Kahf: al-Kahf/18: 9-26;

2). Qārūn, tokoh konglomerat hitam: al-Qaṣaṣ/28: 76-82;

3). Seorang yang menjadi guru Nabi Musa (Khidir): al-Kahf/18: 60-82;

4). Luqmān, seorang pendidik yang bijaksana: Luqmān /31: 12-19;

5). Dzul Qarnain dikisahkan dalam Surah al-Kahf/18: 83-98.

6). Juga kisah bani Israil yang diuraikan dalam berbagai ayat, di antaranya bangsa yang banyak menerima karunia Allah, ini disebut dalam Surah al-Baqarah/2: 40-47, namun bangsa Israil juga sangat gemar berbuat durhaka kepada Allah, ini dapat dilihat dalam Surah al-Baqarah/2: 87 dan beberapa ayat lainnya.

c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, beberapa peristiwa penting yang terjadi pada masa Rasulullah, antara lain beberapa peperangan yang terjadi pada masa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*;

1). Perang Badar dikisahkan dalam Surah al-Isrā'/17: 80, al-Anfāl/8: 5-19, an-Nisā'/4: 94-96 dan beberapa ayat lainnya;

2). Perang Uhud di antaranya disebut dalam Surah Āli 'Imrān/3: 139-158.

Dan juga beberapa kisah lainnya.

B. Pengulangan (*Tikrār*)

Di samping menggunakan pola komunikasi kisah, Al-Qur'an dari segi teknisnya juga menggunakan pola komunikasi secara berulang. Artinya, ada hal-hal yang sudah disebut dalam ayat atau surah sebelumnya kemudian diulang kembali dengan maksud dan tujuan tertentu. Termasuk yang diulang adalah kisah.

Pengulangan kata atau kalimat dalam pola komunikasi sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Namun para ulama tafsir hampir sepakat menyatakan bahwa setiap pengulangan kata dalam Al-Qur'an pasti memberikan makna yang sedikit atau banyak berbeda dengan kata atau kalimat yang diulang tersebut.[9]

1.(Macam-macam pengulangan

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa jenis pengulangan ditinjau dari beberapa sudut. Di antara jenis pengulangan yang penting adalah:

a.(Dari segi redaksi; Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan sering menggunakan redaksi yang berulang-ulang baik dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda. Contoh yang paling mudah dapat dilihat dalam Surah ar-Raḥmān/55:
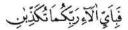
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (ar-Raḥmān/55: 17)

Redaksi ayat tersebut diulang sampai 31 kali. Demikian juga dalam Surah al-Qamar/54: 1:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (al-Qamar/54: 17)

Redaksi ayat tersebut diulang sebanyak empat kali masing-masing dalam ayat 17, 22, 32 dan 40. Cukup banyak pengulangan redaksi ini, baik diulang penuh satu ayat maupun diulang dalam bentuk redaksi kalimat. Buku *Mu'jam Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ād 'Abdul-Bāqi dan buku-buku sejenis lainnya dapat menjadi bukti betapa banyak redaksi yang diulang dalam Al-Qur'an.

b.(Dari segi kandungan isi; jenis pengulangan ini dapat dilihat dari segi kandungan isinya yang dalam rentang waktu yang tidak lama berdasarkan informasi riwayat yang ada tema-tema tersebut terus diulang. Sebagai contoh adalah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hijrah (*Makkiyah*). Tema yang paling sering diulang adalah penjelasan tentang eskatologi, yaitu tentang seputar masalah hari kiamat dengan segala penjelasannya. Dan kalau ditilik secara lebih detail, maka dapat ditarik benang merah, bahwa untuk ayat-ayat (*Makkiyah*) yang paling dominan adalah penjelasan tentang tauhid.

c.(Dari segi pemaparan; Pola pemaparan yang digunakan Al-Qur'an sering kali menggunakan pola pengulangan. Yang

dapat dijadikan contoh dalam kategori ini adalah Al-Qur'an sering menggunakan pola dialog untuk mengkomunikasikan ide. Ayat-ayat yang diawali dengan kalimat *yas'alūnaka* yang diulang beberapa kali dapat dijadikan sebagai contoh.

2. Hikmah pengulangan

Para ulama mencoba menjelaskan tentang hikmah pola pengulangan yang digunakan oleh Al-Qur'an. Penjelasan tentang hikmah tersebut sepenuhnya bersifat ijtihadi sehingga kalau dalam pandangan para ulama ada beberapa perbedaan, maka dimungkinkan perbedaan tersebut dikarenakan sudut pandang yang digunakan memang berbeda-beda. Di antara hikmah pengulangan seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Salih al-Usaimin adalah,

a.(Menjelaskan tentang urgensi masalah tersebut; pengulangan dalam konteks ini untuk menunjukkan bahwa masalah tersebut penting. Sebagai contoh dalam Surah ar-Raḥmān/ 55 seperti telah disebut di atas. Para ulama menjelaskan tentang rahasia pengulangan dalam surah tersebut adalah, karena betapa pentingnya memperhatikan aneka nikmat Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang begitu melimpah dalam kehidupan manusia. Ṭabāṭaba'ī menyatakan bahwa pengulangan ayat dalam surah ini mengandung isyarat tentang ciptaan Allah dengan sekian banyak bagian-bagiannya di langit dan di bumi, darat dan laut, manusia dan jin, dimana Allah mengatur semua itu dalam satu pengaturan yang bermanfaat bagi manusia dan jin. Kemanfaatan tersebut dapat berlaku di dunia maupun di akhirat kelak.[10]

Menggunakan sudut pandang yang kurang lebih sama, al-Biqā'ī memberikan penjelasannya tentang rahasia pengulangan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa tujuan utama dalam surah ini adalah menetapkan bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua tanpa kecuali. Hal itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya dan menghindari siksa-Nya. Nama ar-Raḥmān yang mengandung makna keluasan anugerah dan ketercakupannya bagi semua meru-

pakan nama-nama yang paling tepat untuk menunjuk tujuan tersebut.[11]

b. Agar pesan lebih meresap ke dalam hati manusia. Satu redaksi atau masalah dipaparkan Al-Qur'an secara berulang agar manusia lebih dapat meresapi kandungan maknanya. Sebagai contoh adalah dalam Surah al-Fatihah; pada ayat pertama, *bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*, telah disebut nama Allah *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*. Pada ayat ketiga, redaksi tersebut diulang kembali. Pengulangan tersebut hanya terjadi pada redaksinya saja namun pada hakikat maknanya tidak terjadi pengulangan. Hal ini bertujuan agar manusia lebih dapat meresapi tentang betapa besar kasih sayang Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada manusia. Rasyid Rida menjelaskan bahwa ayat ketiga ini menjelaskan tentang rahmat dan kasih sayang Allah dalam pemeliharaan dan pedidikan-Nya, sedangkan dalam ayat pertama untuk menjelaskan bahwa surat tersebut turun membawa rahmat Allah. Dengan demikian meskipun redaksinya diulang/sama, namun membawa makna yang berbeda.[12]

Pendapat tersebut dikukuhkan oleh Quraish Shihab dengan menyatakan bahwa *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm* dalam ayat ketiga ini bukan pengulangan dari ayat pertama dari sisi substansi maknanya, melainkan untuk menekankan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana disebut pada ayat kedua dalam Surah al-Fatihah bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih seperti halnya seseorang atau satu perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya.[13]

c. Menunjukkan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu yang berasal dari Allah *subḥānahū wa ta'alā*. Ada beberapa hal yang diulang dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kisah; meskipun kisah tersebut adalah satu, namun diulang pemaparannya dengan redaksi yang berbeda. Dan ternyata tidak ada kontroversi di dalamnya. Hal ini mustahil dapat dilakukan oleh manusia. Hanya yang Maha Mengetahui yang

dapat melakukan hal ini.[14] Sebagai contoh dalam kasus ini adalah kisah Nabi Musa dalam kalimat *wādi Ṭuwā* seperti yang disebut dalam Surah Ṭāhā/20: 9-14:

وَهَلْ اَتٰىكَ حَدِيْثُ مُوْسٰىۘ ﴿٩﴾ اِذْ رَاٰ نَارًا فَقَالَ لِاَهْلِهِ امْكُثُوْٓا اِنِّيْٓ اٰنَسْتُ نَارًا
لَّعَلِّيْٓ اٰتِيْكُمْ مِّنْهَا بِقَبَسٍ اَوْ اَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّآ اَتٰىهَا نُوْدِيَ يٰمُوْسٰىٓ ۙ ﴿١١﴾
اِنِّيْٓ اَنَا۠ رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ ۚ اِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًىۗ ﴿١٢﴾ وَاَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ
لِمَا يُوْحٰى ﴿١٣﴾ اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ﴿١٤﴾

Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil, "Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. (Ṭāhā/20: 9-14)

Kisah itu diulang dalam Surah an-Naml/27: 7-12. Pengulangan kisah tersebut, meskipun dalam episode kehidupan Nabi Musa yang sama, namun berbeda dalam pemaparannya. Salah satu perbedaan tersebut terdapat dalam Surah Ṭāhā khususnya ayat 11-12 yang menunjukkan bahwa Nabi Musa saat itu berada di tempat yang diberkahi, maka ia diminta untuk melepaskan sandalnya. Begitu juga pada Surah an-Naml/27, khususnya pada ayat 8-9:

فَلَمَّا جَاۤءَهَا نُوْدِيَ اَنْۢ بُوْرِكَ مَنْ فِى النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَاۗ وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٨﴾
يٰمُوْسٰٓى اِنَّهٗٓ اَنَا اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُۙ ﴿٩﴾

Maka ketika dia tiba di sana (tempat api itu), dia diseru, "Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam." (Allah berfirman), "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Naml/27: 8-9)

Pengelompokan ayat ini berbeda dengan yang terdapat di Surah Ṭāhā. Yang ditekankan dalam ayat ini adalah orang yang berada di sekitar tempat tersebut yang diberkati. Demikian juga dengan kelompok ayat yang disebutkan dalam Surah al-Qaṣaṣ yang juga bercerita tentang Nabi Musa dalam episode yang sama. Pada Surah an-Naml/27: 10-11 Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ

"Dan lemparkanlah tongkatmu!" Maka ketika (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah dia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Wahai Musa! Jangan takut! Sesungguhnya di hadapan-Ku, para rasul tidak perlu takut." (an-Naml/27: 10)

Sedangkan dalam Surah al-Qaṣaṣ/28: 31 Allah berfirman:

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ ۖ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ

"Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka ketika dia (Musa) melihat-nya bergerak-gerak seakan-akan seekor ular yang (gesit), dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman), "Wahai Musa! Kemarilah dan jangan takut. Sesungguhnya engkau termasuk orang yang aman." (al-Qaṣaṣ/28: 31)

Dalam Surah al-Qaṣaṣ dikatakan, "*jangan takut. Sesung-guhnya engkau termasuk orang yang aman.*" Sedangkan Pada Surah an-Naml, ada penekanan bahwa tidak sewajarnya seorang utusan Tuhan/rasul merasa takut. Yang wajar merasa takut hanyalah orang yang berbuat zalim. Artinya,

jaminan keamanan yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya menuntut para rasul tersebut menghindari perbuatan aniaya dan selalu ingat kepada (pertolongan) Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Penegasan ini banyak disebut dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Surah ar-Ra'd/13: 28 juga dalam al-Aḥqāf/46: 13.

Pengulangan dengan penekanan tujuan ini banyak disebut Al-Qur'an, dan apa yang disebutkan di atas dianggap cukup sebagai contoh. Selanjutnya akan diuraikan tentang pola komunikasi berikutnya yaitu pola graduasi (bertahap).

C. Graduasi

Pola komunikasi selanjutnya yang digunakan Al-Qur'an adalah secara bertahap, baik dalam arti turunnya ayat Al-Qur'an yang memang tidak sekaligus, maupun dalam konteks penetapan sejumlah hukum yang juga dilakukan secara bertahap. Pola komunikasi yang digunakan Allah dengan menurunkan Al-Qur'an berlangsung secara bertahap dalam rentang waktu kurang lebih 22 tahun. Mungkin ada yang bertanya, apakah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak mampu menurunkan Al-Qur'an sekaligus saja? Mengapa harus bertahap? Pertanyaan tersebut sudah pernah diajukan oleh orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana diabadikan dalam Surah al-Furqān/25: 32-33,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُوْنَكَ بِمَثَلٍ اِلَّا جِئْنٰكَ بِالْحَقِّ وَاَحْسَنَ تَفْسِيْرًا ۗ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik. (al-Furqān/25: 32-33)

Ayat di atas berisi keberatan orang-orang kafir yang bertanya mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur/bertahap tidak sekaligus saja. Dalam ayat tersebut Allah *subḥānahū wa ta'alā* langsung menjawab, bahwa hikmah utama mengapa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap adalah "*agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya"*. Tentu bukan hanya itu satu-satunya hikmah. Para mufasir mencoba memberikan penjelasan tentang hikmah tersebut;

Ṭāhir bin 'Āsyūr berpendapat bahwa penggalan ayat yang artinya "*agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya"* merupakan jawaban atas usul atau keberatan kaum kafir berkaitan dengan cara turun Al-Qur'an. Adapun penutup ayatnya (*Kami membacakannya secara tartil berangsur-angsur, perlahan dan benar*) adalah penjelasan tentang keistimewaan Al-Qur'an atau perintah membacanya dengan perlahan.[15]

Al-Qur'an turun secara bertahap agar ayat-ayat Al-Qur'an mengukuhkan hati Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Betapa hati beliau tidak kukuh, padahal dari saat ke saat malaikat Jibril datang berkunjung membawa pesan-pesan Allah *subḥānahū wa ta'alā*. Jika beliau bersedih, maka datang firman-Nya; jika beliau kesulitan, maka ayat turun untuk memberi jalan keluar. Kehadiran Jibril membawa ketenangan dan pengukuhan jiwa Nabi Muhammad, melebihi kehadiran ayah kepada anaknya yang masih kecil yang sedang kebingungan.[16]

Yang juga harus diperhatikan adalah masyarakat yang pertama kali disapa dan diajak komunikasi oleh Al-Qur'an, yaitu masyarakat yang tidak pandai membaca dan menulis. Tuntunan Al-Qur'an pun perlu dihayati dan diamalkan. Jika Al-Qur'an turun sekaligus, maka bukan saja kesulitan penghafalannya yang akan dialami oleh kaum muslimin—yang tidak pandai membaca dan menulis—tetapi juga pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Dengan diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, maka tuntunan Al-Qur'an dapat diterapkan secara bertahap pula.

Lebih lanjut dapat dijelaskan, bahwa maksud ayat tersebut adalah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berkehendak agar Al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat. Kitab suci Al-Qur'an "hidup"

di tengah mereka, berdialog serta memecahkan problem-problem mereka yang muncul dari saat ke saat. Seandainya Al-Qur'an turun sekaligus, maka dia tidak dapat berinteraksi dan berdialog, dan karena itu pula ungkapan terakhir dari ayat tersebut dapat juga dimaknai dengan, 'kami bacakan secara perlahan dan bertahap, sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan masyarakat.'[17]

Hikmah lain dari bentuk komunikasi Al-Qur'an yang bertahap ini adalah, bahwa seringkali dalam masyarakat ketika itu muncul aneka pertanyaan dan bahkan bantahan. Jika Al-Qur'an turun sekaligus, maka pastilah Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* harus mencari dan membuka lembaran Al-Qur'an atau ingatan beliau guna menemukan jawaban pertanyaan dan bantahan terebut. Model seperti ini jelas berbeda kesan yang diperoleh apabila dibandingnkan dengan jawaban spontan melalui wahyu yang baru turun.

Setiap masyarakat memiliki adat kebiasaan atau tradisi, baik yang positif maupun yang negatif. Tradisi tersebut terkadang sudah berlangsung sangat lama, sehingga sudah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Bangsa Arab ketika Al-Qur'an turun memiliki tradisi dan aneka kesenangan yang sulit dihilangkan dalam waktu seketika. Apabila akan dihapuskan dalam waktu seketika, maka akan menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat.[18]

Sosiolog muslim, Ibnu Khaldun seperti yang dikutip Ahmad Hanafi, menyatakan bahwa masyarakat yang masih bersifat tradisional akan menentang apabila ada sesuatu yang baru atau sesuatu yang datang kemudian dalam kehidupannya, lebih-lebih apabila sesuatu yang baru tersebut bertentangan dengan tradisi yang ada, masyarakat akan senantiasa memberikan respon negatif apabila timbul sesuatu di tengah-tengah mereka. Dengan mengingat faktor-faktor tradisi dan gejolak yang mungkin muncul ketika menghadapi pandangan yang baru, maka Al-Qur'an diturunkan secara berangsur, ayat demi ayat, surah demi surah, disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat itu[19]. Termasuk di dalamnya dalam penetapan hukum akan

dapat berhasil dengan baik apabila menggunakan pola komunikasi graduatif.

Salah satu contoh pola komunikasi graduatif yang digunakan Al-Qur'an adalah tentang penetapan hukum minuman keras/*khamr*. Pada awalnya Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa dari buah kurma dan anggur dapat dibuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Hal ini diisyaratkan dalam Surah an-Naḥl/16: 67:

وَمِنْ ثَمَرٰتِ النَّخِيْلِ وَالْاَعْنَابِ تَتَّخِذُوْنَ مِنْهُ سَكَرًا وَّرِزْقًا حَسَنًاۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. (an-Naḥl/16: 67)

Inilah ayat pertama yang menyinggung tentang minuman yang memabukkan. Ayat tersebut sama sekali tidak atau belum menyinggung masalah keharaman minuman yang memabukkan. Namun dari ungkapan ayat di atas dapat dipahami, meskipun tidak melarang tetapi ayat di atas membedakan antara *minuman yang memabukkan* dengan *rezeki yang baik*. Isyarat ini dapat ditemukan dari penggunaan kata *wau/dan* yang berfungsi menggabungkan dua hal yang berbeda.

Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Itu berarti minuman yang memabukkan bukanlah jenis rezeki yang baik. Ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras yang kemudian mengundang sebagian umat Islam ketika itu untuk menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini secara jelas belum diharamkan.[20] Isyarat yang agak lebih kuat tentang keburukan khamar disebut dalam Surah al-Baqarah/2: 219:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِۖ وَاِثْمُهُمَآ
اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ەۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ
الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan. (al-Baqarah/2: 219)

Khamr adalah segala sesuatu yang memabukkan apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi memabukkan apabila diminum dengan kadar normal oleh seorang normal maka minuman itu adalah khamr. Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia diberi catatan yang sama, bahwa segala yang memabukkan adalah khamr.[21] Dalam ayat di atas juga belum secara tegas disebut tentang keharaman khamr, namun sudah diingatkan bahwa bahaya dalam khamr itu lebih besar daripada manfaatnya. Maka ayat tersebut ditutup dengan ungkapan, *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.* Yang berakal sehat pasti akan berpikir tentang manfaat dan madarat yang dapat ditimbulkan apabila mengkonsumsi khamr.

Ayat berikutnya yang jauh lebih tegas berbicara tentang khamr adalah Surah an-Nisā'/4: 43:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ
وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ
اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun. (an-Nisā'/4: 43)

Ayat di atas belum juga secara pasti menyebut bahwa khamr itu haram. Ayat terakhir yang kemudian menegaskan bahwa khamr itu adalah haram disebut dalam Surah al-Mā'idah /5: 90:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ
فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (al-Mā'idah/5: 90)

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa graduasi adalah salah satu pola yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam rangka menyampaikan pesan-pesan/berkomunikasi dengan manusia. Efektivitas pola komunikasi tersebut sudah terbukti dalam lintasan sejarah. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] *Kamus Besar bahasa Indonesia*, h. 885

[2] Quraish Shihab, *al-Mishbah*, VI, h. 381.

[3] Quraish Shihab, *al-Mishbah,* II, h. 518

[4] Muḥammad Aḥmad Khalāfullāh, *al-Fann al-Qaṣaṣ fil-Qur'ān al-Karīm,* diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi "*Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*", (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 47.

[5] Muḥammad Aḥmad Khalāfullāh, *al-Fann al-Qaṣaṣ fil-Qur'ān al-Karīm,* h. 48.

[6] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* 11/330.

[7] Quraish Shihab, *al-Mishbah,* VI/368.

[8] Muhbib Abdul Wahhab, *Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim,* Makalah dalam Jurnal PTIQ, Mei 2009.

[9] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* h. 24.

[10] Ṭabāṭaba'ī, *al-Mīzan*, IX/341.

[11] al-Biqā'ī, *Nazmud-Durar,* VIII/292.

[12] Muḥammad Rasyid Ridā, *Tafsīr al-Manār,* I/64.

[13] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, h. 25

[14] Syaikh Muhammad bin Salih Usaimin, *Tafsir Juz 'Amma,* h. 85-88.

[15] Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* 10/75.

[16] Quraish Shihab, *al-Mishbah,* 9/470.

[17] Quraish Shihab, *al-Mishbah*, 9/471.

[18] Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 29.

[19] Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, h. 29-30.

[20] Quraish Shihab, *al-Mishbah,* 7/278.

[21] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* catatan no.75, h. 34.

MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN INFORMASI BERADAB

Penyampaian suatu misi paling tidak terkait dengan dua faktor, yaitu bagaimana komunikasi dibangun antara dua pihak, dan cara atau strategi apa yang dilakukan dalam menyampaikan informasi. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah berhasil melakukan dua hal tersebut. *Pertama* Nabi telah berhasil membangun komunikasi kepada masyarakatnya, kepada masyarakat yang ada di sekitar, bahkan juga kepada sejumlah penguasa yang ada pada masa itu. *Kedua*, Nabi berhasil menggunakan strategi yang jitu dalam menyampaikan misi dan informasi yang beradab kepada masyarakatnya, baik yang sifatnya intern (kepada kaum kerabatnya, sukunya, masyarakat Medinah, kepala suku dan penguasa di Jazirah Arab) maupun yang sifatnya ekstern (kepada raja dan Kaisar Romawi, Persia, Habasyah dan Mesir). Fakta sejarah membuktikan, Nabi Muhammad sukses membangun komunikasi dan informasi yang beradab kepada masyarakatnya dan para pembesar ketika itu.

Dalam konteks pembahasan ini akan diuraikan empat hal, *pertama* komunikasi politik, berupa surat-surat Nabi yang disampaikan kepada para kepala suku dan penguasa pada saat itu, termasuk teks perjanjian perdamaian dengan masyarakat yang beliau hadapi. *Kedua*, komunikasi nabi-nabi dengan masyarakatnya. *Ketiga,* komunikasi dalam pendidikan, dan *keempat*, komunikasi dalam pergaulan dunia.

A. Komunikasi dalam Politik

1.(Surat Nabi kepada raja-raja mengajak masuk Islam

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melakukan penyampaian dakwah secara bertahap. Fakta sejarah menjelaskan, bahwa ayat yang memerintahkan Nabi untuk menyampaikan dakwah dan peringatan adalah Surah al-Mudaṡṡir/74: 1-7:

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُۙ ١ قُمْ فَاَنْذِرْۖ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْۖ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْۖ ٤ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْۖ ٥
وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُۖ ٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْۗ ٧

Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (al-Mudaṡṡir/74: 1-7)

Maka mulailah Nabi Muhammad menyerukan Islam secara diam-diam, dimulai dengan kaum kerabatnya lebih dahulu. Seruan Islam pertama disampaikan kepada istrinya, Sayyidah Khadījah binti Khuwailid. Kemudian diikuti oleh saudara sepupunya yang masih muda, anak Abū Ṭālib, yaitu 'Alī bin Abī Ṭālib, kemudian Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq, kemudian disusul Zaid bin Ṡābit. Setelah itu menyusul beberapa sahabat, hingga mencapai 40 orang. Masa ini berlangsung selama tiga tahun. Setelah itu Nabi melakukannya secara terbuka. Dalam kaitan ini, Allah menjelaskan:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. (al-Ḥijr/15: 94)

Dengan turunnya ayat di atas, Nabi kemudian merubah strategi dakwahnya, dari strategi dakwah diam-diam berubah menjadi dakwah secara terang-terangan. Beliau berkomunikasi dengan kaumnya dengan menyampaikan dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah serta menganjurkan kepada mereka agar meninggalkan penyembahan kepada berhala-

berhala, khususnya berhala-berhala yang di gantung sekitar Ka'bah. Dalam sejarah disebutkan, terdapat sekitar 360 berhala yang digantung di sekitar Ka'bah berupa patung. Sedangkan yang terkenal dan dicantumkan dalam Al-Qur'an adalah *Lata, Uzza* dan *Manat:*

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lāta dan Al-'Uzzā, dan Manāt, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan? (an-Najm/53: 19-21)

Dalam berkomunikasi (berdakwah), Nabi berhasil meyakinkan sebagian kaum Quraisy untuk beriman terhadap apa yang disampaikan. Namun tidak sedikit diantara mereka yang menentang beliau, bahkan mengancam dengan siksaan yang pedih. Beberapa diantara mereka yang menyatakan masuk Islam dan kemudian disiksa dengan kejam adalah Ammar bin Yasir sekeluarga, Bilāl bin Rabah. Namun sinar keimanan mereka tidak pudar, surut dan lemah. Sebaliknya, keimanan dan akidah mereka justru tambah kokoh, dan semakin yakin bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah agama yang benar.

Karena siksaan dan teror yang dilakukan kaum Quraisy terhadap orang-orang Islam di Mekah semakin keras, maka Nabi hijrah ke Medinah bersama para pengikutnya (ketika itu beliau berumur 53 tahun). Di kota Medinah Nabi Muhammad dengan leluasa menyiarkan agama Islam, sehingga semakin hari pengikutnya semakin banyak. Di kota ini Nabi mempersaudarakan penduduk Medinah dengan pendatang yang datang dari Mekah. Orang-orang Medinah kemudian dikenal dengan kaum *al-Ansar* (penolong) dan pendatang yang hijrah ke Medinah dikenal dengan sebutan *al-Muhajirin* (orang-orang yang berhijrah). Bahkan dengan komunikasi dan strategi dakwahnya yang tepat, Nabi berhasil meletakkan dasar politik toleransi antar umat beragama di Medinah, antara kaum Muslimin dengan masyarakat Yahudi, yang kemudian dikenal dengan *Piagam Medinah*. Selain dari itu, Nabi juga berhasil memper-

satukan kembali dua suku besar di Medinah yang dahulunya sering dilanda perang saudara, yaitu suku *Auz dan Khazraj.* Kejadian ini diabadikan dalam Surah Āli 'Imrān/3: 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ
اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Āli 'Imrān/3: 103)

Setelah berhasil membangun dan mempersatukan masyarakat Medinah dengan pendatang dari Mekah, antara penduduk Medinah khususnya Yahudi (dalam perjanjian perdamaian) dengan kaum Quraisy, maka langkah Nabi selanjutnya adalah menyampaikan dakwah kepada raja-raja dan penguasa pada masa itu. Surat-surat yang dilayangkan antara lain ke kepala-kepala suku yang ada di Jazirah Arab, seperti Munzir bin Sawa, penguasa Bahrain, Jaifar Ibnul Jalanda dan Abdun bin Jalanda*,* dari suku Azdi*,* keduanya penguasa Oman. Hairah, Penguasa Yamamah, dan Farist bin Syamar al-Ghasani. Setelah itu melebar ke raja-raja yang berkuasa pada masa itu, seperti Heraklius*,* Kaisar Romawi, Ebrewiz, Kaisar Persia, Najasyi*,* Kaisar Ethiopia, dan Maquaqis, Kaisar Mesir.

Untuk mengetahui betapa penting peranan surat-surat yang dikirimi oleh Nabi kepada raja di berbagai negara, maka hendaknya kita mengenal kita lebih dahulu para raja tersebut beserta luasnya kekuasaan mereka. Mungkin orang-orang yang tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mempelajari sejarah politik di abad ke tujuh dan tidak banyak tahu tentang kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh raja-raja itu, mereka akan

mengira bahwa surat-surat yang dikirim oleh Nabi tersebut tak lebih hanyalah seperti surat-surat biasa yang dikirim kepada para penguasa kecil seperti yang kita dapatkan di mana-mana. Adapun orang yang mengetahui benar-benar tentang kedudukan para raja tersebut dalam sejarah politik serta mengenal baik tentang sejarah mereka beserta akhlak dan besarnya kekuasaan mereka, pasti akan menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan Nabi bukanlah suatu pekerjaan yang kecil. Pekerjaan itu tidak mungkin dilaksanakan kecuali oleh seseorang rasul yang diperintah oleh Allah, yang bertugas menyampaikan dakwah dengan menjauhi segala macam rasa takut dan rendah diri, dan menampakkan kebesaran Allah yang dapat memudarkan segala macam kehebatan dan kebesaran raja-raja tersebut.[1]

Dalam sejarah disebutkan, bahwa Nabi mengirim surat kepada 4 Raja, yaitu *Heraclius,* Kaisar Romawi, *Ebrewiz,* Kaisar Persia, *Najasyi,* Kaisar Ethiopia, dan *Maquqis,* Kaisar Mesir. Selain itu, Nabi juga mengirim surat kepada penguasa di Jarizah Arab antara lain Mundzir bin Sawa, Raja Bahrain, kemudian dua orang Pangeran Jaifar al-Jalandy dan Pangeran Abduh al-Jalandy, Raja Oman, Haudzah bin Ali, Raja Yamamah.

a.(Heraclius, Kaisar Romawi[2]

Surat Nabi yang dikirim kepada Kaisar Romawi diberikan lewat Dahya bin Khalīfah. Surat tersebut diserahkan kepada penguasa Basra untuk disampaikan kepada Heraclius. Isi surat itu sebagai berikut:

> *Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad seorang hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius Kaisar Romawi. Selamat sejahtera bagi orang yang ikut jalan petunjuk. Amma Ba'du. Aku ajak anda dengan ajaran Islam. Masuklah Islam agar anda selamat. Allah akan memberikan pahala bagimu dua kali lipat. Namun jika anda menolak anda akan mendapatkan dosa dua kali lipat. Anda akan menanggung dosa orang-orang Romawi. … " Hai orang-orang yang dituruni Kitab! Marilah kepada satu perkataan yang sama (tengah) antara kami dan*

kamu. Yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan yang satu tidak mengambil yang lain menjadi Tuhan selain dari Allah. Tetapi kalau anda tidak mau menurut katakanlah, "Akulah olehmu bahwa kami ini adalah orang-orang Muslimin".[3]

Tampaknya Heraclius mempercayai sungguh semua yang dikatakan Nabi dalam suratnya. Akan tetapi, apakah ia mau tunduk kepada kebenaran lalu menerima Islam sebagaimana di negerinya? Banyak tanda-tanda yang menunjukan bahwa Heraclius berusaha ke arah itu, tetapi rakyatnya menolak. Ia terombang-ambing dalam menentukan pilihannya. Memilih agama Islam dan tunduk kepada kebenaran Ilahi, atau tetap mempertahankan singgasana kerajaan. Pada akhirnya ia memilih singgasana kerajaan. Dengan demikian ia telah "membeli" kesesatan dengan hidayah. Hanya dalam beberapa dasawarsa sepeninggal Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, Kerajaan Romawi gulung tikar.[4]

b.(Surat yang dikirim ke Kaisar (Maharaja) Persia, Ebreweiz[5]

Adapun isi surat Nabi kepada Kaisar Persia, Ebreweiz, sebagai berikut:

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kaisar Persia. Selamat sejahtera bagi orang yang mau mengikuti petunjuk serta beriman kepada Allah dan aku adalah utusan Allah kepada sekalian umat manusia, untuk memberikan peringatan bagi setiap orang yang hidup. Terimalah Islam agar anda selamat jika anda menolak, maka bagi anda dosa seluruh kaum Majusi.[6]

Begitu usai membaca surat, Kaisar langsung merobek-robek surat tersebut di depan utusan Nabi. Ketika Rasulullah mendengar kabar mengenai sikap Kisra seperti itu, beliau memohon kepada Allah agar kerajaan dan kekuasaan Kisra dikoyak-koyak. Tidak lama kemudian kekuasaan Kisra pun runtuh dan hancur.

c.(Surat Nabi yang dikirim kepada Najasyi, Kaisar Habasyah (Ethiopia)[7]

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi Kaisar Habasyah Ethiopia. Selamat sejahtera bagi orang yang mau ikut petunjuk. Selain itu, aku mengucapkan puji bagi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, Raja, Mahasuci, Pembawa Keselamatan, Pemelihara Keamanan, lagi Penjaga Sesuatu. Dan aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah Ruhullah dan Firman-Nya yang dilemparkan kepada Maryam seorang suci, baik lagi terjaga sehingga ia mengandung Isa bin Maryam dari Rasulullah dan tiupan-Nya seperti Adam yang dijadikan dengan Tangan-Nya. Dan aku ajak anda kepada Allah yang Tunggal dan tidak bersekutu bagi-Nya serta mentaati-Nya dan aku ajak anda untuk mengikuti aku dan mempercayai apa yang datang padaku. Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah dan aku ajak anda serta segenap tentaramu ke jalan Allah dan aku telah sampaikan serta nasihatkan kepada anda. Karena itu terimalah nasihatku. Salam sejahtera kepada anda. Salam sejahtera bagi orang yang mau mengikuti petunjuk.[8]

Begitu Najasyi menerima surat Nabi dari tangan Amr bin Umayyah, beliau menyatakan; "Aku bersaksi bahwa beliau adalah seorang Nabi yang Ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang sedang dinantikan oleh orang-orang Ahlul Kitab. Musa memberitakan akan kedatangannya sebagai seorang Nabi penunggang keledai, dan Isa memberitakan kedatangannya sebagai Nabi penunggang unta." Kemudian Najasyi menyerahkan surat jawaban kepada Nabi. Isinya sebagai berikut;

Kepada Muhammad Rasulullah dari Najasyi Aṣ-Ṣamah. Semoga Allah menganugerahkan kesejahteraan kepada anda ya Rasulullah, disertai rahmat dan barakah-Nya, Allah Yang tiada tuhan selain Dia. Ya Rasulullah, surat anda telah sampai kepadaku, dan aku telah memahami apa yang anda sebut mengenai Nabi Isa, Demi Tuhan Penguasa langit dan bumi, benarlah bahwa Isa tidak lebih dari apa yang anda

sebutkan. Kami memahami apa yang anda sampaikan kepada kami, dan kami pun telah mengenal putera paman anda (Ja'far bin Abī Ṭālib) dan sahabat-sahabat anda yang lain. Aku bersaksi bahwa anda benar-benar seorang Rasul yang tidak mendustakan (para Nabi dan Rasul terdahulu) Anda telah kubaiat melalui putra paman anda dan aku pun telah mengikrarkan keislamanku di hadapannya…

Jawaban Najasyi sungguh terus terang dan jelas. Ia seorang raja yang terkenal adil, percaya kepada rakyatnya dan percaya kepada Allah, Tuhannya. Oleh sebab itulah, tanpa bimbang dan ragu-ragu ia menerima kebenaran Ilahi.[9]

d.(Surat yang dikirim ke Muqauqis, Raja Mesir[10]

Rasulullah mengutus Amr bin Umayyah aḍ-Ḍamrī kepada Muqauqis, Kaisar Mesir. Isi surat Nabi kepada Muqauqis, penguasa Mesir:

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad seorang hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Maqauqis penguasa Mesir (Bangsa Qibti) selamat sejahtera bagi orang yang ikut jalan petunjuk. Selain itu aku ajak anda dengan panggilan Islam. Terimalah Islam agar anda selamat. Masukilah Islam agar Allah memberikan pada anda pahala dua kali lipat. Jika anda menolak maka anda akan menanggung dosa bangsa Qibti. Hai orang-orang yang dituruni kitab! Marilah kepada suatu perkataan yang sama (tengah) antara kami dan kamu. Yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah. Dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan yang satu tidak akan menjadikan yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Tetapi kalau anda tidak mau menurut, katakanlah: Akuilah olehmu bahwa kami ini adalah orang-orang Muslim.[11]

Usai menerima surat Nabi, Raja Muqauqis membalas surat Nabi. Isi suratnya sebagai berikut;

Bisamilahir rahmanir Rahim. Untuk Muhammad bin Abdullah dari Muqauqis penguasa Mesir. Salam sejahtera bagi anda. Aku telah membaca surat anda dan telah pula

memahami yang anda sebut di dalamnya serta ajakan anda. Sekarang aku telah mengetahui bahwa anda seorang Nabi. Kukira Nabi akan muncul dari Negeri Syam. Utusan anda kuhormati dan bersama surat ini kukirimkan kepada anda dua orang jariyah. Keduanya mempunyai kedudukan terhormat di Mesir. Kukirimkan juga kepada anda busana dan seekor baghal (kuda) untuk tunggangan anda. Wassalamu 'alaika.[12]

Demikian teks surat Nabi yang dilayangkan kepada raja-raja, dua kaisar membalas dengan positif yaitu Kaisar Najasyi (yang menyatakan masuk Islam) dan Raja Muqauis, Kaisar Mesir, yang membalas surat Nabi dan mengirimkan dua orang jariyah (budak), salah seorang diantaranya, *Maria al-Qibtiyah*, dikawini Rasulullah setelah dimerdekakan. *Maria al-Qibtiyah* kemudian melahirkan Ibrahim, namun meninggal di usia belia. Dua orang jariyah yang dihadiahkan kepada Nabi memberikan isyarat bahwa ia menerima ajakan Nabi untuk masuk Islam. Namun sikapnya ragu-ragu. Sebaliknya, dua kaisar yang memberikan balasan negatif, yaitu Kaisar Romawi dan Persia. Kaisar Persia bahkan merobek-merobek surat di hadapan utusan Nabi, dan menjawabnya dengan kata-kata yang kasar, bahkan berencana untuk membunuh Nabi. Ketika utusan ini kembali ke Medinah, ia menceritakan bahwa Kaisar Persia merobek-robek surat Nabi. Nabi pun kemudian berdoa mudah-mudahan Allah merobek-merobek kekuasannya. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disebutkan:

أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ بِكِتَابِهِ إِلَى كِسْرَى مَعَ رَجُلٍ وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى فَلَمَّا قَرَأَهُ خَرَقَهُ قَالَ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَزَّقُوا كُلَّ مُمَزَّقٍ (رواه البخاري عن ابن عباس)[13]

'Ubaidillāh bin 'Abdullah mengabarkan bahwa Ibnu 'Abbās memberitakan; bahwa ketika Rasulullah mengirim surat ke Kaisar, kemudian surat tersebut di serahkan melalui pembesar Bahrai, ketika

Kaisar selesai membacanya langsung merobeknya. Maka saya mengira bahwa Ibnu Musayyab berkata, bahwa Rasululah berdoa: "Semoga Allah merobek kerajaannya." (Riwayat al-Bukhārī dari Ibnu 'Abbās)

Dan terbukti, dalam waktu yang tidak lama, Kaisar Persia runtuh kerajaannya. Bahkan Kaisar yang berkuasa dibunuh oleh anaknya sendiri. Apa yang dikatakan oleh Nabi itu ternyata terjadi persis seperti yang digambarkan oleh beliau. Keruntuhan kerajaan Persia ini merupakan keruntuhan untuk selamanya di mana setelah keruntuhan itu Persia tidak dapat membangun kerajaan baru seperti semula. Hal ini persis apa yang disabdakan Nabi:

قَالَ: هَلَكَ كِسْرَى، ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ كِسْرَى بَعْدَهُ وَقَيْصَرٌ لَيَهْلِكَنَّ، ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ قَيْصَرٌ بَعْدَهُ وَلَتُقْسَمَنَّ كُنُوْزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[14]

Jika kaisar Persia hancur tidak akan ada kaisar lagi sesudahnya, dan kamu membagi-bagi harta mereka di jalan Allah. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Keruntuhan dari dua kerajaan itu sendiri telah diberitakan Al-Qur'an, bahwa dalam waktu dekat, atau beberapa tahun lagi, orang Romawi akan dikalahkan oleh orang Arab, sebagaimana diabadikan Surah ar-Rūm/30: 1-5:
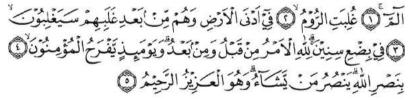
Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa

yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (ar-Rūm/30: 1-5)

Surat-surat Nabi yang dikirimkan pada kaisar Heraclius, kaisar Najasyi dan Muqauqis mendapat sambutan yang baik dan mereka menjawab dengan baik pula. Bahkan Raja Najasyi dan Muqauqis menerima utusan Nabi dengan baik. Muqauqis bahkan membalas surat Nabi itu dengan disertai hadiah termasuk dua orang budak wanita, yang seorang diterima oleh Nabi dan dijadikan istri. Utuk Persia sendiri, kaum Muslimin akhirnya berhasil menguasai negeri ini dan penduduknya menerima Islam semuanya.

e.(Surat yang dikirim ke al-Mundzir bin Sawī, Raja Bahrain

Sebelumnya Rasulullah mengirimkan surat kepada al-Mundzir untuk mengajak mereka masuk Islam dan mengikuti petunjuk Allah. Lalu al-Mundzir membalas surat Nabi seperti berikut;

> *Amma Ba'du, ya Rasulullah. Surat Anda telah kubacakan kepada penduduk Bahrain. Diantara mereka ada yang menyukai Islam dan mengaguminya lalu memeluk Islam, dan ada juga yang tidak menyukainya. Di negeriku terdapat orang-orang Yahudi dan orang-orang Majusi. Hendaklah Anda katakan kepadaku mengenai apa yang Anda perintahkan.*

Lalu Rasulullah menjawab surat al-Mundzir sebagai berikut:

> *Bismillahir rahmanir rahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Mundẓir bin Sawī. Sejahtera bagi Anda, kupanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, dan aku pun bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku, Muhammad, adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Amma Ba'du, Anda kuingatkan kepada Allah 'Azẓa wa Jalla, bahwasanya siapa yang mengindahkan nasihat, sesungguhnya nasihat itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa saja yang menaati utusanku dan mengikuti petunjuk mereka, berarti ia taat kepadaku. Barangsiapa mengindahkan nasihat mereka berarti ia mengindahkan nasihatku. Utusanku (telah*

kembali) memuji kebaikan Anda. Aku telah berupaya menolong kaum (rakyat) Anda. Biarkan kaum Muslimin tetap pada keislamannya dan orang-orang ahluz-zimah (yakni orang-orang yang menolak Islam) biarkan saja mereka belum mau menerima (Islam). Karena Anda bersikap baik, kami tidak memberhentikan Anda dari kedudukan dan pekerjaan Anda. Orang-orang yang tetap bertahan pada agama Yahudi dan Majusi wajib membayar jizyah.[15]

f.(Surat Rasulullah kepada Raja Oman

Surat ini diserahkan oleh Ubay bin Ka'ab, bunyi dari teks surat tersebut seperti berikut ini;

Bismillahir Rahmanir Rahim. Dari Muhammad bin 'Abdullah kepada Jaifar dan Abduh dua putra Al-Jalandy. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayat. Amma Ba'du, kalian kuajak memeluk Islam. Peluklah agama Islam niscaya kalian akan selamat. Aku adalah Rasul (utusan) Allah kepada segenap umat manusia untuk menyampaikan peringatan kepada setiap orang, dan bahwasanya murka Allah akan menimpa manusia-manusia yang ingkar (kafir). Apabila kalian bersedia memeluk agama Islam, kalian akan memperoleh perlindungan kami. Akan tetapi jika kalian tidak bersedia mengakui kebenaran Islam, kalian kehilangan kekuasaan. Kudaku (pasukan berkuda Muslimin) akan memenuhi halaman istana kalian dan kenabianku aku mengungguli kekuasaan kalian.[16]

g.(Surat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* kepada Raja Yamamah

Surat ini diserahkan oleh sahabat Salit bin Amr al-Amiry. Isi surat tersebut sebagai berikut:

Bismillahir Rahmanir rahim. Dari Muhammd Rasulullah kepada Haudzah bin Ali. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayat. Hendaklah Anda ketahui bahwa agamaku akan meraih kemenangan dalam waktu dekat. Hendaknya anda bersedia memeluk Islam, dan niscaya anda selamat. Semua yang ada di bawah kekuasan Anda akan kubiarkan di tangan Anda.

Surat beliau bernada tegas dan keras, karena beliau mengetahui bahwa Haudzah bin Ali terkenal keras sikapnya terhadap kaum Muslimin. Akan tetapi kekerasan sikapnya itu ternyata tidak tangguh menghadapi kewibawaan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan kaum Muslimin. Mencairlah kekerasannya saat menerima surat Nabi. LaIu ia menerima kedatangan utusan Nabi dengan baik. Setelah membaca surat Rasulullah, ia kemudian membalas surat Nabi sebagai berikut:

> *Alangkah bagusnya agama yang anda dakwahkan dan alangkah indahnya. Orang-orang Arab di Yamamah mengkhawatirkan kedudukanku. Karena itu biarkanlah beberapa persoalan (kekuasaan) tetap di tangaku, dan aku tentu akan mengikuti Anda.*[17]

Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi dalam bentuk surat diplomasi kepada raja-raja dan penguasa di Jazirah Arab, semuanya dibalas dengan positif. Mereka menyatakan akan mengikuti ajakan Nabi untuk mendapatkan petunjuk, *hidayah* dan memeluk Agama Islam. Berbeda dengan Kaisar Persia dan Kaisar Romawi, mereka memperlihatkan penentangannya, dan akhirnya mengalami keruntuhan dan kehancuran dalam kerajaannya.

2.(Perjanjian Hudaibiyah

a.(Nabi bermimpi masuk Kota Mekah

Mimpi ini diabadikan dalam Surah al-Fatḥ/48: 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللّٰهُ رَسُوْلَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَۙ مُحَلِّقِيْنَ رُءُوْسَكُمْ وَمُقَصِّرِيْنَۙ لَا تَخَافُوْنَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوْا فَجَعَلَ مِنْ دُوْنِ ذٰلِكَ فَتْحًا قَرِيْبًا

Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. (al-Fatḥ/48: 27)

Ketika Nabi menceritakan isi mimpi itu kepada para sahabatnya, mereka bergembira. Maklumlah karena mereka sudah lama tidak dapat pergi berkunjung ke kota Mekah untuk tawaf. Padahal sejak kecil mereka telah tertanam perasaannya untuk mencintai kota Mekah dan Ka'bah. Ajaran Islam juga menambah perasaan cinta bertawaf di sekitar Ka'bah. Namun mimpi tersebut tidak menerangkan ketentuan kapankah beliau bakal memasuki kota Mekah? Tidak ditentukan pula tentang bulan dan tahunnya.

Lebih-lebih bagi kaum Muhajirin. Kerinduan mereka terhadap kota Mekah sangatlah besar sekali. Bagaimana tidak, mereka dilahirkan dan dibesarkan di sana. Mereka begitu cinta, namun terpisah dari kota tersebut. Karena itulah ketika Nabi menceritakan isi mimpinya, mereka kemudian beranggapan bahwa apa yang diisyaratkan oleh mimpi itu paling tidak akan terjadi tahun itu. Kerinduan terhadap kota Mekah itu mendorong mereka untuk ikut semuanya bersama Rasulullah ke kota Mekah dan tidak tertinggal kecuali hanya sedikit saja.

Pada bulan Zul Qaidah tahun keenam Hijriah, Nabi keluar bersama para sahabat sebanyak seribu lima ratus orang menuju Mekah dengan niat untuk berumrah dan tidak ada niat untuk berperang. Karena itu beliau mengiring ternak-ternak yang akan dikurbankan dan beliau juga berihram untuk umrah agar diketahui bahwa beliau hanya keluar untuk berziarah ke Ka'bah saja.[18]

Nabi mengutus seorang utusannya dari suku Khuza'ah untuk memata-matai kaum Quraisy. Ketika beliau sampai di suatu tempat yang bernama Asfan, utusan itu tiba dan menyampaikan hasil penglihatannya:

Aku tinggalkan Ka'ab bin Luay (kaum Quraisy) sedang mengumpulkan tentara yang terdiri dari berbagai macam suku kabilah dan mereka bermaksud untuk memerangi kamu serta menghalangi kamu untuk ke Ka'bah.

Nabi meneruskan perjalanannya sampai di suatu tempat yang bernama Tsaniah. Di tempat itu unta beliau yang bernama al-Quswa berhenti dan duduk di tanah. Para sahabat berteriak:

"al-Quswa berhenti, al-Quswa berhenti." Nabi kemudian menjawab:

> *Al-Quswa tidak akan berhenti dan itu pun bukan menjadi kebiasaannya. Akan tetapi ia ditahan oleh yang pernah menahan tentara gajah (Allah). Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya tidaklah mereka itu meminta kepadaku cara apa pun yang dapat menghormati larangan Allah dan menyambung tali kerabat pasti aku akan berikan.*

Kemudian beliau menggerakkan tali ontanya dan onta itu pun segera meneruskan perjalanannya sampai tiba di suatu tempat yang bernama al-Hudaibiah, suatu lembah yang tidak ada sumber mata airnya. Para sahabat mengeluh pada Rasulullah tentang rasa dahaga yang mereka hadapi. Untuk itu Nabi mencabut anak panah dari tempatnya dan menyuruh para sahabat untuk menancapkannya di atas lembah itu. Lembah itu akhirnya mengalirkan airnya yang dapat memberikan air minum kepada mereka sampai mereka meninggalkan tempat itu.[19]

Kaum Quraisy merasa takut dengan kedatangan Rasulullah. Untuk itu Nabi mengutus 'Umar bin al-Khaṭṭāb kepada Quraisy, Umar berkata:

> *Ya Rasulullah, tidak seorang pun dari kaum Bani Adi bin Ka'ab di Mekah yang akan membela aku jika aku disakiti oleh mereka. Karena itu utuslah 'Uṡmān bin 'Affān kepada mereka karena di sana banyak kaum kerabatnya. Dan ia dapat menyampaikan pesanmu.*

Atas usulan 'Umar bin Khaṭṭāb, Nabi mengutus 'Uṡmān bin 'Affān kepada kaum Quraisy. Nabi berpesan kepadanya, "Katakan kepada mereka bahwa kami tidak datang dengan maksud berperang, kami datang hanya untuk berumrah." Kemudian Nabi menyuruhnya untuk mendatangi kaum muslimin dan muslimat di Mekah untuk mengabarkan pada mereka akan datangnya pertolongan Allah dan kemenangan agama Islam, agar mereka tidak berkecil hati dengan iman mereka.[20]

Sesampainya di kota Mekah, 'Uṡmān menemui Abū Sufyan dan pemuka-pemuka Quraisy untuk menyampaikan

semua yang dipesankan Nabi. Ketika Usman selesai menyampaikan pesan Nabi kepada kaum Quraisy, mereka berkata kepadanya: "Jika kamu hendak bertawaf silakan kamu sendiri bertawaf." Jawab Usman: "Aku tidak akan bertawaf sebelum Nabi bertawaf."[21]

Ketika 'Usman sampai ke tengah kaum Muslimin, mereka berkata: "Engkau telah puas wahai Abu Abdullah dengan tawafmu di Ka'bah." 'Usman menjawab:

> *Sesungguhnya busuk perkiraan kamu kepadaku. Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku sampai tinggal di Mekah selama setahun sedangkan Nabi berada di al-Hudaibiah, pasti aku akan bertawaf sebelum beliau bertawaf. Sesungguhnya aku telah diizinkan oleh kaum Quraisy untuk bertawaf namun aku tolak tawaran mereka.*[22]

Perjanjian damai al-Hudaibiyah banyak membuka hati orang untuk masuk Islam. Di antaranya adalah Khālid bin Walīd, seorang pemimpin pasukan Quraisy yang terkemuka dan seseorang pahlawan perang di segala medan. Nabi memberinya julukan 'Saifullāh' (Pedang Allah). Di setiap peperangan, Khālid selalu mendapatkan kemenangan. Dan di tangan beliaulah Syiria dapat ditaklukan. 'Amru bin Āṣ, seorang pemuka Quraisy dan penakluk Mesir di masa mendatang juga masuk Islam. 'Amru dan Khālid datang ke Medinah untuk menyatakan keislamannya masing-masing setelah ditandatangani perjanjian damai al-Hudaibiah. Dan keduanya sangat baik sekali keislamannya.[23]

Ketika Nabi mendengar berita (isu) bahwa 'Uṡmān bin 'Affān dibunuh oleh kaum Quraisy, beliau segera memanggil kaum Muslimin untuk segera mengadakan baiat dengan beliau. Ajakan Nabi itu disambut oleh kaum Muslimin dengan serempak. Mereka berbaiat untuk tidak melarikan diri jika sampai terjadi peperangan. Di akhir bait, beliau menjabat kedua tangannya masing-masing sebagai ganti baiatnya 'Uṡmān bin 'Affān.

Baiatur Riwdhan tersebut diadakan di bawah pohon Samura yang ada di Hudaibiah. Kejadian tersebut diabadikan Allah dalam Surah al-Fatḥ/48: 18 sebagai berikut:

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ
فَاَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَاَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, (al-Fatḥ/48: 18)

b.(Perundingan perdamaian

Ketika Nabi sedang dikerumuni oleh para sahabatnya, tiba-tiba datanglah utusan Quraisy yang bernama Budail al-Khuza'ah. Budail bertanya: "Apakah maksud kedatanganmu kemari?" Jawab Nabi:

> *Sesungguhnya kami tidak datang untuk memerangi seseorang akan tetapi kami datang hanya untuk berumrah. Sesungguhnya kaum Quraisy telah disengsarakan oleh perang dan banyak dimusnahkan olehnya. Jika mereka mau, aku akan berdamai dengan mereka dan mereka pun juga tidak menghalangi antara aku dengan orang banyak. Ataupun jika mereka mau masuk ke dalam agama seperti yang dipeluk oleh orang lain. Mereka pun dapat mengerjakan. Kalau tidak bersedia berarti mereka telah mengumpulkan pasukan yang banyak. Dan jika mereka bersedia untuk berperang demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, aku akan pergi memerangi mereka demi agamaku ini sampai leherku terlepas atau sampai Allah memberikan kemenangan.*

Ketika Budail datang kepada kaum Quraisy dan menyampaikan ucapan Rasulullah, Urwah bin Mas'ūd berkata: "Sebenarnya orang itu (Muhammad) memberikan padamu jalan yang baik, karena itu izinkan aku untuk menemuinya." Setelah ia sampai ke tangan kaum Quraisy ia berkata:

> *Hai kaum, demi Allah aku telah banyak berkunjung pada raja-raja, baik kepada kaisar Romawi, Persia maupun pada Najasyi. Demi Allah aku belum pernah melihat seorang raja yang lebih diagungkan oleh kaumnya seperti kaum Muhammad mengang-*

gungkan Muhammad. Dan beliau telah menawarkan pada kamu jalan yang terbaik, karena itu terimalah tawaran itu.

Setelah kaum Quarisy mendengarkan keterangan dari dua orang utusannya yang terdiri dari seorang dari Banu Kinānah dan seorang lagi bernama Makraz bin Hafṣ tentang apa yang mereka saksikan di majelis Nabi, maka mereka mengirim seorang utusan lain yang bernama Suhail bin Amru. Adapun teks dari Perjanjian Hudaibiyah:

Dengan nama-Mu Ya Allah, ini adalah kesepakatan antara Muhammad bin 'Abdullāh dan Suhail bin 'Amr. Kedua pihak sepakat menadakan gencetan senjata selama sepuluh tahun. Selama masa itu kedua belah pihak bebas menghirup udara damai dan mereka tidak diperkenankan untuk melakukan peperangan. Dan jika salah seorang dari pengikut Muhammad ingin melakukan perjalanan ke Mekah di saat Haji maupun Umrah atau untuk mencari karunia Allah (yakni berdagang sesuai dengan Surah al-Jumu'ah ayat 10) dalam perjalan mereka ke Yaman ataupun ke Taif, mereka akan mendapakan pengamanan baik individu mereka ataupun kekayaan yang mereka bawa. Dan siapa yang datang ke Medinah, dari orang-orang Quraisy yang sedang melakukan perjalanan ke Syiria atau ke Irak untuk mencari karunia dan rahmat Allah, mereka juga harus dijamin keselamatan jiwa dan harta bendanya. Dan siapa pun yang datang kepada Muhammad di Medinah dari orang-orang Quraisy tanpa seizin tuannya, maka Muhammad harus mengembalikan mereka kepada tuannya. Dan siapa yang datang kepada orang-orang Quraisy dari pengikut Muhammad, maka orag-orang Quraisy tidak wajib mengembalikan kepada Muhammad. Dan di antara kita harus menepati semua yang telah menjadi kesepakatan, dan tidak seorang pun diperkenankan untuk merusak netralitas secara rahasia dan tak diperkenankan melakukan aksi penghianatan. Dan siapa pun yang ingin memasuki kelompok Muhammad dan aliansinya, mereka bebas memasukinya, dan barang siapa yang ingin masuk ke kelompok Quraisy dan aliansinya, mereka juga bebas melakukannya. Dan engkau (Muhammad) harus kembali dari kami tahun ini dan hendaknya tidak berada di tengah-tengah

kami. Dan jika tahun depan datang, kami akan keluar dari tempat kami dan kamu beserta orang-orangmu sekalian diperkenankan untuk tinggal selama tiga hari tiga malam dengan membawa senjata, dan senjata yang diperkenankan adalah pedang. Dan hewan-hewan yang mereka bawa hendaknya disembelih di tempat mereka saat ini berada (yakni di al-Hudaibiah) dan tidak dibawanya ke Mekah.

c.(Kebijaksanaan Nabi dalam menerima isi perjanjian

Nabi memanggil 'Alī bin Abī Ṭālib untuk menuliskan isi perjanjian. Nabi berkata kepada 'Alī, "Tuliskan *Bismillāhir Raḥmānir Raḥīm*."

Jawab Suhail bin 'Amru: "Kami tak mengenal nama *ar-Raḥmān*, tapi tulislah "*Bismikallāhuma*" seperti yang biasa kamu tulis."

Kaum Muslimin semuanya berteriak dengan serempak: "Demi Allah tak akan kami tulis selain *Bismillāhir Raḥmānir Raḥīm*."

Kata Nabi: "Tulislah Bismikallāhuma."

Kata Nabi selanjutnya: "Tuliskan. Inilah perjanjian yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah."

Kata Suhail: "Demi Allah jika kami tahu bahwa engkau ini adalah utusan Allah pasti kami akan halangi engkau untuk berkunjung ke Baitullah dan kami tak akan perangi engkau. Akan tetapi tulislah Muhammad bin 'Abdillāh."

Kata Nabi: "Sebenarnya aku adalah Rasulullah walaupun kamu dustakan." Kemudian beliau menyuruh 'Alī untuk menghapuskan kata Muhammad Rasulullah dan menggantikannya dengan Muhammad bin 'Abdillāh.

Ali berkata: "Demi Allah aku tidak akan menghapusnya."

Kata Rasulullah: "Tunjukan tempatnya aku hapus sendiri."

Setelah ditunjukkan oleh 'Alī tulisan Muhammad Rasulullah maka beliau menghapus kalimat itu dengan tangannya sendiri.

Ketika kaum Muslimin menyaksikan isi perjanjian yang baru dibuat oleh Nabi serta melihat kesabaran Nabi yang demikian besar itu, hati mereka sangat gusar sekali. Hati mereka

terasa terpukul sekali oleh isi perjanjian tersebut, sehingga 'Umar bin Khaṭṭāb bertanya pada Abū Bakar: "Bukankah Rasulullah pernah menjanjikan kita bahwa kita akan berkunjung ke Baitullah dan bertawaf?" Jawab Abū Bakar: "Benar, tapi apakah Nabi memberitahukan bahwa kamu akan berkunjung pada tahun ini?" Jawab 'Umar: "Tidak." Jawab Abū Bakar: "Beliau hanya berkata bahwa engkau akan berkunjung kepada Ka'bah dan akan bertawaf."

Setelah Rasulullah mengadakan perjanjian damai, maka beliau bangkit menuju binatang yang akan dikurbankan dan beliau segera menyembelihnya. Kemudian beliau duduk dan mencukur kepalanya. Sebenarnya kejadian tersebut merupakan pukulan hebat yang pernah dirasa oleh kaum Muslimin. Karena ketika keluar mereka yakin pasti akan masuk kota Mekah dan berumrah. Namun ketika mereka melihat Nabi menyembelih binatang kurbannya dan mencukur kepalanya, maka mereka pun segera bangkit menyembelih binatang kurban mereka dan mencukur kepala mereka.[24]

Kemudian Nabi segera pulang ke Medinah dan di tengah perjalanan Allah menurunkan Surah al-Fatḥ:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus, dan agar Allah menolong-mu dengan pertolongan yang kuat (banyak). (al-Fatḥ/48: 1-3)

Ketika Allah menurunkan wahyu-Nya, Umar bertanya kepada Rasulullah, "Adakah kejadian itu merupakan kemenang-an ya Rasulullah?" Jawab Nabi, "Ya." Kejadian-kejadian terak-hir sekitar perjanjian al-Hudaibiah di mana Rasulullah rela mengalah dan mengabulkan beberapa persyaratan yang diten-tukan kaum Quraisy, kemudian kaum Quraisy menganggap memperoleh kemenangan besar, serta kesabaran kaum Mus-limin, kekuatan iman, dan besarnya ketaatan mereka pada

Rasulullah adalah merupakan pembukaan baru bagi kemenangan Islam dan tersiarnya agama ini di Jazirah Arabia dengan cepat. Hal itu merupakan jalan untuk penaklukkan kota Mekah dan untuk berdakwah kepada raja-raja dunia seperti kaisar Romawi dan Persia, Muquaqis, Najasyi, serta beberapa pemuka bangsa Arab.

Peristiwa tersebut dicantumkan oleh Allah dalam firman-Nya:
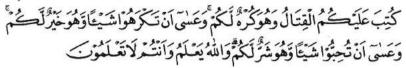
Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (al-Baqarah/2: 216)

Sebagian keuntungan yang diperoleh dari adanya perjanjian damai itu ialah pengakuan kaum Quraisy terhadap kedudukan kaum Muslimin. Dan mereka juga diakui sebagai suatu golongan yang sederajat dengan kaum Quraisy, sebagai partner untuk diajak berunding dan mengadakan perjanjian. Yang penting dari hasil perjanjian damai itu adalah adanya gencatan senjata yang dapat memberikan keleluasaan kepada kaum muslimin untuk beristirahat dari peperangan yang nampak tidak kunjung selesai, yang mengakibatkan pemikiran kaum muslimin dan kekuatannya habis terkuras. Dalam kesempatan baik ini kaum muslimin bisa memusatkan kegiatannya untuk menyiarkan agama Islam dalam suasana yang tenang dan damai.

Perjanjian damai tersebut juga memberi kesempatan baik bagi kaum muslimin dan musyrikin untuk saling berhubungan dengan bebas, sehingga kaum musyrikin dapat mempelajari Islam, seperti kehebatan cara yang dipakai agama ini untuk membina budi pekerti dan pembersihan jiwa dan akal dari syirik dan permusuhan serta menghilangkan keganasan dan ingin

menumpahkan darah sesama bangsanya yang mempunyai kesamaan nasab, lingkungan dan bahasa.

B. Komunikasi dalam Masyarakat

Tidak semua Nabi dan Rasul yang diutus Allah terekam komunikasi dan dialognya dengan kaumnya. Paragraf berikut ini hanya menyebutkan beberapa nabi yang berhasil direkam dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah asy-Syu'arā'/26. Dalam surah tersebut diabadikan dialog dan komunikasi para Nabi-nabi dengan masyarakatnya, dimulai dengan Musa dengan Fir'aun, Ibrahim, Nuh, Nabi Hud dengan kaum 'Ad, Nabi Saleh dengan kaum Samud, Nabi Lut, Nabi Syu'aib dengan kaum al-Aikah, Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba'.

1.(Komunikasi Nabi Musa dengan kaumnya

Nabi Musa termasuk Nabi yang paling banyak diulang ceritanya di dalam Al-Qur'an. Kisah tentang Nabi Musa tersebar dalam 28 surah dengan jumlah ayat sebanyak 135 ayat.[25] Nabi Musa adalah anak laki-laki dari Imran; beliau bersaudara dengan Nabi Harun, dan keduanya diutus ke Bani Israil dan Fir'aun. Dalam Surah Maryam/19; 51, 52, 53 dan 54 dijelaskan:
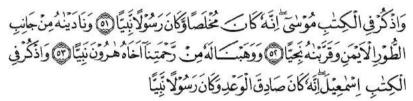
Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap. Dan Kami telah menganugerahkan sebagian rahmat Kami kepadanya, yaitu (bahwa) saudaranya, Harun, menjadi seorang nabi. (Maryam/19: 51-54)

a.(Nabi Musa Rasul terpilih, sebagai Nabi dan Rasul, terdapat di Surah Ṭāhā/20: 13 dan 41;

b.(Nabi Musa mengajak kaumnya memasuki Palestina, terdapat di Surah al-Mā'idah/5: 21;

c.(Nabi Musa memerintahkan menyembelih sapi betina, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 67-71;

d.(Kaum Nabi Musa, kaum yang baik, terdapat di Surah al-A‘rāf/7: 159;

e.(Nabi Musa berbicara dengan Allah, terdapat di Surah an-Nisā'/4: 164, al-A‘rāf/7: 143 144, Ṭāhā/20: 11-16;

f.(Perintah salat untuk Nabi Musa, terdapat di Surah Yūnus/10: 87, Ṭāhā/20: 14;

g.(Doa Nabi Musa, terdapat di Surah Ṭāhā/20; 25-35, al-Qaṣaṣ/28; 16, 17, 21, 24;

h.(Doa kaum Nabi Musa, terdapat di Surah al-A‘rāf/7: 126, Yūnus/10: 85 dan 86;

i.(Sikap Yahudi Terhadap Nabi Musa, terdapat di Surah an-Nisā'/4: 153, 154, dan 155, al-Mā'idah/5: 22, 23, 24, 25 dan 26;

j.(Kisah Nabi Musa, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 49 - 62, kemudian di ayat 67 -74; Surah al-A‘rāf/7: 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, sd. 171; Surah Yūnus/10: 75 sd. 92; Surah Hūd/11: 96, 97, 98; Surah Ibrāhīm/14: 5, 6; al-Isrā'/17: 101, 102, 103, dan 104; al-Kahf/18: 60 sd. 82; Maryam/19: 51, 52, dan 53; Ṭāhā/20: dari ayat 9 sd. 98; al-Anbiyā'/21: 48, 49; al-Mu'minūn/23: 45, 46, 47, 48, dan 49; al-Furqān/25: 35 dan 36; asy-Syu‘arā'/26: dari 10 s.d 68; an-Naml/27: 7 - 14; al-Qaṣaṣ/28: dari ayat 3 sd. 43; al-‘Ankabūt/29: 39; Surah al-Aḥzāb/33: 69; Surah aṣ-Ṣāfāt/37: 114 sd. 122; Gāfir/40: 23 sd. 46, kemudian ayat 53 dan 54; az-Zukhruf/43: 46 sd. 56; Surah ad-Dukhān/44: 17 sd. 33; aż-Żāriyāt/51: 38, 39 dan 40; an-Nāzi‘āt/79: 15 – 25;

k.(Kisah Nabi Musa dengan kaumnya yang cukup terinci terdapat di Surah asy-Syu‘arā'/26 dari ayat 10 sampai dengan ayat 68. Kurang lebih 70 ayat secara mendetail dan berurutan, mengisahkan dialog dan komunikasi Nabi Musa dengan Raja Fir‘aun:

Dari kisah Nabi Musa pada ayat tersebut dapat disimpulkan, antara lain, Nabi Musa bersama saudaranya Harun, keduanya anak Imran, diutus kepada Fir‘aun; Nabi Musa

dilahirkan di tengah masyarakat yang tidak memiliki rasa peri kemanusiaan di zaman Kerajaan Fir‘aun; ketika itu Fir‘aun mengeluarkan undang-undang bahwa setiap bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil harus dibunuh. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memerintahkan ibu Nabi Musa untuk menghanyutkan putranya di sungai Nil. Ternyata bayi itu ditemukan oleh istri Fir‘aun, dan atas kemauannya, bayi itu kemudian dipelihara di dalam istana. Sebagi ibu susunya, terpilih ibu kandungnya sendiri. Nabi Musa kemudian dipungut sebagai anak oleh Raja Fir‘aun. Kemudian beliau diangkat oleh Allah menjadi Rasul dan diberi kitab Taurat. Dalam menjalankan tugas kerasulannya, ia dibantu oleh saudaranya (Nabi Harun). Karena durhaka kepada Allah, Fir‘aun bersama dengan pengikutnya diazab dengan cara ditenggelamkan di Laut Merah.

Pesan moral dari kisah Nabi Musa dengan raja Fir‘aun:

a)(Bagaimana seorang raja bernama Fir‘aun, yang sifatnya kejam, zalim, kuat, gagah, sombong, arogansi, takabbur, congkak bahkan mengatakan sayalah Tuhan kalian yang tinggi, hancur juga melawan kebenaran dan agama hak yang dibawa Nabi Musa beserta Nabi Harun;

b)(Kisah ini bila dikaitkan dengan konteks sekarang, bahwa siapapun penguasa yang berperilaku sama dengan Fir‘aun, zalim, sombong, arogan, takabbur, congkak, mementingkan diri sendiri, tidak peduli kaum miskin dan dhuafa, akan mengalami kehancuran, dan kekuasaannya tidak akan abadi;

c)(Hidayah kepada siapa saja yang akan diberikan Allah, tidak ada yang mampu menghalanginya. Istri Fir‘aun yang kejam ternyata mendapatkan hidayah dari Allah;

d)(Istri Fir‘aun berdoa kepada Allah agar dilepaskan dari cengkeraman Fir‘aun dan perbuatannya, dari orang-orang zalim, dan ia memohon agar dibangunkan rumah di sisi-Nya (masuk surga). Ternyata doanya dikabulkan Allah, sekalipun suaminya orang kafir;

e)(Istri Fir‘aun (Asiah) termasuk wanita mulia dan mempunyai kedudukan yang tinggi sederajat dengan Maryam, (putri ‘Imrān, Ibunda Nabi Isa), Siti Khadījah,

Istri pertama Nabi Muhammad, dan sederajat dengan Ā'isyah.

2.(Komunikasi Nabi Nuh dengan kaumnya

Nabi Nuh adalah keturunan kesepuluh dari Nabi Adam. Beliau diutus menjadi Nabi dan Rasul di negeri Armenia. Sejak usia 40 tahun tak henti-hentinya menyeru kepada kaumnya agar menyembah kepada Allah semata dan melarang mempersekutukan-Nya. Tetapi seruannya tidak dihiraukan, bahkan mereka menentang ajakan Nabi Nuh hingga beliau berusia 950 tahun. Nabi Nuh tetap dalam usahanya melakukan dakwah, namun sangat sedikit yang beriman kepadanya. Kebanyakan kaumnya tidak mau tunduk bahkan menentangnya. Kisah Nabi Nuh yang berada di tengah masyarakatnya selama 950 tahun diabadikan Al-Qur'an pada Surah al-'Ankabūt/29: 14:

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا اِلٰى قَوْمِهٖ فَلَبِثَ فِيْهِمْ اَلْفَ سَنَةٍ اِلَّا خَمْسِيْنَ عَامًا ۗفَاَخَذَهُمُ الطُّوْفَانُ وَهُمْ ظٰلِمُوْنَ

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. (al-'Ankabūt/29: 14)

Ada 80 ayat yang menceritakan kisah Nabi Nuh.

a.(Nabi Nuh tidak mengetahui yang gaib, terdapat di Surah Hūd/11: 31;

b.(Doa Nabi Nuh, terdapat di Surah al-Mu'minūn/23: 29; Nūḥ/71: 26, 27 dan 28;

c.(Kaum Nabi Nuh, anak cucu kaum Nabi Nuh dan Bani Israil, terdapat di Surah al-Isrā'/17: 3;

d.(Bekas peninggalan kaum Nabi Nuh diabadikan, terdapat di Surah al-Qamar/54: 15;

e.(Berhala kaum Nabi Nuh, terdapat di Surah Nūḥ/71: 23;

f.(Kisah-kisah Nabi Nuh terdapat di Surah al-A'rāf/7: 59 - 64; Yūnus/10: 71, 72, dan 73; Hūd/11: 25 s.d. 49; al-Mu'minūn/23: 23 - 30; al-Furqān/25: 37; asy-Syu'arā'/ 26: 105 s.d. 122; al-'Ankabūt/29: 14 dan 15; aṣ-

Ṣāfāt/37: 75 s.d. 82; aż-Żāriāt/51: 46; al-Qamar/54: 9, 10, 11, 12, 13, dan 14, Nūḥ/71: 1 s.d.28;

g.(Kisah Nabi Nuh berkomunikasi dengan kaumnya yang cukup rinci terdapat di Surah asy-Syu‘arā'/26 dari ayat 105 s.d.120, sebagai berikut:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحِ ِۨالْمُرْسَلِيْنَ ۚ ﴿١٠٥﴾ اِذْ قَالَ لَهُمْ اَخُوْهُمْ نُوْحٌ اَلَا تَتَّقُوْنَ ۚ ﴿١٠٦﴾ اِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ
اَمِيْنٌ ۙ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ۚ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ اَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ اَجْرٍ ۚ اِنْ اَجْرِيَ اِلَّا عَلٰى رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ ۚ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوْنِ ﴿١١٠﴾ ۞ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْاَرْذَلُوْنَ ۗ ﴿١١١﴾
قَالَ وَمَا عِلْمِيْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۚ ﴿١١٢﴾ اِنْ حِسَابُهُمْ اِلَّا عَلٰى رَبِّيْ لَوْ تَشْعُرُوْنَ ۚ ﴿١١٣﴾ وَمَآ اَنَا۠
بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿١١٤﴾ اِنْ اَنَا اِلَّا نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ۗ ﴿١١٥﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku." Mereka berkata, "Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal pengikut-pengikutmu orang-orang yang hina?" Dia (Nuh) menjawab, "Tidak ada pengetahuanku tentang apa yang mereka kerjakan. Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, jika kamu menyadari. Dan aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) hanyalah pemberi peringatan yang jelas." (asy-Syu‘arā'/26: 105- 115)

Dialog Nabi Nuh dengan kaumnya di atas memberikan gambaran bagaimana Nabi Nuh menyeru mereka hanya menyembah kepada Allah. Namun kaumnya tetap ingkar, hingga putranya pun tidak beriman kepada Allah, lalu mereka diazab berupa banjir dahsyat, kemudian ditenggelamkan. Sementara itu, yang tersisa di dalam perahu Nabi Nuh hanya

orang-orang yang beriman. Pesan moral yang dapat dipetik dari kisah Nabi Nuh ini, yaitu;

a.(Kesabaran luar biasa yang dimiliki Nabi Nuh, dimana ia berdakwah kurang lebih 9 abad, namun yang beriman kepadanya hanya sedikit; dalam riwayat disebutkan hanya 90, 70 dan 40 orang;

b.(Hidayah bukanlah milik Rasul atau Nabi, tetapi milik Allah yang diberikan kepada hambanya yang dicintai. Buktinya, istri dan anak Nabi Nuh tidak mendapat petunjuk;

c.(Hidayah tidak ada hubungannya dengan Nabi dan Rasul. Kalau memang Allah tidak menghendaki, sekalipun istri Nabi, maka ia tidak akan mendapatkan hidayah;

d.(Umat Nabi Nuh diazab oleh Allah dengan didatangkan banjir bandang, hingga istri dan anak-anaknya pun yang tidak beriman ditenggelamkan oleh banjir;

e.(Kisah Nabi Nuh bila dikaitkan dengan konteks zaman sekarang adalah, bahwa tidak mustahil suatu bangsa atau umat akan dilanda bencana alam berupa banjir bah bila senantiasa membangkang terhadap agama Allah dan tidak mau percaya kepada-Nya.

3.(Komunikasi Nabi Ibrahim dengan kaumnya

Nabi Ibrahim dilahirkan di tengah masyarakat yang musyrik. Beliau adalah anak Azar, pembuat patung berhala, masih keturunan dari Sam bin Nuh. Nabi Ibrahim dilahirkan pada tahun 2295 SM, di negeri Mousul, pada zaman Raja Namrud. Raja Namrud memerintah dengan sangat zalim, tanpa aturan dan undang-undang; bahkan ia mengaku dirinya Tuhan. Semua rakyatnya menyembah berhala. Dua putranya juga menjadi Nabi, yaitu Ishak bin Ibrahim yang menurunkan Bani Israil; Ismail bin Ibrahim yang menurunkan bangsa Arab, leluhur Nabi Muhammad.

a.(Nabi Ibrahim, imam seluruh manusia, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 124 dan an-Naḥl/16: 120;

b.(Nabi Ibrahim membangun Ka'bah, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 126;

c.(Nabi Ibrahim bukan Nasrani, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 140;
d.(Nabi Ibrahim, Khalīlullāh, terdapat di Surah an-Nisā'/4: 125;
e.(Nabi Ibrahim pilihan Allah, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 130;
f.(Nabi Ibrahim sebagai teladan, terdapat di Surah al-Mumtaḥanah/60: 4 dan 6;
g.(Nabi Ibrahim mewariskan ajaran tauhid, terdapat di Surah az-Zukhruf/43: 28, 29 dan 30;
h.(Nabi Ibrahim diberi pelajaran dengan tamsil burung, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 260;
i.(Nabi Ibrahim ingin menyaksikan, bahwa Allah menghidupkan orang mati, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 260;
j.(Nabi Ibrahim mendapatkan ujian, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 124;
k.(Nabi Ibrahim berdoa mohon diutus seorang Rasul, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 120;
l.(Agama Nabi Ibrahim Islam, terdapat di Surah Āli 'Imrān/3: 67, al-An'ām/6: 161, al-Ḥajj/22: 78;
m.(Agama Nabi Ibrahim agama hanif, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 135, an-Nisā'/4: 125, al-An'ām/6: 161 dan an-Naḥl/16: 123;
n.(Cara Nabi Ibrahim mengajarkan tauhid, terdapat di Surah al-An'ām/6: 74 – 83;
o.(Cara Nabi Ibrahim membantah menyembah berhala, terdapat di Surah aṣ-Ṣāfāt/37: ayat 91- 96;
p.(Memperdebatkan status Nabi Ibrahim, terdapat di Surah Āli 'Imrān/3: 65 dan 66;
q.(Perdebatan Nabi Ibrahim dengan Raja Namrud, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 258;
r.(Doa Nabi Ibrahim, agar Mekah dijadikan kota yang aman, dan memohon agar diberi rezeki buah-buahan kepada penduduknya, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 127, 128 dan 129. Agar Mekah dijadikan negeri aman, dan dijauhkan anak cucunya menyembah berhala, tetap

melaksanakan salat, mendapat ampunan, terdapat di Surah Ibrāhīm/14: 35 – 41;

s.(Sifat Nabi Ibrahim, terdapat di Surah at-Taubah/9: 114, Hūd/11: 75, an-Naḥl/16: 120 – 123; Maryam/19: 1;

t.(Wasiat Nabi Ibrahim untuk memeluk agama Islam, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 132;

u.(Perintah mengikuti agama Nabi Ibrahim, terdapat di Surah Āli 'Imrān/3: 95, an-Naḥl/16: 123;

v.(Yang paling dekat kepada Nabi Ibrahim, terdapat di Surah Āli 'Imrān/3: 68;

w.(Kisah Nabi Ibrahim, terdapat di Surah al-Baqarah/2: 124 s.d. 141, kemudian 258, 259 dan 260, al-An'ām/6: 74 – 83; at-Taubah/9: 114; Hūd/11: 69 - 76. Maryam/ 19: 41; al-Anbiyā'/21: 51 s.d.73, al-Furqān/25: 51 - 58, asy-Syu'arā/26: 69 s.d. 89, al-'Ankabūt/29: 16, 17, kemudian ayat 24, 25, 26 dan 27; aṣ-Ṣāfāt/37: 83 s.d.113; Ṣād/38: 45, 46 dan 47, az-Zukhruf/43: 26 - 30, aż-Żāriyāt/51: 24 s.d. 37;

x.(Kisah Nabi Ibrahim menggambarkan dialog dan komunikasi dengan kaumnya, terdapat di Surah asy-Syu'arā'/26: 69 s.d. 102. Ada 33 ayat yang secara rinci mengisahkan dialog Nabi Ibrahim dengan bapaknya dan kaumnya.

Dari kisah tersebut, pesan moral yang dapat diambil antara lain:

1)(Nabi Ibrahim merupakan peletak dasar agama tauhid yang dilakukan melalui eksperimen panjang tentang adanya bintang, bulan, matahari dan alam jagad raya;

2)(Nabi Ibrahim juga merupakan simbol penghancur dari segala berhala dan sesembahan yang dianggap Tuhan oleh manusia;

3)(Berhala-berhala tidak pantas disembah, yang pantas disembah hanyalah Allah, karena Dialah yang menciptakan manusia, yang memberi makan dan minum, menghidupkan mematikan, menyembuhkan, memberikan petunjuk dan memberikan ampunan kepada manusia di hari kiamat;

4)(Nabi Ibrahim juga merupakan lambang keikhlasan dari pengorbanan demi untuk menggapai rida Allah; bukan hanya harta yang dikorbankan, tetapi anaknya pun rela dijadikan korban, kalau memang diperintahkan Allah;

5)(Tidak ada yang akan selamat di hari kemudian, kecuali orang-orang yang mempunyai hati yang bersih, yaitu mereka yang selamat dari penyakit hati;

6)(Kisah Nabi Ibrahim bila dikaitkan dengan konteks zaman sekarang; jika zaman dahulu sesembahan (berhala) itu berupa materi, fisik, patung, sapi, matahari, bulan dan bintang, maka sekarang, sesembahan itu tidak hanya materi, seperti uang, kekayaan, atasan, dan sebagainya. Tetapi bisa juga non fisik, seperti kekuasaan, jabatan, kemasyhuran dan kepopuleran.

4.(Komunikasi Nabi Hud dengan kaumnya ('Ad)

Nabi Hud bin Sam bin Nuh; jadi Nabi Hud adalah cucu Nabi Nuh yang diutus kepada kaumnya, bangsa 'Ad yang bertempat tinggal di Hadramaut, Yaman. Kisah Nabi Hud tersebar di berbagai surah antara lain, terdapat di Surah al-Aḥqāf/46: 21- 26.

a.(Laknat Allah kepada kaum 'Ad, terdapat di Surah Hūd/60;

b.(Kisah Nabi Hud terdapat disurah al-A'rāf/7: 65 -72; Hūd/11; 50 - 60, al-Mu'minūn/23: 32 - 41, asy-Syu'arā'/ 26: 123 -133.

كَذَّبَتْ عَادُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾
فَاتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ
﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾
وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا ٱلَّذِيٓ أَمَدَّكُم بِمَا
تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾

(Kaum) 'Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang

diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku, dan tetaplah kamu bertakwa kepada-Nya yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak." (asy-Syu'arā'/26: 123 - 133)

Dari kisah Nabi Hud dapat dipahami, bahwa Kaum 'Ad menyombongkan diri karena merasa mampu membangun istana dan benteng-benteng yang kuat. Namun pada akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah karena kedurhakaannya. Pesan moral dari kisah Nabi Hud, antara lain:

1) Umat Nabi Hud memiliki keahlian dalam bidang arsitektur, sehingga mampu membangun istana-istana yang megah dari batu, benteng-benteng untuk menjaga serangan musuh;
2) Mereka merasa paling pintar, karena ahli dalam bidang rancang bangun;
3) Apabila mereka menyiksa, ia melakukannya dengan kejam dan bengis, tidak mengenal belas kasihan;
4) Namun mereka sombong, angkuh, takabbur dan tidak mau menerima hidayah yang disampaikan Nabi Hud, hingga akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah dengan cara ditelan bumi;
5) Kisah Nabi Hud menjadi ibrah dalam konteks sekarang ini, bahwa siksaan semacam itu (gempa dan ditelan oleh bumi) akan terjadi pada suatu bangsa atau umat, apabila berperilaku sama dengan umat Nabi Hud, angkuh, sombong dan tidak mau menerima kebenaran serta merasa paling pintar di dunia ini.

5. Nabi Saleh dengan kaumnya (Samud)

Nabi Saleh bin Ubaid bin Jabir bin Samud; beliau termasuk suku Samud. Sedang Samud cicit dari Nuh, yaitu Samud bin Amir bin Iram bin Sam bin Nuh. Kaum Samud menempati daerah bekas ‘Ad yang telah hancur. Negeri ini terletak antara Hijaz dan Syam di sebelah tenggara Madyan. Kaum Samud membangun rumah-rumah mereka di bukit-bukit pegunungan. Bekas peninggalannya masih dapat dijumpai sekarang ini, terkenal dengan nama *Madain Saleh*, yang ada di wilayah Tabuk, sebelah utara Medinah.

a.(Kisah Nabi Saleh terdapat di Surah al-A‘rāf/7: 73 - 79, Hūd/11: 61 - 67 dan 78. Asy-Syu‘arā/26: 141- 159, an-Naml/27: 45 - 53, juga terdapat di Surah asy-Syams/91: 11 – 15;

b.(Komunikasi Nabi Saleh dengan kaumnya ada di Surah asy-Su‘arā'/26: 141 sd. 152:

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هٰهُنَا آمِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Kaum Samud telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Saleh berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta sesuatu imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Apakah kamu (mengira) akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun dan mata air, dan tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat dengan terampil sebagian gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan

janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (asy-Su'arā'/26: 14-152)

Pesan moral dari kisah Nabi Saleh, antara lain;

1)(Nabi Saleh diberi mukjizat oleh Allah berupa unta betina yang keluar dari batu besar di balik sebuah bukit. Unta itu menghasilkan air susu yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak, namun mukjizat itu tidak dihiraukan, bahkan mereka membunuh unta tersebut;

2)(Kemudian mereka diberikan azab oleh Allah atas kedurhakaannya, berupa suara keras yang mengguntur;

3)(Jika dikaitkan dengan masa sekarang, maka kisah Nabi Saleh memiliki nilai, bahwa suatu bangsa atau umat akan ditimpa bencana berupa suaru keras yang mengguntur, dengan dosa dan kesalahan yang dilakukan, karena tidak mau menerima kebenaran yang disampaikan para rasul atau penganjur kebenaran.

6.(Komunikasi Nabi Lut

Nabi Lut adalah saudara dari Nabi Ibrahim, beliau diutus untuk menyeru kepada penduduk negeri Saddum (Palestina). Akhlak kaum Lut sangat tercela, dimana mereka memutuskan perkawinan anatara laki-laki dengan perempuan. Bahkan sebaliknya, laki-laki menikah dengan laki (homosex), perempuan dengan perempuan (lesbian), bahkan juga mereka sering menganiaya dan merampok penduduk kaumnya. Setiap kali Nabi Lut memberikan peringatan dan nasehat, mereka menjawab, "Datangkan siksaan Allah, hai Lut, kalau sekiranya engkau benar."

a.(Nabi Lut sebagai Rasul, terdapat di Surah aṣ-Ṣāfāt/37: 133;

b.(Doa Nabi Lut, terdapat di Surah asy-Syu'arā'/26: 179 dan al-'Ankabūt/29: 30;

c.(Peninggalan Kaum Nabi Lut diabadikan, terdapat di Surah al-'Ankabūt/29: 35, aż-Żāriyāt/51: 37 dan al-Ḥāqqah/69: 12;

d.(Kisah Nabi Lut, terdapat di Surah al-A‘rāf/7: 80 – 84; Hūd/11: 74 – 83; al-Ḥijr/15; 59 - 77, al-Anbiyā'/21; 74 dan 75; asy-Syu‘arā'/26: 160 – 175; an-Naml/27: 54, 55, 56, 57 dan 58, al-‘Ankabūt/29: 28 - 35, aṣ-Ṣāfāt/37: 133, 134, 135 dan 136, al-Qamar/54: 33 – 38;

e.(Kisah Nabi Lut, dialog dan komunikasi dengan kaum-nya, di Surah asy-Syu‘arā'/26: 160 s.d. 166:
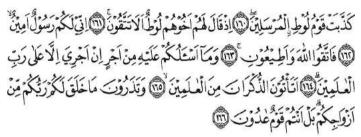
Kaum Lut telah mendustakan para rasul, ketika saudara mereka Lut berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa?" Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (asy-Syu‘arā'/26: 160 - 166)

Pesan moral dari kisah Nabi Lut antara lain:

1)(Kaum Nabi Lut berperilaku keji dan tidak senonoh, mereka tidak mau kawin dengan wanita, tetapi mereka melampiaskan hawa nafsunya kepada sejenisnya yaitu laki-laki (homoseks);

2)(Mereka suka merampok, menganiaya, berbuat zalim dan berbuat onar;

3)(Nabi Lut berkali-kali menasihati dan memperingatkan mereka, namun mereka tetap ingkar dan kafir, maka Allah pun menurunkan azab kepada mereka berupa

hujan batu dari tanah panas yang terbakar turun secara bertubi-tubi;

4)(Kisah Nabi Lut, dengan dosa kaumnya yang berbuat homoseksual, dalam konteks zaman sekarang ini tidak hilang. Bahkan ada suatu bangsa yang membolehkan praktek homoseksual sebagaimana kaumnya Nabi Lut.

7.(Komunikasi Nabi Syu'aib dengan kaumnya (*Aṣḥābul-'Aikah*)

Nabi Syu'aib adalah keturunan Nabi Lut dari garis ibunya. Beliau diutus Allah ke negeri Madyan, perbatasan dengan negeri Syam. Penduduk negeri ini telah lama meninggalkan ajaran Nabi-nabi terdahulu, menyembah berhala dan ingkar kepada Allah. Mereka juga berbuat kejahatan, merampok, menipu, dan senang mengurangi timbangan dalam urusan jual beli dalam perdagangan mereka. Nabi Syu'aib menyeru kaumnya agar kembali ke jalan yang benar dan menyembah Allah.

a.(Kisah Nabi Syu'aib terdapat di Surah Hūd/11: 84-95, sebanyak 11 ayat;

b.(Kisah Nabi Syu'aib terdapat di Surah al-A'rāf/7: 85 - 93; Hūd/11: 84 - 95; al-Ḥijr/15: 86; asy-Syu'arā'/26: 176 s.d 191, al-Qaṣaṣ/28: 23 - 28; dan Surah al-'Ankabūt/29: 36 dan 37. Berikut ini dikutip Surah asy-Syu'arā'/26: 176 - 191:

كَذَّبَ أَصْحٰبُ لْـَٔيْكَةِ الْمُرْسَلِيْنَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ أَمِيْنٌ ﴿١٧٨﴾ فَاتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوْنِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلٰى رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٨٠﴾ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُخْسِرِيْنَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوْا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيْمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْأَرْضِ مُفْسِدِيْنَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِيْنَ ﴿١٨٤﴾ قَالُوْٓا إِنَّمَآ أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِيْنَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِنْ نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّيْٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوْهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهٗ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿١٩١﴾

Penduduk Aikah telah mendustakan para rasul; ketika Syuaib berkata kepada mereka, "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sungguh, aku adalah rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam. Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi; dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang terdahulu." Mereka berkata, "Engkau tidak lain hanyalah orang-orang yang kena sihir. Dan engkau hanyalah manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin engkau termasuk orang-orang yang berdusta. Maka jatuhkanlah kepada kami gumpalan dari langit, jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Dia (Syuaib) berkata, "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan." Kemudian mereka mendustakannya (Syuaib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. (asy-Syu'arā' /26: 176 - 191)

Pesan moral dari kisah Nabi Syu'aib, antara lain:

1)(Kedurhakaan kaum Nabi Syu'aib adalah mengurangi takaran dan timbangan dalam berjual beli, atau melakukan kecurangan dalam bidang ekonomi;
2)(Nabi Syuaib berkali-kali memberi nasihat agar tidak curang dalam menakar, menimbang, namun mereka tetap pada perbuatannya;
3)(Allah kemudian mengazab dengan gempa dan petir sehingga mereka binasa dan hancur bergelimpangan;
4)(Kisah Nabi Syu'aib bila dikaitkan dengan zaman sekarang ini mengandung nasehat, bahwa ketidak-jujuran dalam praktek ekonomi berpotensi mendatang-

kan azab bagi suatu suatu bangsa, sebagaimana terjadi pada kaum Nabi Syu‘aib.

8.(Komunikasi Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba'

Nabi Sulaiman adalah putra Nabi Dawud. Beliau mewarisi kerajaan ayahnya di kalangan Bani Israil. Allah telah mengaruniai beberapa mukjizat dan keistimewaan kepadanya, antara lain: (1) dikaruniai kecerdasan akal, adil dan bijaksana dalam berfikir dan memutuskan suatu perkara, (2) memahami bahasa binatang seperti burung, semut dan sebagainya, (3) berkuasa memerintah golongan jin (4) dapat bepergian ke mana saja dengan mempergunakan kekuatan angin dan (5) dijadikan seorang raja yang kaya raya dengan istana yang megah:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا دَاوٗدَ وَسُلَيْمٰنَ عِلْمًا ۚ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ فَضَّلَنَا عَلٰى كَثِيْرٍ مِّنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٗدَ وَقَالَ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَاُوْتِيْنَا مِنْ
كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِيْنُ ﴿١٦﴾

Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman." Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata." (an-Naml/27: 15-16)

a.(Surat Nabi Sulaiman yang mencantumkan basmalah terdapat di Surah an-Naml/27: 30;

b.(Tuduhan Yahudi kepada Nabi Sulaiman, Surah al-Baqarah/2: 102;

c.(Doa Nabi Sulaiman, terdapat di Surah an-Naml/27: 19, Ṣād/38: 35;

d.(Kisah Nabi Sulaiman, terdapat di Surah al-Anbiyā'/21: 78 - 82, an-Naml dari ayat 15 s.d 44, Saba'/34: 12, 13 dan 14 dan Surah Ṣād/38: 30-35. Nabi Sulaiman berdialog dengan kaumnya:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ
الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾
رُدُّوهَا عَلَيَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ
جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي ۖ إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." Lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi." (Ṣād/ 38: 30-35)

Dalam Surah Saba', dialog Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba' dijelaskan lebih lengkap, yaitu sebanyak 29 ayat. Ayat-ayat tersebut menceritakan dialog Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba', dan di penghujung cerita diinformasikan, bahwa Ratu Saba' akhirnya beriman dan termasuk pengikut dan umat dari Nabi Sulaiman.

Pesan moral dari kisah Nabi Sulaiman, antara lain:

1)(Nabi Sulaiman mempunyai mukjizat yang banyak, dapat memahami bahasa hewan, burung;
2)(Satu-satunya Nabi yang banyak kelebihannya, banyak ilmu, dapat memerintah angin, menguasai jin, menguasai bahasa burung, semut dan kaya raya;

3)(Mampu mengerahkan dan memerintah jin ke mana saja Nabi Sulaiman menghendaki;
4)(Nabi Sulaiman berhasil mengajak Ratu Balqis beriman dan menerima dakwahnya, yaitu menyembah Allah yang menciptakan alam semesta;
5)(Kematian Nabi Sulaiman tidak seperti manusia biasa. Beliau wafat di atas kursinya dan bersandar di tongkat-nya. Namun jenazah tidak rusak dalam waktu panjang. Kisah kematian Nabi Sulaiman memberikan i'tibar, bahwa Nabi pun tidak mengetahui kapan waktu meninggalnya, apalagi manusia biasa;
6)(Dalam konteks sekarang ini kisah Nabi Sulaiman mengandung pelajaran, bahwa salah satu Nabi yang diberikan kelengkapan anugerah berupa nabi, raja, kaya raya, kekuasaan yang luas, dapat menguasai dan memerintah jin, memahami bahasa binatang dan hewan. Namun di tengah kekuasaanya yang besar, ia tetap wafat. Kisah Nabi Sulaiman ini memiliki i'tibar, bahwa penguasa, sebesar apapun kekuasaannya, tetap akan menjumpai kematian, sama halnya dengan Nabi Sulaiman dan manusia-manusia yang lain.

Tidak semua Nabi dan Rasul yang diutus Allah terekam komunikasi dan dialognya dengan masyarakat dan kaumnya. Al-Qur'an hanya menginformasikan beberapa nabi saja, seperti yang terdapat dalam Surah asy-Syu‘arā'/26. Dalam surah tersebut diabadikan dialog dan komunikasi para Nabi-nabi dengan masyarakatnya, dimulai dengan Musa dengan Fir‘aun, Ibrahim, Nuh, Nabi Hud dengan kaum ‘Ad, Nabi Saleh dengan kaum Samud, Nabi Lut, Nabi Syu‘aib dengan kaum al-Aikah, Nabi Sulaiman dengan Ratu Saba'. Semua komunikasi dan dialog para Nabi dengan masyarakatnya, merupakan i'tibar, nasihat dan pelajaran berharga bagi generasi yang datang sesudahnya, termasuk generasi umat Nabi Muhammad

C. Komunikasi dalam Pendidikan

Dalam Al-Qur'an Surah al-Kahf/18: 60-70 kita membaca suatu dialog menarik yang bersifat mendidik antara Nabi Musa

dengan beberapa orang dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna bagi seorang pemimpin. Meskipun waktu terjadinya komunikasi dan informasi ini sudah sangat lama, tetapi nuansa dialog ini sangat baik sebagai gambaran komunikasi dalam pendidikan yang dapat dijadikan sebagai contoh. Ayat-ayat tersebut ialah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾
قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ
أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا
عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا
وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى
فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke

laut dengan cara yang aneh sekali." Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." (al-Kahf/ 18: 60-70)

Demikianlah dua dialog atau percakapan yang diungkap-kan dalam Al-Qur'an, *pertama* antara Nabi Musa dengan muridnya yang bertugas sebagai pembantunya, kemudian yang *kedua* antara Nabi Musa dengan Nabi Khidr. Kisah ini menggambarkan perjalanan Nabi Musa mencari seseorang yang diberitahukan oleh Allah kepadanya, bahwa ada hamba Allah yang saleh dan jauh lebih pandai daripada Nabi Musa. Hamba Allah yang pandai dan saleh itu dapat ditemui oleh Nabi Musa di tempat bertemunya dua laut.

Nabi Musa bertekad untuk mencari hamba Allah yang pandai dan saleh itu, meskipun jauh dan memakan waktu yang lama sekalipun, karena menurut sebuah Hadis Nabi yang diriwayatkan al-Bukhārī dari sahabat Ubay bin Ka'ab, Nabi Musa ditegur Allah ketika ditanya oleh seorang Bani Israil, siapa manusia yang paling pandai, Nabi Musa menjawab, "Aku". Maka Allah menegur Nabi Musa dan kemudian memberi wahyu, bahwa ada hamba Allah yang saleh dan lebih pandai dari Nabi Musa, yang dapat ditemuinya di tempat bertemunya dua laut. Hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan al-Bukhārī dari Ubay bin Ka'ab menerangkan tentang teguran Allah terhadap

Nabi Musa dan menyuruhnya supaya menemui seseorang yang lebih pandai dari Nabi Musa di pertemuan dua laut.

حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ بَلَى لِي عَبْدٌ بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. (رواه البخاري عن أبي بن كعب)[26]

Ubay bin Ka'ab telah menyampaikan kepada Hadiṡ Nabi bahwa Nabi Musa (pada suatu hari) berpidato di hadapan Bani Israil, maka dia ditanya siapakah manusia yang paling mengetahui segala hal, beliau menjawab aku. Maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu pengetahuan itu kepada Allah, maka Allah memberitahukan kepadanya, Aku mempunyai seorang di pertemuan dua laut yang dia lebih berilmu daripadamu. (Riwayat al-Bukhāri dari Ubay Bin Ka'ab)

Setelah itu Nabi Musa mengajak muridnya yang bernama Yusya' bin Nun bin Afratim bin Yūsuf untuk menuju ke tempat bertemunya dua laut tersebut, supaya dapat bertemu dengan hamba Allah yang saleh dan pandai itu. Yusya' bin Nun ini pula yang nantinya memimpin Bani Israel memasuki Palestina ketika Nabi Musa telah meninggal dunia.[27]

Sedangkan hamba Allah yang akan ditemui Nabi Musa ialah Balya bin Malkan. Para mufasir banyak yang mengatakan, bahwa dialah yang disebut Khidr. Mereka juga berpendapat bahwa Khidr adalah seorang Nabi dengan alasan sebagaimana disebutkan pada Surah al-Kahf ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. (al-Kahf/18: 65)

Yang dimaksud dengan *rahmat dari sisi Kami* pada ayat di atas ialah wahyu kenabian, karena pada sambungan ayat ini dikatakan *dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*, jadi diajarkan secara langsung oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada Khidr tanpa perantara. Yang berhak menerima pelajaran langsung dari Allah hanyalah para Nabi dan Rasul saja.

Pada ayat-ayat 60-61 digambarkan bagaimana tekad Nabi Musa untuk terus mencari tempat bertemunya dua laut supaya dapat bertemu dengan hamba yang saleh dan sangat pandai itu. Perjalanan Nabi Musa mencari hamba yang saleh dan sangat pandai itu disertai muridnya Yusya' bin Nun dengan membawa perbekalan makanan yang cukup, termasuk ikan yang telah dimasak. Ternyata setelah sampai di tempat bertemunya dua laut itu, Nabi Musa tidak tahu bahwa tempat itulah yang disebut pertemuan dua laut. Di tempat tersebut keduanya merasa capai dan mengantuk, hingga tertidur di atas batu.

Sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari sahabat Ubay bin Ka'ab, Nabi Musa telah diberitahu Allah supaya membawa seekor ikan dan memasuk-kannya pada sebuah kampil. Jika ikan itu hilang, di situlah tempat dapat ditemukannya orang yang dicari, sebagaimana disebutkan dalam hadiṡ Nabi:

قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ قَالَ تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ. (رواه البخاري عن ابن عباس)[28]

Nabi Musa berkata, wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat menemukannya. Allah berfirman, kamu bawa seekor ikan dan kamu masukkan ikan itu dalam sebuah kampil, manakala ikan itu hilang di situlah tempatnya. (Riwayat al-Bukhāri dari Ibnu 'Abbās)

Maka sebelum berangkat Nabi Musa berpesan kepada pembantunya itu supaya hati-hati menyimpan ikan yang dibawanya. Tetapi dalam perjalanan, ketika keduanya istirahat karena kecapaian dan tertidur di atas batu, ikan itu hilang. Yusya' bin Nun belum sempat memberitahukan hal itu setelah terbangun kepada Nabi Musa, hingga akhirnya lupa.

Di atas sebuah batu besar tempat Nabi Musa dan Yusya' bin Nun tertidur itulah, ikan yang ada dalam kampil hidup kembali, kemudian keluar dan menggelepar-gelepar menuju ke air laut. Padahal kampil itu selalu dipegang oleh Yusya' bin Nun, tetapi dia tidak tahu karena sedang tertidur. Peristiwa ikan yang sudah dimasak tetapi hidup kembali dan masuk ke air laut itu merupakan mukjizat Nabi Musa.[29] Pada ayat-ayat 62-63 Allah menerangkan bahwa setelah keduanya beristirahat dan tidur, kemudian mereka melanjutkan perjalanan. Setelah itu Nabi Musa meminta kepada pembantunya untuk mengeluarkan bekal makanannya karena merasa lapar setelah melakukan perjalanan panjang.

Ketika itulah Yusya' bin Nun baru mengatakan bahwa ikannya telah hilang ketika beristirahat di atas batu, tempat tertidur tadi. Ia lupa tidak mengatakannya kepada Nabi Musa karena lupa, dan yang bikin lupa adalah setan, bukan kesengajaan dari dirinya. Memang kejadian hilangnya ikan tersebut juga aneh, mana mungkin ikan yang sudah dimasak dapat hidup dan meloncat ke air kembali.

Ayat-ayat 64-65 menerangkan bahwa tempat istirahat yang baru saja ditinggalkan itulah yang dicari untuk dapat bertemu dengan hamba Allah yang saleh dan pandai itu. Maka keduanya pun kembali ke tempat hilangnya ikan. Kemudian keduanya bertemu dengan orang yang dicarinya, yaitu hamba Allah yang telah diberi rahmat dari sisi Allah, bahkan Allah telah mengajarkan kepadanya *ilmu laduni*, yaitu ilmu yang diterima langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar seperti biasa.

Pada ayat 66 Allah menerangkan, bahwa Nabi Musa kemudian bertemu dengan orang yang dicarinya, yaitu hamba Allah yang saleh dan sangat pandai. Orang itu ialah Balya bin Malkan atau Nabi Khidr. Dengan sopan Nabi Musa memberi salam kepada Nabi Khidr dan berkata, "saya Musa". Nabi Khidr bertanya: "Musa dari Bani Israel?" Nabi Musa menjawab: "Ya, benar". Nabi Khidr memberi hormat kepada Nabi Musa dan bertanya: "Apa maksud kedatangan Anda kemari?" Nabi Musa menjawab, bahwa jika diperkenankan ia ingin mengikuti-

nya supaya dapat belajar ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Khidr, untuk menjadi orang saleh.

Pada ayat-ayat 67-68 diterangkan bahwa Nabi Khidr mula-mula menolak keinginan Nabi Musa, karena pasti tidak akan dapat sabar bersama dia. Kata Nabi Khidr, bagaimana mungkin dapat bersikap sabar sedangkan Nabi Musa belum memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman tentang hal-hal yang akan terjadi nanti.

Ayat-ayat 69-70 selanjutnya menerangkan bahwa Nabi Musa akan berusaha untuk bersikap sabar sebagaimana dikehendaki Nabi Khidr. Nabi Musa juga berjanji akan selalu taat dan tidak akan menentang semua yang diperintahkan Nabi Khidr kepadanya. Dengan adanya janji akan bersikap sabar dan selalu taat serta tidak akan menentang sedikit pun, maka Nabi Khidr menerima permintaan Nabi Musa untuk ikut bersamanya dengan syarat tidak boleh bertanya atau memberi komentar apa pun sebelum hal itu diterangkan Nabi Khidr.

Demikian kisah Nabi Musa yang ingin belajar tentang kesalehan dan berbagai ilmu dari Nabi Khidr. Dialog yang sangat mendidik ini telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah al-Kahf/18: 60-70. Komunikasi yang baik selalu menguntungkan kedua belah pihak, baik komunikator yang berinisiatif melakukan hubungan komunikasi, maupun komunikan, pihak yang dihubungi. Jika komunikasi berlangsung dengan baik, yaitu komunikator dapat menyampaikan informasinya dengan baik, dapat diterima dan dipahami dengan baik pula, sehingga komunikan dapat menangkap maksud dan permasalahan yang disampaikan komunikator, kemudian direspon oleh komunikan dengan tepat, sehingga terjadi kepuasan pada kedua belah pihak.

Komunikasi dalam pendidikan mestinya merupakan contoh ideal yang realistik, karena kedua belah pihak memiliki keinginan yang sama, yaitu berlangsungnya komunikasi dan tercapainya keinginan bersama. Pendidik ingin menyampaikan informasi kepada peserta didik, dan peserta didik ingin mengerti dan memahami informasi tersebut. Tinggal metode dan teknik menyampaikan informasi dan menanggapi informasi tersebut yang perlu diperhatikan.

Adapun syarat-syarat pokok yang perlu dipenuhi oleh pendidik atau guru, dan syarat-syarat bagi peserta didik atau murid berdasarkan ayat-ayat tersebut, menurut al-Gazālī[30] antara lain ialah:

1.(Guru harus mencintai dan menyayangi murid-murid atau anak didiknya.
2.(Guru harus memiliki kelebihan beberapa cabang ilmu dan pengalaman yang akan diajarkan.
3.(Guru harus memiliki kewibawaan terhadap murid-murid yang dididiknya.

Sedangkan syarat-syarat pokok atau utama bagi murid menurut al-Gazālī agar tercipta proses belajar dengan baik,[31] antara lain ialah:

1.(Murid harus yakin dan percaya kepada guru bahwa apa yang diajarkan kepada mereka adalah baik dan benar.
2.(Murid harus hormat dan patuh pada ketentuan yang ditetapkan guru.
3.(Murid harus melaksanakan semua tugas dan perintah guru.

Tentu sifat-sifat lain bagi guru masih ada yang diperlukan seperti harus dapat menjadi teladan dan contoh kebaikan bagi murid-muridnya, harus ikhlas dan tidak mengharapkan upah atau balasan atas semua pelajaran yang diberikan, tidak pilih kasih dan membeda-bedakan kasih sayangnya pada semua murid yng dihadapinya, dan lain sebagainya. Demikian antara lain pendapat al-Gazālī dalam kitabnya *Iḥyā' 'Ulūmiddīn* jilid I.

Pada ayat-ayar 60-70 Surah al-Kahf di atas tergambar bagaimana Nabi Musa sebagai guru terhadap muridnya Yusya' bin Nun menunjukan cinta dan sayang, antara lain menggunakan panggilan *li fatāhu* yang artinya *kepada seorang pemuda* yang mendampinginya, yaitu murid dan menjadi pembantunya pula, pada ayat 60:

وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِفَتٰىهُ لَآ اَبْرَحُ حَتّٰٓى اَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ اَوْ اَمْضِيَ حُقُبًا

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun." (al-Kahf/18: 60)

Menurut beberapa mufasir, yang dimaksud dengan pertemuan dua laut ialah Laut Merah, yaitu Teluk 'Aqabah dan Teluk Suez yang melingkari Semenanjung Sinai. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah pertemuan dua sungai Nil, yaitu Nil Putih dan Nil Biru di Sudan.

Sebagaimana pendapat al-Gazālī, bahwa seorang pendidik atau guru harus memiliki kelebihan ilmu dan keterampilan dari murid atau peserta didiknya, nabi Musa juga mempunyai banyak kelebihan dari muridnya, seperti mengetahui bahwa tempat hilangnya ikan itulah yang dicari karena disitulah Nabi Musa akan bertemu dengan Nabi Khidr. Nabi Musa juga tidak marah ketika terlambat memberi tahu bahwa ikannya telah hilang secara misterius ketika beristirahat dan tertidur di atas batu, karena pembantunya betul-betul lupa dan yang bikin lupa adalah setan, sehingga memang di luar kemampuannya.

Kemudian ketika menjadi murid Nabi Khidr, Nabi Musa selalu bersikap hormat dan patuh pada gurunya. Nabi Musa juga berjanji akan melaksanakan semua perintah dan tugas dari gurunya, seperti tidak boleh bertanya sebelum diterangkan oleh Nabi Khidr, gurunya. Tetapi karena sifatnya yang tangkas dan ingin segera tahu semua persoalan, maka Nabi Musa seringkali lupa tidak dapat mengendalikan dirinya untuk bertanya jika ada hal-hal aneh yang tidak dipahaminya. Nabi Musa juga sangat yakin dan percaya pada kelebihan ilmu dan pengalaman gurunya.

Demikianlah komunikasi yang baik, beradab dan penuh kesantunan dalam proses pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Al-Qur'an. Kisah selanjutnya dapat dilihat pada ayat-ayat berikutnya, ayat 71-77, yaitu dalam perjalanan mereka berdua, Nabi Musa dan Nabi Khidr, Nabi Khidr melakukan tiga hal yang aneh dan sama sekali tidak dapat dimengerti Nabi Musa, yaitu:

1.(Membikin cacat perahu orang yang baru saja mereka pergunakan dengan cara melubangi dinding perahu tersebut.
2.(Membunuh anak kecil yang tidak berdosa yang sedang bermain dengan teman-temannya.

3.(Dalam keadaan lapar karena menempuh perjalanan panjang, mereka meminta bantuan makanan kepada orang-orang kampung, tetapi tidak ada seorang pun yang memberikan bantuan; di tengah-tengah itu, ketika melihat ada sebuah rumah yang hampir roboh, maka Nabi Khidr mengajak untuk memperbaikinya.

Menghadapi tiga peristiwa yang sama sekali tidak dapat dimengerti dan dipahami karena semuanya nampak seperti bertentangan dengan hukum agama dan akal sehat, jiwanya Nabi Musa bergolak dan tidak dapat menerima tindakan tersebut, sehingga ia lupa pada janjinya dan selalu saja menanyakan mengapa hal-hal itu dilakukan. Sulit bagi Nabi Musa untuk tidak bertanya, maka ia pun terpaksa tidak dapat menepati janjinya. Karena itulah Nabi Khidr akhirnya mengatakan bahwa perjalanan mereka bersama tidak dapat dilanjutkan, karena Nabi Musa tidak dapat menahan diri untuk bertanya sebelum hal-hal itu diterangkan.

Sebelum berpisah, Nabi Khidr menjelaskan mengapa tiga peristiwa tersebut ia lakukan, sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat berikutnya yaitu 79-82:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾
وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا
صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ
وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." (al-Kahf/18: 79-82)

Kecuali pengetahuan Nabi Musa yang masih kurang dibanding dengan Nabi Khidr, sikap sabar dan saleh Nabi Musa juga masih sangat rendah dibanding dengan kesabaran dan kesalehan Nabi Khidr. Pengetahuan Nabi Khidr jauh lebih dalam dan lebih luas, yang nampak dalam penjelasannya kepada Nabi Musa, yaitu,

1.(Perahu itu adalah kepunyaan seorang miskin di daerah itu yang penghasilan kerjanya hanya dari perahu tersebut. Tetapi di daerah itu ada seorang raja zalim yang suka merampas barang-barang yang masih baik kepunyaan rakyatnya, sedangkan barang yang cacat tidak dirampasnya, dan mereka tidak mampu menghalanginya. Maka perahu itu dibikin cacat dengan cara dilubangi supaya selamat tidak dirampas raja yang zalim tersebut.
2.(Adapun anak yang sedang bermain tadi dibunuhnya karena dia kafir, namun sangat dicintai kedua orang tuanya yang mukmin. Jika anak itu sampai besar maka dikhawatirkan akan menarik kedua orang tuanya menjadi kafir pula karena mereka sangat mencintai, sehingga apa saja yang diminta anaknya pasti dipenuhi. Nabi Khidr membunuhnya atas perintah Allah yang akan menggantinya dengan anak yang lebih baik, mukmin dan taat kepada kedua orang tuanya.
3.(Sedangkan rumah yang hampir roboh itu adalah kepunyaan dua anak yatim yang ayah mereka adalah orang yang saleh. Di bawah rumah itu tersimpan harta

peninggalan yang berharga. Maka Allah menyuruh supaya ditegakkan kembali rumah itu untuk menyelamatkan harta peninggalan kedua anak yatim tadi supaya tidak dibongkar sebelum kedua anak yatim itu menjadi dewasa.

Demikian rahasia dari tiga peristiwa yang dilakukan Nabi Khidr yang membuat Nabi Musa tidak sabar dan selalu menanyakannya. Nabi Khidr melakukan hal-hal itu bukan atas kemauan sendiri melainkan berdasar wahyu dari Allah, sebagaimana disebutkan pada bagian akhir dari ayat 82:

وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِي

Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. (al-Kahf/18: 82)

Komunikasi dengan demikian merupakan proses transaksional, yaitu proses yang komponen-komponennya, baik komunikator maupun komunikan, senantiasa bereaksi sebagai suatu kesatuan yang bekerjasama. Komunikasi yang sekilas tampak statis sebetulnya merupakan proses yang dinamis dan selalu berubah, baik kita yang berkomunikasi, orang yang diajak berkomuniaksi maupun situasi dan lingkumgan tempat berkomunikasi.

Proses komunikasi, baik menggunakan pesan verbal, isyarat tubuh atau pun kombinasi dari keduanya terjadi dalam satu paket yang saling mendukung. Bahasa verbal, yaitu sistem kata-kata dan kaidah-kaidah gramatikal yang mengatur pembentukan kata, penyusunan kalimat serta bentuk-bentuk gaya bahasa.[32] Sedangkan isyarat tubuh seperti perubahan mimik muka, gerakan tangan atau gelengan, anggukan kepala dan lain sebagainya.

Rasanya akan sangat janggal jika seorang guru menerangkan tentang menakutkannya siksa api neraka di akherat, dengan wajah muka yang santai-santai saja. Atau pun menerangkan keesaan Allah, baik Esa Zat-Nya, sifat dan Af'al-Nya, tetapi dia menunjukkan dengan tangan yang berkembang pada lima jarinya. Para murid bukan hanya tidak paham, tetapi menjadi

bingung karena menerima satu paket informasi yang simpang siur.

Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen yang lain. Elemen-elemen komunikasi saling bergantung, tidak pernah independen atau berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan antara komponen yang satu dengan komponen yang lain.[33] Sebuah sumber, misalnya, tentu memerlukan penerima, dan penerima juga memerlukan pesan, dan pesan itu juga memerlukan umpan balik. Karena adanya saling ketergantungan ini, maka perubahan pada suatu elemen dalam proses komunikasi mengakibatkan perubahan pada elemen lainnya.

D. Komunikasi dalam Pergaulan Dunia

Dalam lingkup pergaulan antar bangsa di dunia, juga diperlukan komunikasi yang terjalin dengan baik dan terus menerus. Fungsinya antara lain adalah untuk mewujudkan hubungan antar negara secara adil dan terhormat. Contoh komunikasi yang baik terdapat dalam Al-Qur'an Surah an-Naml/27: 28-37:

اِذْهَبْ بِّكِتٰبِيْ هٰذَا فَاَلْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اِنِّيْٓ اُلْقِيَ اِلَيَّ كِتٰبٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٩﴾ اِنَّهٗ مِنْ سُلَيْمٰنَ وَاِنَّهٗ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ﴿٣٠﴾ اَلَّا تَعْلُوْا عَلَيَّ وَأْتُوْنِيْ مُسْلِمِيْنَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَؤُا اَفْتُوْنِيْ فِيْٓ اَمْرِيْۚ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً اَمْرًا حَتّٰى تَشْهَدُوْنِ ﴿٣٢﴾ قَالُوْا نَحْنُ اُولُوْا قُوَّةٍ وَّاُولُوْا بَأْسٍ شَدِيْدٍ ەۙ وَّالْاَمْرُ اِلَيْكِ فَانْظُرِيْ مَاذَا تَأْمُرِيْنَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ اِنَّ الْمُلُوْكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْٓا اَعِزَّةَ اَهْلِهَآ اَذِلَّةً ۚوَكَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَاِنِّيْ مُرْسِلَةٌ اِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنٰظِرَةٌ ۢبِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ سُلَيْمٰنَ قَالَ اَتُمِدُّوْنَنِ بِمَالٍ فَمَآ اٰتٰىنِ َۧ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْۚ بَلْ اَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ ﴿٣٦﴾ اِرْجِعْ اِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُوْدٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَآ اَذِلَّةً وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ ﴿٣٧﴾

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina." (an-Naml/27: 28-37)

Demikian komunikasi antara Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis dan antara Ratu Balqis dengan para pembesar di negeri Saba sebagaimana dilukiskan Al-Qur'an Surah Saba'. Komunikasi yang terjadi di sini ada yang melalui surat, menggunakan tatap muka secara langsung dan berdialog secara lisan, dan ada pula yang melalui perantara sejumlah utusan atau duta masing-masing negara. Nuansa komunikasi di sini digambarkan secara berubah-ubah, mulai dari perkenalan secara halus penuh hormat, sampai pada pendirian yang tegas dengan sifat mengancam sesuai sikap masing-masing negara.

Pada ayat 28 Nabi Sulaiman memerintahkan kepada burung Hud-hud supaya menyampaikan sebuah surat penting kepada Ratu Balqis di Saba dalam rangka pelaksanaan dakwah. Ratu Balqis dan penduduk negeri Saba, menurut yang diceritakan burung Hud-hud, adalah penyembah matahari; perbuatan mereka sangat dipengaruhi setan, sehingga menghalangi mereka berkehidupan di jalan Allah. Mereka betul-betul tidak memperoleh hidayah dari Allah (seperti disebutkan pada ayat 24 Surah an-Naml).

Kecuali harus menyampaikan surat ke Ratu Saba', burung Hud-hud juga memperhatikan bagaimana reaksi Ratu Balqis dan para pembesar negara Saba setelah menerima surat tersebut. Dan setelah surat itu disampaikan kepada Ratu Saba', burung Hud-hud meninggalkan ruangan dan bersembunyi untuk mengawasi dan memperhatikan bagaimana sikap Ratu dan para pembesar negeri Saba setelah membaca surat Nabi Sulaiman.

Ayat-ayat 29-31 menerangkan bahwa setelah menerima dan membaca surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis mengumpulkan para pembesar negara Saba' dan mengadakan persidangan. Dalam sidang para pembesar negara itu, Ratu Balqis menyampaikan isi surat yang baru saja diterimanya dan meminta pertimbangan kepada para pembesar negara Saba'. Ratu mengatakan: 'Wahai para pemuka negeri Saba, aku telah menerima sebuah surat yang perlu mendapat pertimbangan, dari seorang raja yang juga seorang nabi yaitu Sulaiman. Dalam surat ini dia meminta kepada kita supaya mengikuti agamanya.'

Ratu Balqis juga menjelaskan bahwa suratnya dimulai dengan ucapan *Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm*, yaitu dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Surat ini dianggap sebagai luar biasa karena selama ini mereka adalah penyembah matahari. Isi pokok surat itu mengajak mereka untuk bersikap sebagai makhluk yang baik dan hanya berserah diri kepada Tuhan Allah, yang Mahakuasa dan Maha Pengasih serta Maha Penyayang.

Pada ayat 32 Allah menerangkan tentang pelaksanaan prinsip-prinsip musyawarah di negeri Saba. Meskipun Ratu sudah mempunyai pendapat sendiri dalam menanggapi isi surat

Nabi Sulaiman, namun ia masih memerlukan musyawarah dengan para pembesar negara. Ratu Balqis mengatakan, "Wahai para pemimpin rakyatku, bagaimana pendapat Anda semua menanggapi isi surat ini. Aku belum akan membuat keputusan sebelum mendengar pendapat Anda semua."

Ayat 33 menggambarkan bahwa di antara para pembesar itu ada yang merasa tersinggung dengan isi surat Nabi Sulaiman. Dalam surat itu mereka merasa seolah-olah diperintah Nabi Sulaiman untuk tunduk dan patuh kepadanya. Padahal mereka adalah pembesar-pembesar negara yang merdeka, terpandang dan memiliki kebudayaan yang tinggi. Mereka berkata, "Wahai Ratu, kami adalah orang-orang yang terpandang, mempunyai kelebihan pengetahuan dari negara-negara lain, kami memiliki keahlian dalam berperang, serta perlengkapan perang yang cukup. Adapun urusan negara ini dan damai dengan negara lain kami serahkan sepenuhnya kepada Ratu, kami siap melakukan semua yang Ratu perintahkan, hanya pikirkan baik-baik keputusan yang Ratu akan tetapkan."

Ayat 34-35 selanjutnya menerangkan kebijakan Ratu Saba' bersama kaumnya dalam menghadapi surat Nabi Sulaiman. Ratu Balqis tampaknya tidak terpengaruh sikap tinggi hati dan merasa diri kuat dari ucapan para pembesar negeri Saba. Ratu Balqis berkata, "Wahai bangsaku, ini adalah surat dari seorang raja yang juga nabi. Jika kita menentang dan melawan dengan berperang, mungkin kita menang, dan mungkin kita kalah. Tetapi andaikata kita kalah, maka raja dan bala tenteranya akan merusak negeri ini, membinasakan dan menghancurkan semua yang telah kita bangun selama ini. Pada umumnya sikap dan tabiat raja-raja adalah sama, suka menindas dan membunuh secara kejam musuh-musuh yang dikalahkannya. Mereka akan merusak kota-kota yang didatanginya, menghina pembesar-pembesar negeri yang ditaklukkannya. Untuk menghidari semua kejadian yang tidak kita inginkan, aku mempunyai suatu pemikiran yang jika kita laksanakan akan dapat memberi keuntungan kepada kita semua. Caranya ialah kita melunakkan hati Sulaiman dengan mengirim hadiah-hadiah kepadanya. Hadiah itu kita kirimkan dengan diantar orang-orang yang

berilmu pengetahuan, sehingga dari para utusan kita itu kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana kekuatan Sulaiman dengan bala tenteranya. Dalam keadaan demikian kita nanti dapat membuat keputusan yang tepat untuk dilaksanakan menghadapi Sulaiman."

Para pembesar negeri Saba' pun menyetujui pendapat yang dikemukakan Ratu mereka. Tampaknya pendapat itulah yang terbaik untuk keadaan waktu itu.

Pada ayat 36-37 Allah menerangkan bahwa ketika rombongan itu datang kepada Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah yang sangat tinggi nilai dan harganya itu, Nabi Sulaiman bukan menerimanya dengan senang hati, tetapi mengatakan: "Hai para utusan negeri Saba', apakah Anda mengira aku akan senang menerima hadiah-hadiah yang mahal ini? Aku bukan mencari kesenangan dengan harta dunia ini, tetapi yang aku inginkan ialah negeri Saba' dengan semua rakyatnya mengikuti agama yang benar, yaitu hanya menyembah Allah semata, Tuhan yang Maha Esa, bukan menyembah matahari sebagaimana sekarang. Allah telah menganugerahkan kepadaku nikmat-nikmat yang tiada terhingga banyaknya, seperti nikmat kenabian, ilmu pengetahuan dan kerajaan yang besar. Dengan nikmat dari Allah juga aku dapat menguasai jin, berbicara dengan binatang, menguasai angin dan banyak lagi pengetahuan yang Allah telah limpahkan kepadaku. Nikmat yang Allah limpahkan kepadaku ini jauh lebih besar daripada nikmat yang Anda semua peroleh. Anda semua belum tahu agama Allah, maka Anda sudah bangga dengan harta dunia ini. Aku tidak mencari kesenangan duniawi, yang aku cari ialah kebahagiaan abadi yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba yang beriman dan beramal saleh."

Nabi Sulaiman meminta kepada para utusan negeri Saba' supaya pulang dan membawa kembali hadiah yang mahal-mahal itu. Jika Anda semua tidak memenuhi seruanku, kata Nabi Sulaiman, yaitu menerima agama yang benar, kami akan datang dengan pasukan yang lengkap terdiri dari manusia, jin dan binatang-binatang yang Anda semua tidak sanggup menghalanginya. Kami akan mengusir mereka dari negeri Saba' secara

menghinakan, atau menawan mereka yang melawan, dan menjadikan mereka sebagai budak belian.

Waktu itu belum ada yang namanya Hak Asasi Manusia (HAM), juga belum ada sistem pemerintahan yang demokratis. Segala sesuatunya ditentukan oleh raja yang berkuasa, sehingga banyak rakyat dan penduduk yang menderita karena pemerintahan raja yang absolut dan berkuasa turun temurun.

Demikianlah sesuai dengan hukum perang waktu itu, bahwa siapa yang kalah dalam perang, harus tunduk dan patuh kepada semua ketentuan yang ditetapkan oleh pihak yang menang. Rakyat juga harus mengikuti agama sang raja*, an-Nāsu 'alā dīni mulūkihim*, demikian peribahasa yang berlaku pada saat itu.

Komunikasi yang terjadi antara Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis dari negeri Saba' berlangsung secara tepat, intensif dan penuh pengertian dengan bahasa verbal dan non verbal yang penuh makna. Informasi yang diterima masing-masing pihak, baik Nabi Sulaiman maupun Ratu Balqis, segera membentuk sikap dan pendapat sesuai dengan penerimaan dan pemahaman masing-masing. Informasi yang diterima dapat menimbulkan rasa takut, atau sikap berani dan sombong, seperti pada para pembesar negeri Saba'. Tetapi dapat juga diterima dengan tenang dan merasa perlu berfikir lebih lama sambil mencari tambahan informasi lebih lanjut, seperti yang terjadi pada Ratu Balqis.

Selanjutnya, setelah para utusan Ratu Balqis itu kembali ke negerinya, mereka menyampaikan kepada ratu mereka, apa sebenarnya yang dimaksud oleh Nabi Sulaiman dengan suratnya itu; yaitu agar negeri Saba' memperkenankan seruannya beriman kepada Allah, dan hanya menyembah Allah saja, bukan menyembah matahari seperti sekarang. Lalu disampaikan pula keadaan negeri Yerusalem yang dipimpin oleh Nabi Sulaiman, keadaan bala tentara dan kekayaannya. Mendengar laporan yang demikian maka Ratu Balqis mengambil keputusan ingin segera pergi sendiri ke Yerusalem menemui Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah-hadiah yang lebih besar lagi. Maka diberitahukanlah niatnya itu kepada Nabi Sulaiman.

Setelah mengetahui bahwa Ratu Balqis akan berkunjung ke Yerusalem, maka Nabi Sulaiman membuat sebuah istana yang besar dan megah, yang lantainya terbuat dari kaca untuk menyambut kedatangan ratu negeri Saba'. Nabi Sulaiman ingin memperlihatkan kepada Ratu Balqis sesuatu yang belum pernah dilihatnya.

Ratu Balqis pun berangkat ke Yerusalem mengunjungi Nabi Sulaiman, dan hal ini telah diketahui oleh Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman ingin memperlihatkan kepada Ratu Balqis tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, dan kekuasaan yang telah dilimpahkan Allah kepadanya, supaya Ratu Balqis dan seluruh rakyat negeri Saba' beriman kepada Allah. Nabi Sulaiman bermaksud membawa singgasana tempat bersemayam Ratu negeri Saba itu ke Yerusalem dalam waktu yang singkat, dan akan dijadikan tempat duduk Ratu Balqis di istananya yang baru dibuatnya itu, pada waktu kedatangannya nanti (hal ini disebut-kan pada ayat 38).

Nabi Sulaiman berkata berkata kepada para pembesarnya tentang maksud itu: 'Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasana Ratu Balqis yang ada di negerinya itu ke tempat ini, sebelum rombongan mereka sampai ke sini?'

Mendengar permintaan Nabi Sulaiman, Ifrit seorang jin yang cerdik menjawab, 'aku akan memenuhi kehendak tuan, membawa singgasana itu kemari sebelum tuan berdiri dari tempat duduk tuan, dan aku betul-betul sanggup melakukannya dan dapat dipercaya kesanggupanku (hal ini disebutkan pada lanjutan ayat berikutnya yaitu ayat 39). Yang dimaksud dengan *sebelum tuan berdiri dari tempat duduk tuan,* ialah sebelum Nabi Sulaiman meninggalkan persidangan. Beliau biasanya mening-galkan persidangan sebelum tengah hari.

Nabi Sulaiman belum puas dengan kesanggupan Ifrit. Beliau ingin agar singgasana itu sampai dalam waktu yang lebih cepat lagi, maka beliau meminta kesanggupan yang lain. Kemudian menjawablah seorang yang telah memiliki ilmu dari al-Kitab, yaitu malaikat Jibril. Menurut pendapat mufasir yang lain, orang itu adalah *Nabi Khidr*,[34] yang mengatakan, 'aku akan

memenuhi kehendak tuan, yaitu membawa singgasana itu kemari dalam waktu sekejap mata saja. Maka apa yang dikatakannya itu pun terjadilah, singgasana Ratu Balqis telah berada di hadapan Nabi Sulaiman dalam waktu sekejap mata.

Nabi Khidr memang mempunyai banyak kelebihan, baik di bidang ilmu maupun keterampilan. Dia seorang yang sangat saleh yang selalu mempergunakan ilmu dan keterampilannya untuk hal-hal yang sangat perlu saja. Dalam sebuah Hadis dikatakan bahwa *Nabi Khidr* adalah seorang yang berlatar belakang suci dan bersih hatinya serta membawa kesuburan[35] dan kenyamanan dalam kehidupan manusia:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَاهْتَزَّتْ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[36]

Nabi bersabda: Dinamakan Khidr karena dia duduk di atas kulit binatang yang berwarna putih, maka jika kulit binatang itu bergerak di bawahnya menjadi hijau semua. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Melihat peristiwa yang terjadi hanya dalam sekejap mata, maka Nabi Sulaiman berkata, ini adalah karunia yang dilimpahkan Tuhan kepadaku, dengan karunia ini aku diuji apakah aku termasuk orang-orang yang bersyukur atau yang kufur nikmat. Dari sikap dan ucapan ini tampak keimanan Nabi Sulaiman sangat mantap dan selalu waspada, sehingga tidak mudah diperdaya oleh siapa pun yang datang kepada beliau. Karena semua yang datang itu baik berupa kebahagiaan atau kesengsaraan, semuanya merupakan ujian dari Tuhan kepada hamba-hamba-Nya.

Nabi Sulaiman telah yakin seyakin-yakinnya, bahwa barangsiapa mensyukuri nikmat Allah, maka faedah bersyukur itu akan kembali kepada dirinya sendiri.[37] Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa Allah adalah Maha Kaya dan Maha Mulia (hal ini diterangkan pada ayat 40).

Sikap Nabi Sulaiman dalam menerima dan mensyukuri nikmat Allah adalah sikap yang perlu dijadikan contoh dan teladan oleh setiap muslim. Sikap demikian ini akan meng-

hilangkan sikap-sikap buruk seperti angkuh dan sombong yang banyak terdapat pada diri manusia. Kisah ini diungkapkan dalam Al-Qur'an secara rinci dengan maksud antara lain supaya semua orang Islam dapat belajar menghadapi berbagai ujian dalam hidup, baik berupa ujian memperoleh nikmat maupun ujian mendapat musibah. Yang memperoleh nikmat tidak sombong, dan yang menderita atau mendapat musibah bencana tidak putus asa atau rendah diri.

Selanjutnya Nabi Sulaiman masih ingin supaya singgasana Ratu Balqis yang telah dibawa ke Yerusalem itu sedikit dirubah supaya dapat diketahui apakah Ratu Balqis masih mengenalnya atau tidak mengenalnya lagi (hal ini diterangkan pada ayat 41). Dengan adanya perubahan ini maka dua hal yang akan menambah kekaguman Ratu Balqis, yaitu *pertama,* mengapa singgasana Ratu dapat begitu cepat berada di Yerusalem, dan *kedua,* dalam waktu yang cepat pula telah diadakan perubahan atau perbaikan pada singgasana tersebut. Bagaimana komunikasi dan dialog berikutnya antara Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, dan apakah Ratu Balqis kemudian masuk Islam, hal ini dapat diperhatikan pada ayat-ayat berikutnya yaitu surah an-Naml/27: 42-44:

فَلَمَّا جَاۤءَتْ قِيْلَ اَهٰكَذَا عَرْشُكِۗ قَالَتْ كَاَنَّهٗ هُوَۚ وَاُوْتِيْنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِيْنَ ﴿٤٢﴾
وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَّعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗاِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كٰفِرِيْنَ ﴿٤٣﴾ قِيْلَ لَهَا ادْخُلِى الصَّرْحَۚ
فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَاۗ قَالَ اِنَّهٗ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَ ەۗ قَالَتْ
رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ࣖ ﴿٤٤﴾

Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir. Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya

kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (an-Naml/27: 42-44)

Komunikasi antara Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis begitu akrab dan terus terang, karena keduanya sudah mengetahui kedudukan dan maksud masing-masing. Ratu Balqis telah mengetahui dari laporan para utusannya terdahulu, bahwa tuan rumah yaitu Sulaiman bukan hanya seorang raja, tetapi juga seorang nabi dan utusan Allah yang telah diberi berbagai mukjizat dari Allah, sehingga mampu melakukan hal-hal luar biasa.

Pada ayat 42 diterangkan, ketika ditanyakan kepada Ratu Balqis, "Apakah seperti ini singgasana Anda?" Ratu menjawab: "Sepertinya iya, ya kami sudah diberi tahu sebelumnya bahwa Anda adalah Nabi dan Rasul Allah, dan kami menerima seruan Anda untuk berserah diri kepada Allah."

Pada ayat 43 Allah menerangkan bahwa yang menghalangi Ratu Balqis sebelumnya untuk menerima dakwah Nabi Sulaiman ialah karena sejak dahulu penduduk Saba' menyembah matahari. Para pembesar negeri Saba' menganggap kebiasaan mereka itu sudah benar sehingga Ratu tidak mau kehilangan kepercayaan dari mereka. Sekarang disadarinya betul bahwa kebiasaan itu adalah salah dan dengan demikian mereka termasuk orang-orang yang ingkar.

Nabi Sulaiman pun telah mempersiapkan segalanya dalam dakwah ke negeri Saba ini. Untuk menyambut Ratu negeri Saba' dan rombongan, Nabi Sulaiman telah membangun istana yang besar dan indah, lantainya terbuat dari kaca yang mengkilap dan mudah memantulkan cahaya. Di bawah lantai kaca itu terdapat kolam yang berisikan bermacam-macam ikan, dan air kolam itu seakan-akan mengalir seperti sebuah sungai.

Ayat 44 menerangkan saat Ratu Balqis datang disambut di istana yang baru dan megah tersebut. Ketika dipersilahkan memasuki istana, digambarkan bahwa Ratu Balqis terkejut dan heran sepertinya ada sungai yang harus dilaluinya untuk

bertemu dengan Nabi Sulaiman. Ketika Ratu melihat lantai istana yang nampak seperti ada sungai atau kolam, maka disingkapkannya kain yang dipakainya sehingga tampak kedua betisnya. Melihat yang demikian Nabi Sulaiman berkata, apa yang Anda lihat itu bukanlah air yang mengalir atau sungai, tetapi lantai kaca yang di bawahnya ada air yang nampak mengalir. Mendengar ucapan Nabi Sulaiman itu, Ratu Balqis segera menurunkan kainnya, dan dalam hatinya dia betul-betul mengakui bahwa istana Nabi Sulaiman jauh lebih besar dan lebih indah dari istananya.

Kemudian Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis untuk menganut agama yang dibawanya, dan menerangkan tentang kesesatan menyembah matahari. Seruan Nabi Sulaiman ini diterima dengan baik oleh Ratu Balqis, dan bersedia mengajak rakyatnya untuk mengikuti agama Nabi Sulaiman. Ratu Balqis juga mengakui dan menyesali kesalahannya selama ini, dan bersedia untuk berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.

Demikianlah komunikasi yang terbuka dan saling mempercayai melahirkan saling pengertian yang mendalam. Komunikasi antar budaya seperti yang berlangsung antara Nabi Sulaiman di Yerusalem dengan Ratu Balqis di negeri Saba' adalah tidak mudah. Dalam buku *Komunikasi Antar Manusia* yang ditulis oleh Joseph A. Devito dikatakan bahwa komunikasi antar budaya dewasa ini merupakan hal yang sangat penting. Paling sedikit ada empat faktor yang mempengaruhi pentingnya komunikasi antar budaya saat ini, yaitu mobilitas masyarakat, ketergantungan ekonomi, teknologi komunikasi dan pola imigrasi.[38]

1)(Mobilitas masyarakat di seluruh dunia saat ini sudah sangat tinggi. Perjalanan dari satu negara ke negara lain, bahkan dari satu benua ke benua lain, kini banyak dilakukan. Saat ini orang seringkali mengunjungi budaya-budaya lain untuk mengenal daerah baru dan orang-orang yang berbeda, serta untuk menggali peluang-peluang ekonomi. Hubungan antar pribadi kita semakin menjadi hubungan antar budaya;

2)(Saling ketergantungan ekonomi antar daerah dan antar negara kini juga telah terjadi. Sebelum ini perkembangan industri di Amerika dan Eropa yang memerlukan pasar di daerah Asia dan Afrika yang banyak penduduknya, memerlukan komunikasi yang lancar dan terus menerus. Kini di Asia seperti Cina, Jepang, Korea dan Taiwan juga sudah berkembang beberapa industri yang menjadi pesaing Eropa dan Amerika, sehingga persaingan dunia semakin keras. Hubungan komunikasi antar negara dan benua kini menjadi hal mutlak yang diperlukan;

3)(Meningkatnya teknologi komunikasi secara pesat telah membawa kultur luar memasuki daerah kita sampai ke pelosok-pelosok daerah yang jauh; budaya asing dari Amerika juga masuk ke rumah-rumah kita setiap saat, pagi-sore siang dan malam, tentu ada yang positif dan ada yang negatif. Film-film impor yang ditayangkan di televisi telah membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain. Berita luar negeri sekarang merupakan berita yang lumrah kita dengar setiap hari;

4)(Pola imigrasi telah menjadikan di hampir setiap kota besar di dunia dapat kita jumpai orang-orang dari bangsa lain. Kita bergaul, bekerja atau bersekolah dengan orang-orang yang sangat berbeda budaya dan adat istiadatnya dengan kita. Pengalaman sehari-hari kita sudah menjadi semakin antar budaya.

Dalam hubungan dan komunikasi antar bangsa, Allah telah memberikan petunjuk dalam Al-Qur'an:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Ḥujurāt/49: 13)

Allah telah menciptakan manusia di dunia ini terdiri dari berbagai bangsa dan suku bangsa. Hikmah dari adanya berbagai bangsa dan warna kulit serta bahasa yang berbeda-beda[39] ialah supaya manusia saling mengenal satu dengan yang lain, saling berhubungan dan berkomunikasi dengan baik dan akrab, sehingga semua manusia dapat bertukar pikiran dan pendapat. Adapun manusia yang terbaik ialah yang dapat memahami dirinya sendiri, hak dan kewajibannya kepada Sang Pencipta dan dengan sesama manusia. Memahami diri dan hak kewajibannya inilah yang disebut takwa, yang dalam istilah para ulama dikatakan *imtiṡālu awāmiri Allāh wajtinābu nawāhih*, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Tetapi mewujudkan hubungan dan komunikasi yang baik antar bangsa juga tidak mudah. Joseph A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antar Manusia* antara lain mengatakan komunikasi antar budaya merupakan bidang yang sulit untuk dipelajari dan diriset, serta lebih sukar lagi dimahiri. Paling sedikit ada dua kesulitan utama[40] untuk dapat berlangsungnya komunikasi antar budaya, yaitu:

1.(Kecenderungan kita untuk melihat orang lain dan perilaku mereka melalui kacamata kultur kita sendiri. Sikap *etnosentrisme* yang hanya berorientasi dan memikirkan golongannya sendiri merupakan kecen-derungan dalam mengevaluasi nilai, kepercayaan dan perilaku orang lain dengan kultur sendiri yang dianggapnya lebih baik, lebih logis dan lebih wajar ketimbang kultur orang lain. Dalam hal ini kita perlu menyadari bahwa kita dan orang lain memang berbeda, tetapi setara, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.
2.(Perlunya memperhatikan perbedaan antara keadaan penuh kesadaran (*mindful*) dan ketidaksadaran (*mindl-ess*). Dalam keadaan tidak sadar (*mindless*) biasanya orang bertindak dengan asumsi yang tidak layak secara intelektual. Kebanyakan orang selalu merasa dirinya *mindful,* sehingga menganggap evaluasi dan pendapat-

nya selalu benar, meskipun dirinya dalam keadaan *mindless,* sehingga ia tetap saja merasa dirinya *mindful.*

Hubungan dan komunikasi antar negara lebih banyak ditentukan oleh sikap politik tiap-tiap negara. Tetapi sikap politik ini terbentuk oleh kondisi dan kebutuhan ekonomi, warna dan sifat budaya serta kondisi sosial masing-masing negara. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan

---

[1] 'Ali al-Ḥassan an-Nadwī, *As-Syraḥ an-Nabawiyah*, h. 299.

[2] Kaisar Romawi Heraclius (610 M-641 M). Heraclius adalah kaisar Romawi Timur yang mempunyai kerajaan yang sangat luas kekuasaannya. Kekuasaannya selalu bersaing dengan kerajaan Persia untuk mencari daerah yang kaya. Kerajaannya hampir dapat menguasai separuh bumi. Daerah kekuasaannya sangat luas, maju dan meluas di tiga benua Eropa, Asia dan Afrika. Kerajaan Romawi Timur ini menggantikan kejayaan yang pernah dicapai oleh kerajaan Romawi kuno.

Heraclius aslinya berasal dari keluarga Yunani yang dilahirkan di daerah Kobozshiya (Yunani) dan dibesarkan di kota Carthage (Tunisia). Ayahnya seorang penguasa Romawi yang berkuasa di Afrika. Kepandaiannya dan bakat kepemimpinannya baru timbul setelah ia dapat membunuh kaisar Persia Phocas yang pernah merampas kerajaan Romawi Timur dari tangan Kaisar Maurice di tahun 602 M.

Pada tahun 610 M ketika Heraclius baru memegang tampuk pemerintahan, kerajaan Romawi timur keadaannya sangat gawat sekali. Di mana-mana terjadi kelaparan dan tersebar penyakit manular, kefakiran, serta menghadapi perekonomian yang lemah. Di tahun-tahun pertama dalam pemerintahannya, Kaisar Heraclius tidak menunjukkan suatu harapan baik bagi negaranya. Namun pada tahun 616 M, dengan tak terduga-duga terjadilah suatu perubahan (yaitu di tahun yang diberitakan oleh Al-Qur'an bahwa kerajaan Romawi akan mendapatkan kemenangan dalam beberapa tahun yang akan datang). (Baca ayat pertama Surah ar-Rūm).

Ia berubah dari seorang raja yang semula lemah dan tak bersemangat menjadi seorang pemimpin yang bersemangat dan berkemauan keras untuk berjuang. Semangatnya mendorong untuk mengadakan suatu penyerangan ke pusat pemerintahan kerajaan Persia untuk mengembalikan kehormatan bangsa dan negaranya. Ia berhasil menaklukkan beberapa kota penting di Persia dan pusat-pusat kerajaan Persia, sehingga kerajaan Persia yang agung itu dapat dibuatnya menjadi sekarat. Hampir saja dinasti keluarga Sasanid tumbang.

Setelah mendapatkan kemenangan yang gemilang, kaisar Heraclius pulang ke negerinya. Ia masuk ke dalam kota Kanstantinopel pada tahun 625 M sebagai seorang pahlawan agung. Kemudian ia menuju ke Baitul Maqdis di tahun 627 M untuk mengembalikan Salib suci yang telah dirampas oleh bangsa Persia dan untuk menunaikan nazarnya. Kaisar Heraclius disambut oleh penduduk kota Yarusalem dengan hamparan permadani dan taburan bunga untuk menunjukkan kesenangan mereka dan rasa hormatnya kepada sang Kaisar yang dapat membawa Salib suci ke tampatnya semula. Untuk itu mereka mengadakan upacara besar di kota tersebut atas kemenangan yang diperoleh oleh kaisar Heraclius. Di saat itulah Surat Nabi sampai kepadanya untuk mengajakanya ke dalam Islam.

Setelah itu kaisar Heraclius mulai memerintah dan berkuasa dengan segala kebesarannya sampai tiba saatnya penaklukkan Islam yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan tersebut dan tersingkirnya kekuasaan kerajaan Romawi Timur dari Asia dan Afrika, hingga kekuasaannya hanya terbatas di Eropa dan di Asia kecil saja. Kaisar Heraclius adalah seorang kaisar yang besar di masa itu. Tidak seorang pun yang menandingi luas kekuasaannya dan kekuatan angkatan perangnya serta kemajuan negerinya selain Kaisar Khosru II raja Persia. Heraclius wafat pada tahun 641 M dan dikubur di kota Konstantinopel. (an-Nadawī, *as-Sirah an-Nabawiyah*… h. 300).

[3] Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Bab permulaan turunnya wahyu, (Beirut: Dārul-Ma'rifah, Lebanon), Juz I, h. 8.

[4] M.H.M.Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Perdaban, Sejarah Muhammad Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), Cet I, h. 743.

[5] Kaisar Persia Ebriwiz (Khosru II). Ia adalah putra kaisar Murmuzad IV, cucunya kaisar Khosru I (Kaisar Anusyirwan) yang terkenal keadilannya. Bangsa Arab menamakannya Kaisar Ebrewaz. Ia dinobatkan jadi raja Persia setelah ayahnya terbunuh di tahun 590 M. Salah seorang dari keluarganya yang bernama Bahram Gaubin tidak setuju dengan pengangkatannya. Ia berhasil mendesak Kaisar Ebrewez dari singgasana Persia, sehingga ia terpaksa minta bantuan pada Kaisar Maurice, seorang raja Romawi Timur. Kaisar Maurice memberikan bantuan kepada Kaisar Ebrewez yang tersingkir itu dengan bala tentara yang kuat sekali. Dalam pertempuran yang sengit, kaisar Bahram berhasil dikalahkan oleh Kaisar Maurice. Setelah itu Kaisar Ebrewez kembali lagi memegang tampuk kekuasaannya.

Semua ahli sejarah berpendapat bahwa kerajaan Persia di masa pemerintahan Kaisar Ebrewez berhasil mencapai puncak kebesarannya. Ia termasuk raja Persia yang terbesar. Ia sangat gemar dengan kemegahan, keindahan, dan kemewahan. Sebelah Barat Laut India termasuk daerah kekuasaannya. Ia bergelar Raja Diraja, yang maha tinggi lagi mulia. (Ali Hasan an-Nadawi, *as-Sirah an-Nabawiyah*.. h. 303)

[6] Aṭ-Ṭabarī, *Tārīkh aṭ-Ṭabarī* 3, h. 90.

[7] Najasyi Kaisar Habasyiah (Ethiopia). Sejak dulu negeri ini dikenal orang dengan nama Abbesinia atau Ethiopia. Negeri ini terletak di timur Afrika, di sebelah barat daya Laut Merah. Kita tidak dapat meperkirakan luas sebenarnya negeri ini di abad yang kita bicarakan.

Negeri ini termasuk negeri yang tertua di dunia. Para ulama Yahudi mengatakan bahwa ratu kerajaan Saba' pernah tinggal di Habasyah. Anak keturunan Nabi Sulaiman (Yahudi) sejak jatuhnya kerajaan Sulaiman di Palestina banyak yang tinggal di Habasyah dan berkuasa di sana. Agama Kristen berkembang di Habasyah sejak abad keempat Masehi. Ketika raja Yaman mulai mengadakan penindasan terhadap umat Kristen, agama ini berkembang di Habasyah sejak abad keempat Masehi. Ketika raja Yaman mulai mengadakan penindasan terhadap umat Kristen di Yaman, kaisar Romawi Timur Gustinian I minta kepada Kaisar Habasyah untuk memberikan pertolongan pada kaum Kristen di Yaman. Untuk itu Kaisar Habasyah berusaha menundukkan kerajaan Yaman di tahun 252 M. Kekuasaan Kaisar Habasyah di Yaman berlangsung selama lima puluh tahun. Pada masa pemerintahan kerajaan Habasyah di Yaman, gubernurnya bernama Abrahah, yang pernah mengirimkan tentaranya ke kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Kejadian itu dikenal dengan penyerbuan tentara gajah. (Al-Qur'an Surah al-Fīl/96: 1-4) dalam an-Nadwī, *as-Sirah an-Nabawiyah*, h. 307.

[8] Ibnu Sa'ad, *aṭ-Ṭabaqāt*, Juz 3, h. 15.

[9] Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Perdaban*… h. 752.

[10] Kaisar Maqauqis Penguasa Mesir. Maqauqis adalah penguasa yang memerintah di Iskandaria dan wakil pemerintahan kerajaan Romawi Timur di Mesir. Para ahli sejarah Arab banyak yang menamakannya Maqauqis. Namun mereka saling berbeda tentang apakah nama Maqauqis itu nama aslinya ataukah hanya julukannya saja.

Abu Shalih seorang ahli sejarah Arab yang menulis sejarahnya pada abad keenam Hijriah (1200 M) menamakannya George bin Mina' Maqauqis. Ibnu Khaldūn menyebutnya berasal dari Bangsa Qibti. Sedangkan Al-Maqrizi menyebutnya bahwa ia adalah seorang Romawi, yang ketika bangsa Persia menyerang Mesir, penguasa Romawi di Iskandaria yang bernama John The Almoner melarikan diri ke Cyprus dan mati di sana. Untuk itu Kaisar Heraclius mengangkat gantinya seorang penguasa baru bernama George. Bangsa Arab menyebutnya Juraij. Ia diangkat sebagai kepala gereja Milkaniah. Sebagian para ahli sejarah itu menyebutkan bahwa pengangkatan itu terjadi di tahun 621 M. (an-Nadwi, *as-Sīrah an-Nabawiyah,*…h. 305)

[11] *Al-Mawāhibud-Dīniah* 3, h. 247-248.

[12] Al-Hamid al-Huaini, *Membangun Perdaban*… h. 755.

[13] Al-Imām al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābul 'Ilmi*, Bab *Mā Yużkaru fil-Munāwalah*, No. 64.

[14] Al-Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī, Kitābul Jihād was as-Sair*, Bāb *al-Harbu Khid'ah*, No. 2864.

[15] Al-Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban*…h. 757 mengutip dari *Khātamaun Nabiyyīn,* Juz 2, h. 981-982.

[16] Al-Hamid al-Husain, *Membangun Peradaban*… h. 758

[17] Al-Hamid al-Husain, *Membangun Peradaban*… h. 763.

[18] *Zādul-Ma'ād* jilid 1, h. 380.

[19] *Zādul-Ma'ād,* jilid 1, h. 381.

[20] *Zādul-Ma'ād,*jilid 1, h. 381.

[21] *Sirah Ibnu Hisyām* 2, h. 215

[22] *Zādul-Ma'ād* 1, h. 382.

[23] *Sirah Ibnu Hisyām* 2, h. 277-278.

[24] *Zādul-Ma'ād* 1, h. 383.

[25] Fu'ād 'Abdul Bāqī, Muḥammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāẓil-Qur'ān*, (Kairo: Dārul-Hadīṡ 1996), h. 778.

[26] Riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitābul-Anbiyā'*, Bāb *Hadīṡ Jībril Ma'a Mūsa*…,No. 3220.

[27] Tim Perbaikan Tafsir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V. h. 637.

[28] Riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, *Kitābut-Tafsīr*, Bab Sūrah al-Kahf, No. 4448.

[29] Tim Perbaikan, *Tafsir, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, h. 638.

[30] Abū Hamid al-Gazālī, *Ihyā 'Ulūmiddīn*, jilid I, h. 55-59.

[31] *Ibid,* h. 49-55.

[32] Dalam bahasa Arab kaidah-kaidah pembentukan dipelajari dalam *Ilmu Sharf,* sedangkan kaidah-kaidah penyusunan kalimat dipelajari dalam *Ilmu Nahwu*, dan kaidah-kaidah bentuk dan gaya bahasa dipelajari dalam *Ilmu Balagah*.

[33] Joseph A. DeVito, *Human Comunication*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Ir. Agus Maulana MSM., dengan judul *Komunikasi antar Manusia,* h. 47.

[34] Riwayat at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī*, (t.t: Dārul-Ihya' at-Turāṡ al-'Arabī), Juz V, h. 313.

[35] Nabi Khidr ialah nabi yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak wajib diimani. Tetapi meskipun tidak disebutkan namanya, beberapa kisahnya terdapat dalam Al-Qur'an seperti pertemuannya dengan Nabi Musa. Dan juga pada kisah Nabi Sulaiman ini. Antara Nabi Musa yang hidup semasa dengan Nabi Harun, setelah Nabi Harun yaitu Nabi Daud, ayahanda Nabi Sulaiman.

[36] Riwayat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Kitābul-Anbiyā', Bab Hadīṡul-Khiḍr, No. 3221.

[37] Dalam Al-Qur'an Surah Ibrāhīm/14: 7 Allah menerangkan bahwa barangsiapa mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan menambah lagi nikmat-nikmat yang lain, tetapi barangsiapa tidak bersyukur artinya mengingkari nikmat Allah (kufur nikmah) maka diancam dengan azab yang pedih.

[38] Joseph A. DeVito, *Human Comunication*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ir. Agus Maulana MSM dengan judul *Komunikasi Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 475.

[39] Perhatikan firman Allah dalam Surah ar-Rūm/30: 22.

[40] Joseph A. DeVito, 'Human Comunication', diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ir Agus Maulana MSM dengan judul *Komunikasi Manusia,* (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 477-478.

KOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Keluarga adalah potret terkecil dari sebuah komunitas. Sebagaimana lazimnya sebuah komunitas, keluarga memerlukan komunikasi antar anggotanya, bahkan bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan syarat terealisasinya *sakīnah, mawaddah wa raḥmah* yang dijanjikan Allah dalam sebuah keluarga:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (ar-Rūm/30: 21)

Ibnu Kaṡīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *mawaddah* pada ayat di atas adalah cinta kasih, sedangkan *raḥmah* adalah kasih sayang. Oleh karena itu, alasan seorang laki-laki mempertahankan pernikahannya bisa jadi karena cintanya pada sang istri atau karena rasa kasih pada sang istri lantaran memiliki anak, atau kebutuhan sang istri kepada orang yang memberinya nafkah.[1]

Yang dimaksud dengan komunikasi dalam keluarga adalah proses dialog antar anggota keluarga berupa transfer ide, keinginan atau sekadar perasaan kepada anggota yang lain dalam keluarga; baik berupa perkatan, gerakan, petunjuk, atau isyarat dan simbol-simbol lain dalam bentuk verbal atau non-verbal yang dapat mengantarkan sebuah keluarga kepada kondisi saling mengerti dan memahami. Komunikasi ini pada akhirnya akan menjadi barometer kebahagiaan dan ketidakbahagiaan sebuah keluarga. Komunikasi yang efektif akan menciptakan sebuah keluarga bahagia yang saling mendukung satu sama lain tak ubahnya satu tubuh, apabila satu anggotanya sakit maka yang lain turut demam dan tidak dapat tidur. Sementara komunikasi yang tidak efektif akan mengantarkan sebuah keluarga ke dalam kondisi yang tidak nyaman, tidak ada kepedulian antar anggotanya dan dapat berakhir fatal, seperti perceraian atau *broken home*.

Komunikasi dalam keluarga setidaknya terdiri dari; 1) Komunikasi antara suami dan istri. Komunikasi antara suami istri merupakan bagian terpenting dalam sebuah keluarga; apabila komunikasi keduanya baik maka akan tercipta interaksi positif antar keduanya dan anggota keluarga yang lain. Sebaliknya, apabila komunikasi itu tidak baik, maka akan mengantarkan keduanya pada interaksi negatif yang diwarnai oleh kemarahan, ketidaknyamanan yang menyiksa mereka, dan juga anggota keluarga yang lain. 2) Komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak; orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya akan mengantarkan anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik dan jauh dari hal-hal negatif. Sebaliknya, apabila komunikasi di antara mereka tidak baik, maka sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang lemah dan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif.

Termasuk dalam komunikasi antara anak dan orang tua adalah komunikasi anak terhadap orang tua, yang dapat disebut juga dengan *birrul-wālidain*; berbuat baik kepada orang tua dengan cara memperlakukan keduanya dengan penuh kasih dan hormat. Komunikasi yang baik dengan orang tua akan meme-

lihara keutuhan keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan orang tua, dan sebagai kompensasinya sang anak dan keturunannya akan mendapatkan keberkahan. 3) Komunikasi antara saudara. Komunikasi antara saudara tidak kalah pentingnya dengan bentuk komunikasi lain dalam keluarga. Komunikasi yang baik di antara saudara akan mendukung keutuhan sebuah keluarga. Oleh karenanya islam sangat mendorong umatnya untuk menjalin tali silaturahim, Rasulullah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري عن أنس)[2]

Barang siapa yang senang dilapangkan rizkinya, dipanjangkan usianya, maka hendaklah ia bersilaturahmi. (Riwayat al-Bukhārī dari Anas)

Karena demikian pentingnya komunikasi bagi keutuhan sebuah keluarga, maka perlu adanya usaha untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi yang efektif dalam rangka merealisasikan *sakīnah, mawaddah wa raḥmah* yang dijanjikan Allah. Selanjutnya, melalui beberapa ayat dalam Al-Qur'an kita akan mengungkap cara komunikasi efektif dalam keluarga.

A. Komunikasi antara Suami Istri

Komunikasi suami istri mutlak dibutuhkan untuk menjaga keutuhan keluarga. Berbagai penelitian menegaskan bahwa tidak adanya komunikasi yang baik antara suami istri merupakan salah satu faktor terjadinya ketidakbahagiaan sebuah keluarga (*broken home*) bahkan tidak jarang berujung kepada perceraian.[3] Tidak sedikit pasangan yang mempertahankan rumah tangganya hanya untuk maslahat anak-anaknya, bagi mereka sendiri kehidupan rumah tangga bagaikan neraka dunia.

Ironisnya, kondisi seperti ini juga terjadi dalam keluarga muslim, padahal Al-Qur'an dengan tegas menggambarkan betapa spesialnya hubungan yang ada di antara suami istri, sehingga orang yang paling dekat dengan seorang wanita adalahnya suaminya, demikian sebaliknya, tidak ada yang lebih dekat dengan seorang laki-laki melebihi istrinya, Allah berfirman:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (al-Baqarah/2: 187)

Dalam ayat di atas Allah mengumpamakan suami istri sebagai pakaian yang lain sebagai gambaran akan kedekatan antara keduanya dan sekaligus penghalang yang lain dari berbuat maksiat (zina) sebagaimana halnya pakaian menghalangi aurat pemakainya.[4]

Mengapa terjadi miskomunikasi antara suami istri? Hampir semua pasangan mengetahui arti penting komunikasi dalam mempertahankan keutuhan keluarga, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dan berbuah positif.

Kehidupan Rasulullah dengan para *ummāhatul-mu'minīn* merupakan teladan bagi semua pasangan yang ingin merealisasikan *sakīnah, mawaddah* dan *raḥmah* dalam rumah tangganya. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (al-Aḥzāb/33: 21)

Menurut Syeikh Sya'rāwī, ayat di atas menjelaskan bahwa semua yang ada pada diri Rasulullah adalah model yang harus diteladani oleh setiap muslim, oleh karenanya 'Ā'isyah menggambarkan perilaku Rasulullah dengan hanya beberapa kata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ. (رواه أحمد عن عائشة)[5]

Akhlaqnya adalah Al-Qur'an. (Riwayat Aḥhmad dari Ā'isayah)(

Model yang harus diteladani ini termasuk interaksi beliau dengan para istrinya. Dalam berbagai hadis diriwayatkan bagaimana Rasulullah membangun komunikasi terhadap pasangannya dengan meluangkan waktu untuk berbagi cerita atau sekadar mendengarkan istrinya bercerita. Ada satu riwayat yang mengisahkan, bahwa 'Ā'isyah telah menceritakan kepada

Rasulullah adanya 11 orang wanita yang berbagi cerita perihal suami masing-masing, dan tersebutlah Ummu Zar'a sebagai wanita terakhir yang menceritakan perihal Abu Zar'a. Ummu Zar'a memuji Abu Zar'a sehingga tidak ada suami manapun yang bisa menandinginya dalam kebaikannya. Setelah usai mendengar cerita 'Ā'isyah, Rasulullah berkata: "Aku bagimu seperti Abu Zar'a bagi Ummi Zar'a". 'Ā'isyah menjawab: "Wahai Rasulullah, engkau tentu saja lebih baik dari Abi Zar'a" (Hadis Riwayat al-Bukhāri dan Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah berkata kepada 'Ā'isyah:

(إِنِّى لأَعْلَمُ إِذَا كُنْتِ عَنِّى رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتِ عَلَيَّ غَضْبَى) . قَالَتْ فَقُلْتُ وَمِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ قَالَ أَمَّا إِذَا كُنْتِ عَنِّى رَاضِيَةً فَإِنَّكِ تَقُولِينَ لاَ وَرَبِّ مُحَمَّدٍ وَإِذَا كُنْتِ غَضْبَى قُلْتِ لاَ وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ. قَالَتْ قُلْتُ أَجَلْ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَهْجُرُ إِلاَّ اسْمَكَ. (رواه مسلم عن عائشة)[6]

Aku tahu apakah engkau sedang senang (rida) atau marah kepadaku Ā'isyah berkata: maka aku menjawab: bagaimana engkau tahu? Rasulullah berkata: Apabila engkau sedang senang kepadaku engkau akan berkata: tidak, Demi Tuhan Muhammad, apabila engkau sedang marah kepadaku, engkau berkata: tidak, Demi Tuhan Ibrahim. Ā'isyah berkata: aku berkata: betul demikian, Demi Allah, wahai Rasulullah aku hanya bisa meninggalkan namamu. (Riwayat Muslim dari 'Āisyah)

Demikianlah Rasulullah memberikan contoh kepada para pasangan dalam membangun komunikasi. Apabila kita telaah lebih mendalam dua riwayat di atas, yang menceritakan obrolan antara 'Ā'isyah dan Rasulullah yang dibedakan dengan usia yang sangat jauh, di tengah kesibukan Rasulullah, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kesibukan, perbedaan usia dan latar belakang antara pasangan tidak menjadi penghalang bagi terjalinnya komunikasi yang baik. Ini membuktikan bahwa komunikasi antar suami istri bukan hanya dilakukan saat ada

masalah, namun dilakukan secara terus menerus untuk menghindari terjadinya masalah.

Dalam hal ini Rasulullah telah merealisasikan perintah Allah:

وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. (an-Nisā'/ 4: 19)

Oleh karenanya dalam sebuah riwayat Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي. (رواه الترمذي)[7]

Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku. (Riwayat at-Tirmiżī)

Contoh komunikasi Qur'ani antara suami istri terdapat dalam Firman Allah:

وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِيُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْۢ بَعْضٍۚ فَلَمَّا نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ اَنْۢبَاَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّاَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝٣ اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَاۚ وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ۝٤

Dan ingatlah ketika secara rahasia Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafsah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Ā'isyah) dan Allah memberitahukan peristiwa itu kepadanya (Nabi), lalu (Nabi) memberitahukan (kepada Hafsah) sebagian dan menyembunyikan sebagian yang lain. Maka ketika dia (Nabi) memberitahukan pembicaraan itu kepadanya (Hafsah), dia bertanya, "Siapa yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab, "Yang memberitahukan kepadaku adalah Allah Yang Maha Mengetahui, Mahateliti." Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran); dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang

mukmin yang baik; dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolong-nya. (at-Taḥrīm/66: 3-4)

Syekh Ṭanṭāwī dalam tafsirnya mengupas perbedaan para mufasir berkenaan dengan sebab turunnya ayat di atas; di antaranya adalah riwayat al-Bukhārī Muslim yang menceritakan bahwa Rasulullah meminum madu di rumah Zaenab binti Jahsy sehingga beliau singgah lebih lama. Hal ini membuat 'Ā'isyah dan Hafṣah melakukan konspirasi; dengan saling berjanji bahwa siapa saja yang didatangi Rasulullah setelah beliau minum madu di tempat Zaenab harus mengatakan bahwa dari mulut Rasulullah tercium bau yang tidak sedap. Maka ketika Rasulullah datang ke salah satu rumah di antara mereka berdua, disampai-kanlah kepada Rasulullah apa yang telah disepakati, yang kemudian membuat Rasulullah bersumpah untuk tidak me-minum madu di tempat Zaenab, dan berpesan agar tidak diceritakan kepada orang lain.[8] Riwayat ini dinilai Qurṭubī sebagai riwayat yang paling sahih.[9]

Dari ayat dan riwayat sebab turunnya ayat di atas, kita dapat memperoleh beberapa petunjuk dalam berkomunikasi antara suami istri:

1.(Sepasang suami istri harus meluangkan waktunya untuk berkomunikasi; baik untuk mencari solusi suatu masalah atau sekadar berbagi cerita, sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika meluangkan waktunya untuk berdialog dengan Hafṣah;
2.(Memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi sehing-ga tidak menyinggung atau memojokkan pasangan, walaupun ia dalam posisi salah. Dalam tafsirnya, al-Alusī berkomentar bahwa dalam ayat ini dijelaskan Rasulullah tidak membeberkan kesalahan Hafṣah secara detail tapi hanya menyinggung sebagian saja (عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ). Hal ini menunjukkan bahwa teguran bisa disampaikan dengan cara yang halus dan tidak arogan sehingga tidak menyinggung perasaan pasangan;
3.(Dalam kondisi tertentu, seorang suami dituntut untuk berlaku tegas dalam rangka menjalankan perintah Allah agar melindungi keluarganya dari api neraka (at- Taḥrīm/

66: 6), sebagaimana dilakukan Rasulullah ketika memerintahkan Hafṣah dan Ā'isyah untuk bertobat karena telah melakukan kesalahan yang fatal.

B. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Islam merupakan syariat yang sangat memperhatikan hak-hak orang tua dan anak. Bukan karena orang tua merupakan perantara terlahirnya anak ke dunia, bukan juga karena kasih sayang dan jasa orang tua yang tak terhingga dalam membesarkan putra-putrinya, bukan pula karena anak merupakan perhiasan dunia sebagaimana firman Allah:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. (al-Kahf/ 18: 46)

Dan juga bukan karena anak penerus kehidupan atau sebagai tempat berlindung di hari tua atau saat sakit. Kewajiban itu ada karena Allah memang mewajibkan hak-hak tersebut kepada hamba-Nya dan menilainya sebagai bentuk ibadah, firman-Nya dalam Surah al-Isrā':

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (al-Isrā'/17: 23)

Sementara kewajiban orang tua untuk memenuhi hak anak-anaknya diisyaratkan Rasulullah dalam sabdanya:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه عن أنس)[10]

Muliakanlah anak-anakmu (dengan memenuhi hak-haknya) dan didiklah mereka dengan baik. (Riwayat Ibnu Mājah dari Anas)

Demikianlah, Islam memerintahkan umatnya untuk memenuhi hak orang tua dan anak, karena terbukti bahwa rahasia keharmonisan keluarga adalah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Dan hal ini hanya dapat terealisasi apabila orang tua dan anak memenuhi kewajibannya satu sama lain. Karena itulah Allah telah menjadikan kecintaan kepada orang tua sebagai bagian dari kecintaan kepada-Nya. Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ūd, ia bertanya pada Rasulullah, "Wahai Rasulullah perbuatan apa yang paling dicintai Allah? Rasulullah menjawab, "Salat pada waktunya." Ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Rasulullah menjawab, "Berbuat baik pada kedua orang tua." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?", Rasulullah menjawab, "Berjihad membela agama Allah." (Hadis riwayat Muslim, 85). Dalam kaitan ini Allah mewasiatkan kepada manusia:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Luqmān/31: 14)

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, bahwa kecintaan seseorang terhadap anak merupakan syarat kecintaan Allah kepadanya. Suatu hari Aqra' bin Habis melihat Rasulullah mencium cucunya, Hasan. Aqra' kemudian berkata,"Aku memiliki 10 orang anak, tidak pernah satupun aku cium," Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang tidak sayang tidak akan disayang."

C. Komunikasi dengan Orang Tua

Salah satu hak orang tua yang terpenting adalah diperlakukan dengan baik oleh anaknya, termasuk dalam berkomunikasi, inilah yang dimaksud oleh firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ۚ ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (al-Isrā'/17: 23-24)

Spesifikasi usia lanjut dalam ayat di atas tidak berarti perintah berbuat baik dan santun kepada orang tua hanya dituntut pada usia tertentu, namun merupakan penekanan agar anak lebih memperhatikan orang tuanya di masa tua, saat mereka memerlukan pelayanan, karena kebanyakan orang enggan melakukannya. Dalam hadis lain Rasulullah menyampaikan bahwa surga merupakan balasan orang yang berbakti pada orang tuanya di hari tua dan mengecam orang-orang yang melalaikan kewajibannya, Rasulullah bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[11]

"Sangat hina, sangat hina, sangat hina." Seseorang bertanya: "Siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Barang siapa yang memiliki

orang tua yang sudah sepuh, salah satunya atau kedua-duanya, kemudian tidak masuk surga." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Dalam hadis lain Rasululah menjelaskan, bahwa balasan durhaka kepada orang tua disegerakan oleh Allah di dunia:

كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقُ الوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الحَيَاةِ قَبْلَ المَمَاتِ. (رواه الحاكم عن أبي بكرة)[12]

Di antara perbuatan dosa ada yang ditunda balasannya oleh Allah sesuai dengan waktu yang Ia kehendaki hingga hari kiamat, kecuali perbuatan durhaka kepada orang tua. Sesungguhnya Allah mempercepat balasan kepada pelakunya di dunia sebelum kematiannya. (Riwayat Ḥākim dari Abū Bakrah)

Karena pentingnya menjaga perasaan orang tua, kita dapat menemukan begitu banyak kisah teladan dalam Al-Qur'an yang menceritakan sikap para Nabi kepada orang tuanya, di antaranya firman Allah:

اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاۤءَ اِذْ حَضَرَ يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya." (al-Baqarah/2: 133)

Sayyid Quṭub dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dalam ayat ini terdapat pemandangan yang sangat spesial antara orang tua dan anak. Pada detik-detik terakhir hidupnya, sang ayah ingin meyakinkan diri bahwa ia telah berhasil memberikan peninggalan yang terbaik kepada anak-anaknya, yaitu aqidah.

Dan sang anak pun memberikan jawaban yang memberi ketenangan kepada sang ayah yang tengah meregang nyawa, bahwa mereka ada dalam aqidah ayahnya dan nenek moyang-nya.[13]

Contoh lain adalah dialog antara Yusuf dan ayahnya:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ
الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia." Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (Yūsuf/12: 4-6)

Kemudian di akhir kisah, sang anak mengingatkan ayah-nya akan nikmat yang telah Allah berikan dengan cara yang sangat santun:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا ۖ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ
قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ۖ وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ
مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ
الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (Yūsuf/12: 100)

Contoh selanjutnya adalah dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya; kita bisa melihat bagaimana Al-Qur'an menceritakan kesantunan Nabi Ibrahim ketika berdialog dengan sang ayah yang kafir dalam firman Allah:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ اِبْرٰهِيْمَ ەۗ اِنَّهٗ كَانَ صِدِّيْقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ
وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ
اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾
يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ
اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ
سَلٰمٌ عَلَيْكَۚ سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan." Dia (ayahnya) berkata, "Bencikah engkau

kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. (Maryam/19: 41-47)

Pada ayat di atas, Allah telah memberikan teladan yang baik dalam dialog antara anak dan ayah, terlepas dari perbedaan yang sangat jauh antara keduanya, baik dari kepribadian, cara berpikir dan perbuatan, hingga cara berkomunikasi, sehingga orang tidak akan percaya bahwa anak yang beriman dan begitu santun ini merupakan anak dari orang tua yang arogan dan kafir.

1.(Dalam ayat ini tergambar jelas kesantunan sang anak dalam berkomunikasi dengan ayah yang dicintainya. Ibrahim menggunakan kalimat يَا أَبَتِ yang menunjukkan kepada kesantunan yang mencerminkan kasih sayang dan cintanya pada sang ayah. Penulis Tafsir *al-Futūhat al-Ilāhiyat* menulis: "Ketahuilah bahwasanya Ibrahim telah memilih kalimat yang begitu baik dalam mengekpresikan kecintaan dan kasih sayangnya pada ayahnya. Kalimat يَا أَبَتِ menunjukkan kecintaan dan keinginannya yang besar dalam menghindarkan sang ayah dari azab Allah dan membimbingnya ke jalan yang benar."[14] Dalam panggilan ini Ibrahim telah memberikan kepada kita dua pesan:

   a.(Memenuhi perintah Allah dalam memperlakukan semua orang dengan santun termasuk kaum kafir. Dalam hadis riwayat Abū Hurairah, Rasulullah menjelaskan bahwa Allah telah memberi wahyu kepada Ibrahim agar berlaku santun kepada kaum kafir karena ia merupakan kekasih Allah.[15]

   b.(Mengajarkan umatnya adab komunikasi dengan orang tua; hal ini juga telah digarisbawahi oleh Rasulullah dalam sabdanya:

حَقُّ ٱلْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ أَنْ لاَ يُسَمِّيْهِ إِلاَّ بِمَاسَمَى إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلاَم بِهِ أَبَاهُ يَا أَبَتِ وَلاَ يُسَمِّيْهِ بِاسْمِهِ. (رواه الديلمى عن انس)

Hak orang tua terhadap anaknya tidak memanggilnya kecuali dengan apa yang digunakan nabi Ibrahim memanggil bapaknya "ya abati" dan tidak boleh memanggil namanya. (Riwayat ad-Daylami dari Anas)[16]

2.(Dalam ayat-ayat di atas, Ibrahim telah menunjukkan kepada sang ayah kesalahannya selama ini, menyembah benda yang nilainya jauh di bawah manusia; bukankah berhala hanyalah wujud sebuah batu yang tidak berdaya upaya. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsīr menjelaskan dialog antara Ibrahim dan ayahnya; mulai dari bagaimana Ibrahim mengajak ayahnya kepada kebenaran dengan cara dan bahasa yang sangat santun, menjelaskan kesalahan ayahnya dalam menyembah berhala yang tidak mampu mendengar doa para penyembahnya, tidak juga mampu melihat kondisi mereka, bagaimana mungkin ia mampu memberi kebaikan bagi mereka.[17]

3.(Kemudian Ibrahim mengulangi panggilan kasihnya kepada sang ayah dalam ayat selanjutnya:

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا

Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (Maryam/19: 43)

Hal ini menunjukkan kedalaman cintanya kepada sang ayah. Dalam ayat ini ada beberapa pelajaran yang dapat diperoleh:

a.(Menggunakan kalimat yang dapat difahami oleh orang yang diajak bicara;

b.(Seorang muslim tidak boleh mengklaim dirinya telah menguasai semua ilmu;

c.(Perlunya strategi dalam berdakwah. Dalam ayat ini Ibrahim memulai dialognya kepada sang ayah dengan menjelaskan kondisi ayahnya yang menyembah benda tak berdaya, kemudian baru dilanjutkan dengan penjelasan bahwasanya Allah telah memberinya ilmu. Nabi Ibrahim tidak memulai dialognya dengan mengklaim dirinya lebih tahu dari sang ayah.

4.(Walaupun ayahnya memberikn respon negatif dengan menjawab tawaran Ibrahim yang santun dengan arogansi yang merupakan ciri orang kafir yang tidak beriman, Ibrahim tetap menghadapi ayahnya penuh kesabaran. Sikap ayahnya tidak mengurangi kecintaan dan kesantunannya terhadap sang ayah.[18] Bahkan di akhir kisah, Ibrahim menjanjikan ayahnya untuk memohonkan ampunan kepada Allah.

D. Komunikasi dengan Anak

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka agar tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkeperibadian dan mampu membantu yang lain menjadi manusia yang memiliki keperibadian, sehingga pada akhirnya menciptakan masyarakat yang berkepribadian. Untuk merealisasikan tanggung jawab ini diperlukan komunikasi yang intens antara orang tua dan anak; sehingga orang tua mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh sang anak dan problema yang dihadapinya. Namun sayangnya di era global yang diwarnai dengan kemajuan iptek dan media informasi, dimana sang anak membutuhkan arahan dan tempat bertanya akan kejadian yang terjadi di sekitarnya, para orang tua tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, karena mengejar materi, atau merasa komunikasi cukup dilakukan satu arah berupa perintah dan larangan dari orang tua kepada anak tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk sekadar bertanya apa tujuan dari perintah dan larangan tersebut.

Bila kita merujuk kepada Al-Qur'an maka akan kita temukan beberapa kisah para Nabi yang menjelaskan cara berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak, di antaranya kisah Nuh dan anaknya:

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِمْ فِيْ مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۗ وَنَادٰى نُوْحُ ۨابْنَهٗ وَكَانَ فِيْ مَعْزِلٍ يّٰبُنَيَّ ارْكَبْ مَّعَنَا وَلَا تَكُنْ مَّعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاٰوِيْٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعْصِمُنِيْ مِنَ الْمَاۤءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِيْنَ ﴿٤٣﴾

Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya,Ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hūd/11: 42-43)

Dalam ayat di atas digambarkan dialog yang terjadi antara Nuh dan anaknya. Pada saat kritis, sebagai bentuk kasih sayang ayah kepada anaknya, Nuh mengajak anaknya untuk bergabung dengan golongannya, namun sang anak lebih memilih bergabung dengan kaum kafir. Tapi Nuh tidak putus asa dan berusaha meyakinkan buah hatinya bahwa hanya Allah yang bisa menyelamatkan mereka, hingga akhirnya gelombang memisahkan mereka, sehingga sang anak ikut tenggelam. Demikianlah mestinya seorang ayah bertindak memaksimalkan komunikasi sampai pada saat kritis sekalipun.

Dialog yang terjadi antara Ya'qub dan putranya, Yusuf:

قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًا ۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia." (Yūsuf/12: 5)

Ayat di atas menjelaskan sikap seorang ayah dalam menanggapi cerita putranya. Ya'qub dalam hal ini menasehati Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudaranya, sekaligus menjelaskan alasannya, yaitu kemungkinan timbulnya rasa iri pada saudara-saudaranya terhadap Yusuf yang dapat berakhir kepada konspirasi untuk mencelakakannya; sekaligus menjelaskan bahwa setanlah yang membuat saudara-saudaranya berbuat demikian.

Dari kisah di atas kita dapat memperoleh pelajaran, bahwa orang tua tidak cukup hanya memerintah dan melarang putra-putrinya, namun harus menjelaskan alasan dan tujuan dari perintah dan larangan tersebut, sehingga sang anak melaksanakannya dengan penuh kesadaran.

Kisah Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ
قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (aṣ-Ṣāffāt/37: 102)

Dalam ayat di atas dijelaskan bagaimana Ibrahim sebagai seorang ayah menyikapi suatu kejadian berupa perintah untuk menyembelih anaknya. Dalam hal ini, ia memiliki beberapa alternatif; menunggu anaknya tidur kemudian menyembelihnya ketika sang anak tertidur, atau menyembelihnya saat ia terjaga sebagaimana seorang jagal menyembelih kambing, atau ia musyawarahkan dulu dengan sang anak untuk mendapatkan solusi terbaik? Nabi Ibrahim akhirnya memilih alternatif

terakhir; menceritakan mimpinya dan tidak memaksakan kehendaknya kepada Ismail, namun memintanya untuk mengambil keputusan sendiri. Cara Ibrahim ini membuahkan hasil, Ismail mengikuti apa yang diinginkan ayahnya untuk melaksanakan perintah Tuhannya.[19]

Dari kisah di atas kita bisa menyimpulkan beberapa pelajaran dalam komunikasi orang tua dan anak:

1.(Menggunakan bahasa yang mengekspresikan kasih sayang, seperti apa yang dilakukan Ibrahim dalam menggunakan kalimat (يا بُنَيَّ) 'wahai anakku', tidak memanggil namanya.

2.(Memberi penjelasan yang detail tentang kejadian atau permasalahan yang ada, sehingga anak mengerti dan memahaminya. Ibrahim menceritakan dengan jelas apa yang ia lihat dalam mimpinya, sehingga Ismail mengerti kondisi yang sebenarnya.

3.(Tidak memaksakan kehendak dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya, sebagaimana dilakukan Ibrahim ketika meminta pendapat Ismail tentang mimpinya.

E. Komunikasi Antar-saudara

Sebagai bagian dari keluarga, hubungan antar-saudara kandung mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an, bukan hanya yang bersifat materil seperti dalam soal aturan waris yang menuntut saling pengertian antar mereka, tetapi juga hubungan secara umum yang diungkapakan dengan kata *iḥsān* (baca misalnya: al-Baqarah/2: 83, an-Nisā'/4: 36). Sesama saudara, baik dekat maupun jauh, diharapkan selalu terjalin hubungan dan komunikasi yang baik. Bahkan sedemikian pentingnya hubungan kekeluargaan yang berasal dari satu rahim, Allah memerintahkan untuk menjaga dan memelihara hubungan dengan perintahnya untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Allah berfirman:
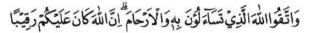
Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (an-Nisā'/4: 1)

Hubungan silaturahim dimaksud adalah hubungan persaudaran, baik yang dekat maupun yang jauh. Salah satu upaya melanggengkan hubungan tersebut adalah melalui jalinan komunikasi yang baik. Ada beberapa profil persaudaraan dan komunikasi yang terjadi antara-saudara yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, antara lain antara Qabil dan Habil (dua putra Adam), Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, dan Nabi Musa dan Nabi Harun. Berikut ini rinciannya.

1. Qabil dan Habil

Qabil dan Habil adalah dua orang anak Nabi Adam yang kisahnya diurai dalam lima ayat pada Surah al-Mā'idah/5: 27-31. Secara lengkap ayat-ayat yang berbicara tentang kedua insan tersebut sebagai berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾ لَىِٕنْۢ بَسَطْتَّ اِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِيْ مَآ اَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَّدِيَ اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٨﴾ اِنِّيْٓ اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْۤاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهٗ نَفْسُهٗ قَتْلَ اَخِيْهِ فَقَتَلَهٗ فَاَصْبَحَ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ ﴿٣١﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang ber-

takwa." "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang ẓalim." Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (al-Mā'idah/5: 27-31)

Rangkaian ayat di atas disebut setelah sebelumnya Allah menjelaskan tentang Bani Israel yang enggan mengikuti perintah Allah untuk masuk ke kota suci (Yerusalem). Keengganan itu berbuah kenistaan, sehingga mereka harus terlunta-lunta selama 40 tahun di dataran Sinai yang tandus (Baca ayat 20-26). Keenganan menjalankan perintah Allah juga tampak dalam kisah di atas, yaitu ketika Qabil enggan menjalankan keputusan 'langit' yang tidak menerima persembahan (kurban) nya sebagai tanda dia harus melepas saudara perempuannya untuk dikawini oleh Habil. Bila Bani Israel menunjukkan keengganannya dengan mengatakan kepada Nabi Musa, *iẓhab anta wa rabbuka faqātilā* (pergilah kamu dan Tuhanmu lalu berperanglah) (Surah al-Mā'idah/5: 24). Qabil kemudian menunjukkan keengganan-nya dengan mengatakan akan membunuh orang yang persem-bahannya diterima oleh Allah (al-Mā'idah/5: 27). Peristiwa ini merupakan kejahatan pembunuhan yang pertama kali terjadi di muka bumi dengan didasari oleh rasa iri dan dengki. Karena itu rangkaian ayat ini menjadi pembuka bagi beberapa tema yang akan disebut setelahnya seperti peringatan akan hukuman pembunuhan (ayat 32), *hirābah* (begal dan mengancam keaman-an masyarakat) (ayat 33), hukuman mencuri (ayat 38-39) dan

lainnya. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya seperti dikemukakan oleh Ibnu 'Āsyūr[20].

Pada rangkaian ayat-ayat di atas tidak ditemukan penyebutan nama Qabil dan Habil. Keduanya hanya disebut sebagai *Ibnāy Ādam* (dua anak Adam), yaitu pada ayat 27. Memang, dalam menuturkan kisah-kisah Al-Qur'an sering mengabaikan penyebutan nama/tokoh, tempat dan waktu kejadian, karena yang terpenting dari kisah tersebut adalah pelajaran yang diambil darinya, bukan rangkaian cerita peristiwanya. Rincian peristiwanya biasanya ditemukan dalam buku-buku tafsir, sejarah dan lainnya. Bahkan sebagian ulama mengkhususkan penjelasan tentang identitas nama-nama yang disembunyikan dalam Al-Qur'an melalui karya-karya yang disebut *mubhamāt Al-Qur'ān* (yang disembunyikan dalam Al-Qur'an).[21]

Dalam beberapa literatur klasik, tafsir Ibnu Kašīr misalnya, yang mengutip penjelasan beberapa sahabat Rasul seperti Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ud dan lainnya, dijelaskan bahwa kisah Qabil dan Habil bermula dari kebiasaan Nabi Adam mengawinkan anak-anaknya secara silang. Konon, Hawa, isteri Adam, setiap kali hamil melahirkan dua anak; laki-laki dan perempuan (kembar). Untuk menjaga kesinambungan keturunan, Adam mengawinkan anak perempuan dari satu kembaran dengan anak laki-laki dari kembaran lain, begitu sebaliknya. Saudara kembar Qabil bernama Iqlima yang memiliki paras cantik. Ketika diminta untuk dikawinkan dengan saudaranya yang lebih muda, Habil, ia tidak mau melepaskannya. Iqlima diperebutkan oleh Qabil dan Habil[22]. Maka terjadilah komunikasi antara keduanya seperti yang direkam dalam Surah al-Mā'idah di atas untuk menyelesaikan konflik tersebut. Paling ada tiga strategi yang disebutkan dalam kisah tersebut untuk mengkomunikasikan konflik kedua anak tersebut.

Pertama, melalui mediasi pihak ketiga. Untuk memutus siapa yang lebih berhak atas Iqlima, setelah tidak berhasil meyakinkan Qabil, Nabi Adam menggunakan mediasi kurban (persembahan) yang diharapkan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Sesuai kebiasaan saat itu, qurban yang diterima

ditandai dengan api dari langit yang menyambar dan memakannya. Sebaliknya bila tidak diterima api tidak turun menyambarnya. Sebagai seorang yang bekerja di pertanian, Qabil mempersembahkan beberapa tangkai bahan makanan. Alih-alih memilih yang terbaik dia malah mempersembahkan produk yang terburuk dengan satu keyakinan, diterima atau tidak, Iqlima akan tetap menjadi miliknya. Sebaliknya, Habil yang menekuni bidang peternakan memilih domba gemuk yang terbaik untuk menjadi persembahan. Ketika kurban keduanya diletakkan di sebuah bukit/gunung api menyambar domba gemuk persembahan Habil sebagai tanda diterimanya kurban tersebut.[23] Allah berfirman:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembah-kan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesung-guhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." (al-Mā'idah/5: 27)

Keputusan 'langit' rupanya ditentukan oleh kadar keikh-lasan dan ketakwaan. *Innamā yataqabbalullāhu minal-muttaqīn* (*Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa,* ayat 27). Bila ketakwaan yang menjadi barometer diterimanya sebuah amal diartikan dengan pengertian yang lazim, yaitu sebuah perilaku/sikap keberagamaan yang baik, maka tentu syariat itu hanya berlaku saat itu. Sebab dalam syariat Islam sebuah amal kebaikan dari seorang Muslim/ Mukmin akan diterima walupun dilakukan oleh seseorang yang tidak selalu menunjukkan ketakwaan dalam kesehariannya. Tetapi bila diartikan dengan keikhlasan maka tidak diterimanya sebuah amal menjadi pertanda ketidak-ikhlasan seseorang, atau bisa juga sebaliknya.[24] Argumen inilah yang dikemukakan oleh

Habil ketika Qabil menyatakan tidak menerima keputusan tersebut dan berniat membunuhnya.

Kedua, pemaksaan kehendak dan penggunaan kekerasan. Melihat persembahannya tidak diterima yang berarti posisinya kalah, Qabil pun marah dan dengan penuh kedengkian dia bermaksud menghalangi perkawinan Habil dengan Iqlima meskipun dengan cara membunuh saudaranya itu. Ia pun mulai mengancam Habil, dengan mengatakan, *la aqtulannak* (aku pasti akan membunuhmu). Komunikasi untuk menyelesaikan konflik melalui mediasi kurban itu mengalami gangguan yang berakhir pada kebuntuan. Gangguan itu muncul karena sejak awal Qabil telah memiliki motivasi terpendam, yaitu mengawini Iqlima dengan cara apa pun. Motivasi inilah yang mendorongnya untuk melakukan teror, bahkan melakukan pembunuhan. Motivasi ini lahir dari bisikan dalam jiwa yang telah dirasuki oleh rasa iri dan dengki sehingga mengalahkan pertimbangan akal sehat dan berhasil menaklukkannya. Nafsu itulah yang mengendalikan dirinya. Surah al-Mā'idah/5: 30 mengungkapkannya dengan kata, *faṭawwa'at lahū nafsuhū* (Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya).

Cara seperti ini hanya dilakukan oleh mereka yang zalim, yang mengabaikan fakta, mengesampingkan logika dan tidak siap berkompetisi secara sehat. Penyebutan cara seperti ini di antara ayat-ayat yang berbicara tentang Bani Israel memberikan kesan yang didukung oleh fakta-fakta sejarah, bahwa dalam menyelesaikan konflik Bani Israel sering menggunakan pemaksaan kehendak bahkan menggunakan kekerasan. Dan itu bukan cara yang sehat dan dibenarkan oleh agama serta akal sehat.

Ketiga, cara menghindar . Melihat Qabil yang keras kepala dan berusaha memaksakan kehendaknya walau dengan menggunakan kekerasan, emosi Habil tidak terpancing. Bahkan ia menggunakan berbagai cara untuk meyakinkan Qabil agar menerima keputusan tersebut dan mengurungkan niat jahatnya. Ia menghindari cara kekerasan dan menghadapi ancaman Qabil dengan kekerasan yang serupa karena bagaimana pun juga mereka bersaudara, dan Habil menyatakan dirinya takut kepada

Allah. Cara-cara Habil menghindar dan menyelesaikan masalah dikemukakan dalam firman Allah berikut :

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ
مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾ لَىِٕنْۢ بَسَطْتَّ اِلَيَّ يَدَكَ
لِتَقْتُلَنِيْ مَآ اَنَا۠ بِبَاسِطٍ يَّدِيَ اِلَيْكَ لِاَقْتُلَكَۚ اِنِّيْٓ اَخَافُ اللّٰهَ رَبَّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٨﴾ اِنِّيْٓ
اُرِيْدُ اَنْ تَبُوْۤاَ بِاِثْمِيْ وَاِثْمِكَ فَتَكُوْنَ مِنْ اَصْحٰبِ النَّارِۚ وَذٰلِكَ جَزٰۤؤُا الظّٰلِمِيْنَۚ ﴿٢٩﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." (al-Mā'idah/5: 27-29)

Teror yang dilakukan Qabil dihadapi oleh Habil dengan sikap tenang dan bijak. Setelah berusaha meyakinkan Qabil bahwa soal diterima atau ditolaknya persembahan itu urusan Allah (ayat 27), Habil berkata kepada Qabil, "kalaupun kamu tersesatkan oleh setan untuk menggerakkan tanganmu hendak membunuhku, aku tidak akan melakukan seperti yang kamu lakukan. Aku tidak akan menggerakkan tanganku untuk membunuhmu, karena aku takut siksa Tuhanku. Dialah Allah Tuhan semesta alam. Aku tidak akan melawanmu kalau kamu membunuhku, supaya kamu menanggung sendiri dosa pembunuhan terhadap diriku dan dosa dirimu karena tidak berbuat ikhlas kepada Allah sebelumnya. Dengan demikian, kamu berhak mendapat siksa api neraka di akhirat kelak. Itulah balasan yang adil dari Allah bagi orang yang zalim." Melalui

kata-katanya itu Habil berusaha menasihati kakaknya. Qabil pun merasa bimbang setelah mendengar nasihat adiknya, Habil. Kebimbangan untuk beberapa saat ini diperoleh sebagai kesan dari penggunaan huruf *fa* pada kata *faṭawwa'at lahū nafsuhū qatla akhīhi*, sebab huruf itu dalam bahasa Arab digunakan untuk menggambarkan keberlanjutan aktifitas setelah jeda beberapa saat. Tapi apa daya Qabil telah terdorong oleh hawa nafsunya untuk melawan fitrah dan membunuh saudaranya. Ia pun benar-benar membunuh Habil. Qabil termasuk orang-orang yang merugi, sebab telah kehilangan imannya dan kehilangan saudaranya.

Setelah membunuh Habil, Qabil pun merasa menyesal dan bingung, tak tahu apa yang harus diperbuat dengan mayat saudaranya. Menurut sejumlah riwayat, saat kejadian itu Nabi Adam sedang tidak di tempat, karena menunaikan haji ke Mekah. Sebagian ulama mengatakan Nabi Adam menyaksikan kejadian itu, bahkan inisiatif bermediasi dengan kurban itu berasal dari Nabi Adam yang diperoleh melalui wahyu[25]. Lalu Allah mengutus burung gagak yang kemudian menggali tanah untuk mengubur mayat burung gagak lain yang telah mati. Melalui burung gagak Allah mengajarkan manusia cara mengubur mayat, bukan hanya untuk mencegah tersebarnya berbagai penyakit tetapi lebih dari itu penguburan seperti itu merupakan penghormatan kepada mayat manusia. Qabil pun akhirnya mengetahui bagaimana cara mengubur jasad saudaranya yang telah meninggal. Qabil sangat menyesal atas kejahatan dan perbuatannya yang menyalahi fitrah. Demikian penyesalan biasa datang kemudian.

2. Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang terbaik (*aḥsanal-qaṣaṣ*) seperti dinyatakan sendiri oleh Al-Qur'an dalam Surah Yūsuf/12: 3. Pernyataan itu tidak berarti kisah-kisah yang lain tidak baik, sebab semua kisah Al-Qur'an itu adalah yang terbaik, karena merupakan wahyu dari Allah.

Berbeda dengan kisah-kisah lain yang diceritakan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Yusuf adalah

satu-satunya kisah yang diurai secara urut berdasarkan krono-loginya, dan ditempatkan dalam satu surah yang dinamakan *Surah Yūsuf*. Ada kesesuaian yang jelas antara nama surah dan kandungannya.

Diturunkan di Mekah, saat Nabi berada dalam kesedihan karena meninggalnya paman dan isteri beliau yang selama ini melindungi gerakan dakwah. Kandungan surah ini banyak menghibur Nabi agar tidak bersedih menghadapi cobaan, karena nabi-nabi sebelumnya juga mengalami hal serupa. Secara umum surah ini berisikan:

a.(Pembicaraan seputar cobaan dan penderitaan yang dialami Nabi Yusuf, antara lain dalam menghadapi konspirasi saudara-saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur, dijadikan budak, tipu daya isteri penguasa Mesir dan dijebloskan ke dalam penjara (ayat 8-35);

b.(Beragam profil manusia, seperti profil ayah yang sangat penyayang, saudara-saudara yang memiliki rasa dengki, isteri sang penguasa yang mengajak Nabi Yusuf ber-selingkuh, raja yang bijak, isteri-isteri bangsawan Mesir dan lainnya;

c.(Gambaran tentang masyarakat saat itu ketika di rumah, penjara, pasar dan kantor;

d.(Kesatuan risalah yang dibawa oleh para nabi, yaitu seruan untuk mengesakan Tuhan (tauhid) (ayat 38-40);

e.(Metode dakwah, baik verbal maupun non-verbal (36-41);

f.(Takwil mimpi dan hubungannya dengan dakwah dan pendakwah, dan masih banyak lainnya (ayat 4-6, 36-41, 43-53).

Struktur surah tersebut secara umum terdiri dari tiga bagian, *pertama*: mukadimah sebanyak tiga ayat (1-3), *kedua*: kisah, mulai dari ayat 4 – 101, *ketiga*: penutup, yaitu mulai ayat 102 sampai ayat 111.[26] Tulisan ini tentu tidak akan mengurai keseluruhan kandungan surah tersebut, tetapi hanya sebatas memaparkan dialog dan komunikasi yang berlangsung antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

Sebelum menguaraikan lebih lanjut, perlu dijelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya bermula dari mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf berupa mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, tunduk dan bersujud di hadapannya. Sang ayah, Nabi Yaqub melihat mimpi tersebut sebagai pertanda baik, sehingga ia berpesan agar Yusuf tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya. Sebab bila mereka tahu akan menimbulkan kedengkian sehingga mereka akan mengatur siasat untuk mencelakakan Yusuf. Menurut mimpi tadi Yusuf kelak akan menjadi seorang tuan yang ditaati, memiliki kehormatan dan kedudukan, menjadi hamba pilihan yang diajarkan Tuhan takwil mimpi yang akan membuatnya terhormat. Berdasarkan prediksi itu Nabi Yaqub sangat cinta kepada Yusuf, apalagi ia dan saudara seibunya yang sering disebut bernama Bunyamin telah ditinggal mati oleh ibu kandungnya sejak masih kecil. Selain Yusuf dan Bunyamin, Nabi Yaqub memiliki sepuluh orang putra lainnya.

Melihat sang ayah lebih mencintai Yusuf dan saudaranya, anak-anaknya yang lain tidak suka dan menyusun stretegi untuk mengenyahkan Yusuf dari kehidupan keluarga, bila perlu dari muka bumi dengan membunuhnya. Yusuf kecil belum mengerti konspirasi yang sedang dilakukan oleh saudara-saudranya. Sehingga terjadilah apa yang terjadi seperti dikisahkan pada ayat 8 – 18, dan kemudian Yusuf diperjualbelikan sebagai budak, dibeli oleh salah seorang penguasa Mesir, hidup di tengah keluarga tersebut hingga mengalami cobaan diajak berselingkuh oleh isteri sang penguasa yang pada akhirnya menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Dari penjara itu kehidupan Yusuf berpindah kepada yang lebih cerah, karena takwil yang diberikan terhadap mimpi raja yang menginspirasi negeri tersebut keluar dari krisis pangan, sampai akhirnya dia dipercaya untuk menjadi bendaharawan negara yang mengurusi logistik di saat krisis ekonomi berkepanjangan, yang terjadi bukan hanya di Mesir tetapi juga negeri-negeri sekitarnya, termasuk negeri tempat ayah dan saudara-saudaranya tinggal.

Sebagaimana yang lain, keluarga Yaqub juga tertimpa musibah itu. Orang-orang lantas berbondong-bondong menuju

Mesir karena mereka tahu cara yang dilakukan Yusuf dalam mengelola logistik dan upaya persiapannya untuk masa bertahun-tahun ke depan. Yaqub mengutus anak-anaknya ke sana untuk meminta makanan, kecuali Benyamin karena khawatir akan keselamatannya. Ketika tiba di Mesir, mereka langsung menghadap Yusuf. Yusuf mengetahui dan mengenali siapa mereka, tapi mereka tidak tahu siapa Yusuf (Yūsuf/12: 58). Yusuf pun belum membuka identitas siapa dirinya. Di situlah terjadi komunikasi verbal antara Yusuf dan saudara-saudaranya.

Dengan sikap bijak Yusuf tidak merasa dendam, bahkan ia memerintahkan para pembantunya untuk menjamu mereka dengan jamuan istimewa, dan menyiapkan bungkusan untuk dibawa kepada keluarga mereka. Setelah selesai makan, Yusuf duduk bersama mereka dan berbincang-bincang menanyakan keadaan mereka seperti orang yang sama sekali tidak tahu. Padahal Yusuf mengerti benar keadaan mereka. Ia hanya berpura-pura ingin tahu. Mereka bercerita bahwa salah seorang adiknya tidak diajak karena ayah mereka tidak mau berpisah dengannya. Ia adalah Benyamin, saudara kandung Yusuf. Lalu Yusuf meminta agar Benyamin dibawa serta dalam kunjungan yang akan datang. Kepada mereka Yusuf berkata:

Yusuf berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu? Jika kamu tidak membawanya kepadaKu, maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku." (Yūsuf/12: 59-60)

Begitulah Yusuf memulai strategi dan melakukan komunikasi dalam upayanya bertemu dengan saudaranya sekandung. Mereka berjanji akan benar-benar berusaha meminta kepada sang ayah untuk melepaskan Benyamin pergi bersama mereka dan untuk tidak mengkhawatirkan keselamatannya (ayat 61).

Upaya untuk kembali bersatu dengan keluarganya, terutama saudara kandung dan ayahnya, mulai dibangun oleh Yusuf melalui komunikasi yang didasari atas kasih sayang, bukan kebencian dan rasa dendam. Tanpa melalu kata-kata, Yusuf juga berusaha keras dengan meminta kepada para pembantunya untuk meletakkan kembali barang-barang yang mereka serahkan tadi di tempat barang-barang bawaan mereka, supaya mereka melihatnya ketika kembali kepada keluarganya nanti. Dengan demikian, kedatangan kembali mereka lebih bisa diharapkan, karena ingin mendapatkan bahan makanan. Selain mendapatkan bahan makanan, barang-barang yang sedianya akan ditukarkan juga mereka bawa kembali tanpa sepengetahuan mereka.

Ketika mereka kembali kepada ayahnya, mereka menceritakan pengalaman mereka bersama penguasa Mesir, keramahannya kepada mereka dan ancamannya untuk tidak memberi jatah makanan jika pada waktu yang akan datang mereka tidak mengajak Benyamin. Mereka juga bercerita tentang janji penguasa Mesir yang akan memberi jatah dan menjamu secara istimewa jika mereka datang bersama Benyamin. Benar dugaan Yusuf, dengan berat hati sang ayah mengizinkan Benyamin berangkat untuk memperoleh bahan makanan yang lebih banyak seperti dijanjikan Yusuf (ayat 63-68).

Dari sini mulai episode selanjutnya yang berisi komunikasi Yusuf dengan saudara-saudaranya dalam upaya kembali bersatu dengan saudara kandungnya, Benyamin. Ketika mereka sampai kepada Yusuf, mereka ditempatkan pada kedudukan yang sangat terhormat. Yusuf memberikan keistimewaan kepada saudara kandungnya dengan memeluknya. Sambil berbisik, ia berkata, "Aku adalah Yusuf, saudaramu. Jangan bersedih dengan apa yang mereka lakukan terhadap dirimu dan diriku." Pertemuan yang mengharukan itu diabadikan dalam firman Allah:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata: "Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Yūsuf/12: 69)

Yusuf berusaha meyakinkan saudaranya bahwa ia yang dulu katanya diterkam serigala ternyata masih hidup. Tak lupa ia juga mengingatkan konspirasi jahat yang dulu pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya. Frase *bimā kanū ya'malūn* mengesankan bahwa kejahatan dari dulu dan selalu mereka lakukan. Setelah Benyamin yakin, tibalah saatnya Yusuf melaksanakan strategi berikutnya untuk menahan agar Benyamin tetap bersamanya. Sebenarnya dengan kekuasaan yang dimiliki bisa saja Yusuf mengambil paksa saudaranya itu. Banyak orang melakukan segala hal dengan bermodalkan kekuasaan, bahkan dengan menyalahgunakan kekuasaan. Tapi itu tidak dilakukan Yusuf. Dia lebih memilih cara cerdas dengan melakukan tipu daya, sama halnya kira-kira dengan yang pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya. Yaitu dengan memerintahkan kepada pembantu-pembantunya untuk menyelipkan bejana (tempat minuman) di tempat perbekalan Benyamin.

Ketika rombongan akan bertolak, salah satu dari pembantu Yusuf berkata, "Wahai rombongan yang sedang membawa perbekalan, berhentilah! Kalian telah mencuri." Saudara-saudara Yusuf gemetar mendengar seruan itu. Mereka pun bergerak ke arah orang yang berkata tadi dan bertanya, "Apa yang hilang dari kalian dan apa yang kalian cari?" Para pembantu raja menjawab, "Kami sedang mencari bejana tempat minum raja. Kami akan memberikan hadiah bagi orang yang menemukannya berupa makanan seberat beban unta."

Tuduhan itu tentu saja mereka tolak. Yusuf pun membisikkan pembantu-pembantunya untuk meminta ketentuan hukum kepada saudara-saudaranya mengenai sanksi yang pantas diterima oleh orang yang terbukti menyimpan bejana raja di dalam tasnya sebagai "prolog" untuk mengambil Benyamin dengan berdasar pada ketentuan mereka sendiri. Selain itu, juga agar keputusan mereka itu terlaksana tanpa ada perlawanan, karena dibuat berdasarkan kesepakatan dengan mereka. Ketika

itu ditanyakan kepada mereka, karena begitu yakinnya bahwa mereka tidak mencuri bejana raja, mereka menjawab pertanyaan itu tanpa ragu-ragu, "Orang yang mencuri bejana harus dijadikan budak. Itulah balasan orang-orang zalim yang mengambil harta orang lain." Begitu kata mereka.

Mereka pun akhirnya diperiksa. Pemeriksaan itu tentu harus dilakukan dengan seksama agar pelaksanaan taktik itu tidak tampak dibuat-buat. Yusuf memimpin sendiri pemeriksaan itu, setelah sebelumnya memberikan "prolog". Mulailah ia memeriksa tas sepuluh orang bersaudara itu. Ketika giliran pemeriksaan itu tiba pada Benyamin, saudaranya, Yusuf menemukan bejana raja. Dengan begitu, taktiknya berhasil. Yusuf pun berhak menghukum Benyamin dengan ketentuan yang ditetapkan saudara-saudaranya tadi, yaitu menangkap dan menahannya. Begitulah Allah mengatur strategi untuk Yusuf, dan Yusuf mampu mengkomunikasikannya dengan baik sehingga membuahkan hasil.

Melihat kejadian itu mereka merasa malu dan berusaha membela diri, yaitu dengan kembali membuat tuduhan berupa alasan bahwa tertangkapnya Benyamin karena ia dan saudaranya, Yusuf, memiliki watak mencuri yang diwarisi dari ibunya. Tentang kejadian itu Allah mengisahkan:

قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ ۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ ۚ قَالَ أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا ۖ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ

Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu terangkan itu." (Yūsuf/12 : 77)

Mereka harus melakukan pembelaan terhadap saudaranya atau malah bersedia menjadi tebusannya, dengan harapan agar janji mereka kepada ayahnya, Yaqub, terbukti. Mereka kemudian mengetuk hati Yusuf dengan mengingatkan ayah mereka yang telah tua renta. "Wahai pembesar kerajaan, saudara

kami ini mempunyai orang tua yang sudah amat lanjut usianya. Jika paduka berkenan dan merasa kasihan kepadanya, terimalah salah seorang kami sebagai tebusannya untuk menerima hukuman, karena Benyamin amat disayang ayah kami. Kami sangat berharap paduka dapat menerima permohonan kami. Kami merasakan dan mengalami sendiri keramahan paduka, sehingga kami yakin dan berkesan bahwa paduka adalah orang yang suka berbuat baik," kata mereka kepada Yusuf. (Yūsuf/12: 78)

Yusuf tentu tidak akan menggagalkan strategi yang telah diatur itu untuk kemudian kehilangan Benyamin. Oleh karena itu, ia tidak menerima permohonan saudara-saudaranya itu lalu menjawab dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah dan tidak mau berbuat zalim, lalu menghukum orang yang tidak bersalah. Sebab, kalau hukuman itu kami lakukan kepada orang selain dia, tentu kami akan termasuk orang-orang yang melampaui batas yang menghukum orang yang tidak bersalah dengan hukuman yang semestinya dijatuhkan kepada orang yang bersalah." (Yūsuf/12: 79)

Sampai di sini selesai episode Yusuf berhasil memboyong saudaranya, Benyamin, untuk tinggal bersamanya di Mesir. Episode selanjutnya dimulai ketika sang ayah memerintahkan kepada anak-anaknya untuk tidak berputus asa terus mencari Yusuf dan Benyamin (ayat 87). Mereka pun kemudian melaksanakan perintah sang ayah dan pergi ke Mesir. Ketika tampak penguasa kerajaan yang dari kejauhan mirip Yusuf, mereka pun berusaha menyamar agar dapat bertemu dengan penguasa Mesir itu. Ketika menghadap sang penguasa itu mereka berkata, "Paduka, kami sekeluarga tertimpa musibah kelaparan yang menyebabkan jiwa dan raga kami sakit. Kami dahulu pernah datang kepada paduka dengan membawa sedikit barang, tapi kemudian barang itu dikembalikan kepada kami karena berjumlah sedikit dan tak berharga, serta tidak seimbang dengan apa yang kami harapkan dari paduka. Karena kami mengharap paduka untuk tidak mengurangi dan tidak melebihkan timbangan, maka penuhilah timbangan kami. Jadikanlah yang lebih dari hak yang kami terima sebagai sedekah. Sesung-

guhnya Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah dengan pahala yang lebih baik." (ayat 88). Mendengar itu naluri kesaudaraan Yusuf yang sayang dan memaafkan kesalahan pun muncul. Yusuf mulai membuka tabir yang selama ini tertutup, dengan mencela dan mengatakan kepada mereka, "Apakah kalian menyadari perbuatan jahat yang kalian lakukan terhadap Yusuf ketika kalian melemparnya ke dalam sumur, dan Benyamin yang kalian sakiti? Ketika itu kalian terdorong oleh kebodohan yang membuat kalian lupa sikap kasih dan persaudaraan!" (Ayat 89)

Kejutan yang dilakukan Yusuf itu menggugah mereka bahwa penguasa yang mereka hadapi itu adalah Yusuf. Mereka pun kemudian berkata, "Tentu padukalah Yusuf itu. Benar, engkaulah Yusuf." Yusuf pun membenarkan dugaan mereka dan berkata, "Benar, akulah Yusuf dan ini Benyamin, saudaraku. Allah telah menyelamatkan kami dari kematian, dan memberikan karunia serta kekuasaan kepada kami. Hal itu adalah balasan Allah atas keikhlasan dan kebaikanku. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (Ayat: 90)

Dari mereka Yusuf memperoleh informasi tentang kondisi buruk dan keadaan mata ayahnya yang buta akibat terlalu sedih dan banyak menangis. Yusuf memberikan bajunya kepada mereka lalu berkata, "Bawalah baju ini pulang dan lemparkanlah ke wajah ayah. Ia pasti akan gembira dan yakin bahwa aku masih hidup. Baju itu juga akan mengembalikan penglihatannya kembali. Saat ayah dapat melihat kembali, ajaklah ia dan semua keluarga kalian ke sini." Demikan kata Yusuf. (ayat 93)

Demikian tiga episode cerita yang berisi dialog antara Yusuf dan saudara-sauduranya, *pertama* ketika pertama kali saudara-saduranya datang ke Mesir untuk mendapatkan bahan makanan; *kedua* ketika Yusuf berupaya menyatu dengan Benyamin; dan *ketiga* ketika mereka datang kembali untuk mencari Yusuf dan Benyamin atas perintah sang ayah, dan saat itulah Yusuf membuka identitas diri yang selama ini disem-

bunyikannya. Dari kisah tersebut ada beberapa pelajaran yang bisa diambil, antara lain:

a.(Tidak sepatutnya tipu daya dan dendam yang disebabkan oleh rasa iri dan dengki dihadapi dengan sikap serupa, apalagi jika terjadi antar-saudara. Rasa kasih sayang hendaknya mendasari komunikasi dengan orang lain, terutama dengan saudara sendiri.

b.(Kekuasaan tidak sepatutnya membuat seseorang lupa diri sehingga menggunakan kekuasaannya, sampai pun harus menyalahgunakannya, untuk memaksakan kehendak.

c.(Menggiring komunikan untuk mengakui argumen yang diajukan atau mengakui kesalahan sendiri merupakan cara cerdas yang lebih baik dari pada menggunakan kekerasan atau pemaksaan kehendak.

Demikian komunikasi yang terjadi antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

3. Nabi Musa dan Nabi Harun

Kisah Nabi Musa dan misi risalahnya merupakan satu di antara kisah-kisah yang paling banyak disebut dalam surah-surah Al-Qur'an secara terpisah. Penyebutannya di satu tempat terkadang panjang, dan terkadang pendek sesuai kebutuhan pesan yang ingin disampaikan. Secara umum misi Nabi Musa meliputi dua hal pokok:

a.(Pengutusannya kepada Fir'aun dan kaumnya di Mesir untuk mengajak mereka berimana kepada Allah dengan beradasrkan bukti-bukti yang kuat.

b.(Pengutusannya kepada Bani Israel untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman dan kezaliman Fir'aun serta membawa mereka keluar dari Mesir menuju kota suci yang dijanjikan oleh Tuhan.[27]

Untuk menunjang kesuskesan misi dakwah tersebut, sebelum mengemban amanat, Nabi Musa mengajukan beberapa permohonan kepada Allah, antara lain:

a.(Agar diberikan kelapangan dada untuk menerima segala kemungkinan dalam menjalankan misi tersebut.

b.(Agar dimudahkan dalam segala hal dengan ketepatan dalam meraih sebab kesuksesan dan terhindar dari segala bentukan halangan dan rintangan

c.(Agar dihilangkan gangguan pada lidahnya yang sempat terbakar karena kemasukan bara api ketika masih kecil saat masih berada di kediaman Fira'un

d.(Agar diberikan bantuan berupa dukungan saudaranya, Harun, dalam menyampaikan risalah, sebab ia khawatir akan ada penolakan dari Fir'aun dan kaumnya, dan juga karena ia merasa berdosa pernah membunuh seorang Koptik sebelum hijrah meninggalkan Mesir. Alasan agar mendapat dukungan Harun dikemukakan dalam firman Allah Surah asy-Syu'arā'/26: 12-14. Harun diharapkan dapat melindunginya dari Fira'un dan orang yang ingin balas dendam membunuhnya.

Empat permohonan Nabi Musa di atas diungkapkan dalam firman Allah:
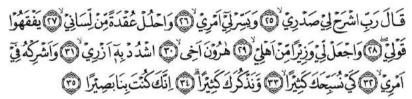
Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku. Dan Jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku. (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan Dia kekuatanku. Dan jadikankanlah Dia sekutu dalam urusanku. Supaya Kami banyak bertasbih kepada Engkau. Dan banyak mengingat Engkau. Sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami." (Ṭāhā/20: 25-35)

Alasan lain agar dibantu oleh Harun adalah karena Harun memiliki lisan yang lebih fasih, dan retorika yang lebih baik. Itu tidak berarti Musa tidak fasih, sebab jika Harun dikatakan *afṣahu* (lebih fasih) maka itu berarti Musa juga fasih, hanya saja Harun memiliki kelebihan. Perhatikan firman Allah berikut:

وَاَخِيْ هٰرُوْنُ هُوَ اَفْصَحُ مِنِّيْ لِسَانًا فَاَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُّصَدِّقُنِيْٓ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يُّكَذِّبُوْنِ

Dan saudaraku Harun Dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendusta-kanku. (al-Qaṣaṣ/28: 34)

Keempat permohonan itu dikabulkan oleh Allah melalui firman-Nya yang maknanya berbunyi, *"sungguh permintaanmu telah dipenuhi hai Musa"* (Ṭāhā/20: 36). Dan secara khusus permintaan agar dibantu oleh Nabi Harun dikabulkan seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِاَخِيْكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُوْنَ اِلَيْكُمَا ۚ بِاٰيٰتِنَآ ۚ اَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغٰلِبُوْنَ

Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang." (al-Qaṣaṣ/28: 35)

Meski keduanya bersaudara, Al-Qur'an baru memuncul-kan sosok Nabi Harun saat menjelang Nabi Musa mengemban risalah. Jadi perjumpaan keduanya terjadi saat masih di Mesir. Atas dasar itu turun perintah Allah yang ditujukan kepada keduanya untuk menghadapi Fir'aun dan kaumnya seperti pada Ṭāhā/20: 42-43, asy-Syu'arā'/26: 15-16 dan lainnya. Keduanya pun bersama-sama menjalankan perintah tersebut. Dari sekian banyak jalan cerita dakwah tersebut, komunikasi intensif antara keduanya yang disebutkan oleh Al-Qur'an hanya ditemukan ketika menghadapi pembangkangan yang dilakukan oleh Bani Israel saat ditinggal pergi oleh Nabi Musa untuk bermunajat kepada Tuhan. Sebelum berangkat menuju Thur Sinai, Nabi Musa menitipkan kaumnya kepada Harun selama kepergiannya, agar Harun memperbaiki kaumnya dan menjaga mereka agar tetap dalam keadaan iman. Allah berfirman:

وَوٰعَدْنَا مُوْسٰى ثَلٰثِيْنَ لَيْلَةً وَّاَتْمَمْنٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيْقَاتُ رَبِّهٖٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوْسٰى لِاَخِيْهِ هٰرُوْنَ اخْلُفْنِيْ فِيْ قَوْمِيْ وَاَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيْلَ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaum-ku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (al-A'rāf/7: 142)

Kami telah menjanjikan Musa untuk bermunajat dan kemudian akan memperoleh Taurat setelah melakukan ibadah selama tiga puluh hari. Kemudian, untuk melengkapi ibadahnya, Kami sempurnakan waktu pelaksanaannya sepuluh malam lagi. Dengan demikian, waktu yang ditentukan itu menjadi empat puluh malam. Di saat akan berangkat bermunajat, Musa berpesan kepada saudaranya, Hārūn, "Jadilah wakilku yang memimpin kaum ini, perbaikilah hal ihwal mereka, dan waspadalah agar kamu tidak terjebak mengikuti jalan orang-orang yang merusak."

Setelah Musa pergi ke bukit Sinai untuk bermunajat kepada Tuhan, kaumnya membuat sebuah patung anak lembu dari perhiasan-perhiasan mereka. Patung anak lembu itu—yang dirancang dengan teknik yang dapat mengeluarkan suara karena bantuan angin yang masuk ke dalamnya—mengeluarkan suara seperti lembu. Inilah teknik yang dibuat oleh as-Samiri, pembuat patung yang menyuruh orang menyembahnya. Perbuatan yang sangat tidak masuk akal, sebab mereka menjadikan patung itu sebagai tuhan dan menyembahnya, sementara ia tidak dapat diajak bicara dan tak mampu menunjukkan mereka jalan yang benar.

Setelah kembali dari bermunajat kepada Tuhan, Musa—yang telah diberitahu oleh Allah apa yang terjadi pada kaumnya—merasa marah bercampur sedih melihat mereka menjadikan patung anak lembu sebagai sembahan. Musa pun berkata kepada mereka, "Alangkah buruknya perbuatan kalian

sepeninggalku. Kalian lebih mementingkan menyembah patung anak lembu ketimbang mematuhi perintah Tuhan untuk menunggu kedatanganku dan menepati janjiku untuk membawa Taurat kepada kalian!”

Setelah berkomunikasi dengan kaumnya dengan memarahi dan menasihati mereka, Musa melempar kepingan-kepingan Taurat dan segera menghampiri Harun, saudaranya. Musa mencoba berkomunikasi dengan Harun untuk mengklarifikasi peristiwa yang terjadi. Hal pertama yang dilakukan Musa kepada Harun, saking sedih dan jengkel melihat perbuatan kaumnya, Musa dengan sangat marah menjenggut rambut saudaranya ke arahnya (al-A‘rāf/7: 150). Pada Surah Ṭāhā/20: 94, dinyatakan Musa menjenggut jenggot dan kepala Harun. Menurut Ibnu ‘Āysūr, yang ditarik itu adalah jenggot Harun dan terkesan Musa akan menamparnya. Menarik jenggot berarti menarik kepala, dan itu lebih menyakitkan[28]. Musa menganggap saudaranya itu telah teledor karena tidak mencegah apa yang dilakukan kaumnya. Beberapa tuduhan dilontarkan Musa kepada Harun seperti dalam firman Allah berikut:

قَالَ يٰهٰرُوْنُ مَا مَنَعَكَ اِذْ رَاَيْتَهُمْ ضَلُّوْٓا ۙ ﴿٩٢﴾ اَلَّا تَتَّبِعَنِ ۗ اَفَعَصَيْتَ اَمْرِيْ ﴿٩٣﴾

Dia (Musa) berkata, “Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?” (Ṭāhā/20: 92-93)

Menghadapi kemarahan Musa itu Harun berusaha meredamnya dengan bersikap tenang. Sebelum menjelaskan argumentasinya, Harun meminta kepada Musa untuk tidak memarahinya dengan cara yang tidak sopan, yaitu menarik jenggot dan berusaha menamparnya. Cara itu dianggap tidak pantas karena mereka berdua bersaudara; lahir dari rahim ibu yang sama, dan menyusu dari ibu yang sama. Panggilan Harun kepada Musa dengan kata, *ya ibna umma* (Surah Ṭāhā/20: 94) berusaha menyadarkan Musa bahwa mereka bersaudara.

Harun lalu menjelaskan bahwa dia telah berusaha menyadarkan kaumnya dengan menasehati agar tidak termakan oleh tipu daya dan kesesatan Samiri. Harun juga mengingatkan

bahwa Tuhan mereka yang sebenarnya adalah Allah Yang Maha Pengasih, tidak lain. Tetapi mereka menyatakan akan tetap menyembah anak sapi ini sampai Musa kembali kepada mereka (Ṭāhā/20: 90-91)

Harun berkata kepada Musa, "Wahai putra ibuku, jangan tergesa-gesa memarahiku! Jangan kau pegang jenggot dan kepalaku! Aku benar-benar khawatir kalau aku bersikap keras kepada mereka lalu mereka terpecah menjadi beberapa kelompok, kamu akan berkata kepadaku, "Kau telah memecah Bani Israil dan tidak menggantikan aku di antara mereka sebagaimana yang aku percayakan kepadamu." Pembelaan diri Harun ini direkam dalam firman Allah berikut:

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي

Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku".

Harun melihat ada dua hal kemaslahatan yang bertentangan, yaitu maslahat memelihara akidah dan maslahat menjaga persatuan. Harun lebih memilih untuk tetap menjaga persatuan, karena itu ia membiarkan mereka dan tetap berada di antara mereka setelah tidak berhasil menasihati mereka. Sebenarnya dia bisa saja memisahkan kaumnya yang tetap beriman dari yang menyembah patung anak sapi, tapi itu tidak dia lakukan karena menunggu kedatangan Musa dan dia tidak ingin dituduh memecah belah Bani Israil. Menurutnya, persoalan akidah hanya bersifat sementara, dan akan selesai dengan kembalinya Musa kepada mereka. Tetapi persatuan akan sulit dirajut kembali bila terlanjur pecah. Di lain pihak Musa berpandangan persoalan akidah lebih penting untuk diselamatkan, karena itu adalah pondasi bagi persoalan-persoalan sosial lainnya.[29] Meski berbeda pandangan keduanya telah menjalin komunikasi dengan baik.

Harun juga menjelaskan alasan lain, yaitu Bani Israil melakukan semua itu setelah mendesak dan menekannya, bahkan mengancam akan membunuhnya jika Harun melarang mereka menyembah patung anak lembu itu. Harun berusaha mengingatkan Musa, bahwa perseteruan mereka berdua dan sikap Musa yang menyalahkan Harun dan menyakitinya hanya akan membuat pihak ketiga yang selama tidak suka dengan Musa dan Harun akan semakin senang. Dia juga berharap agar Musa tidak terus menyalahkannya dan menganggapnya telah berbuat zalim. Allah berfirman:

قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim." (al-A'rāf/7: 150)

Mendengar seruan yang mengingatkan mereka berdua adalah bersaudara dan setelah memahami keadaan Harun, Musa menyadari sikapnya yang keliru. Ia memohon ampunan kepada Allah karena telah menuduh saudaranya Harun sebelum jelas duduk persoalannya. Dia juga memohon ampunan untuk Harun jika ia memang melakukan kekurangan dalam mengemban tugas sebagai wakilnya selama ditinggal pergi. Tak lupa dia juga berdoa kepada Allah agar keduanya diberi limpahan rahmat dari Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (al-A'rāf/7: 151). *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

---

[1] Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsir Al-Qur'an al-Aẓim*, (Beirut; Dārul-Fikr, 1998), 6/ 309.

[2] al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul-Bukhāri*, *Kitāb al-Buyū'*, bāb *man aḥabbal- baṣta…*, No. 1961.

[3] ‘Abdul-Karīm Bakkar, *at-Tawāṣul al-Usari*, (Kairo: Dārus-Salām, 2009), h. 73.

[4] Al-Alūsi, *Rūḥul-Ma‘ānī*, 2/133; Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Wasiṭ*, (Kairo: Dārun-Nahḍah, 1997), 1/312.

[5] Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rawī*, (Kairo: Akhbārul-Yaum), 13/7452.

[6] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb Faḍa'l aṣ-Ṣaḥābah*, No. 6438.

[7] Sunan at-Tirmiżī, bab *fadl azwajin-nabi* No. 3895.

[8] Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Wasiṭ*, 14/466.

[9] Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkāmil-Qur'ān*, (Riyadh: Dār-Alamil-Kutub, 2003), 18/180.

[10] Ibnu Majāh, *Sunan Ibnu Mājah*, *Kitābul-adab* , bab *Birru wal-iḥsān*, No. 3671

[11] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *"ragima anfu man adraka abawaihi"*, No. 6675.

[12] Riwayat Ḥakim, dalam *Mustadrak* (4/172) No. 7263; as-Suyuṭī dalam *al-Jāmi‘ al-Kabīr* berkata: sanadnya sahih.

[13] Sayyid Quṭub, *Fī Ẓilālil-Qur'ān*, (Kairo: asy-Syurūq, 1998), 1/116.

[14] Al-Jamal, al-Futūḥat al-Ilāhiyah, (Beirut: Dārul-Fikr, 2003), 5/25.

[15] Az-Zamahsyarī, *al-Kasysyāf*, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāṡ al-‘Arabī), 3/21.

[16] Syeikh Sya'rawi menjelaskan bahwa ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam hal nisbat Ibrahim kepada Āzar yang ditegaskan Al-Qur'an secara ekplisit sebagai ayahnya dalam Surah al-An'ām/6: 74, وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (*Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*)

Apakah yang dimaksud Al-Qur'an adalah ayah kandung atau bukan? Sya'rawi selanjutnya menegaskan bahwa Āzar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim, ia adalah paman Nabi Ibrahim. Pendapatnya ini didukung oleh beberapa dalil, di antaranya adalah klaim Āzar sebagai ayah kandung Nabi Ibrahim, bertolak belakang dengan hadis yang menegaskan bahwa Rasulullah berasal dari keturunan yang suci yang tidak dinodai oleh kemusyrikan. Hadis ini dengan tegas menafikan status Āzar sebagai ayah kandung Nabi Ibrahim. Adapun penyebutan Āzar sebagai ayah Ibrahim merupakan bagian dari bab majaz sebagaimana yang dijelaskan al-Alūsi dalam *Rūhul-Ma‘ani*-nya. Al-Qur'an telah menggunakan kata *al-ab* tidak hanya untuk ayah kandung namun juga untuk saudara ayah (paman) seperti halnya dalam al-Baqarah/2: 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya."

Dalam ayat ini, Allah menjadikan Ismail sebagai salah satu ayah (nenek moyang) bagi anak-anak Ya'qub, sementara Ya'qub adalah anak Ishaq, Isma'il merupakan paman Ishaq. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *al-ab* tidak terbatas kepada ayah kandung namun dapat juga digunakan untuk saudara ayah (paman). Teori ini ditegaskan Rasulullah ketika pamannya, 'Abbās menjadi tahanan perang, beliau bersabda:

ردوا عليّ أبي

Kembalikan kepadaku ayahku.

Kemudian Sya'rawi menambahkan bahwa penyebutan nama (Āzar) setelah kata "*ab*" dalam Surah al-An'ām mendukung pendapat bahwa yang dimaksud dengan *ab* dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an bukanlah ayah kandungnya. Kebiasaan berbahasa menunjukkan bahwa seseorang ketika bermaksud menunjuk atau mempertanyakan ayah kandung seseorang, maka ia akan menggunakan kalimat ayahnya, atau ayahmu tanpa penyebutan nama sang ayah, berbeda ketika yang dimaksud bukan ayah kandung, ia akan menyebut namanya. Sya'rawī, *Tafsir asy-Sya'rawī*, (Kairo: Akhbārul-Yaum); al-Alūsi, *Rūḥul-Ma'āni.*

[17] Ibnu Kaṡīr, *Qiṣaṣul-Anbiyā'*, h. 92.

[18] Sayyed Quṭub, 3/2312.

[19] Al-Ḥusein Zarruq, *al-Ḥiwār Manhaj Ḥayāt*, (Kairo: Dārus-Salam, 2008), h. 94.

[20] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 4/17.

[21] Seperti kitab *Tafsīr Mubhamāt Al-Qur'ān* karya Imam Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Alī al-Badnasi (714-782 H), yang diberi judul *Ṣilat al-Jam'i wa Ā'id at-Tażyīl li Mawṣūli Kitābal-A'lām wat-Takmīl,* Cet. Dārul-Garb al-Islāmiy.

[22] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tārīkh aṭ-Ṭabarī*, 1/137, Ibnu Ḥajar, *Fatḥul-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, 6/369.

[23] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, 10/206.

[24] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 4/178.

[25] Muḥammad bin 'Alī al-Badnasi, *Tafsīr Mubhamāt Al-Qur'ān*, 394.

[26] 'Abdul Ḥayy al-Farmawī, *Sūrah Yūsuf, Masyāhid wad-Durūs*, h. 12-14.

[27] 'Abdul Wahab 'Abdul Aṭi 'Abdullāh, *Manāhij Ulil-'Azmi min ar-Rusul fī Tablīg ad-Da'wah 'alā Ḍawi Mā Jā'a fil-Qur'ān al-Karīm,* (Kairo: Däruṭ-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyyah, Cet. I, 1991), h. 134.

[28] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 9/86.

[29] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* 9/87.

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Ketika mendengar kata komunikasi atau berkomunikasi, maka yang tergambar dalam benak adalah suatu kegiatan pembicaraan yang dilakukan dua orang atau lebih. Baik pembicaraan itu ada manfaatnya atau tidak, bersifat umum ataupun rahasia. Dalam kegiatan ini, masing-masing pihak yang hadir saling berbincang, adu argumentasi, atau ngobrol *ngalor-ngidul*. Inilah gambaran sederhana yang dipahami masyarakat secara umum tentang komunikasi.

Berkomunikasi ternyata sesuatu yang dihajatkan di hampir setiap kegiatan manusia. Menurut penelitian, hampir 75% sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Hanya saja, komunikasi itu sendiri bagaikan "pisau bermata dua", yaitu bisa menumbuhkan persahabatan, kasih sayang, dan menyebarkan pengetahuan, namun, komunikasi juga bisa menumbuh-suburkan perpecahan, permusuhan, kebencian, bahkan merintangi kemajuan serta menghambat pemikiran.[1]

Kegiatan berkomunikasi, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan, boleh jadi seseorang tidak menyadari kalau dirinya sebenarnya memiliki kekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan pribadi yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.[2]

Yang pasti, berkomunikasi jauh lebih komplek dibanding sekadar berbicara. Suatu pembicaraan baru dikatakan *komuni-katif* jika keduanya, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dibicarakan.[3] Komunikasi juga tidak hanya bersifat *informatif,* yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga *persuasif,* yaitu agar orang lain mau menerima ajaran atau informasi yang disampaikan, melakukan kegiatan atau perbuatan, dan lain-lain. Berkomunikasi juga bisa menjadi sarana untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*).[4]

Walhasil, berkomunikasi akan membawa manfaat apabila pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya.[5] Jika tidak, maka komunikasi akan kontra produktif bagi upaya membangun kehidupan yang nyaman, damai dan tentram. Berangkat dari kenyataan di atas, di mana sebuah berita yang sampai kepada masyarakat akan membentuk sebuah opini publik yang apabila tidak mengindahkan kode etik yang ada justru akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat, bahkan akan muncul sikap saling curiga di antara mereka. Maka, memperhatikan kode etik adalah suatu keharusan, apalagi jika hal itu ditegakkan di atas Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Namun makalah ini hanya memberi penekanan pada komunikasi massa yang dicirikan antara lain,[6] 1) Berlangsung satu arah; artinya, suatu bentuk penyiaran yang bersifat massa tidak mendapatkan tanggapan langsung dari komunikan, atau tidak bersifat dialogis, 2) Bersifat umum; artinya, pemberitaan tersebut ditujukan untuk masyarakat umum dan demi kepentingan umum, 3) Menimbulkan keserempakan; artinya, pemberitaan tersebut membawa dampak keserempakan atau pengaruh sosial secara serempak, dan 4) Bersifat heterogen; artinya, komunikan yang dituju bersifat heterogen, yang keberadaannya saling berpencar di mana antara satu dengan lainnya tidak saling mengenal. Adapun beberapa kode etik yang dikenal di dunia jurnalistik yaitu:

A. Kejujuran (*Fairness*)

Bersikap jujur merupakan dasar pergaualan sosial yang paling asasi. Sebab, tidak ada seorang pun yang ingin dibohongi dalam hal apapun. Karena itu, bersikap jujur menjadi *concern* Islam, sebagaimana dalam sebuah hadis:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا.

(رواه مسلم عن عبد الله)[7]

Hendaklah kalian senantiasa jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga. Dan ketika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha keras untuk jujur, sehingga ia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar-benar jujur. (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh)

Di dalam Al-Qur'an juga banyak sekali ditemukan term *ṣidq* dengan berbagai derivatnya. Menurut al-Iṣfahānī, term *ṣidq,* begitu juga *kiżb,* pada mulanya hanya terkait dengan perkataan, baik menyangkut perjanjian maupun lainnya. Ini bisa dipahami bahwa kejujuran dan ketidakjujuran banyak terjadi pada ranah pembicaraan. Artinya, perilaku atau sikap yang jujur sesungguhnya banyak diawali oleh perkataan yang jujur juga; begitu pun sebaliknya. Sikap jujur merupakan kesesuaian antara perkataan dengan apa yang ada dalam hati, juga dengan apa yang diberitakan.[8] Sebab, apabila salah satunya tidak sesuai, maka ia telah berdusta. Misalnya, ucapan orang munafik kepada orang-orang beriman, "Muhammad adalah Rasul Allah". Ucapannya adalah benar karena sesuai dengan kenyataan, namun sebenarnya ia berdusta dengan perkataannya karena hatinya sendiri menolak.

Menurut al-Iṣfahānī, paling tidak, ada empat kriteria seseorang bisa disebut *ṣiddīq* (orang yang benar-benar jujur); *pertama,* orang yang jujurnya lebih banyak dari pada dustanya; *kedua,* orang yang tidak pernah berbohong sama sekali; *ketiga,* orang yang berusaha keras untuk tidak berbohong agar terbiasa

jujur; *keempat,* orang yang benar, baik perkataan maupun akidahnya, yang dibuktikan melalui perbuatan.[9]

Kejujuran juga dijadikan sebagai salah satu kriteria ketakwaan seseorang, misalnya pada firman Allah:

اَلصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْمُنْفِقِيْنَ وَالْمُسْتَغْفِرِيْنَ بِالْاَسْحَارِ

(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar. (Āli 'Imrān/3: 17)

Ayat di atas masih satu rangkaian dengan dua ayat sebelumnya yang menerangkan beberapa kriteria orang yang bertakwa, yang salah satunya adalah *aṣ-ṣādiqīn* (orang yang jujur). Menurut al-Biqā'ī, ayat ini merupakan antitesa dari ayat 14, yakni ketika seseorang tidak menjadikan dunia sebagai obsesinya maka ia akan senantiasa berlaku jujur di setiap keadaan.[10] Karena itu, seorang mukmin harus senantiasa berusaha sungguh-sungguh menumbuhkan perilaku jujur dalam dirinya, antara lain, dengan memastikan bahwa orang-orang yang berada di sekitarnya adalah orang-orang yang jujur, sebagaimana dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (at-Taubah/9: 119)

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa jujur. Perintah berlaku jujur di sini ditampilkan dengan redaksi *kūnū ma'aṣ-ṣādiqīn* (senantiasalah kalian beserta orang-orang yang jujur). Redaksi ini dipandang jauh lebih dalam maknanya dibanding redaksi *uṣduqū* (jujurlah). Sebab, ketika seseorang diperintah untuk selalu beserta orang-orang yang jujur, maka ia secara tidak langsung harus berusaha untuk menghadirkan seorang yang jujur di sisinya; atau berusaha setiap saat selalu berada di tengah orang-orang yang jujur. Dengan begitu, ia bukan saja terbiasa berlaku jujur, namun juga terhindar dari perilaku-perilaku buruk lainnya. Sebab, si teman tersebut secara jujur akan mengatakan "salah" jika memang ia

menyimpang dari jalan yang benar.[11] Dalam satu ungkapan Arab dijelaskan:

اَلصَّدِيْقُ مَنْ صَدَقَكَ لاَ مَنْ صَدَّقَكَ.

Sahabat sejati adalah orang yang senantiasa jujur kepadamu, bukan orang yang selalu membenarkanmu.

Walhasil, bersikap jujur harus dilakukan oleh setiap orang dalam hal apapun, apalagi terkait dengan pemberitaan yang bersifat massa. Dalam hal ini, seseorang harus benar-benar jujur, tidak memutarbalikkan fakta, juga tidak memanipulasi data, karena segala pemberitaannya membawa efek luas di masyarakat. Dalam kaitan ini, terdapat sebuah riwayat:

Diberitakan dari Muhammad bin Sābiq, diberitakan oleh 'Isa bin Dinar, diberitakan oleh bapaknya, bahwasanya ia mendengar dari Hāriś bin Abī Ḍirār al-Khuzā'ī, ia berkata: Suatu ketika aku datang kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam kemudian beliau mengajakku untuk masuk Islam, dan aku menyambut ajakannya seraya berikrar untuk masuk Islam. Kemudian beliau juga mengajakku untuk membayar zakat maka aku pun berikrar untuk (membayar zakat), seraya berkata kepada beliau: "Ya Rasulullah, aku akan kembali ke kaumku untuk mengajaknya masuk Islam dan membayar zakat. Maka, barangsiapa yang menyambut ajakanku maka mereka juga harus membayar zakat. Oleh karena itu, hendaknya Rasulullah mengutus kepadaku seorang utusan untuk waktu yang telah ditentukan sehingga aku bisa memberikan kepada engkau (melalui dia) harta zakat yang telah aku kumpulkan". Setelah Hāriś mengumpulkan harta zakat dari orang-orang yang telah masuk Islam, ternyata sampai waktu yang telah ditentukan, beliau tidak mengutus seseorang (untuk mengambilnya), atau mungkin beliau mengurungkan untuk mengirim. Hāriś menduga telah terjadi sesuatu yang membuat Allah dan Rasul-Nya marah. Kemudian dia mengumpulkan para pembesar kaumnya, lalu ia berkata kepada mereka: "Sesungguhnya Rasulullah telah menjanjikan untuk mengirim seseorang dalam waktu yang telah ditentukan untuk mengambil harta zakat, dan tidak mungkin beliau ingkar janji dan menahan utusannya (untuk tidak berangkat). Sementara kami tidak ingin mendapat marah dari beliau, oleh karena itu, kita harus datang ke sana untuk menemui

Rasulullah (untuk mengkorfimasikannya). Ternyata beliau telah mengirim al-Walīd bin 'Uqbah bin Abi Mu'īṭ untuk mengambil harta zakat tersebut dari Hāriṡ, namun di tengah perjalanan ia pulang kembali karena merasa takut sendiri. Lalu ia menemui Rasulullah seraya berkata: "Ya Rasulallah, Hāriṡ enggan membayar zakat bahkan ia hendak membunuhku." (demi mendengar berita tersebut), beliau memutuskan untuk mengutus beberapa orang untuk menemuinya, dan pada waktu yang bersamaan Hāriṡ disertai beberapa orang berangkat hendak menemui Rasulullah. Setelah melewati kota, mereka bertemu dengan Hāriṡ seraya berkata: "Itu dia Hāriṡ!" Maka ketika mereka sudah berdekatan, Hariṡ berkata kepada mereka: "Kalian diutus untuk menemui siapa?" Mereka menjawab: "Untuk menemui anda," Hāriṡ berkata lagi: "Untuk keperluan apa?" lalu mereka menceritakan bahwa Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam telah mengutus al-Walīd bin 'Uqbah bin Abi Mu'īṭ untuk mengambil harta zakat, ternyata menurutnya, kalian enggan membayar zakat bahkan kalian berencana untuk membunhnya. Hāriṡ menjawab: "Tidak benar itu, Demi Zat Yang mengutus Muhammad dengan benar, tidak pernah datang kepadaku seseorang (untuk menemuiku)." Kemudian Hāriṡ menemui Rasulullah, lalu beliau bertanya kepadanya: "Apakah benar bahwa kamu enggan membayar zakat, bahkan berencana untuk membunuh utusanku." Hāriṡ menjawabnya: "Tidak ya Rasulallah, demi Zat Yang mengutus anda dengan benar, saya tidak bertemu siapa-siapa karena memang tidak ada seorang pun yang datang kepadaku, bahkan saya menganggap engkau telah mengurungkan niat untuk mengirim seseorang kepadaku, sehingga saya takut jika terjadi sesuatu yang membuat engkau marah, (atas dasar inilah aku datang menemui engkau)." (Riwayat Aḥmad, Ibnu Abī Ḥātim, dan aṭ-Ṭabāranī)

Hadis panjang di atas adalah hadis *garīb* atau *fard,* karena hanya diriwayatkan melalui satu jalur, dan status hadisnya adalah sahih. Hadis tersebut juga yang melatarbelakangi turunnya ayat:[12]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (al-Ḥujurāt/49: 6)

Dari hadis tersebut dapat dilihat bagaimana kesalahpahaman hampir saja terjadi antara Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan Bani Muṣṭaliq karena berita bohong yang dibawa oleh al-Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'īṭ. Al-Walīd, sebagai komunikator (penyampai berita) dalam persoalan ini, tidak memenuhi etika berkomunikasi dalam mengemban tugasnya, yaitu kejujuran (*fairness*), sehingga hampir saja Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat, sebagai komunikan (penerima berita), terpancing emosinya.

Di sisi lain, hadis tersebut juga memberikan pelajaran, bukan saja komunikatornya yang dituntut untuk berlaku jujur (*fairness*), yaitu menyangkut unsur objektivitas, tidak memutarbalikkan fakta, berlaku adil dan tidak memihak kemana-mana kecuali kebenaran yang dtemui di lapangan, namun, si komunikan juga harus melakukan konfirmasi terlebih dahulu, jangan percaya begitu saja terhadap informasi yang diterima sebelum mengecek kebenarannya. Apa jadinya, jika Rasulullah percaya begitu saja atas berita yang dibawa oleh al-Walīd, niscaya beliau akan menghukum Hāris dan kaumnya yang telah dianggap enggan membayar zakat, dan tentu saja akan menimbulkan penyesalan setelahnya.

Dalam kaitan ini, Al-Qur'an menggunakan kata *fatabayyanū*. Kata perintah tersebut menuntut si komunikan agar berusaha dengan teliti dan sungguh-sungguh dalam mencari keterangan dan penjelasan atas informasi yang diterima. at-Ṭabarī menyatakan bahwa redaksi *tabayyun* berarti seseorang harus berhati-hati dalam mencari penjelasan sampai jelas betul kesahihan informasi tersebut, dan jangan tergesa-gesa menerimanya.[13]

B. Keakuratan Informasi (*Accuracy*)

Akurat berarti tepat sasaran. Keakuratan informasi harus benar-benar diperhatikan, jika tidak ingin dituduh sebagai penyebar fitnah. Seorang komunikator tidak saja dituntut jujur, tetapi juga harus akurat (*accuracy*) dalam penyampaiannya. Artinya, seorang komunikator harus benar-benar yakin bahwa apa yang disampaikan adalah tepat, karena kesalahan informasi dalam komunikasi massa (penyiaran) akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat (penerima informasi). Begitu juga tentunya harus dilihat masyarakat komunikannya, apakah informasi tersebut telah memenuhi fungsinya atau tidak (*disfungsi*).

Dalam kaitan ini, Islam sangat mengecam para penyebar berita bohong yang berbau fitnah, karena semua itu dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat, sebagaimana peristiwa yang pernah terjadi pada salah satu istri Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* 'Ā'isyah. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ
مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ
ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَا إِفْكٌ مُبِينٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." (an-Nūr/24: 11-12)

Ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh berita bohong yang dituduhkan kepada salah satu istri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* 'Ā'isyah setelah perang dengan Bani Muṣṭaliq pada bulan Sya'ban 5 H. Peperangan itu diikuti kaum munafik dan turut pula 'Ā'isyah dengan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

berdasarkan undian yang diadakan di antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Ā'isyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba dia merasa kalungnya hilang, lalu dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dan menduga bahwa 'Ā'isyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Ā'isyah mengetahui sekedupnya sudah berangkat, dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu kembali menjemputnya, sampai tertidur. Kebetulan bersamaan dengan itu, lewatlah di tempat itu sahabat Nabi, Ṣafwan bin Mu'aṭṭal. Betapa terkejutnya Ibnu Mu'ṭṭal demi mengetahui siapa yang tertidur di situ, sambil mengucapkan, "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, istri Rasul!" 'Ā'isyah pun ikut terkejut dan langsung terbangun.

Lalu 'Ā'isyah oleh Ṣafwan dipersilahkan mengendarai untanya. Ṣafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat mereka berdua membicarakannya menurut versinya masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian situasi ini dimanfaatkan oleh 'Abdullah bin Ubay bin Salah, salah satu tokoh munafik, yang sengaja supaya berita tersebut tersebar luas. Ternyata benar, fitnah atas 'Ā'isyah tersebar luas, sehingga menimbulkan keguncangan di kalangan kaum muslimin. Bahkan, sebagian mereka ada yang benar-benar percaya atas berita bohong. Namun, sebagian yang lain tidak. Peristiwa ini benar-benar menggoncangkan biduk keluarga Rasulullah. Namun, akhirnya turun ayat yang menginformasikan bahwa 'Ā'isyah itu suci.[14]

Kasus semacam ini akan mudah sekali tersebar terutama dilakukan oleh mereka yang memang tidak suka; di sini akan muncul *like and dislike.* Oleh karena itu, dari kasus ini harus diambil pelajaran bahwa pihak penerima berita seharusnya tidak begitu saja mempercayai berita yang tersebar, terlebih hal itu menyangkut harkat dan martabat seseorang yang dikenal luas sebagai sosok terhormat.

Bahkan, seandainya berita keji tersebut benar-benar terjadi atas seorang muslim atau muslimah, tetap harus dirahasiakan. Firman Allah:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِى الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌۙ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (an-Nūr/24: 19)

Menurut Ibnu 'Āsyūr, kegemaran seseorang untuk menebarkan berita-berita keji atas orang-orang beriman akan mendatangkan murka Tuhan. Karena sikap semacam itu dianggap memiliki niat buruk terhadap sesama orang beriman.[15] Begitu juga, kata "siksa pedih di dunia" yang merujuk kepada adanya keharusan sanksi hukuman yang berat dengan undang-undang di dunia, menunjukkan bahwa penyebaran berita bohong harus dianggap sebagai salah satu bentuk tindak pidana.

Karena itu, Islam memberi jaminan kepada siapa saja yang mau menutupi aib orang lain, akan ditutup aibnya di akhirat kelak, seperti dalam hadis:

عَنِ النَّبِى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لاَ يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِى الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[16]

Dari Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Tidaklah seseorang (hamba Allah) menutup aib orang lain, kecuali (aibnya) akan ditutup oleh Allah pada hari kiamat kelak. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Oleh karena itu, Allah akan memaafkan kesalahan hamba-Nya, jika dilakukan tanpa kesengajaan dan tidak dibeberkan kepada orang lain, sebagaimana dalam sebuah hadis:

أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ : كُلُّ أُمَّتِى مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الإِجْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ فِى اللَّيْلِ عَمَلاً ثُمَّ يُصْبِحُ وَقَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ فَيَقُولُ يَا فُلاَنُ عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا

وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ يَبِيتُ فِي سِتْرِ رَبِّهِ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

(رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[17]

Dari Abū Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap umatku akan dimaafkan (dosanya) kecuali al-mujāhirūn[18]*." Termasuk kategori mujaharah adalah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan maksiat kemudian pada esok harinya, yang sebenarnya aibnya itu telah ditutup oleh Allah, ternyata ia bercerita kepada (orang lain): "Hai fulan, aku telah melakukan begini dan begitu semalam." Pada malam harinya Tuhannya telah menutupinya tetapi pada pagi harinya ia sendirilah yang menyingkap tutup tersebut.* (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Menurut at-Tayyibī, setiap Muslim akan dimaafkan jika saat melakukannya tidak diketahui orang lain, lalu ia menyesal dan menghentikan perbuatannya, kecuali ia sendiri yang membeberkan rahasia (aibnya). Maka, hukum orang tersebut sama seperti orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan. Menurut an-Nawāwī, orang semacam itu boleh diberitakan atau menjadi buah mulut, namun terbatas pada apa yang ia beberkan sendiri. Ibnu al-Baṭṭāl menyatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan dosa secara terang-terangan atau orang yang membeberkan sendiri rahasia (aibnya), berarti ia telah menyepelekan hak-hak Allah dan Rasul-Nya, dan oleh karenanya, akan melahirkan murka Tuhan.[19]

Dari hadis di atas, dalam konteks penyiaran/komunikasi massa, dapat dipahami bahwa seharusnya si komunikator/ penyampai berita memperhatikan rahasia seseorang (obyek berita), antara yang patut dan yang tidak patut untuk disiarkan atau disebarkan, bukan justru mancari-cari kesalahan atau berusaha keras menguak rahasia (aib) dari obyek berita dengan berbagai macam cara, yang justru si pelakunya sendiri tidak membeberkannya. Cara semacam ini tentu saja mengabaikan prinsip-prinsip kepatutan dan kewajaran[20] dan harus dianggap sebagai tindak pidana, seperti yang bisa dipahami dari Surah an-Nūr/24: 19.

C. Bebas Bertanggung Jawab

Prinsip ini didasarkan pada satu kenyataan bahwa sejak semula manusia terlahir sebagai makhluk yang diberi kebebasan untuk memilih. Hal ini bukan saja sebagai bentuk penghormatan Allah kepada manusia, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa segala pilihan yang diambil harus mampu dipertanggungjawabkan, baik kepada sesama manusia apalagi kepada Allah di akhirat kelak. Sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْۚ اِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًاۙ
اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَاۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَۗ بِئْسَ
الشَّرَابُۗ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahf/18: 29)

Ayat di atas menggunakan bentuk pilihan yang dibarengi dengan ancaman. Ini bisa dipahami, bahwa pilihan tersebut bukan berarti memberi izin kepada manusia untuk memilih sekehendak nafsunya. Akan tetapi, ayat ini, paling tidak, memberikan dua informasi penting, pertama, bahwa sebuah kebenaran itu sedemikian jelasnya sehingga seseorang tidak mungkin memilih yang salah, kedua, bahwa ayat tersebut merupakan peringatan keras bagi siapa saja yang lebih memilih yang batil dari pada yang haq.[21] Allah dalam hal ini hendak mendidik manusia agar segala sesuatunya harus diperhitungkan akibat baik maupun buruknya. Ia seharusnya menggunakan pikiran dan nurani sehatnya untuk menentukan pilihan-pilihannya, sebab, setiap pilihan harus dipertanggungjawabkan.

Karena itu, jangan mudah mengikuti sesuatu yang belum diketahui kebenarannya secara pasti, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrā'/17: 36)

Ayat ini pada mulanya merupakan kritikan Al-Qur'an terhadap sikap orang-orang musyrik yang lebih memilih untuk menyembah berhala dari pada beribadah kepada Allah, hanya karena mereka ingin menghormati leluhur-leluhurnya yang telah memberi contoh demikian, meski mereka tahu betul bahwa berhala-berhala yang disembah itu tidak akan memberi manfaat maupun madarat. Namun, ayat ini bisa diberlakukan secara umum, yaitu bahwa seseorang dilarang mengikuti sesuatu yang kebenarannya tidak atau belum ia ketahui secara pasti.[22]

Begitu juga seorang pembawa berita (wartawan). Atas nama kebebasan pers, ia diberi kebebasan menyampaikan berita apa saja yang tidak dilarang hukum dan undang-undang, serta tidak menimbulkan keresahan masyarakat, asalkan didasarkan rasa tanggung jawab. Karena itu, sebagai wujud tanggung jawab, seorang komunikator harus melakukan *check and recheck* sehingga ia benar-benar yakin bahwa apa yang disampaikan adalah tepat. Sebab, kesalahan informasi, apalagi dalam komunikasi massa (penyiaran), akan menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat (penerima informasi).

Di samping itu, ia juga harus mengetahui betul, apakah informasi tersebut telah memenuhi fungsinya atau justru terjadi disfungsi. Di sinilah, dibutuhkan kejelian dari komunikator. Bukan saja ia dituntut jujur, pada satu sisi, namun juga harus mempertimbangkan aspek kelayakan umum, pada sisi yang lain. Dalam kaitan ini, terdapat sebuah riwayat:

أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتَ عُقْبَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ –صلَّى الله عليه وسلم– يَقُولُ : لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِى يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْمِى خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا. (رواه البخاري ومسلم عن أم كلثوم)[23]

Bahwasanya Humaid bin Abdurrahman memberitakan, bahwa Ibunya, Ummi Kulṡūm binti 'Uqbah, memberitakan kepadanya kalau dia mendengar Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah dikatakan al-każżāb (pendusta) yaitu orang yang bermaksud mendamai-kan di antara manusia, maka ia menyembunyikan yang baik, atau mengatakan yang baik." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ummi Kulṡūm)

Yang dimaksud dengan kata *namā-yanmī,* yaitu menyam-paikan berita demi perdamaian dan mencari kebaikan. Menurut para ulama, seseorang tidak termasuk berdusta, jika ia hanya menyampaikan berita yang baik saja dan *sakata* (tidak menyampaikan) berita yang buruk. Sementara menurut Ibnu Syihāb, seseorang diperbolehkan berbohong demi mendamai-kan dua pihak yang bersengketa. Jadi, berbohong tidak selalu identik dengan munafik, meskipun salah satu tanda munafik adalah berbohong, karena berbohong demi kemaslahatan diperbolehkan.[24]

Jika hadis di atas ditarik dalam praktek penyiaran, bukan berarti si komunikator harus berbohong atau tidak obyektif. Namun sebagai komunikator, ia sesungguhnya tidak selalu dituntut memberitakan kebenaran yang ditemui di lapangan, meskipun memiliki data-data yang akurat; begitu juga sebalik-nya. Dia boleh saja tidak menyiarkan suatu peristiwa, meskipun benar, jika hal itu justru akan menumbuhkan permusuhan di antara massa komunikan, misalnya bernuansa SARA, mengan-cam keselamatan orang lain, lembaga, terlebih lagi jika menyangkut keselamatan bangsa dan negara. Inilah yang disebut dengan prinsip *kebebasan pers*.

Namun, seandainya harus disiarkan, seyogyanya dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak ada pihak yang tersing-

gung oleh pemberitaan tersebut; atau dikhawatirkan timbul *diskomunikasi.* Karena, boleh jadi, di antara komunikan terdapat sekelompok orang yang tidak memiliki kejernihan hati yang selalu memanfaatkan keadaan, menjadi provokator, atau dengan ungkapan lain, *memancing ikan di air keruh*. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an memberi peringatan:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ
وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (at-Taubah/9: 47)

Ayat tersebut menginformasikan tentang perilaku orang munafik yang suka memprovokasi dan mencari kesempatan untuk memperoleh informasi, yang selanjutnya disebarluaskan demi memecahbelah umat atau melakukan politik adu domba.

Redaksi وفيكم سماعون لهم menurut Ibnu 'Āsyūr mengandung dua pengertian,[25] *pertama,* bahwa di tengah kaum muslimin kemungkinan ada orang-orang yang begitu saja mudah percaya terhadap setiap informasi yang mereka terima, tanpa harus mengkonfirmasi terlebih dahulu. Di sini Al-Qur'an memperingatkan untuk selalu hati-hati dan waspada terhadap kemungkinan munculnya pemberitaan-pemberitaan yang tidak benar, yang secara sengaja dihembuskan oleh orang-orang yang berjiwa munafik; atau biasa disebut dengan "orang-orang yang tidak bertanggung jawab". *Kedua,* bahwa di tengah-tengah kaum muslimin memang ada orang-orang munafik yang sengaja "dipasang" untuk memata-matai, atau memutarbalikkan fakta.

Oleh karenanya, prinsip kebebasan pers harus dilakukan atas dasar tanggung jawab serta memiliki kejernihan pikir dan nurani, agar pemberitaannya tidak kontra produktif dengan

upaya membangun komunikasi beradab demi terwujudnya masyarakat yang damai dan aman.

D. Adil dan tidak Memihak

Prinsip ini didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa tidak ada yang paling didambakan dalam sejarah kehidupan kemanusiaan mengalahkan prinsip keadilan. Setiap manusia pada strata manapun selalu ingin diperlakukan secara adil serta diposisikan sejajar dengan manusia lainnya. Keinginan semacam ini merupakan sesuatu yang bersifat fitri. Karena itu, seruan untuk berlaku adil akan terus dikumandangkan setiap orang sebagai seruan kebaikan yang bersifat universal. Demikian ini, semata-mata demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis di antara warga masyarakat.

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan juga memerintahkan umatnya untuk berlaku adil kepada semua orang tanpa membedakan warna kulit, jenis kelamin, suku, bahkan akidah. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an-Naḥl/16: 90)

Term *al-'adl* lebih didahulukan dari term *al-iḥsān,* menurut az-Zamakhsyarī, karena berlaku adil hukumnya wajib, sedangkan berlaku ihsan hukumnya sunnah.[26] Di samping itu, perintah berbuat adil pada ayat di atas tidak langsung menggunakan kata perintah, *i'dilū,* tetapi diawali dulu dengan kata *ya'muru* (kata kerja menjukkan arti perintah). Hal ini menurut Ibnu 'Āsyūr, demi mendorong seseorang agar benar-benar berlaku adil.[27]

Ayat di atas juga tidak menyebut obyeknya, yakni kepada siapa perintah adil itu ditujukan. Hal ini bisa dipahami bahwa ayat tersebut merekomendasikan kepada setiap umat manusia,

khususnya umat Islam, untuk berbuat adil kepada siapa saja, tanpa pandang bulu.

Begitu juga ketika ia bertindak sebagai pembawa berita (wartawan). Ia tidak boleh memihak kepada siapa pun kecuali kepada kebenaran, sesuai dengan fakta yang didapatkan, meski tetap memegang prinsip kepatutan dan kelayakan umum. Namun begitu, bagi yang terkena langsung dari pemberitaan tersebut seharusnya diberi *hak jawab* untuk menjelaskan atau mengklarifikasi berita tersebut.

Kasus yang pernah menimpa 'Ā'isyah yang dituduh berzina, kemudian ayat Al-Qur'an turun untuk memberikan klarifikasi atas kesuciannya, secara implisit memberikan pelajaran bahwa seseorang yang tersangkut dalam sebuah pemberitaan harus diberi hak jawab secukupnya. Dalam kode etik jurnalistik ini disebut dengan *berlaku adil* atau *tidak memihak,* dan dalam fungsinya disebut dengan *perdebatan* dan *diskusi.* Untuk mendapatkan penyelesaian dari perbedaan pendapat mengenai masalah publik, seharusnya dilakukan tukar-menukar fakta serta penyediaan bukti-bukti yang relevan demi kepentingan umum.[28]

E. Kritik-Konstruktif

Kritikan yang muncul dari setiap kebijakan atau keputusan publik merupakan sebuah kewajaran, dan ini harus dipahami sebagai upaya untuk melaksanakan perintah Al-Qur'an, yakni saling mengingatkan dalam hal kebenaran. Dalam firman-Nya Allah menjelaskan:

وَالْعَصْرِ ۙ ﴿١﴾ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ۙ ﴿٢﴾ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ࣖ ﴿٣﴾

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (al-'Aṣr/103: 1-3)

Penggunaan redaksi *tawāṣaw* memiliki efek makna lebih dalam dari pada redaksi *tanāṣāḥū* (saling menasehati). Sebab,

redaksi *tawāṣaw* (saling berwasiat) seakan ia mau mati lalu meninggalkan pesan yang harus dilaksanakan sebagai wasiat. Ayat di atas sekaligus menginformasikan bahwa seseorang tidak akan merugi jika ber*tawāṣaw bil-ḥaqq wa tawāṣaw biṣ-ṣabr* (saling berwasiat atau berpesan dalam hal kebenaran dan dalam hal kesabaran), dan secara kontekstual redaksi *tawāṣaw* bisa diartikan sebagai kritik yang konstruktif. Artinya, kritik yang konstruktif itu justru akan menyelamatkan seseorang dari kerugian, baik di dunia maupun di akhirat.

Namun harus diakui, menyampaikan kritik yang konstruktif memang bukan sesuatu yang mudah apalagi kritik tersebut ditujukan kepada seorang pemimpin yang zalim, yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Makanya, sikap semacam ini dikategorikan sebagai bentuk "jihad yang agung", sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةَ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ. (رواه الترمذي عن أبي سعيد الخدري)[29]

Bahwasanya Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah perkataan yang benar terhadap pemimpin yang ẓalim." (Riwayat at-Tirmiżī dari Abī Sa'īd al-Khudrī)

Kata *'adl* menyangkut segala sesuatu yang mengarah kepada *al-amr bil-ma'rūf wa nahy 'anil-munkar,* baik berupa ucapan maupun tulisan. Al-Khaṭṭābī berkata: "Perkataan atau tulisan yang benar dianggap sebagai bentuk *jihad* yang paling utama, karena dengan cara memberi nasehat atau melalui tulisan akan membawa resiko yang cukup berat. Sebab, apabila si penguasa merasa tesinggung, maka tentunya itu akan membawa dampak buruk bagi si pelaku". Al-Muẓhir berkata: "Biasanya seorang penguasa yang zalim itu menyangkut hampir semua kebijakan politiknya, karena itu jika ia mampu mengubahnya melalui ucapan atau tulisan maka tentunya akan membawa manfaat bagi orang banyak."[30]

Dalam konteks penyiaran, hadis tersebut menyuruh seorang komunikator bersikap obyektif, tidak memihak, dan tidak menutup-tutupi informasi kebenaran yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Hadis tersebut juga memberikan apresiasi kepada siapa saja yang berani memberi nasehat kepada pemimpin yang zalim. Yang dituntut dalam hal ini adalah keberanian yang bertanggung jawab, dan bukan yang bernuansa sensasional.

Hanya saja, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kritik tersebut harus disampaikan dengan cara-cara yang baik, menggunakan bahasa yang tepat, tidak menyinggung perasaan, mudah dicerna, dan disampaikan dengan bahasa yang santun. Sebab, seorang komunikator yang berhasil bukan hanya mampu dan berani menyampaikan informasi, tetapi sekaligus berhasil menjaga hubungan sosial di antara para komunikan (*bermeta-komunikasi).* Barangkali di sini dapat diberikan salah satu contoh dari Al-Qur'an tentang kisah Musa dan Fir‘aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Ṭāhā/20: 44)

Ayat di atas mengajarkan kepada kita sebuah contoh komunikasi beradab, yakni bagaimana sosok Musa dan Harun, yang merepresentasikan manusia terbaik saat itu, dituntut untuk berbicara yang lembut kepada Fir‘aun, sebagai representasi manusia paling jahat. Seandainya si komunikator itu dalam posisi Musa (yang menasehati), maka atas dasar apa ia harus berkata kasar, padahal ia tidak lebih suci dibanding Musa dan Harun; sementara yang dinasehati tidak sejahat Fir‘aun. Artinya, sebuah kritik bisa diajukan, namun harus bersifat konstruktif dan disampaikan dengan cara-cara yang santun.

F. Kesimpulan

Komunikasi tidak identik dengan menyampaikan informasi. Sebab, hal penting yang harus diperhatikan dalam proses

komunikasi adalah mengatur hubungan sosial di antara komunikan (bermetakomunikasi), baik bersifat komunikasi antar person (*interpersonal communication*) maupun komunikasi massa (*mass communication*). *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

Catatan:

[1] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

[2] James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komuniasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3.

[3] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), cet. ke-12, h. 9.

[4] Onong, *Ilmu Komunikasi*, h. 10.

[5] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual,* (Bandung: Mizan, 1992), cet. ke-4, h. 63.

[6] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikas,* h. 20-26.

[7] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* kitab *al-Birr waṣ-Ṣalah wal-Adab,* bab *Qabḥ al-Kiżb wa Ḥusn aṣ-Ṣidq wa faḍlih.*

[8] Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *ṣadaqa,* h. 277.

[9] *Ibid.*

[10] Al-Biqā'ī, *Naẓmud-Durar,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 2, he. 7.

[11] Ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 8, he. 176.

[12] Hadis tersebut banyak disebut di kitab-kitab tafsir sebagai sebab *nuzul* Surah al-Ḥujurāt/49: 6, seperti *Jāmi'ul-Bayān, Tafsīr Ibnu Kaṡīr,* dan lain-lain.

[13] aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 22, he. 287.

[14] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid 6, h. 19.

[15] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 9, h. 454.

[16] Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam kitab *al-Birr waṣ-Ṣilah wal-Adab,* bab *Bisyarah Man Satara Allāh 'Aibahū fid-Dunyā,* nomor 4691.

[17]Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* dalam kitab *al-Adab,* bab *Sitr al-Mu'min 'ala Nafsih,* nomor 5608, dan Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* dalam kitab *az-Zuhd sahabat yang terakhir wafat, ar-Raqā'iq,* bab *an-Nahy 'an Hatki al-Insān Sitra Nafsih,* nomor 5306.

[18] Yaitu orang yang melakukan perbuatan buruk secara terang-terangan.

[19] Lihat al-'Asqalānī, *Fatḥul-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* dalam bab hadis di atas.

[20] Dalam konteks kepatutan dan kewajaran ini terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara Islam dan etika komunikasi. Di dalam etika

komunikasi setiap berita dianggap benar dan sah jika didasarkan pada data-data yang akurat, meskipun akibat dari pemberitaan itu si obyek berita merasa dipermalukan. Sementara Islam, seperti penjelasan di atas, tidaklah demikian.

[21] Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 11, h. 228.

[22] Ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 10, h. 52.

[23] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* kitab *aṣ-Ṣulḥ,* bab *laisa al-kāżb allażī yuḥlihu bainan-nās,* No. 2495 dan Imam Muslim, *Saḥīḥ Muslim,* kitab *al-Birr, aṣ-Ṣilah wal-Adab,* bab *Taḥrīm al-Kiżb wa Bayān mā Yubāḥ minh,* No. 6799.

[24] Imam an-Nawawī, *Syarḥ an-Nawāwī 'alā Muslim*, (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 8, h. 426.

[25] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 6, h. 300.

[26] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 3, h. 391.

[27] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 8, h. 112.

[28] Onong, *Ilmu Komunikasi,* h. 25.

[29]At-Tirmiżī, *Sunan at-Turmużī,* dalam kitab *al-Fitan,* bab *Afḍalul-Jihād,* nomor 2100, lihat juga Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dawūd,* kitab *al-Malaḥim,* bab *al-Amr wan-Nahy.*

[30] Al-Mubārakfurī, *Tuḥfah al-Aḥważī Syarḥ Sunan at-Turmużī,* lihat juga as-Sanadi, *Syarḥ Sunan Ibnu Mājah.*

MISKOMUNIKASI

Failure to communicate ideas or intentions successfully.
A spokeswoman blamed the confusion on miscommunication between the company and its customers.

Kutipan di atas adalah definisi miskomunikasi atau salah komunikasi yang tertera dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* versi CD room. Terjemahan definisi tersebut adalah, 'kegagalan total untuk mengkomunikasikan gagasan atau maksud', seperti dicontohkan dalam kalimat "juru bicara menyalahkan kebingungan mengenai salah komunikasi antara perusahaan dan pelanggannya". Dari kutipan tersebut secara kebahasaan bisa diambil pengertian, bahwa yang dimaksud dengan miskomunikasi adalah salah komunikasi antara komunikan (penerima berita) dan komunikator (penyampai berita).

Dalam teori komunikasi, kesalahan komunikasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang melekat baik kepada komunikator, komunikan, saluran berita, serta pesan atau berita yang disampaikan. Miskomunikasi dalam ranah teori komunikasi lebih diletakkan dalam konteks akibat yang ditimbulkan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada empat unsur komunikasi tersebut.[1]

Akibat yang ditimbulkan dari salah komunikasi amat beragam, mulai dari level yang sederhana hingga yang serius. Terjadinya perselisihan, kesalahpahaman, perseteruan, ketegangan, bahkan konflik fisik di dalam komunitas tertentu adalah

beberapa contoh dari peristiwa yang ditimbulkan oleh mis-komunikasi.

Islam memberikan petunjuk sekaligus ajaran bagaimana menghindarkan diri dari salah atau keliru dalam komunikasi dengan cara klarifikasi (*tabayyun*) dari sumber berita serta materi berita yang disampaikan. Disamping klarifikasi, silaturahmi dan musyawarah juga sangat dianjurkan untuk dipraktekkan dengan tujuan meminimalisir terjadinya miskomunikasi.

Bagaimana Al-Qur'an mengilustrasikan komunikasi serta prinsip-prinsip terkait dalam komunikasi serta implikasi lainnya, akan menjadi fokus dari tulisan ini. Pemahaman lebih khusus diarahkan pada apa dan bagaimana miskomunikasi yang secara teknis diambil dari pemahaman terbalik dari ajaran-ajaran positif Al-Qur'an. Tulisan ini diawali dengan pemaparan beberapa ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema bahasan serta relasinya dengan prinsip-prinsip positif komunikasi, agar bisa ditarik pemahaman kebalikan dari pengertian miskomunikasi, sekaligus isyarat Qur'ani bagaimana menghindari dan meninimalisirnya.

A. Pesan Qur'ani

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang mis-komunikasi diantaranya adalah Surah al-Ḥujurāt/49: 6-10:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا
عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ فِيْكُمْ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۗ لَوْ يُطِيْعُكُمْ فِيْ كَثِيْرٍ مِّنَ الْاَمْرِ
لَعَنِتُّمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ حَبَّبَ اِلَيْكُمُ الْاِيْمَانَ وَزَيَّنَهٗ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَكَرَّهَ اِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ
وَالْعِصْيَانَ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الرّٰشِدُوْنَۙ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَنِعْمَةً ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ
﴿٨﴾ وَاِنْ طَاۤىِٕفَتٰنِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا ۚ فَاِنْۢ بَغَتْ اِحْدٰىهُمَا عَلَى
الْاُخْرٰى فَقَاتِلُوا الَّتِيْ تَبْغِيْ حَتّٰى تَفِيْۤءَ اِلٰٓى اَمْرِ اللّٰهِ ۖ فَاِنْ فَاۤءَتْ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَاَقْسِطُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿٩﴾ اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿١٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (al-Ḥujurāt/49: 6-10)

Kata النباء pada ayat pertama secara bahasa bermakna الخبر; bedanya, kata النباء memiliki pengertian sesuatu kabar yang penting dan memiliki faidah yang besar. Dengan demikian, seluruh kabar penting disebut نباء. Kata فتبينوا memiliki makna meminta penjelasan dan klarifikasi.[2] Klarifikasi dimaksudkan untuk memastikan keberadaan berita sehingga seseorang benar-benar melihat dan mengerti urusan yang berkaitan dengan kabar tersebut.

Sabab an-nuzūl ayat di atas berkaitan dengan berita bohong yang disampaikan oleh al-Wālid bin Uqbah ketika Rasulullah mengutusnya ke Bani Mustaliq yang dipimpin oleh Hāriṡ bin Ḍirār al-Khaza'i untuk memungut zakat. Al-Wālid tidak pergi ke Bani Mustaliq tetapi dia menyampaikan laporan kepada Rasulullah bahwa mereka enggan membayar zakat dan berniat membunuhnya, padahal al-Wālid adalah utusan Rasulullah. Mendengar hal tersebut Rasulullah marah dan memerintahkan

al-Wālid untuk mengklarifikasi kebenarannya, maka turunlah ayat di atas untuk mengingatkan bahaya berita bohong yang disampaikan oleh orang fasiq seperti al-Wālid.[3]

Seseorang, apalagi pemimpin, mestinya harus melakukan *check* dan *re-check* dari setiap informasi yang diterimanya. Jangan sampai informasi yang salah dijadikan bahan membuat kebijakan yang nantinya akan menyusahkan dan merugikan orang banyak. Perlu diketahui bahwa kabar itu ada beberapa macam, yakni kabar benar, kabar bohong, dan kabar yang belum jelas kebenaran maupun kebohongannya. Untuk memastikan kabar tersebut diperlukan adanya klarifikasi.

Perintah Al-Qur'an untuk melakukan klarifikasi berpulang pada status komunikator sebagai pihak yang fasik, alias memiliki probabilitas tinggi dalam melakukan fabrikasi berita dan falsifikasi. Sebagai sumber berita, komunikator memiliki kewajiban untuk memiliki integritas pribadi sehingga muatan berita yang disampaikan kepada komunikan bisa dipertanggungjawabkan. Pada ayat pertama, pemberi informasi, terutama yang fasiq, harus diteliti terlebih dahulu kebenaran berita yang disampaikannya. Fasiq, menurut Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, adalah orang yang keluar dari ketentuan-ketentuan syariat.[4] Pengertian seperti ini telah melokalisir istilah fasiq hanya dalam konteks agama tanpa mengaitkannya dengan konteks di luar agama.

Istilah fasiq seharusnya dapat juga didefinisikan dalam berbagai konteks. Dalam konteks akademik, orang fasiq adalah orang yang melakukan plagiasi atau orang yang menyampaikan informasi tanpa didukung data yang akurat. Plagiarisme dalam ranah akademik menciptakan ilmuwan yang tidak berprinsip, bahkan tidak segan melanggar kode etik akademik dengan mengingkari kejujuran, keterbukaan data, dan obyektivitas analisis.[5] Seorang fasik dalam konteks akademik juga berarti ilmuwan yang melakukan falsifikasi dan fabrikasi data. Keduanya berkenaan dengan pemalsuan, perekaan data, serta pemilahan-pemilahan yang tidak objektif demi kepentingan tertentu. Ilmuwan seperti ini hanya akan melahirkan kebohongan dalam dunia pengetahuan sekaligus mengakibatkan degradasi dalam perkembangan pengetahuan.

Dalam konteks politik, orang fasiq adalah para makelar politik yang biasanya memiliki target politik tertentu dengan menyuguhkan informasi-informasi yang tidak benar. Pemelintiran informasi untuk kepentingan sesaat menjadi bagian dari perilaku fasik. Sementara itu, fasik juga berlaku bagi para pemangku jabatan, penegak hukum, pemimpin serta pelbagai posisi lain yang pada gilirannya ikut berkontribusi dalam penciptaan tatatan yang tidak ideal, serta pranata sosial yang semakin *chaos*.

Orang fasiq yang demikian semestinya tidak diberi ruang. Imam asy-Syāfi'ī dan beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa orang fasiq tidak boleh menjadi wali nikah. Sebagian ulama, termasuk Ibnu 'Arabī, juga berpendapat bahwa orang fasiq tidak boleh menjadi imam salat.[6] Begitu juga seharusnya dalam masalah di luar agama, misalnya seorang fasiq tidak boleh menjadi pemimpin baik pada level yang rendah maupun level paling tinggi, karena orang fasiq tidak menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Dalam pandangan Al-Qur'an, selaras dengan pembicaraan Surah al-Ḥujurāt di atas, prinsip komunikasi yang banyak ditonjolkan adalah pada sisi komunikator atau pembawa berita, sedangkan, komunikan diperintahkan untuk menjadi penerima berita yang selektif. Hal ini seperti ditegaskan dalam Surah an-Nisā'/4: 83 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ
أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ
لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri 'di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah

kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (an-Nisā'/4: 83)

Mengikuti pendapat al-Qurṭubī, ayat ke 83 Surah an-Nisā' ini memberikan informasi bahwa apabila orang-orang mukmin mendengar suatu berita yang mengandung ketenteraman, seperti kemenangan kaum muslimin dan terbunuhnya musuh-musuh mereka, atau ketakutan, yakni kebalikannya, mereka segera memperbincangkan sebelum mengetahui kebenaran berita tersebut.[7] Para komunikan dalam konteks ayat ini adalah kaum muslimin yang "terlena" dengan kegembiraan. Berita kemenangan dan kegembiraan yang dihembuskan komunikator langsung dipercaya tanpa dilakukan verifikasi, siapa komunikatornya, dan motif apa di balik berita yang dibawanya. Ayat ini secara implisit memberikan nasihat kepada komunikan untuk bersikap hati-hati dalam memilah dan menerima berita.

Surah al-Ḥujurāt ayat 9 memuat kalimat: وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلوا فأصلحوا بينهما "dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!" Ini artinya, Al-Qur'an menekankan bahwa umat Islam dilarang untuk mengompori, memperbesar kesalahpahaman kecil, membuat sesuatu yang sederhana menjadi luar bisa negatifnya. Islam juga menganjurkan *iṣlāh* (rekonsiliasi) apabila terjadi perselisihan di antara orang mukmin. *Iṣlāh* di sini berarti melakukan musyawarah untuk mencari titik temu guna menekan dan meminimalisir perbedaan yang muncul. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memerintahkan manusia untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, وأمرهم شورى بينهم. Musyawarah menjadi elemen penting untuk menghindari miskomunikasi, karena miskomunikasi sering terjadi karena jarangnya musyawarah dan silaturrahmi dilakukan. Di samping itu, juru islah juga sangat penting perannya dalam hal ini.

Ayat Al-Qur'an lain yang relevan untuk dikaitkan dengan pembicaraan mengenai salah komunikasi adalah Surah al-Baqarah/2: 253; an-Nisā'/4: 5 dan 8, serta al-Aḥzāb/33: 32:

عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ سَتَذْكُرُوْنَهُنَّ وَلٰكِنْ لَّا تُوَاعِدُوْهُنَّ سِرًّا اِلَّآ اَنْ تَقُوْلُوْا قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. (al-Baqarah/2: 253)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاۤءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ
قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 5)

وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا
لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (an-Nisā'/4: 8)

يٰنِسَاۤءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاَحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ
قَلْبِهٖ مَرَضٌ وَّقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (al-Aḥzāb/33: 32)

Perkataan yang baik menjadi salah satu bagian dalam proses komunikasi. *Qaul ma'rūf* adalah perkataan yang baik dan tidak menyakiti perasaan atau hati orang lain yang diajak bicara. Ayat-ayat di atas secara implisit bisa dipahami sebagai perintah

Al-Qur'an untuk memberikan berita yang baik dari sisi isi berita, cara penyampaian sekaligus pribadi komunikator dan komunikannya. Karena itu, isi dan substansi berita harus berisi yang baik. Prinsip ini sejalan dengan nasihat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang amat populer yakni, "berkatalah dengan baik atau diamlah." Jika substansi perkataan tersebut mendatangkan manfaat, maka dianjurkan untuk disampaikan kepada komunikan; sebaliknya, jika substansinya mendatangkan madarat, lebih baik diam.

Isi berita yang baik pun meniscayakan cara penyampaian yang baik, sehingga tidak disalahmengerti oleh komunikan alias tidak menimbulkan miskomunikasi. Dalam penyampaian, *local wisdom* dan kemampuan memilih media penyampaian menjadi penting. Orang tidak boleh egois berpegang teguh kepada metode atau cara berbicara daerah asalnya sementara dia tinggal di suatu tempat yang baru; sebaliknya, seseorang harus tunduk kepada cara berbicara di tempat baru di mana ia berada. Sebuah adagium menyatakan: di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung.

Termasuk kategori penyampaian adalah *qaul layyin*, yakni penyampaian dengan lemah lembut. Hal ini seperti yang disebutkan Al-Qur'an dalam Surah Ṭāhā/20: 44 yang berbunyi:
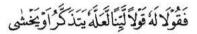
Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Ṭāhā/20: 44)

Al-Qur'an tidak memerintahkan berkata-kata yang keras, namun dengan perkataan lemah lembut yang diharapkan bisa memberi efek yang baik. Perkataan yang lemah lembut secara psikologis memiliki efektivitas lebih, karena melibatkan cara penyampaian yang lebih menghargai komunikan. Penyampaian berita oleh komunikator dengan model instruktif acapkali menimbulkan kekeliruan tangkap dari komunikan, mengingat adanya stratifikasi derajat sosial antara komunikator dan komunikan. Kelembutan yang disertai dengan sikap persuasif dari komunikator ketika menyampaikan berita terhadap

komunikan akan membantu memperkecil kemungkinan terjadinya miskomunikasi.

Di samping *qaul layyin*, cara persuasif lain yang disebutkan Al-Qur'an yang secara prinsip memiliki kesamaan dalam penyampaian adalah *qaul karīm,* perkataan yang mulia, al-Isrā'/ 17: 23; *qaul sadīd,* perkataan yang lurus, an-Nisā'/4: 9; *qaul balīg* dalam an-Nisā'/4: 63; serta *qaul maisūr* dalam al-Isrā'/17: 28.

Perkataan mulia selaras dengan pesan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk bertutur mulia, atau jika tidak, disarankan untuk diam. Prinsip komunikasi seperti ini bisa dikatakan berbeda dengan teori komunikasi umum yang menuntut keterlibatan aktif semua unsur dalam proses komunikasi, dengan tidak melihat sisi manfaat atau madarat dalam proses komunikasi tersebut. Islam memberikan resonansi tambahan dengan mensyaratkan keberhasilan komunikasi atas dasar kemanfaatan, atau membawa dampak positif.

Seorang mukmin dituntut untuk berkata mulia, *qaul karīm*, terutama kepada orang-orang yang lebih tua, apalagi mereka yang sangat berjasa dalam kehidupan, seperti kedua orang tua dan guru. Terhadap kelompok orang mulia tersebut seorang muslim diperintahkan untuk bertutur dan berkomunikasi dengan penuh kemuliaan, kesantunan serta rasa hormat. Kesantunan dan kemuliaan dalam bertutur ini berantonim dengan cara bertutur yang tidak memenuhi standar norma-norma etika dan kesopanan. Cara seperti ini sangat mungkin menimbulkan salah pengertian dari komunikan. Meski prinsip komunikasi umum mensyaratkan kesetaraan level antara komunikan dengan komunikator dalam mengurangi kemungkinan miskomunikasi, namun Al-Qur'an dalam hal ini memberikan nilai yang lebih. Ketika komunikator memiliki daya tarik atas kesantunan dan kesopanan, perhatian dari komunikan akan lebih pula, sehingga kemungkinan adanya miskomunikasi bisa dihindari.

Senada dengan *qaul karīm* adalah *qaul maisūr*, yakni bertutur kata yang menyenangkan. Hal ini juga masih terkait dengan cara, teknik dan pola komunikasi yang bisa memperkecil miskomunikasi akibat perhatian yang kurang dari komunikan.

Penyampaian yang menyenangkan dan tidak menyakitkan akan menjadi pesona tersendiri bagi si komunikator.

Qaul balīg mewakili cara penyampaian dan substansi yang disampaikan sekaligus. Kejelasan substansi pesan dengan penyampaian yang sesuai dengan kondisi komunikan secara otomatis juga mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi. Hal ini disebabkan, menurut teori komunikasi, proses komunikasi meniscayakan kesiapan komunikator, komunikan, serta saluran yang menyambungkan antara komunikator dan komunikan. *Qaul balīg* mewakili *clarity, clearness*, serta aspek-aspek lain terkait dengan faktor yang meminimalisir gangguan komunikasi.

B. Memetik Pemahaman Berkebalikan

Seperti pernah disinggung dalam bagian sebelumnya, salah komunikasi terjadi dalam empat komponen komunikasi, yakni si pengirim, penerima, pesan itu sendiri dan saluran yang digunakan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas dalam paragraf-paragraf di atas lebih banyak menitikberatkan pada komunikasi yang mendatangkan manfaat, baik dari sisi komunikator yang dituntut dengan pelbagai macam persyaratan, komunikan yang diminta untuk verifikasi, serta materi dari komunikasinya.

Miskomunikasi dalam konteks kehidupan beragama harus dihindari. Hal ini mengingat adanya beberapa fungsi sosial agama, yakni, 1) *reference,* 2) *respect,* 3) *restrain,* 4) *redistribution* dan 5) *responsibility*.[8] *Reference* adalah adanya keyakinan dari pemeluk agama yang dapat diperoleh dari teks kitab-kitab suci dan kepercayaan yang mereka miliki masing-masing. Keyakinan agama bersumber dari kitab suci, sehingga ajaran keagamaan memiliki landasan teologis yang kuat. Penyelesaian persoalan sosial kemasyarakatan ketika menggunakan agama sebagai medianya, maka kitab suci yang menjadi sandaran.

Respect merupakan penghormatan dan penghargaan kepada semua makhluk hidup yang diajarkan oleh agama sebagai makhluk Allah, sedangkan *restrain* adalah kemampuan untuk mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaanya tidak mubazir. *Redistribution* merupakan kemampuan untuk

menyebarkan kekayaan, kegembiraan dan kebersamaan melalui langkah dermawan, misalnya zakat, infak (dalam Islam). Sedangkan yang terakhir, *responsibility,* adalah sikap bertanggung jawab dalam kehidupan keseharian serta kemasyarakatan.

Pengetahuan pemeluk agama atas kitab sucinya tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui agamawan, guru agama, pemimpin agama, cendekiawan agama dan lain sebagainya. Pengetahuan dan pemahaman umat beragama terhadap kitab sucinya itulah yang kemudian melahirkan keyakinan mendalam. Transfer pengetahuan dari agamawan kepada umat meniscayakan upaya-upaya serius untuk menghindari miskomunikasi.

Agama dalam kehidupan umat manusia merupakan unsur vital dan hampir bisa dipastikan dapat ditemukan dalam setiap sejarah kehidupan manusia. Pentingnya agama dalam kehidupan umat manusia membuat Sri Aurobindo dalam artikel "*The Present Evolutionary Crisis*" menyebut peradaban materil manusia sebagai *system of civilization* dan agama sebagai *trancendental power,* dua hal yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain.[9] Jika salah satu di antara dua hal tersebut hilang maka yang terjadi adalah krisis yang membawa kepada kekacauan sosial dan psikis manusia, yang sebenarnya akan mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri.

Peran agama dalam masyarakat belakangan ini menguat yang tercermin tidak saja pada struktur sosial masyarakatnya, melainkan juga dalam struktur politik bernegara. Fenomena tersebut membenarkan prediksi John Naisbitt dan Patricia Aburdane tentang "kebangkitan agama-agama" pada abad ke-21 yang ditandai dengan semakin meningkatnya hasrat masyarakat untuk kembali ke agama sebagai sumber utama rujukan masyarakat.[10] Tetapi di sisi lain, kebangkitan agama menjadi kekhawatiran tersendiri, pasalnya, kebangkitan yang terjadi adalah kebangkitan dalam arti formal, yaitu peningkatan secara kuantitatif jumlah penganut agama di tengah-tengah masyarakat. Kebangkitan agama belum sepenuhnya diiringi dengan kemauan untuk menjalankan ajaran agama secara substantif.

Di sinilah, kebangkitan agama memiliki dua sisi yang harus diperhatikan sekaligus diwaspadai, *pertama*, agama menjadi altruisme masyarakat atas nilai-nilai agama, dan *kedua*, agama menjadi komoditas sentimentil terhadap realitas lain yang penuh akan keragaman, budaya, etnis dan agama.

Dalam konteks kebangkitan agama *ala* Naisbitt ini, agamawan menjadi ujung tombak dalam pembinaan umat. Mereka bukan saja pemimpin, tetapi juga pembina, pendidik dan penyampai pokok-pokok ajaran dan keyakinan agama. Dalam masyarakat Indonesia yang paternalistik, para pemimpin agama seperti ulama, guru agama, dai/mubalig adalah tokoh panutan. Apa yang diperbuat, disampaikan dan diajarkan oleh agamawan kepada umat akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku keberagamaan umat.

Di sinilah, pemahaman berbalik dari pesan-pesan Al-Qur'an mengenai beberapa prinsip komunikasi menjadi sangat signifikan. Al-Qur'an menuntut adanya ketelitian dari komunikan terhadap berita yang disampaikan oleh komunikator. Verifikasi akan kebenaran, kesesuaian berita dengan fakta serta hal lain yang terkait dengan substansi berita menjadi kewajiban bagi komunikan. Di samping itu, kehati-hatian juga dituntut untuk komunikator, apakah termasuk pihak yang fasik, ataukah amanah, karena masing-masing memiliki dampak terhadap berita yang dibawa.

Kewajiban yang dilekatkan kepada komunikan juga dibebankan kepada komunikator. Sebagai penyampai berita, Al-Qur'an menekankan kepada komunikator untuk memiliki kejujuran, integritas, serta menjauhkan diri dari sifat kefasikan. Jika komunikator tidak memiliki sifat-sifat keutamaan, demikian pula komunikan tidak memiliki kejernihan, kemampuan, kejelian serta kemauan untuk melakukan verifikasi dan klarifikasi dari berita yang diterima, maka miskomunikasi sangat mungkin terjadi.

Hal yang sama juga perlu diterapkan dalam cara penyampaian berita sebagaimana disinyalir oleh beberapa ayat Al-Qur'an. Gaya bertutur yang baik, penuh kesopanan, beretika, menghargai komunikan yang lebih tua serta tata cara komuni-

kasi yang elegan menjadi syarat lain lancar dan benarnya proses komunikasi. Kebalikan dari prinsip tersebut, jelas akan sangat mempengaruhi keberhasilannya. Pola penyampaian pesan-pesan keagamaan yang dilakukan oleh agamawan, tokoh agama kepada masyarakat apabila tidak mengindahkan "rambu-rambu" etika komunikasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an akan menimbulkan miskomunikasi. Terlebih jika para agamawan tidak memahami bagaimana etika komunikasi kepada publik.

Arogansi keilmuan, memandang sebelah mata terhadap kemampuan komunikan, tidak menggunakan bahasa yang selevel dengan komunikan, serta pelbagai hal yang terkait dengan kekurangan "metodologis" dalam bertutur serta berkomunikasi dengan publik akan menambah daftar panjang miskomunikasi.

Adanya konflik lintas etnis, budaya, bahkan agama yang terjadi di Indonesia salah satu sebabnya adalah keberadaan orang fasiq (provokator) yang meniupkan informasi-informasi sesat dan tidak benar di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kurangnya silaturahmi dan musyawarah juga menjadi sebab munculnya konflik. Maka, untuk menghindari terulangnya konflik lintas etnis, agama dan kepercayaan, diperlukan peningkatan kedewasaan masyarakat sehingga setiap informasi yang datang tidak kemudian diterima mentah-mentah tanpa di*croos-check* terlebih dahulu. Sebaliknya, masyarakat harus menanggapinya dengan pertimbangan akal sehat dan kepala dingin, kemudian meminta klarifikasi mengenai informasi tersebut. Langkah berikutnya adalah melakukan musyawarah dan gunakanlah prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.* []

'

Catatan:

---

[1] H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3-4.

[2] Muhammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī, *Rawā'i'u-Bayān Tafsīr Āyat al-Aḥkām minal-Qur'ān*, Juz II, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, 2001), h. 383.

[3] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* versi Maktabah Syāmilah, h. 370.

[4] Aṣ-Ṣabūnī, *Rawā'i'u-Bayān*, h. 382.

[5] Beberapa bulan yang lalu, harian *The Jakarta Post* menuliskan berita berturut-turut mengenai kasus guru besar Universitas Parahyangan yang diketahui memplagiat ilmuwan asing dalam tulisan yang dimuat dalam harian tersebut. Demikian pula, beberapa media cetak maupun elektronik memberitakan dosen perguruan tinggi ternama di Indonesia menjiplak karya dalam disertasinya. Kedua kasus tersebut mencoreng dunia akademis Indonesia di mata komunitas akademik internasional.

[6] aṣ-Ṣabūnī, *Rawā'i'ul-Bayān*, h. 396.

[7] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li-Aḥkāmil-Qur'ān.*

[8] Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup,* trs. Hasan Ashari, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 78-79.

[9] Aurobindo, *The Future of Evolution of Man,* dalam www.mountainman.com.au/auro_3. html diunduh 18 Juli 2010.

[10] John Naisbitt & Patricia Aburdane, *Megatrends 2000: Ten new Directions for the 1990's,* (New York: Avon Books 1995); Lihat juga Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, 1995), 126-128.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

'Abdul-Bāqi, M. Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, Cairo: Dārul-Hadiš, 1996.

________, *al-Lu'lu' wal-Marjān*, Jilid I, t.t.: Dārul-Fikr, t.th.

'Abdullāh, 'Abdul Wahab 'Abdul Aṭi, *Manāhij Ulil-'Azmi min ar-Rusul fī Tablīg ad-Da'wah 'alā Dhawi Mā Jā'a fil-Qurān al-Karīm,* Cet. I, Kairo: Dār al-Thibā'ah al-Muhammadiyyah, 1991.

al-'Akk, Khalid Abdurrahman, *Uṣulut-Tafsir wa Qawā'iduhū,* Beirut: Dārun-Nafā'is, 1986.

Ābādy, 'Alī aṭ-Ṭayyib Muḥammad Syamsul-Ḥaqq, *'Aunul-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud,* cet. III, Jilid X, al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah, 1388 H/1969 M.

al-Ājalūnī, *Kasyf al-Khafā,'* jilid I.Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāš al-'Arabī, cet. Iii, 1988.

Ali, Abdullah Yusuf, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

al-Alūsī, Syihābud-Dīn, *Rūḥul-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm was-Sab' al-Maśānī*, juz 14.

Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Bakkar, 'Abdul-Karīm, *at-Tawāṣul al-Usari*, Kairo: Dārus-Salām, 2009.

al-Biqā'ī, Burhānud-Dīn, *Naẓmud-Durar fī Tanāsub al-Āyāt was-Suwar,* tahqiq oleh 'Abd ar-Razzāq Gālib al-Mahdī, jilid II, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

DeVito, Joseph A. *Komunikasi antar Manusia*, Ir. Agus Maulana MSM (pent.), Jakarta: Professional Books, 1997.

Djarot Sensa, Muhammad, *Komunikasi Qur'aniyah,* Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1992.

Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filososfis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

al-Faramāwī, 'Abd al-Hayy, *al-Bidāyah fit-Tafsīr al-Mawḍū'iy: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyyah*, cet. II, t.p., 1977.

Fuwal, 'Azizah, *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal,* Juz 1, Beirut: Dārul-Kutub al-Ilmiah, 1992.

al-Gazāli, Abū Hamid *Ihyā' Ulūmiddīn*, Bandung: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

_______, *Minhājul-'Ābidīn*, cet. I, Jakarta: Khatulistiwa Press, 1429 H/2008 M.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Hans-Dieter Evers, "Knowledge Society and the Knowledge Gap," *International Conference: Globalisation, Culture and Inequalities*, 19-21 August 2002, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Ḥaqqī, Ismā'īl, *Tafsīr Rūḥul-Bayān,* jilid II, Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ, t.t.

al-Hasyimi, Ahmad, *Jawāhirul-Adab fi Adabiyyat wa Insya'il Lugah al-'Arabiyyah* juz 2, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, t.th.

Hatem, M. A. Qadir, *al-I'lām fil-Qur'ān*, Cairo: al-Hai'ah al-Maṣriyyah al-'Ammāh lil-Kitāb, 2002.

Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.

al-Ḥifnī, 'Abdul-Mun'im, *Mausū'ah Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* jilid II, Kairo: Maktabah Madbūlī, 2004.

al-Husaini, al-Hamid M.H.M, *Membangun Perdaban, Sejarah Muhammad saw Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi,* Cet I, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Ibnu 'Ādil, *al-Lubāb fī 'Ulūmil-Qur'ān,* jilid VIII, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr: Tahrīr al-Ma‘na as-Sadīd wa Tanwīr al-‘Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, Tunisia: Dārut-Tunisiyah lin-Nasyr, 1984.

Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān,* Tahqiq Syaikh Syu‘aib al-Arnauth, jilid II, cet. ii, Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 1993.

Ibnul-Jauzi, *Zād al-Masīr*, Maktabah Syamilah, al-Iṣdar aṡ-Ṡāni.

Ibnu Kaṡīr, ‘Imadud-Dīn Abū al-Fidā' Ismā‘il al-Qurasyī ad-Dimasyq, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Aẓīm*, Jilid 4, Beirut: Dārul-Fikr, 1400 H./1980 M.

________, *al-Bidāyah wan-Nihāyah,* tahqiq oleh ‘Alī Syairī, jilid III, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, 1988.

Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab,* t.tp.: Dārul-Ma‘ārif, t.th.

Ibnu Sa‘ad, *at-Ṭabaqāt al-Kubrā,* jilid II, Beirut: Dārus-Ṣādir, t.th.

Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda-karya, 2010.

Iqbal, Afzal *Diplomasi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, t.th.

al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Ma‘rifah, tth.

al-Jamāl, *al-Futūḥat al-Ilāhiyah*, Beirut: Dārul-Fikr, 2003.

al-Jazā'irī, Abū Bakr, *Aisar at-Tafāsir li Kalām al-‘Aliyy al-Kabīr,* cet. v, jilid v, Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wal-Ḥikam, 2003/1424.

al-Jurjānī, *at-Ta‘rīfāt*, Maktabah Syāmilah, al-Iṣdar aṡ-Ṡāni.

Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da’wah bil-Qalam dalam Al-Quran*, Bandung: Teraju-Mizan, 2004.

Khalāfullāh, Muḥammad Aḥmad, *al-Fann al-Qaṣaṣ fil-Qur'ān al-Karīm,* diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi “*Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*”, Jakarta: Paramadina, 2002.

Komala, Lukiati, *lmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Loose, Robert, M. A, *Dicipline Independent Definition of Information*, J.of the American Society for Information Science, 48 (3) 1997.

Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1995.

Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* cet II, Jilid II, Mesir: Dārul-Ma'ārif, 1393 H/1973 M.

al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī,* cet. IV, Jilid XXVI, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Aulāduh, 1393 H/1973.

Muis, A., *Komunikasi Islami,* cet. 1, Bandung: Rosdakarya, 2001.

al-Munawwar, Said Agil Husin, *I'jaz Al-Quran dan Metodologi Tafsir,* Semarang: Dina Utama, 1994.

al-Munāwī, *at-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr,* jilid, II, Riyad: Maktabah al-Imām asy-Syāfi'ī, 1408 H.

Muslim bin al-Ḥajjāj, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥ Muslim*), juz 8, Beirut: Dārul-Jīl. t.th.

an-Nadawi, Ali Hasan, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, t.th.

Naisbitt, John & Patricia Aburdane, *Megatrends 2000: Ten new Directions for the 1990's,* New York: Avon Books 1995.

an-Nasā'ī, *Sunan an-Nasā'ī,* jilid V, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. i, 1991.

an-Nawāwī, *al-Minhāj: Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim,* jilid XVIII, Beirut: Dārul-Iḥyā' at-Turāṡ al-'Arabī, cet. ii, 1392 H.

Pandjaitan, Hinca, "Tinjauan dan Kritisi Aspek Hukum Dan Frekwensi tentang Kebijakan Penyiaran Nasional dan Implikasinya", *makalah Seminar Nasional Broadcasting*, ARSSI Yogyakarta,17 Juni 2008.

al-Qaṭṭān, Manna' Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemah Mudzakir AS, Jakarta: Litera Antarnusa, 1994.

al-Qurṭubī, Abū 'Abdillāh, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* jilid II, Riyad: Dār Ālam al-Kutub, 2003.

Quṭb, Sayyid, *at-Taṣīirul-Fanni fil-Qur'ān,* Beirut: Dārusy-Syuruq, 1982.

Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.

______, Jurnal Al-Hikmah, *Iftitah*, Yayasan Muthahhari, Bandung.

______, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996

ar-Rāzī, al-Imām al-Fakhr, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Jilid III, cet. ke-1, Beirut: Dārul-Ihya' at-Turāṡ al-'Arabī, 1995 M./1415 H.

Robbins, James G. dan Barbara S. Jones, *Komuniasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.

Rofiq, Moch., "Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam", *Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2003.

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Tangerang: UIN Jakarta Press, 2007.

aṣ-Ṣabūnī, Muhammad 'Alī, *Rawā'i'u-Bayān Tafsīr Āyat al-Aḥkām minal-Qur'ān*, Juz II, Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, 2001.

as-Sa'dī, 'Abdurraḥmān, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, Muassasah ar-Risālah, 2000.

Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, diterjemahkan dari judul aslinya "Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century", oleh A.E. Priyono dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1989.

Sensa, Muhammad Djarot *Komunikasi Qur'aniyah,* Bandung: Pustaka Islamika, 2005.

ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-ilmu Al Qur'an, Media Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an,* Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. XIV, Bandung: Mizan, 1998.

_______, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 7, 8, 11, 14, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

_______, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

_______,*Secercah Cahaya Ilahi,* Bandung: Mizan, 2000.

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, cet. VIII, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

as-Suyuṭī, Jalāluddīn, *al-Jāmi' aṣ-Sagīr*, Kudus: Menara Kudus, t.th., cet. I, Jilid II.

_______, *al-Itqān fī 'Ulumil-Qur'an,* Juz 1 Beirut: Dārul-Fikri, t.th.

_______, *Lubābun-Nuqul fī Asbābin-Nuzul,* Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafa, 2002.

as-Sya'rawī, *Tafsir asy-Sya'rawī*, Kairo: Akhbārul-Yaum, t.th.

Syaltūt, Mahmūd, *al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, Kairo: Dārus-Surūq, 1992.

aṭ-Ṭabarī, Muḥammad Ibnu Jarīr, *Jami'ul-Bayān,* Jilid 5, Beirut: Dārul-Fikr, 1988.

Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Wasiṭ*, Kairo: Dārun-Nahḍah, 1997.

Tichenor, P.J., Donohue, G.A. and Olien, C.N. *Mass Media Flow and Differential Growth in Knowledge*. Public Opinion Quarterly, 1970.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Tim Tafsir Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 5, Jakarta: Departemen Agama R.I, 2006.

Tirmidzi, Imam, *Sunan at-Tirmiẓī,* Dārul-Ihyā' at-Turāṡ al-'Arabī, t.th.

Tucker, Mary Evelyn dan John A. Grim, *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup,* trs. Hasan Ashari, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

‘Usman, Alī al-Jarim dan Muṣṭafā, *Balagatul-Wadhihah,* Bandung: Sinar Baru, 1993.

Undang-Undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Wahhab, Muhbib Abdul, *Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim,* Makalah dalam Jurnal PTIQ, Mei 2009.

al-Wāhidī, Abū al-Hasan ‘Aliy, *Al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz,* juz 1.

Widjaja, H.A.W., *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Ya‘lā, Abū, *Musnad Abī Ya‘lā,* jilid XIII, Damaskus: Dārul-Ma'ūn li at-Turāṡ, 1984.

Yafie, Ali, *Khazanah Informasi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 1973.

aż-Żahabī, Imam Syamsuddīn *al-Kabā'ir: Dosa-Dosa Besar,* Terjemahan Abu Zufar Imtihan as-Syafi’i, Solo: Pustaka Arafah, 2001.

aż-Żahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Masyāhīr wal-A‘lām,* jilid II, Beirut: Dārul-Kitāb al-‘Arabī, 1987.

az-Zamahsyarī, *al-Kasysyāf*, Beirut: Dārul-Ihyā' at-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.

az-Zarkarsyī, *al-Burhān fī ‘Ulūmil-Quran,* Juz 2, t.tp: t.p., t.th.

Zarruq, al-Ḥusein, *al-Ḥiwār Manhaj Ḥayāt*, Kairo: Dārus-Salam, 2008.

az-Zuḥaili, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fil-‘Adqīdah wasy-Syarī‘ah wal-Manhaj*, Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu‘āṣir, cet. II, 1418 H.

Harian *Kompas* tanggal 29 Juli 2010.

www.republika.co.id

www.mountainman.com.au/auro_3. html

http://imamu.staff.uii.ac.id/konsep-komunikasi-dalam -al-quran.

INDEKS

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z